

**REFERENSI ANAFORA DALAM KUMPULAN CERITA  
PENDEK JAWA *BLANGKON* DAN IMPLIKASINYA  
TERHADAP PEMBELAJARAN MENULIS SISWA  
KELAS IX SMPN 236 JAKARTA**



*Building  
Future  
Leaders*

**DWI ENDAH SEPTYANI  
2115071358**

Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2011**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Dwi Endah Septyani  
No. Reg : 2115071358  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Referensi Anafora dalam Kumpulan Cerita Pendek Jawa  
*Blangkon* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran  
Menulis Siswa Kelas IX SMPN 236 Jakarta

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

### DEWAN PENGUJI

#### Pembimbing I

Prof. Dr. H. Achmad HP.  
NIP. 130 187 707

#### Pembimbing II

Drs. Krisanjaya, M. Hum.  
NIP. 196807131 99203 1 001

#### Penguji Ahli Materi

Prof. Dr. Sakura H. Ridwan, M. Pd.  
NIP. 19430804 197303 2 001

#### Penguji Ahli Metodologi

Miftakhulhairah Anwar, M. Hum.  
NIP. 19781122 200604 2 001

#### Ketua Penguji

Drs. Krisanjaya, M. Hum.  
NIP. 196807131 99203 1 001

**Jakarta, Agustus 2011**  
**Dekan Fakultas Bahasa dan Seni**

Banu Pratitis, Ph.D.  
NIP. 19520605 198403 2 001

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dwi Endah Septyani  
No. Reg : 2115071358  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Referensi Anafora dalam Kumpulan Cerita Pendek Jawa  
*Blangkon* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran  
Menulis Siswa Kelas IX SMPN 236 Jakarta

Menyatakan adalah benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas dan Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian ini saya buat pernyataan ini dengan sesungguhnya.

Jakarta, Agustus 2011

Dwi Endah Septyani  
2115071358

## LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

### KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dwi Endah Septyani  
No. Reg : 2115071358  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Jenis Karya : Skripsi  
Judul Skripsi : Referensi Anafora dalam Kumpulan Cerita Pendek Jawa *Blangkon* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Menulis Siswa Kelas IX SMPN 236 Jakarta

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam kumpulan pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, Agustus 2011

Yang menyatakan,

Dwi Endah Septyani  
2115071358

## ABSTRAK

**Dwi Endah Septyani.** *Referensi Anafora dalam Kumpulan Cerita Pendek Jawa Blangkon dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Menulis Siswa Kelas IX SMPN 236 Jakarta.* Skripsi. Jakarta. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Jakarta. Juli 2011.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui informasi tentang referensi anafora yang muncul dalam kumpulan cerita pendek Jawa *Blangkon*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Penelitian ini dilaksanakan di Jakarta selama Januari-Juni 2011. Penelitian ini difokuskan pada referensi anafora baik yang diwujudkan dalam bentuk pronomina persona, pronomina demonstratif, maupun pronomina komparatif dalam kumpulan cerita pendek Jawa *Blangkon*. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan cara mereduksi data yakni 1/3 dari keseluruhan cerpen, menjadi 6 cerpen. Objek penelitian ini adalah wacana cerita pendek Jawa *Blangkon*. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan tabel analisis data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kumpulan cerita pendek Jawa “Blangkon” terdiri dari 42 paragraf, 240 kalimat, dan 198 pasangan kalimat yang berdekatan. Jumlah referensi anafora yang muncul adalah 91 buah, yang terdiri dari 63 buah (69,24%) pronomina persona, 26 buah (28,58%) pronomina demonstratif, dan 2 buah (2,2%) pronomina komparatif. Jumlah pronomina persona memiliki frekuensi kemunculan terbesar dibandingkan pronomina lainnya, terutama pronomina persona ketiga sebanyak 54 buah (59,34%), kemudian pronomina persona pertama sebanyak 9 buah (9,9%). Namun demikian, pronomina persona kedua sama sekali tidak ditemukan dalam penelitian ini. Selain itu, pronomina penunjuk umum memiliki frekuensi kemunculan terbesar dibandingkan pronomina demonstratif lainnya, yakni 22 buah (24,18%), sedangkan pronomina demonstratif penunjuk tempat dan penunjuk ihwal memiliki frekuensi kemunculan yang sama, masing-masing sebanyak 2 buah (2,2%). Begitu pula dengan pronomina komparatif sebanyak 2 buah (2,2%)

Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran menulis bagi siswa SMP kelas IX tentang referensi anafora dalam bahasa Indonesia. Implikasi tersebut dapat digunakan dalam meningkatkan hasil belajar siswa tentang referensi anafora yang diterapkan dalam menulis. Penelitian ini menyarankan untuk guru bahasa Indonesia mampu mengembangkan materi ajar dan memvariasikannya, sehingga pembelajaran menjadi bermanfaat dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

## LEMBAR PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk semua pihak yang mendoakan peneliti,  
terutama ibu.

### DI DALAM SAJAK, SUATU PAGI

*aku menemuimu di dalam sajak  
membawa cinta kasih yang purna  
angin pun hembus dan berarak  
engkau tersenyum begitu nyata*

*pagi pertama ini hujan terasa lama  
secangkir kopi telah engkau tuangkan  
dan aku tak mampu mendiarkannya  
kubiarkan ia kosong dan sajak tertuliskan*

*: ibu tersayang...  
bila telah sampai rumah dan aku belum pulang  
jangan pergi lagi  
karena rinduku masih di sini*

*: ibu tersayang...  
bila pagi telah senja dan aku belum pulang  
jangan pamit dulu  
karena aku belum jadi sesuatu*

**DES**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan baik. Salawat serta salam senantiasa selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang membimbing kita dan semoga kita selalu setia mengikutinya. Amin.

Skripsi yang berjudul “Referensi Anafora dalam Kumpulan Cerita Pendek Jawa *Blangkon* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Menulis Siswa Kelas IX SMPN 236 Jakarta” dapat terselesaikan sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan pada jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti memohon maaf bila terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Tidak lupa peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Achmad HP. sebagai dosen pembimbing materi yang telah dengan sangat baik membimbing, mengarahkan, memotivasi, dan memacu peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan dan selesai tepat waktu.
2. Bapak Drs. Krisanjaya, M. Hum. sebagai dosen pembimbing metodologi yang juga sangat baik membimbing dalam penyelesaian skripsi ini dan selalu meluangkan waktu untuk mendengar segala keluh kesah.
3. Ibu Prof. Dr. Sakura H. Ridwan, M. Pd. sebagai dosen penguji materi yang telah memberi saran dan arahan dalam hal materi demi menyempurnakan skripsi ini.
4. Ibu Miftakhulhairah Anwar, M. Hum. sebagai dosen penguji metodologi yang juga membantu peneliti menyempurnakan skripsi ini dalam hal metodologi.
5. Ibu Dra. Suhertuti, M. Pd. sebagai ketua jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membimbing peneliti untuk menjadi pendidik yang baik.

6. Ibu Gres Grasia Azmin, M. Si. sebagai dosen pembimbing akademik terbaik, yang selalu menyokong warga *We Are The B-est*, untuk terus bersemangat menjalani perkuliahan dengan maksimal.
7. Seluruh dosen JBSI UNJ baik secara langsung maupun tidak langsung membimbing peneliti dalam perkuliahan.
8. Mama dan Bapak tercinta yang senantiasa menyisipkan doa, dukungan, semangat, dan motivasi yang luar biasa bagi peneliti.
9. Saudaraku, Mas Wahyu dan Restu yang sering mendengarkan segala cerita dan senantiasa menyemangati peneliti.
10. Sahabat-sahabatku, Siti Nur Fitria, Rahmi Yulia Ningsih, Sukma Awliyawati, dan Siti Liyanawati yang selalu memiliki “rencana busuk” dalam menjalani perkuliahan. Tidak lupa, juga untuk Kak Siska, Ayu, Annisaa, Yati, Nining, dan Rena atas segala nasihat dan semangatnya.
11. Warga *We Are The B-est* (Ayu, Anne, Tiara, Dian, Niau, Frisca, Devi, Ebi, Winda, Rizma, Rena, Dini, Wuri, Rahma, Pinda, Heti, Ulyah, Inda, Oci, Juwita, Kak Rizki, Adi, Joko, Tito, Daniel) yang selalu kompak dan ceria menjalani kuliah dengan baik.
12. Rekan-rekan seperjuangan organisasi BEM JBSI, BEM FBS, BEM UNJ, dan FLP Jakarta, yang mengajarkan arti ketangguhan dan kebersamaan.
13. Keluarga besar jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta semua pihak yang telah mendukung demi terselesaikannya skripsi ini.

Jakarta, Agustus 2011

DES

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN .....	i
LEMBAR PERNYATAAN .....	ii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	iii
ABSTRAK .....	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR BAGAN .....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GRAFIK .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Pembatasan Masalah .....	8
D. Perumusan Masalah.....	8
E. Kegunaan Penelitian.....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR</b>	
A. Landasan Teori .....	10
1. Hakikat Referensi Anafora .....	10
a. Hakikat Wacana .....	10
b. Hakikat Kohesi Gramatikal .....	13
c. Hakikat Referensi Anafora .....	17
2. Hakikat Wacana Cerita Pendek .....	24
3. Hakikat Pembelajaran Menulis .....	25
B. Kerangka Berpikir .....	29
1. Definisi Konseptual .....	31
2. Definisi Operasional .....	31
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Tujuan Penelitian .....	32
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	32
C. Metode Penelitian.....	32
D. Fokus Penelitian .....	33
E. Objek Penelitian .....	33
F. Instrumen Penelitian.....	34
G. Teknik Pengumpulan Data .....	35
H. Teknik Analisis Data .....	36
I. Kriteria Analisis .....	37
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Deskripsi Data .....	43
1. Data Referensi Anafora Tiap Cerpen .....	43
a. Referensi Anafora Cerpen 1 <i>Grobag</i> .....	43

b. Referensi Anafora Cerpen 2 <i>Alun Isih Gumulung</i> .....	47
c. Referensi Anafora Cerpen 3 <i>Dongeng</i> .....	51
d. Referensi Anafora Cerpen 4 <i>Kreteg</i> .....	55
e. Referensi Anafora Cerpen 5 <i>Blangkon</i> .....	58
f. Referensi Anafora Cerpen 6 <i>Ali-Ali Sajroning Kue Tart</i> .....	61
2. Data Referensi Anafora Seluruh Cerpen .....	64
B. Rangkuman .....	67
C. Interpretasi Data .....	69
D. Pembahasan .....	70
E. Keterbatasan Penelitian .....	81
<b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	83
B. Implikasi .....	84
C. Saran .....	85
DAFTAR PUSTAKA .....	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	89

## **DAFTAR BAGAN**

Bagan 1	Jenis Referensi menurut Achmad H.P. ....	18
---------	--	----

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Pronomina Persona dalam Bahasa Jawa .....	21
Tabel 2	Pronomina Demonstratif dalam Bahasa Jawa .....	23
Tabel 3	Analisis Kerja Cerpen <i>X</i> .....	34
Tabel 4	Referensi Anafora Seluruh Cerpen .....	35
Tabel 5	Rekapitulasi Referensi Anafora Seluruh Cerpen .....	67

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 1	Referensi Anafora Seluruh Cerpen .....	66
----------	--	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) .....	90
Lampiran 2	Analisis Kerja Cerpen 1.....	94
Lampiran 3	Analisis Kerja Cerpen 2 .....	106
Lampiran 4	Analisis Kerja Cerpen 3.....	115
Lampiran 5	Analisis Kerja Cerpen 4.....	124
Lampiran 6	Analisis Kerja Cerpen 5.....	134
Lampiran 7	Analisis Kerja Cerpen 6.....	142
Lampiran 8	Cerpen 1 .....	150
Lampiran 9	Cerpen 2 .....	164
Lampiran 10	Cerpen 3 .....	174
Lampiran 11	Cerpen 4 .....	184
Lampiran 12	Cerpen 5 .....	194
Lampiran 13	Cerpen 6 .....	204

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi dan alat interaksi sosial yang sangat vital bagi manusia. Selama dalam hidupnya, manusia tidak pernah lepas dari peristiwa komunikasi. Dalam peristiwa itu, manusia memerlukan sarana untuk mengemukakan ide, perasaan, gagasan, maksud, persepsi, pendapat, dan sebagainya. Sarana yang paling tepat dan utama untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah bahasa. Setiap anggota masyarakat dalam suatu komunitas memainkan perannya secara bergantian, baik sebagai komunikator (pembicara atau penulis) maupun sebagai komunikan (pendengar atau pembaca).

Bahasa terdiri dari unsur-unsur atau komponen-komponen yang secara teratur tersusun menurut pola tertentu, dan membentuk suatu kesatuan.<sup>1</sup> Itulah yang dimaksud bahwa bahasa merupakan sebuah sistem yang bersifat sistematis dan sistemis. Sistematis berarti tersusun berdasarkan pola, sedangkan sistemis berarti terdiri dari beberapa subsistem, diantaranya subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem semantik. Subsistem-subsistem itulah yang kemudian muncul dalam konteks pemakaian dalam komunikasi sehingga membentuk satu keterpaduan yang bermakna yakni wacana.

---

<sup>1</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 34.

Di dalam wacana, terdapat proposisi-proposisi yang saling berkaitan membentuk rangkaian yang kohesi dan koheren. Kohesi berarti kepaduan antara proposisi yang tergambar dalam perpautan bentuk, sedangkan koherensi terkait dengan perpautan makna antar proposisi-proposisi tersebut. Oleh sebab itu, proposisi-proposisi ini harus disusun secara utuh dan berkesinambungan sehingga proses mengungkapkan dan memahami pesan dapat terjadi dengan baik. Dengan begitu, tujuan komunikasi akan terwujud.

Proses berkomunikasi manusia bisa terjadi secara lisan maupun tulisan. Pembicara dapat menyampaikan pesan secara langsung kepada pendengar dalam komunikasi lisan, sedangkan dalam komunikasi tulis pesan disampaikan oleh penulis kepada pembacanya. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi tersebut pun berbeda. Dalam komunikasi lisan, pesan yang disampaikan berupa ujaran sedangkan dalam komunikasi tulis, pesan yang disampaikan berupa kalimat. Meskipun demikian, keduanya tetap mengandung proposisi sebagai unit yang bermakna.

Bentuk wacana lisan dapat berupa ujaran langsung dari pembicara kepada kawan bicara seperti dalam ceramah, pidato, tanya jawab, dan sebagainya sedangkan wacana tulisan terdiri atas rentetan kalimat yang berstruktur dan bermakna seperti dalam majalah, buku, karya ilmiah, dan sebagainya. Untuk wacana yang disampaikan secara tertulis, penyampaian isi atau informasi disampaikan secara tertulis agar dapat dipahami dan diinterpretasikan dengan jelas oleh pembaca. Oleh karena itu, hubungan

antarkalimat dalam sebuah wacana tulis harus tersusun berkesinambungan dan membentuk suatu kepaduan makna yang utuh dan rapi. Salah satu jenis wacana tulis adalah cerita pendek. Cerita pendek merupakan salah satu materi yang dibahas dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pembelajaran bahasa Indonesia secara umum diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Salah satu caranya adalah dengan mengembangkan potensi siswa dalam menulis sebuah cerita pendek (cerpen). Cerpen itu sendiri merupakan salah satu genre sastra berbentuk prosa yang berbeda bentuk dengan bentuk sastra yang lain, misalnya novel. Selain itu, cerpen merupakan cerita fiksi berbentuk prosa yang relatif pendek ruang lingkup permasalahannya yang menyuguhkan sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh yang paling menarik perhatian pengarang dan keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal. Dengan demikian, sebagai karya fiksi yang singkat cerpen memadukan unsur-unsur bahasa dan sastra sehingga membangun sebuah totalitas makna.

Cerita pendek yang dalam bahasa Jawa disebut *crita cekak* (cerkak), saat ini muncul dengan menggunakan bahasa Jawa Baru. Sebagai bagian dari karya sastra Jawa, kelangsungan hidup cerkak didukung oleh rutinitas pemuatannya dalam majalah-majalah berbahasa Jawa, seperti

*Jayabaya, Panjebar Semangat, Mekar Sari, Djaka Lodang*, dan sebagainya. Cerita pendek atau cerkak sebagai hasil karya sastra yang dibangun oleh unsur-unsur yang kompleks juga dituntut untuk memiliki keserasian bentuk dan kepaduan makna yang kuat dengan menitikberatkan pada penyiasatan struktur.

Keefektifan sebuah wacana sangat dipengaruhi oleh bangunan struktur kalimat secara keseluruhan, bukan semata-mata oleh sejumlah bangunan dengan gaya tertentu. Upaya dalam membangun keefektifan tersebut adalah dengan menggunakan kohesi dan koherensi yang tepat karena kelompok kata belum tentu disebut wacana bila rentetan itu tidak memberikan informasi yang lengkap.

Sebagai salah satu jenis wacana tulis, cerita pendek tidak hanya dihubungkan dengan karya sastra, tetapi juga dengan aspek kebahasaan. Wacana memiliki rentetan kalimat yang berurutan. Sebuah kalimat selalu dibangun oleh proposisi-proposisi. Proposisi merupakan inti atau topik suatu kalimat. Proposisi itu sendiri adalah bagian yang membutuhkan penjelasan dari kata-kata dalam kalimat yang sebelumnya atau sesudahnya. Sebagai unit makna, proposisi dibangun oleh paling sedikit dua unsur, yakni predikat sebagai inti proposisi dan unsur-unsur lain sebagai pelengkap proposisi. Oleh karena itu, ketika kita membangun sebuah wacana berarti kita membangun proposisi-proposisi yang saling berkaitan secara utuh. Keutuhan tersebut dihubungkan oleh perkaitan antarproposisi yang disebut dengan kohesi.

Dijelaskan oleh Alwi bahwa kohesi merujuk pada keterkaitan antarproposisi yang secara eksplisit diungkapkan oleh kalimat-kalimat yang digunakan.<sup>2</sup> Penanda kohesi tersebut terbagi menjadi dua, yakni kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Dalam wacana tulis, alat kohesi gramatikal berfungsi sebagai perekat hubungan antarproposisi, diantaranya: 1) Konjungsi, 2) Substitusi, 3) Elipsis, dan 4) Referensi. Dalam hal ini, pembahasan yang akan dilakukan adalah yang disebutkan paling akhir namun dipersempit wilayah cakupannya. Referensi dapat bersifat eksoforis (situasional) apabila mengacu ke anteseden yang ada di luar wacana, dan bersifat endoforis (tekstual) apabila yang diacunya terdapat di dalam wacana. Referensi endoforis yang berposisi sesudah antesedennya disebut referensi anaforis, sedangkan yang berposisi sebelum antesedennya disebut kataforis.<sup>3</sup>

Dalam sebuah wacana termasuk juga cerita pendek yang tersusun oleh rentetan-rentetan kalimat, referensi anafora diduga sering muncul dan memiliki variasi bahkan seringkali harus diulang untuk mengacu kembali atau memperjelas makna. Misalnya, pada paragraf yang panjang muncul beberapa predikat dengan subjek dan topik yang sama. Seharusnya, subjek hanya disebutkan satu kali pada permulaan kalimat lalu diganti dengan referensi yang sama. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, khususnya pembahasan mengenai cerita pendek, siswa harus memiliki

---

<sup>2</sup> Hasan Alwi, dkk., *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 41.

<sup>3</sup> Yayat Sudaryat, *Makna dalam Wacana: Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik* (Bandung: Yrama Widya, 2009), hlm. 153.

pemahaman yang benar tentang referensi dan penggunaannya. Akan tetapi, hal itu belum berjalan dengan baik di lapangan.

Perhatikan contoh berikut:

*Wis pirang-pirang wulan ini **Pak Mikir** sajak aneh. **Dheweke** asring banget gawe judheg tangga teparo. Lha, piye, ana apa-apa sithik **dheweke** terus mikir jero.*

(Sudah beberapa bulan ini **Pak Mikir** terlihat aneh. **Dia** sering sekali membuat pusing tetangga. Lha, bagaimana, ada apa-apa sedikit **dia** terus berpikir dalam.)

Berdasarkan paragraf di atas terbagi menjadi tiga kalimat:

1. *Wis pirang-pirang wulan ini **Pak Mikir** sajak aneh.*  
(Sudah beberapa bulan ini **Pak Mikir** terlihat aneh.)
2. ***Dheweke** asring banget gawe judheg tangga teparo.*  
(**Dia** sering sekali membuat pusing tetangga.)
3. *Lha, piye, ana apa-apa sithik **dheweke** terus mikir jero.*  
(Lha, bagaimana, ada apa-apa sedikit **dia** terus berpikir dalam.)

Pada kalimat (1), kata *Pak Mikir* merupakan topik yang diletakkan di depan paragraf. Pada kalimat berikutnya, kalimat (2) dan (3), topik yang masih sama diulang kembali menggunakan penanda referensi anafora persona *dheweke*. Letak acuan yang seperti inilah yang dinamakan referensi anafora karena pengacuan pronomina terhadap anteseden itu terletak di kiri.

Pembahasan yang akan dilakukan adalah wacana tulis berupa cerita pendek berbahasa Jawa yang mempunyai variasi penggunaan penanda

referensi anafora. Fungsinya sebagai pengait antarkalimat yang satu dengan yang lain. Meskipun objek penelitian menggunakan bahasa Jawa, namun tata cara peletakan penanda referensi anafora tidak jauh berbeda dengan peletakan penanda referensi anafora dalam bahasa Indonesia. Beranjak dari fenomena yang ada dalam latar belakang di atas, maka peneliti mengangkat judul “Referensi Anafora dalam Kumpulan Cerita Pendek Jawa *Blangkon* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Menulis Siswa Kelas IX SMPN 236 Jakarta.”

Terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, sebelumnya telah terdapat penelitian yang berhubungan, yakni berjudul “Pengacuan dalam Wacana Naratif Bahasa Jawa” oleh Sunarti pada tahun 2004 (Pusat Bahasa Depdiknas) dan “Kohesi dan Koherensi dalam Novel *Pupus Kang Pepes*” oleh Titik Indiyastini pada tahun 2005 (Balai Bahasa Yogyakarta Depdiknas).

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa masalah penelitian yang diidentifikasi sebagai berikut:

- (1) Apakah bahasa merupakan aspek yang penting dalam komunikasi?
- (2) Bagaimana pembelajaran cerita pendek di sekolah?
- (3) Apakah di dalam cerita pendek terdapat penanda referensi anafora?
- (4) Apa saja jenis referensi anafora yang sering muncul dalam cerita pendek?

- (5) Bagaimana referensi anafora dalam cerita pendek?
- (6) Bagaimana implikasi referensi anafora dalam cerita pendek terhadap pembelajaran menulis?

### **C. Pembatasan Masalah**

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini mengenai referensi anafora dalam cerita pendek Jawa *Blangkon* dan implikasinya terhadap pembelajaran menulis siswa kelas IX SMPN 236 Jakarta.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana referensi anafora dalam cerita pendek Jawa *Blangkon* dan implikasinya terhadap pembelajaran menulis siswa kelas IX SMPN 236 Jakarta?

### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti dan guru bahasa Indonesia. Kegunaan penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

#### **(1) Bagi Peneliti**

Menambah wawasan peneliti mengenai jenis-jenis referensi anafora dalam cerita pendek dan tidak menutup kemungkinan apabila dilakukan lagi suatu penelitian yang lebih kompleks dan

lebih baik sehingga dapat memperkaya khazanah penelitian kebahasaan di Indonesia.

(2) Bagi guru bahasa Indonesia

Membantu guru dalam mengajarkan jenis-jenis referensi anafora dalam cerita pendek sehingga dapat memvariasikan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR**

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai teori-teori yang terkait serta kerangka berpikir yang berhubungan dengan penelitian.

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Hakikat Referensi Anafora**

Pembahasan tentang referensi anafora tidak dapat dipisahkan dari pembahasan tentang wacana, kohesi, kohesi gramatikal, dan referensi. Oleh sebab itu, sebelum diungkap tentang hakikat referensi anafora maka perlu terlebih dahulu diketahui tentang hakikat wacana dan kohesi gramatikal.

##### **a. Hakikat Wacana**

Satuan bahasa yang lengkap bukanlah kata atau kalimat sebagaimana dianggap beberapa kalangan dewasa ini, melainkan wacana. Oleh sebab itu, penyelidikan dan deskripsi praktis sintaksis tidak boleh dibatasi pada satuan kalimat, tetapi harus dilanjutkan ke satuan-satuan yang lebih besar seperti dialog, paragraf, bab, sampai ke wacana.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Harimurti Kridalaksana, *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis* (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1985), hlm. 184.

Seiring dengan pesatnya perkembangan linguistik, pengertian mengenai wacana pun semakin berkembang. Menurut Cahyono, wacana dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji organisasi wacana di atas kalimat atau klausa. Analisis wacana mengkaji satuan-satuan kebahasaan yang lebih besar seperti percakapan atau teks tertulis.<sup>5</sup> Dalam pengertian tersebut, artinya bahwa wacana merupakan satuan tertinggi dalam hierarki bahasa. Satuan bahasa yang paling rendah hingga yang paling tinggi dimulai dari fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan yang menempati urutan tertinggi adalah wacana.

Di sisi lain, Alwi mengatakan bahwa wacana merupakan rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain sehingga membentuk kesatuan.<sup>6</sup> Dengan kata lain, proposisi sebagai satuan pembentuk wacana juga merupakan unit makna yang saling memiliki keterkaitan. Maka dari itu, kesatuan makna dalam wacana akan muncul jika memiliki bangun bahasa yang memiliki hubungan secara utuh dan padu. Wacana yang utuh adalah wacana yang kohesif dan koheren.

Lebih mendalam lagi pendapat mengenai wacana yang dikemukakan oleh Achmad H.P., bahwa:

---

<sup>5</sup> Sumarlam, dkk. *Teori dan Praktik Analisis Wacana* (Surakarta: Pustaka Cakra, 2003), hlm. 12)

<sup>6</sup> Hasan Alwi, *Op. Cit.*, hlm. 419.

1) Wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan dan menghubungkan satu proposisi dengan proposisi yang lain sehingga terbentuklah makna serasi di antara kalimat itu. 2) Wacana merupakan satuan bahasa terlengkap yang dibentuk oleh kalimat-kalimat. 3) Wacana ialah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi.<sup>7</sup>

Dengan demikian, apapun bentuknya wacana mengasumsikan adanya penyapa/pembicara/penulis (*addressor*) dan pesapa/pendengar/pembaca (*addressee*) dalam suatu peristiwa komunikasi yang di dalamnya berlangsung secara bergantian sehingga membentuk makna yang kohesi dan koheren. Dardjowidjojo juga menambahkan bahwa suatu rentetan kalimat barulah dapat membentuk suatu pengertian, apabila kalimat-kalimat tersebut serasi dan terpadu.<sup>8</sup>

Djajasudarma mengklasifikasikan jenis wacana berdasarkan empat segi. Pertama, berdasarkan realitas wacana yakni wacana verbal dan wacana nonverbal. Kedua, berdasarkan media komunikasi wacana yakni wacana lisan dan wacana tulis. Ketiga, berdasarkan pemaparan wacana yakni wacana naratif, wacana prosedural, wacana hortatori, wacana ekspositori, dan wacana deskriptif. Keempat, berdasarkan jenis pemakaian wacana yakni wacana yang berwujud monolog, dialog, dan polilog.

---

<sup>7</sup> Achmad H.P., *Wacana dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Makalah Seminar Sehari Mahasiswa STKIP PGRI, UNJ, 2000), hlm. 2.

<sup>8</sup> Soenjono Dardjowidjojo, *Benang Pengikat dalam Wacana* (Makalah Seminar, Universitas Sebelas Maret, 1985), hlm. 93

Berkaitan dengan jenis wacana pula, ada pula yang mengklasifikasikan jenis berdasarkan lima segi. Pertama, berdasarkan fungsi bahasa yakni wacana ekspresif, wacana fatis, wacana informasional, wacana estetik, dan wacana direktif. Kedua, berdasarkan saluran komunikasi yakni wacana lisan dan wacana tulis. Ketiga, berdasarkan mitra tutur atau pembaca yakni wacana transaksional dan wacana interaksional. Keempat, berdasarkan pemaparan yakni wacana naratif, wacana deskriptif, wacana ekspositoris, wacana argumentatif, wacana persuasif, wacana hortatoris, dan wacana prosedural. Kelima, berdasarkan banyaknya peserta komunikasi yakni wacana monolog, wacana dialog, dan wacana polilog.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa pengertian wacana sangatlah beragam. Namun demikian, dapat disimpulkan bahwa wacana adalah satuan tertinggi dalam hierarki atau tata urutan bahasa yang dibangun oleh rentetan kalimat yang saling berkaitan dan memiliki keterpaduan struktur dan kesatuan makna yang utuh.

#### **b. Hakikat Kohesi Gramatikal**

Salah satu aspek yang penting dalam wacana adalah aspek kohesi. Ketika kita membangun sebuah wacana berarti kita membangun proposisi-proposisi yang saling berkaitan secara utuh.

Keutuhan tersebut dihubungkan oleh perkaitan antarproposisi yang disebut dengan kohesi. Pengertian kohesi menurut Fatimah Djajasudarma adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dan unsur yang lain dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang apik.<sup>9</sup> Selain itu, kohesi juga dapat diartikan sebagai “hubungan perkaitan antarproposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana.”<sup>10</sup> Oleh karena itu, wacana dikatakan kohesif jika terdapat kesesuaian bentuk bahasa baik dengan ko-teks (situasi dalam bahasa) maupun konteks (situasi luar bahasa).<sup>11</sup>

Pengertian kohesi menurut Achmad H.P. yaitu: “kohesi wacana menyatakan pertautan bentuk antara satu kalimat dengan kalimat-kalimat berikutnya dan hubungan antarkalimat itu membentuk keutuhan wacana.”<sup>12</sup> Selanjutnya, menurut Arifin mengenai hubungan dalam wacana yaitu: “sebuah wacana dikatakan kohesif apabila kalimat-kalimat dalam wacana tersebut membentuk gagasan yang padu atau runtut.”<sup>13</sup>

---

<sup>9</sup> Fatimah Djajasudarma, *Wacana: Pemahaman, dan Hubungan Antarunsur* (Bandung : PT Eresco, 1994), hlm. 46.

<sup>10</sup> Alwi, *Op. Cit.*, hlm. 427.

<sup>11</sup> Sudaryat, *Op. Cit.*, hlm. 152.

<sup>12</sup> Achmad H.P, *Aspek Kohesi Wacana* (Modul Pembelajaran Wacana, Jurusan Bahasa Indonesia, UNJ, 2000), hlm. 6.

<sup>13</sup> Zaenal Arifin dan Junaiyah, *Sintaksis* (Jakarta : PT Grasindo, 2008), hlm. 113.

Kohesi dijelaskan sebagai kepaduan kalimat yang berupa unsur-unsur kebahasaan. Dengan kohesi, sebuah wacana menjadi padu dan setiap bagian pembentuk wacana mengikat bagian yang lain secara wajar. Unsur-unsur yang menghubungkan kalimat-kalimat menjadi satu paragraf disebut dengan penanda hubungan antarkalimat atau alat kohesi. Lebih lanjut menurut Lubis, hubungan kohesif adalah relasi yang erat yang harus ada pada sebuah wacana.<sup>14</sup>

Menurut M.A.K. Halliday dan Hasan, kohesi dapat diejawantahkan dengan berbagai pemarkah, di antaranya 1) penunjukan (*reference*), 2) penggantian (*substitution*), 3) penghilangan (*ellipsis*), 4) perangkaian (*conjunction*) dan 5) kohesi leksikal (*lexical cohesion*). Butir pertama sampai dengan keempat merupakan sumber kebahasaan yang dapat digolongkan sebagai kohesi gramatikal dan butir kelima merupakan kohesi leksikal.<sup>15</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kohesi adalah keserasian hubungan antarunsur dalam wacana sehingga membentuk keutuhan dan keterpaduan yang ditandai oleh pemarkah-pemarkah kohesi baik pemarkah kohesi gramatikal maupun pemarkah kohesi leksikal.

Kohesi gramatikal adalah hubungan semantis antarunsur-unsur yang dimarkahi alat gramatikal, yakni alat gramatikal yang

---

<sup>14</sup> Hamid Hasan Lubis, *Analisis Wacana Pragmatik* (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 28

<sup>15</sup> Achmad, *Op. Cit.*, hlm. 8.

digunakan dalam kaitannya dengan tata bahasa.<sup>16</sup> Menurut Achmad H.P., kohesi gramatikal adalah perpautan bentuk antara kalimat-kalimat yang diwujudkan dalam sistem gramatikal (pemarkah gramatikal).<sup>17</sup> Pemarkah tersebut berguna untuk menghubungkan ide antarkalimat. Pemarkah-pemarkah yang menandai kohesi gramatikal dapat berwujud referensi atau pengacuan, substitusi atau penyulihan, elipsis atau pelesapan, dan konjungsi atau penghubungan.

Referensi adalah kohesi gramatikal yang berupa unsur bahasa tertentu menunjuk unsur bahasa lain yang mendahului maupun mengikutinya. Substitusi adalah kohesi gramatikal yang berupa unsur bahasa tertentu menggantikan unsur bahasa yang mendahului maupun mengikutinya. Elipsis adalah kohesi gramatikal yang berupa pelesapan unsur bahasa yang sudah disebut. Konjungsi adalah kohesi gramatikal yang berupa konjungsi.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kohesi gramatikal adalah penggunaan unsur-unsur bahasa untuk menghubungkan ide antarkalimat dalam sebuah wacana.

---

<sup>16</sup> Hartanti, *Op.Cit.*, hlm. 96

<sup>17</sup> Achmad, *Loc. Cit.*

### c. Hakikat Referensi Anafora

Referensi dapat bersifat eksoforis (situasional) apabila mengacu ke anteseden yang ada di luar wacana, dan bersifat endoforis (tekstual) apabila yang diacunya terdapat di dalam wacana. Referensi endoforis yang berposisi sesudah antesedennya disebut referensi anaforis, sedangkan yang berposisi sebelum antesedennya disebut kataforis.<sup>18</sup>

Referensi adalah salah satu penghubung yang banyak dipakai dalam menghubungkan kalimat dibandingkan dengan penghubung lain seperti substitusi, leksikal, dan lain-lain.<sup>19</sup> Di samping itu, Djajasudarma mengemukakan bahwa secara tradisional, referensi adalah hubungan antara kata dan benda, tetapi lebih luas lagi referensi dikatakan sebagai hubungan bahasa dengan dunia.<sup>20</sup> Oleh sebab itu, bagaimana pun juga referensi tetap memperhatikan pemakai bahasa karena dialah yang paling mengerti referensi bahasa yang diujarkannya.

Menurut Ramlan dalam Achmad,

Referensi atau rujukan adalah ungkapan kebahasaan yang dipakai seorang pembicara untuk mengacu ke hal-hal yang sudah diketahui. Referensi itu merujuk pada sesuatu yang sama. Ungkapan kebahasaan yang dipakai berupa frasa atau klausa untuk mengacu atau menunjuk kata, frasa, atau mungkin satuan gramatikal yang lain.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Yayat Sudaryat, *Makna dalam Wacana: Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik* (Bandung: Yrama Widya, 2009), hlm. 153.

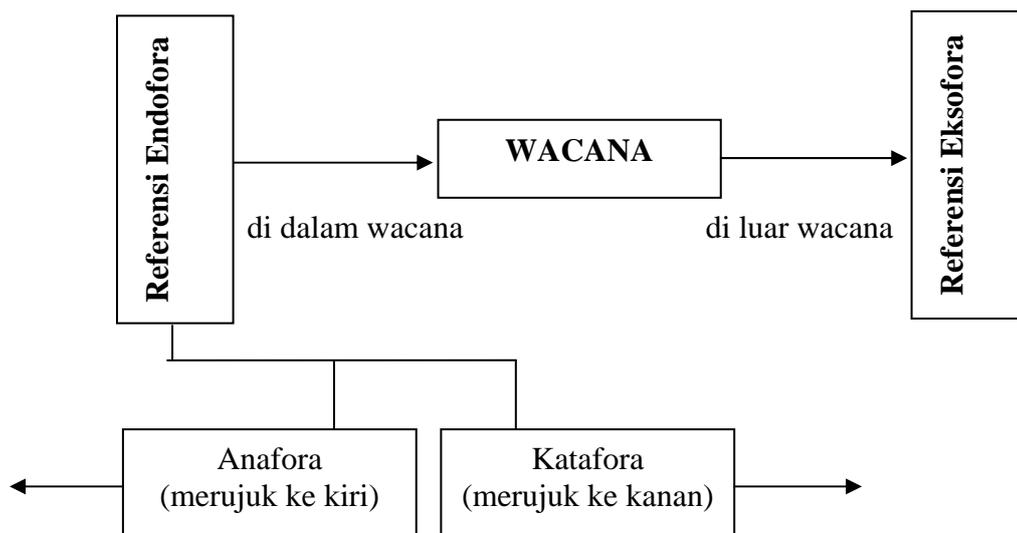
<sup>19</sup> Hamid Hasan Lubis, *Jengala Bahasa Indonesia* (Bandung: Angkasa, 1993) hlm. 26.

<sup>20</sup> Djajasudarma, *Op. Cit.*, hlm. 51.

<sup>21</sup> Achmad, *Op. Cit.*, hlm. 20.

Haliday dan Hasan membagi referensi menjadi dua macam, yakni hubungan yang bersifat endoforis dan eksoforis.<sup>22</sup> Hubungan endoforis adalah hubungan antarkalimat yang ada di dalam bahasa atau pengacuan terhadap anteseden yang terdapat di dalam bahasa, sedangkan hubungan eksoforis adalah hubungan antarkalimat yang ada di luar bahasa. Hubungan endoforis berdasarkan arah acuannya terbagi menjadi dua, yaitu referensi anaforis dan kataforis. Referensi anaforis adalah pengacuan oleh pronomina terhadap anteseden yang terletak di kiri. Sebaliknya, referensi kataforis adalah pengacuan pronomina terhadap anteseden yang terletak di kanan. Berdasarkan deskripsi tersebut dapat dibagikan sebagai berikut:

**Bagan 1 Jenis Referensi menurut Achmad H.P.**



<sup>22</sup> Zaenal Arifin dan Junaiyah, *Op.Cit.*, hlm. 82.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa unsur kebahasaan untuk menunjuk unsur kebahasaan lainnya, baik yang mendahului (yang telah disebutkan) maupun yang mengikuti (yang akan disebutkan).

Referensi anafora merupakan salah satu bagian dari referensi endofora, yang menghubungkan satu unsur bahasa dengan unsur bahasa lain yang mengacu kepada anteseden yang terdapat di dalam bahasa. Sehubungan dengan itu, Abdul Chaer memasukkan referensi anafora sebagai salah satu alat kohesi gramatikal. Kata ganti *dia*, *-nya*, *mereka*, *ini*, dan *itu* sebagai rujukan anaforis. Dengan menggunakan kata ganti sebagai rujukan anaforis, maka bagian kalimat yang sama tidak perlu diulang, melainkan diganti dengan kata ganti itu.<sup>23</sup> Itu artinya, meskipun menggunakan kata yang berbeda tetapi makna dalam kalimat tetap saling berhubungan.

Referensi anaforis adalah pengacuan oleh pronomina terhadap anteseden yang terletak di kiri. Anafora lebih berupa upaya dalam bahasa untuk membuat rujuk silang dengan kata (unsur) yang disebutkan terdahulu (sebelumnya).<sup>24</sup> Oleh karena itu,

---

<sup>23</sup> Chaer, *Op. Cit.*, hlm. 270.

<sup>24</sup> Djajasudarma, *Op. Cit.*, hlm. 52.

di dalam referensi itu sendiri anafora lebih banyak dipakai daripada katafora.<sup>25</sup>

Bahasa Indonesia, yang merupakan perkembangan dari bahasa Melayu, adalah bahasa yang serumpun dengan bahasa Jawa. Dalam hal keterbahasaan karena serumpun, struktur kedua bahasa itu hampir sama, baik struktur morfemis maupun sintaksis. Begitu pula dalam hal pemakaian unsur pemarkah yang menunjukkan anafora.

#### **Contoh tata bentuk kata:**

*Wong tuwane tansah mikirake Rani, anake, sing kuliah neng mancanegara.*

*(Orang tuanya selalu memikirkan Rani, anaknya, yang kuliah di luar negeri)*

Berdasarkan contoh di atas, semakin jelas bahwa struktur bahasa Jawa dan bahasa Indonesia hampir sama, baik struktur morfemis maupun sintaksis. Perbedaannya hanya pada struktur fonologi dan leksikon.

Baik referensi yang bersifat anafora maupun katafora, berdasarkan jenis pengacunya referensi terbagi atas tiga, yakni: (1) pengacuan persona, (2) pengacuan demonstratif, dan (3) pengacuan komparatif.<sup>26</sup> Penggunaan jenis pengacu referensi dalam bahasa Jawa pun tidak jauh berbeda dengan bahasa Indonesia. Pengacuan

---

<sup>25</sup> Lubis, *Loc. Cit.*

<sup>26</sup> Sunarti, *Pengacuan dalam Wacana Naratif Bahasa Jawa* (Makalah Seranta Bahasa dan Sastra 2004, Pusat Bahasa, 2004), hlm. 74.

persona direalisasikan melalui pronomina persona, yang meliputi pronomina persona pertama, pronomina persona kedua, dan pronomina persona ketiga. Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu kepada orang.<sup>27</sup> Sedangkan dalam Tata Bahasa Jawa Mutakhir, Wedhawati dkk, mengungkapkan bahwa pronomina yang mengacu pada diri sendiri disebut pronomina persona pertama. Pronomina yang mengacu pada orang yang diajak berbicara disebut pronomina persona kedua. Sedangkan pronomina yang mengacu pada orang yang dibicarakan disebut pronomina persona ketiga. Pronomina persona ketiga di dalam bahasa Jawa tidak dibedakan antara tunggal dan jamak. Itu artinya, pronomina persona dalam bahasa Jawa dapat menjadi pronomina persona tunggal maupun jamak. Klasifikasi pronomina persona dalam bahasa Jawa dapat diperhatikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 1 Pronomina Persona dalam Bahasa Jawa**

	<b>Persona I</b>	<b>Persona II</b>	<b>Persona III</b>
<b>Tunggal</b>	<i>Aku, kula, adalem, tak/dak, -ku, awakku, kene, riki, kawula, ingwang, ingsun, ingong</i>	<i>Kowe, sampeyan, panjenengan, jengandika, -mu, kok-</i>	<i>Dheweke, dheknene, kana, piyambake, piyambakipun, panjenengane panjenenganipun, -e/-ne, -ipun/-nipun</i>
	Aku, saya, -ku	Kamu, Anda, -mu	

<sup>27</sup> Alwi, *Op. Cit.*, hlm. 249.

<b>Jamak</b>	<i>Kita, awake dhewe, aku kabeh, kula sedaya</i>	<i>panjenengan (sekaliyan), panjenengan (sedaya), kowe kabeh</i>	
	Kita, kami, kami semua	Anda sekalian, kamu semua	Dia, mereka

Secara leksikal, kecuali bentuk *kita*, bahasa Jawa tidak memiliki kata persona yang menyatakan jamak. Untuk menyatakan penjamakan digunakan bentuk frasa.

Pronomina demonstratif adalah pronomina yang dipakai untuk menunjuk atau menggantikan nomina. Dibedakan menjadi tiga, yakni pronomina penunjuk umum, pronomina penunjuk tempat, dan pronomina demonstratif ihwal. Pronomina penunjuk umum merupakan pronomina yang mengacu pada acuan yang dekat dengan pembicara/penulis, pada masa yang akan datang, atau pada informasi yang akan disampaikan di dalam teks. Pronomina penunjuk tempat merupakan pronomina yang mengacu pada lokasi di dalam teks. Pronomina penunjuk ihwal merupakan pronomina penunjuk ihwal terhadap nomina antesedennya di dalam teks. Klasifikasi pronomina-pronomina tersebut dalam bahasa Jawa dapat diperhatikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 2 Pronomina Demonstratif dalam Bahasa Jawa**

<b>Penunjuk Umum</b> P	<i>Iki, kiyi, niki, menika/punika, iku, kuwi, niku</i>
	Ini, itu
<b>Penunjuk Tempat</b>	<i>Kene, kono, kana</i>
	Sini, situ, sana
<b>Penunjuk Ihwal</b>	<i>Mangkana, mengkono, ngana, ngono, ngene</i>
	Demikian, begitu, begini

Pronomina komparatif adalah pronomina yang digunakan untuk menjadi bandingan bagi anteseden sebelumnya dengan anteseden sesudahnya atau membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/wujud, sikap, sifat, watak, perilaku, seperti kata-kata berikut ini:

- |  |                      |
|--|----------------------|
| - <i>kaya</i>                          | seperti              |
| - <i>kados</i>                         | seperti              |
| - <i>timbang, tinimbang, katimbang</i> | daripada             |
| - <i>memper</i>                        | mirip                |
| - <i>persis</i>                        | persis               |
| - <i>padha karo</i>                    | sama dengan          |
| - <i>ora beda karo</i>                 | tidak berbeda dengan |

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa referensi anafora adalah alat kohesi gramatikal berupa unsur bahasa untuk menunjuk unsur bahasa yang terletak pada bagian kiri atau yang telah disebutkan dan berfungsi untuk mempertautkan hubungan antarkalimat sehingga tercipta kekohesifan wacana.

## **2. Hakikat Wacana Cerita Pendek**

Tulisan fiksi memiliki beragam jenis, di antaranya novel, roman, dan cerpen. Kesamaan yang mendasari ketiga jenis karangan tersebut adalah cerita yang termuat di dalamnya bertolak dari kejadian atau peristiwa atau realita yang ada dalam masyarakat dan ditampilkan dengan tambahan imajinasi penulis dan bahasa kias dalam bentuk tulisan. Perbedaannya terletak pada panjang pendeknya karangan. Novel dan roman merupakan jenis karangan yang lebih panjang jika dibandingkan dengan cerpen.

Berdasarkan bentuk fisiknya, cerita pendek adalah cerita yang pendek. Meskipun demikian, sebuah cerpen tidak dapat dilihat berdasarkan pendeknya cerita saja. Segala cerita yang pendek tidak secara otomatis dapat digolongkan menjadi cerpen. Cerita-cerita pendek tersebut harus terdapat rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan menyangkut persoalan jiwa manusia. Sebuah cerita pendek itu baru bisa disebut cerita kalau pada cerita itu kita temui adanya satu kesatuan. Artinya, cerita itu merupakan sesuatu yang utuh. Jadi, pendeknya bukan karena dipenggal-penggal melainkan karena memang pengembangan plotnya terbatas.

Ditinjau dari segi bahasa, cerita pendek merupakan sebuah teks yang memiliki keterkaitan kalimat hingga membentuk paragraf dan wacana. Cerita pendek merupakan bagian dari situasi wacana dan merupakan koordinat bentuk amanat. Cerita pendek termasuk wacana tulis

transaksional, yakni sebuah wacana tulis yang mementingkan isi komunikasi. Proposisi-proposisi dalam cerita pendek tersebut saling terkait membentuk satu kesatuan yang padu.

Untuk melihat kepaduan dalam wacana cerita pendek, aspek koehsi gramatikal lebih berperan, karena cerita pendek menyajikan atau menarasikan hal atau kejadian melalui penonjolan pelaku. Isi wacana ditujukan ke arah memperluas pengetahuan pembaca. Kekuatan wacana cerita pendek terletak pada urutan cerita berdasarkan waktu, cara-cara bercerita, atau aturan alur (plot).

Dengan demikian, wacana cerita pendek merupakan salah satu jenis wacana naratif yang bentuknya tertulis, berisi jalinan peristiwa yang dirangkai secara utuh, dan memiliki proposisi-proposisi yang saling memiliki hubungan kronologis sehingga membentuk sebuah kepaduan. Untuk mengetahui kepaduan dalam wacana ini, salah satu alat koehsi gramatikal yang digunakan adalah referensi anafora.

### **3. Hakikat Pembelajaran Menulis**

Pembelajaran menulis merupakan pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan dari keterampilan-keterampilan lain. Kadang, media tulis digunakan seseorang untuk mencurahkan perasaan atau pendapatnya tentang sesuatu. Menurut Campbell, dkk., kegiatan menulis tidak dapat

dipisahkan dari kegiatan bahasa lainnya. Menulis didorong oleh kegiatan berbicara, mendengar, dan membaca.<sup>28</sup>

Kegiatan menulis tidak hanya berhenti pada kegiatan merangkaikan huruf demi huruf, namun juga merangkaikan ide-ide secara sistematis sehingga menghasilkan tulisan yang memiliki kesatuan, kepaduan, dan kelengkapan dalam setiap paragraf. Fachruddin Ambo Enre mengatakan bahwa menulis memang merupakan suatu bentuk berpikir, tetapi ia adalah berpikir untuk penanggap tertentu dan untuk situasi tertentu pula.<sup>29</sup>

Dari pernyataan tersebut tersurat bahwa kegiatan menulis yang dilakukan seseorang terdorong karena adanya situasi atau hal tertentu yang dapat menimbulkan tanggapan atau dapat memunculkan berbagai pandangan.

Seorang penulis harus mampu memaparkan pendapatnya atau pandangannya ke dalam bentuk tulisan secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan dengan adanya fakta yang dapat dijadikan sebagai pendukung sebuah pendapat. Oleh karena itu, seorang penulis harus memiliki keterampilan khusus dalam hal merangkai ide-ide dan menghubungkan ide tersebut dengan pengetahuan yang dimilikinya menjadi sebuah bentuk tulisan utuh.

Seorang penulis yang memiliki ide menarik mengenai suatu topik harus mampu menuangkannya ke dalam tulisan secara apik agar tujuan

---

<sup>28</sup> Linda Campbell, Bruce Campbell, Dee Dickinson, *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences* (Depok: Intuisi Press, 2004), hlm. 29.

<sup>29</sup> Fachruddin Ambo Enre, *Dasar-dasar Keterampilan Menulis* (Jakarta: Depdikbud, 1988), hlm. 7.

yang dimilikinya dapat sampai kepada pembaca. Untuk mencapai tujuan tersebut, Ano Karsana mengatakan bahwa pada waktu menulis kita dituntut untuk menggunakan bahasa dengan lebih teratur. Hal itu disebabkan bahasa tulisan harus jelas dengan sendirinya, karena tidak dapat dibantu dengan hal lain, misalnya dengan air muka dan gerakan badan atau situasi pada saat seseorang itu menulis.<sup>30</sup>

Dalam bukunya, Burhan memaparkan hal-hal yang dapat dijadikan acuan untuk menilai baik tidaknya sebuah tulisan. Unsur-unsur yang dimaksud adalah *content* (isi atau gagasan yang dikemukakan), *form* (organisasi isi), *grammar* (tata bahasa dan pola kalimat), *style* (gaya: pilihan struktur dan kosa kata), dan *mechanics* (ejaan).<sup>31</sup>

Hal di atas menjadi dasar seorang penulis dapat menyajikan dan mengorganisasikan gagasan suatu paragraf yang baik dan dapat dipahami oleh pembacanya. Selain itu, dengan mengikuti syarat-syarat tersebut, paragraf yang ditulis akan menjadi paragraf yang menarik sehingga menimbulkan kesan bagi pembacanya.

Di samping itu, Yosep Hayon menyatakan bahwa sebaiknya penulis memikirkan dahulu hal-hal apa saja yang akan ditulis pada suatu subtopik tertentu. Hal-hal yang akan ditulis tersebut sebenarnya tidak lain adalah ide-ide pokok dari setiap paragraf yang mengisi subtopik itu. Kalau telah dipikirkan dan diatur secara sistematis, dengan sendirinya paragraf-

---

<sup>30</sup> Ano Karsana, *Keterampilan Menulis* (Jakarta: Penerbit Karunika Jakarta, 1986), hlm. 3.23.

<sup>31</sup> Burhan Nurgiantoro, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra* (Yogyakarta: BPFE), hlm. 245.

paragraf tersebut akan saling berhubungan dan berpadu dengan subjudul topik.

Selain hal di atas, diketahui pula bahwa dalam setiap paragraf terdapat lebih dari satu kalimat. Artinya, selain kalimat utama ada juga beberapa kalimat penjelas. Karena itu, perlu juga dipikirkan ide-ide penjelas dari setiap ide pokok yang telah ditentukan tadi.

Hal yang perlu juga diketahui pula bahwa dalam setiap kalimat harus memiliki hubungan dengan kalimat lainnya dalam satu paragraf agar dapat membentuk sebuah paragraf yang padu. Kepaduan itu juga harus terlihat dalam hubungan antara satu paragraf dengan paragraf lainnya dalam sebuah subtopik. Untuk itu perlu diperhatikan kata sambung, dan alat bahasa lainnya yang telah diketahui dalam teori tentang paragraf.

Sabarti, dkk., juga menyatakan bahwa paragraf merupakan inti penuangan buah pikiran dalam sebuah karangan. Dalam paragraf terkandung satu unit buah pikiran yang didukung oleh semua kalimat dalam paragraf tersebut, mulai dari kalimat pengenal, kalimat utama, atau kalimat topik, kalimat-kalimat penjelas sampai pada kalimat penutup. Himpunan kalimat ini saling bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan.

Dalam mengembangkan paragraf perlu mengorganisasikan gagasan menjadi suatu paragraf yang memenuhi persyaratan, di antaranya kesatuan, kepaduan, dan kelengkapan. Satu paragraf bukan merupakan kumpulan atau tumpukan kalimat yang masing-masing berdiri sendiri atau terlepas,

tetapi dibangun oleh kalimat-kalimat yang mempunyai hubungan timbal balik. Pembaca dapat dengan mudah memahami dan mengikuti jalan pikiran penulis tanpa hambatan karena adanya loncatan pikiran yang membingungkan. Urutan pikiran yang teratur, akan memperlihatkan adanya kepaduan.

Kepaduan dalam paragraf dapat dibangun dengan memperhatikan:

1. Unsur kebahasaan yang digambarkan dengan:
  - a. Repetisi atau pengulangan kata kunci
  - b. Kata ganti
  - c. Kata transisi atau ungkapan penghubung dan
  - d. Paralelisme
2. Pemerincian dan urutan isi paragraf

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis adalah proses belajar siswa dalam menuangkan ide atau gagasan ke dalam tulisan dengan organisasi paragraf yang baik sehingga memiliki keutuhan, kepaduan, dan kelengkapan di dalamnya.

## **B. Kerangka Berpikir**

Wacana yang baik apabila kalimat-kalimat yang ada di dalamnya memiliki hubungan kepaduan. Artinya, kalimat-kalimat yang ada dalam suatu wacana memiliki hubungan keterkaitan satu sama lain sehingga pembaca dapat memahami maksud suatu wacana dengan mudah. Dengan demikian, syarat wacana yang baik adalah adanya unsur keterpaduan.

Wacana adalah hubungan antarkalimat dalam suatu wacana yang ditandai oleh pemarkah bahasa yang menghubungkan unsur atau bagian yang akan dinyatakan atau telah dinyatakan sebelumnya dalam wacana yang utuh guna memudahkan pembaca dalam memahami wacana. Keterpaduan wacana ini dapat terlihat dari banyaknya pemarkah-pemarkah bahasa yang digunakan dalam wacana tersebut. Oleh karena itu, semakin banyak pemarkah keterpaduan yang digunakan maka semakin mudah pula pembaca memahami suatu wacana.

Referensi anafora adalah salah satu pemarkah kohesi gramatikal berupa unsur bahasa untuk menunjuk unsur bahasa yang terletak pada bagian kiri atau yang telah disebutkan dan berfungsi untuk mempertautkan hubungan antarkalimat sehingga tercipta kekohesifan wacana. Karena cerita pendek merupakan cerita yang banyak menonjolkan pelaku dan kejadian berdasarkan waktu, maka jenis referensi anafora ini banyak terjadi. Hal itu digunakan untuk menjaga keutuhan dan keterpaduan wacana.

Wacana cerita pendek merupakan salah satu bentuk amanat wacana yang strukturnya ada yang berupa dialog maupun monolog yang menyajikan hal-hal yang realistik dan di dalamnya terdapat unsur-unsur lain. Dengan demikian, wacana cerita pendek merupakan salah satu jenis wacana naratif yang bentuknya tertulis, berisi jalinan peristiwa yang dirangkai secara utuh, dan memiliki proposisi-proposisi yang saling memiliki hubungan kronologis sehingga membentuk sebuah kepaduan.

### **1. Definisi Konseptual**

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir, maka definisi konseptual dari penelitian ini dapat dikemukakan bahwa referensi anafora adalah alat kohesi gramatikal berupa unsur bahasa untuk menunjuk unsur bahasa yang terletak pada bagian kiri atau yang telah disebutkan dan berfungsi untuk mempertautkan hubungan antarkalimat sehingga tercipta kekohesifan wacana.

### **2. Definisi Operasional**

Referensi anafora dalam kumpulan wacana cerpen *Blangkon* adalah alat kohesi gramatikal berupa unsur bahasa untuk menunjuk unsur bahasa yang terletak pada bagian kiri atau yang telah disebutkan dan berfungsi untuk mempertautkan hubungan antarkalimat sehingga tercipta kekohesifan wacana, yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Blangkon*. Hal tersebut dilakukan dengan meneliti jenis kemunculan referensi anafora yang mencakup (1) pronomina persona, yang diwujudkan dalam bentuk pronomina persona pertama, pronomina persona kedua, dan pronomina persona ketiga, (2) pronomina demonstratif, yang diwujudkan dalam bentuk pronomina demonstratif penunjuk umum, pronomina demonstratif penunjuk tempat, pronomina demonstratif penunjuk ihwal, dan (3) pronomina komparatif.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam bab ini akan dijelaskan tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, fokus penelitian, objek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan kriteria analisis.

#### **A. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang referensi anafora yang menunjukkan hubungan kohesi di dalam wacana kumpulan cerpen Jawa *Blangkon* dan implikasinya terhadap pembelajaran menulis di sekolah.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Jakarta selama Januari-Juni 2011.

#### **C. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi, disajikan dalam bentuk uraian dan pemaparan fakta yang ada dalam data. Secara sederhana langkah tersebut dimulai dengan memahami teks yang akan diangkat, yakni kumpulan cerita pendek Jawa *Blangkon*. Selanjutnya, membaca

setiap paragraf di dalamnya kemudian menganalisis setiap pasangan kalimat yang muncul untuk mengetahui referensi anafora yang muncul.

#### **D. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada referensi anafora baik yang diwujudkan dalam bentuk pronomina persona, pronomina demonstratif, maupun pronomina komparatif dalam kumpulan cerita pendek Jawa *Blangkon*.

#### **E. Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah wacana cerita pendek Jawa *Blangkon*, yang diteliti dengan cara mereduksi data yakni sebanyak 1/3 dari keseluruhan cerpen. Jumlah seluruh cerpen sebanyak 17 buah, maka dari 1/3 tersebut diperoleh 6 buah cerpen, dengan judul sebagai berikut:

- Cerpen 1 berjudul *Dongeng*
- Cerpen 2 berjudul *Alun Isih Gumulung*
- Cerpen 3 berjudul *Dongeng*
- Cerpen 4 berjudul *Kreteg*
- Cerpen 5 berjudul *Blangkon*
- Cerpen 6 berjudul *Ali-Ali Sajroning Kue Tart*

## F. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan tabel analisis sebagai berikut :

**Tabel 3 Analisis Kerja Cerpen X**

No.	Paragraf	Kalimat	Pasangan Kalimat	Terjemahan	Referensi Anafora							Analisis
					PP			PD			P K	
					1	2	3	P U	P T	P I		

### Keterangan:

- Cerpen X : Cerpen berjudul X
- Referensi Anafora PP : Referensi anafora yang diwujudkan dalam bentuk pronomina persona
- Referensi Anafora PD: Referensi anafora yang diwujudkan dalam bentuk pronomina demonstratif
- Referensi Anafora PK: Referensi anafora yang diwujudkan dalam bentuk pronomina komparatif
- PP 1 : Pronomina persona pertama
- PP 2 : Pronomina persona kedua
- PP 3 : Pronomina persona ketiga
- PD PU : Pronomina demonstratif penunjuk umum
- PD PT : Pronomina demonstratif penunjuk tempat
- PD PI : Pronomina demonstratif penunjuk ihwal
- PK : Pronomina komparatif



4. Mereduksi kembali cerpen yang diperoleh tersebut menjadi 1/3 bagian sehingga diperoleh beberapa paragraf untuk dianalisis.
5. Menandai referensi anafora yang terdapat dalam paragraf tersebut.
6. Mencatat pasangan kalimat dari paragraf tersebut ke dalam tabel analisis kerja kemudian menerjemahkannya dalam bahasa Indonesia.

#### **H. Teknik Analisis Data**

Untuk menganalisis data yang ada, peneliti menggunakan teknik analisis isi dengan prosedur sebagai berikut:

1. Menentukan pasangan kalimat berdasarkan referensi anafora yang meliputi:
  - a) pronomina persona, yaitu 1) pronomina persona pertama, 2) pronomina persona kedua, dan 3) pronomina persona ketiga.
  - b) pronomina demonstratif, yaitu (1) pronomina demonstratif penunjuk umum, (2) pronomina demonstratif penunjuk tempat, dan (3) pronomina demonstratif penunjuk ihwal.
  - c) pronomina komparatif
2. Menganalisis pasangan kalimat tersebut berdasarkan teori.
3. Menghitung setiap hal yang dianalisis berdasarkan jenis dan jumlahnya.
4. Mencatat kecenderungan data yang muncul dari hasil analisis.
5. Merangkum data yang diperoleh.
6. Menginterpretasikan rangkuman data.

7. Membahas data berdasarkan teori.
8. Menyimpulkan hasil analisis.

## I. Kriteria Analisis

Adapun kriteria analisis dalam penelitian ini yang berkaitan dengan tabel analisis adalah sebagai berikut:

1. Referensi anafora yaitu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, atau mengacu pada anteseden di sebelah kiri, atau mengacu pada unsur yang telah disebut terdahulu.
  - A. Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu kepada orang, yang meliputi pronomina persona pertama, pronomina persona kedua, dan pronomina persona ketiga, baik tunggal maupun jamak, baik yang berbentuk bebas maupun terikat.
    1. Pronomina persona pertama: pronomina yang mengacu pada diri sendiri. Contohnya, *aku, kula, adalem, tak/dak, -ku, awakku, kene, riki, kawula, ingwang, ingsun, ingong. kita, awake dhewe*, dan sebagainya.

### Contoh:

*“Sing perlu **Dhik Pit** bisa ngelih teknologi saka Amerika menyang Indonesia,” ngono welinge Setyarsih.*

*“Iya, Mbak, pancen ya kuwi sing **dak**goleki.”*

“Yang perlu **Dik Pit** dapat memindahkan teknologi dari Amerika ke Indonesia,” begitu pesan Setyarsih.

“Iya Mbak, memang itu yang **kucari**.”

Enklitik *ku-* dan *Dhik Pit* dalam kalimat di atas memiliki referen yang sama, dan *ku-* mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah disebut sebelumnya yaitu *Dik Pit*.

2. Pronomina persona kedua: pronomina yang mengacu pada orang yang diajak bicara. Contohnya, *kowe*, *sampeyan*, *panjenengan*, *jengandika*, *-mu*, *kok-*, *awakmu*, *kono*, *sira*, *sliramu*, *slirane*, dan sebagainya.

**Contoh:**

“Ngajar pirang perguruan tinggi swasta, *kowe*?”  
 Wiwik mandeng **Bekti** tajam, rada kesenggol atine.  
 “**Sampeyan** kok mentala ta Mas, takon mangkono marang aku.”

“Mengajar berapa perguruan tinggi swasta, kamu?”  
 Wiwik memandang **Bekti** tajam, agak tersinggung hatinya.  
 “**Kamu** kok tega Mas, bertanya begitu kepada saya.”

Kata *sampeyan* dan *Bekti* dalam kalimat di atas memiliki referen yang sama, dan *sampeyan* mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah disebut sebelumnya yaitu *Bekti*.

3. Pronomina persona ketiga: pronomina yang mengacu pada orang yang dibicarakan. Contohnya, *dheweke*, *dheknene*, *kana*, *piyambake*, *piyambakipun*, *panjenengane*, *panjenenganipun*, *-e/-ne*, *-ipun/-nipun*, *rika*, dan sebagainya.

**Contoh:**

*Minggu kepungkur **Dipta** rekreasi menyang Yogya, ora kanyana **dheweke** ketemu kanca lawas.*

“Minggu yang lalu **Dipta** rekreasi ke Yogya, tidak terkira **dia** bertemu dengan teman lama.”

Kata *Dipta* dan *dheweke* dalam kalimat di atas memiliki referen yang sama, dan *dheweke* mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah disebut sebelumnya yaitu kata *Dipta*.

- B. Pronomina demonstratif adalah pronomina yang dipakai untuk menunjuk atau menggantikan nomina, yang meliputi penunjuk umum, penunjuk tempat, dan penunjuk ihwal.

1. Pronomina demonstratif penunjuk umum mengacu pada acuan yang dekat dengan pembicara/penulis, pada masa yang akan datang, atau pada informasi yang akan disampaikan di dalam teks, ditandai dengan pronomina *iki*, *kiyi*, *niki*, *menika/punika*, *kuwi*, *iku*, *niku*, *menika/punika*, dan sebagainya.

**Contoh:**

*“Aja kaget, sakjane aku kepengin **tuku Babybenz**. Saiki uga yen gelem sejatine aku uga bisa tuku. Nanging pepenginan **kuwi** kanggo saiki daktahan.”*

“Jangan terkejut, sebetulnya aku ingin **membeli Babybenz**. Sekarang juga kalau mau sebetulnya saya juga bisa membeli. Akan tetapi, keinginan **itu** untuk sekarang kutahan.”

Kata *kuwi* dan *tuku Babybenz* dalam kalimat di atas memiliki referen yang sama, dan *kuwi* mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah disebut sebelumnya, yakni *Bebybenz*.

2. Pronomina demonstratif penunjuk tempat mengacu pada lokasi di dalam teks, ditandai dengan pronomina *kene*, *kono*, *kana*, dan sebagainya.

**Contoh:**

“*Winginane, nalika dheweke mudhun saka pesawat Garuda ing Cengkareng, terus njujug ana omahe mbakyune ipe ing **Bintaro**. Ing **kono** atine wis krasa ora kepenak.*”

“Kemarin lusa, ketika dia turun dari pesawat Garuda di Cengkareng, terus tiba di rumah kakak iparnya di **Bintaro**. Di **situ** hatinya sudah terasa tidak enak.”

Kata *kono* dan *Bintaro* dalam kalimat di atas memiliki referen yang sama, dan *kono* mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah disebut sebelumnya yaitu *Bintaro*.

3. Pronomina demonstratif penunjuk ihwal mengacu pada ihwal terhadap nomina antesedennya di dalam teks, ditandai dengan pronomina *mangkana*, *mengkono*, *ngana*, *ngono*, *ngene*, dan sebagainya.

**Contoh:**

“*Sarana dongeng iku Ibune butuh ndhedher semangat ing atine bocah, yen sapa bae bisa klakon panjangkane waton kenceng pangudine. **Kewan bae bisa keturutan kekarepane, apamaneh wong, ngono** tembunge Ibune.*”

“Dengan dongeng itu Ibunya ingin membangkitkan semangat di hati anak, kalau siapa saja bisa mencapai cita-citanya asal berjuang dengan keras. **Hewan saja bisa terwujud keinginannya, apalagi manusia, begitu** ucapan Ibunya.”

Kata *ngono* dan klausa *kewan bae bisa keturutan kekarepane, apamaneh wong*, dalam kalimat di atas memiliki referen yang sama, dan *ngono* mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah disebut sebelumnya.

- C. Pronomina komparatif adalah pronomina yang digunakan untuk menjadi bandingan bagi anteseden sebelumnya dengan anteseden sesudahnya. Contohnya, *kaya, timbang, tinimbang, kados, katimbang, memper*, dan sebagainya.

**Contoh:**

“*Kulo tansah mangertos, **garwo kulo remen nyicipi wanito ingkang kathah.***

*Kados remenipun nyicipi daharan ten griyo dahar (kulo mboten gadah griyo dahar kesenangan keluarga, acara dahar sonten ten wiyar tansah pindah panggenan).*”

“Aku selalu tahu, **suamiku suka mencicipi banyak perempuan. Seperti** kesukaannya mencicipi makanan di banyak restoran (kami tak punya restoran favorit keluarga, acara makan malam di luar selalu berpindah lokasi).”

*Garwo kulo remen nyicipi wanito ingkang kathah* dalam kalimat 1 dan *kados* dalam kalimat 2 memiliki referen yang sama, dan *kados* mengacu ke arah kiri atau unsur yang telah disebut dalam kalimat

sebelumnya yaitu *garwo kulo remen nyicipi wanito ingkang kathah.*

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Dalam bab ini disajikan deskripsi data, rangkuman, interpretasi data, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

#### **F. Deskripsi Data**

Data penelitian ini adalah referensi anafora dalam cerita pendek Jawa *Blangkon*. Data yang diteliti sebanyak 6 cerpen dari jumlah keseluruhan 17 cerpen. Data paragraf terpilih yang dianalisis terdiri dari 42 paragraf, 240 kalimat, dan 198 pasangan kalimat berdekatan. Data tersebut mencakup (1) pronomina persona, yang terdiri atas pronomina persona pertama, pronomina persona kedua, dan pronomina persona ketiga, (2) pronomina demonstratif, yang terdiri atas penunjuk umum, penunjuk tempat, dan penunjuk ihwal, dan (3) pronomina komparatif.

Untuk melihat data hasil penelitian aspek referensi anafora tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

#### **1. Data Referensi Anafora Tiap Cerpen**

##### **a. Referensi Anafora Cerpen 1 *Grobag***

Data referensi anafora cerpen 1 ini disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel A Referensi Anafora Cerpen 1**

<b>Cerpen 1</b>	PP	1	0	18
		2	0	
		3	18	
	PD	PU	4	4
		PT	0	
		PI	0	
	PK		1	1
<b>Jumlah</b>			<b>23</b>	

**Keterangan:**

PP : Pronomina Persona

- 1 : Persona Pertama

- 2 : Persona Kedua

- 3 : Persona Ketiga

PK : Pronomina Komparatif

PD : Pronomina Demonstratif

- PU : Penunjuk Umum

- PT : Penunjuk Tempat

- PI : Penunjuk Ihwal

Berdasarkan tabel di atas diperoleh informasi bahwa data referensi anafora pada cerpen 1 sebanyak 23 buah, yang terdiri atas:

- 1) Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu kepada orang. Pronomina persona yang terdapat pada cerpen 1 sebanyak 18 buah, meliputi:
  - a. Pronomina persona pertama adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada diri sendiri. Pronomina persona pertama tidak terdapat pada cerpen 1.
  - b. Pronomina persona kedua adalah pronomina yang mengacu pada orang yang diajak bicara. Pronomina persona kedua tidak terdapat pada cerpen 1.

- c. Pronomina persona ketiga adalah pronomina yang mengacu pada orang yang dibicarakan. Pronomina persona ketiga yang terdapat pada cerpen 1 sebanyak 18 buah.
- 2) Pronomina demonstratif adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu atau menggantikan nomina. Pronomina demonstratif yang terdapat pada cerpen 1 sebanyak 4 buah, yang terdiri dari:
  - a. Pronomina penunjuk umum mengacu pada acuan yang dekat dengan pembicara/penulis, pada masa yang akan datang, atau pada informasi yang akan disampaikan di dalam teks. Pronomina penunjuk umum yang terdapat pada cerpen 1 sebanyak 4 buah.
  - b. Pronomina penunjuk tempat mengacu pada lokasi di dalam teks. Pronomina penunjuk tempat tidak terdapat pada cerpen 1.
  - c. Pronomina penunjuk ihwal mengacu pada ihwal terhadap nomina antesedennya di dalam teks. Pronomina penunjuk ihwal tidak terdapat pada cerpen 1.
- 3) Pronomina komparatif adalah pronomina yang digunakan untuk menjadi bandingan bagi anteseden sebelumnya dengan anteseden sesudahnya. Pronomina komparatif yang terdapat pada cerpen 1 sebanyak 1 buah.

Untuk memperjelas informasi di atas, berikut ini akan disajikan beberapa contoh terkait pernyataan tersebut.

**Contoh 1:** Paragraf 1a kalimat (1) dan (2)

- (1) Sawisa di-PHK karo pabrik rokok ing kuthane, Sudarmi kepeksa nguripi anake sing isih umur telung taun iku kanthi *dodolan cendhol cedhak sekolahan SD*.  
(Setelah di-PHK oleh pabrik rokok di kotanya, Sudarmi terpaksa menghidupi anaknya yang masih berusia tiga tahun itu dengan *berjualan cendol di dekat sekolah SD*.)
- (2) Senajan asile ora kaya nalika nyambut gawe ning pabrik rokok, nanging usahane iku mbiyantu banget tumrap uripe sing ditinggal bojo lunga nganti saiki.  
(Meskipun hasilnya tidak seperti ketika bekerja di pabrik rokok, namun usahanya itu sangat membantu kehidupannya yang ditinggal suami pergi hingga sekarang.)

Pronomina persona ketiga dengan bentuk enklitik *-e* yang berarti *-nya* dalam *asile* pada kalimat (2) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu *dodolan cendhol cedhak sekolahan SD* berarti *berjualan cendol di dekat sekolah SD* pada kalimat (1).

**Contoh 2:** Paragraf 5a kalimat (27) dan (28)

- (27) *Sudarmi jumangkah mlebu.*  
(*Sudarmi melangkah masuk.*)
- (28) Bebarengan *iku* mumete sirahe tansaya ndadi.  
Bersamaan dengan *itu* pusing di kepalanya semakin menjadi-jadi.

Pronomina demonstratif penunjuk umum dengan bentuk *iku* yang berarti *itu* pada kalimat (28) memiliki referen dan mengacu ke arah kiri yaitu, *Sudarmi jumangkah mlebu* yang berarti *Sudarmi melangkah masuk* pada kalimat (27),

**Contoh 3:** Paragraf 1a kalimat (1) dan (2)

- (1) Sawisa di-PHK karo pabrik rokok ing kuthane, Sudarmi kepeksa nguripi anake sing isih umur telung taun iku kanthi *dodolan cendhol cedhak sekolahan SD*. (Setelah di-PHK oleh pabrik rokok di kotanya, Sudarmi terpaksa menghidupi anaknya yang masih berusia tiga tahun itu dengan *berjualan cendol di dekat sekolah SD*.)
- (2) Senajan asile *ora kaya* nalika *nyambut gawe ning pabrik rokok*, nanging usahane iku mbiyantu banget tumrap uripe sing ditinggal bojo lunga nganti saiki. (Meskipun hasilnya *tidak seperti* ketika *bekerja di pabrik rokok*, namun usahanya itu sangat membantu kehidupannya yang ditinggal suami pergi hingga sekarang.)

Pronomina komparatif dengan bentuk *ora kaya* yang berarti *tidak seperti* pada kalimat (2) memiliki hubungan komparatif yaitu *nyambut gawe ning pabrik rokok*, berarti *bekerja di pabrik rokok* pada kalimat (2) dengan yang disebutkan sebelumnya *dodolan cendhol cedhak sekolahan SD*, yang berarti *berjualan cendol di dekat sekolah SD* pada kalimat (1).

#### b. Referensi Anafora Cerpen 2 *Alun Isih Gumulung*

Data referensi anafora cerpen 1 ini disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel B Referensi Anafora Cerpen 2**

<b>Cerpen 2</b>	PP	1	0	7
		2	0	
		3	7	
	PD	PU	3	4
		PT	1	
		PI	0	
PK		0	0	
<b>Jumlah</b>			<b>11</b>	

#### **Keterangan:**

PP : Pronomina Persona  
 - 1 : Persona Pertama  
 - 2 : Persona Kedua  
 - 3 : Persona Ketiga

PD : Pronomina Demonstratif  
 - PU : Penunjuk Umum  
 - PT : Penunjuk Tempat  
 - PI : Penunjuk Ihwal

PK : Pronomina Komparatif

Berdasarkan tabel di atas diperoleh informasi bahwa data referensi anafora pada cerpen 2 sebanyak 11 buah, yang terdiri atas:

- 1) Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu kepada orang. Pronomina persona yang terdapat pada cerpen 2 sebanyak 7 buah, meliputi:
  - a. Pronomina persona pertama adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada diri sendiri. Pronomina persona pertama tidak terdapat pada cerpen 2.
  - b. Pronomina persona kedua adalah pronomina yang mengacu pada orang yang diajak bicara. Pronomina persona kedua tidak terdapat pada cerpen 2.
  - c. Pronomina persona ketiga adalah pronomina yang mengacu pada orang yang dibicarakan. Pronomina persona ketiga yang terdapat pada cerpen 2 sebanyak 7 buah.
- 2) Pronomina demonstratif adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu atau menggantikan nomina. Pronomina demonstratif yang terdapat pada cerpen 2 sebanyak 4 buah, yang terdiri dari:
  - a. Pronomina penunjuk umum mengacu pada acuan yang dekat dengan pembicara/penulis, pada masa yang akan datang, atau pada informasi yang akan disampaikan di dalam teks. Pronomina penunjuk umum yang terdapat pada cerpen 2 sebanyak 3 buah.

- b. Pronomina penunjuk tempat mengacu pada lokasi di dalam teks. Pronomina penunjuk tempat yang terdapat pada cerpen 2 sebanyak 1 buah.
  - c. Pronomina penunjuk ihwal mengacu pada ihwal terhadap nomina antesedennya di dalam teks. Pronomina penunjuk ihwal tidak terdapat pada cerpen 2.
- 3) Pronomina komparatif adalah pronomina yang digunakan untuk menjadi bandingan bagi anteseden sebelumnya dengan anteseden sesudahnya. Pronomina komparatif tidak terdapat pada cerpen 2.

Untuk memperjelas informasi di atas, berikut ini akan disajikan beberapa contoh terkait pernyataan tersebut.

**Contoh 1:** Paragraf 1b kalimat (48) dan (49)

- (48) Amarga *Isti* dhewe nduweni keyakinan, yen sejatine urip bebrayan iku ora didhasari anane semat lan pangkat, kaya falsapahe wong-wong tuwa saangkatan karo bapake Siti Nurbaya.  
(Karena *Isti* mempunyai keyakinan, kalau sejatinya hidup bergaul tidak didasari gelar dan pangkat, seperti falsafah orang-orang kuno yang seusia dengan bapak Siti Nurbaya.)
- (49) Pancen bener, *dheweke* anake wong kecukupan, amarga bapake dadi Kepala sawijining Jawatan ing Kabupaten.  
(Memang benar, *dia* anak orang berkecukupan, karena bapaknya menjadi salah satu Kepala Jawatan di Kabupaten.)

Pronomina persona ketiga dengan bentuk *dheweke* yang berarti *dia* pada kalimat (49) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu *Isti* pada kalimat (48).

**Contoh 2:** Paragraf 5b kalimat (74) dan (75)

- (74) Ana maneh, jare yen dolan menyang pesisir segara kidul, *ora oleh nganggo klambi sing rupane gadhung utawa ijo.*  
(Ada lagi, katanya kalau main ke pesisir laut selatan, *tidak boleh mengenakan pakaian berwarna daun atau warna hijau*)
- (75) *Iku* jare ngembari agemane Sang Ratu, satemah sing nganggo mangkono bisa kalap, utawa kagulung alun dadi lan tiwase.  
(*Itu* katanya dianggap menyamai pakaian Sang Ratu, yang nekat begitu akan tenggelam, atau binasa ditelan ombak)

Pronomina demonstratif penunjuk umum dengan bentuk *iku* yang berarti *itu* pada kalimat (75) memiliki referen dan mengacu ke arah kiri yaitu, *ora oleh nganggo klambi sing rupane gadhung utawa ijo* yang berarti *tidak boleh mengenakan pakaian berwarna daun atau warna hijau* pada kalimat (74).

**Contoh 3:** Paragraf 5b kalimat (72) dan (73)

- (72) *Teluk segara kidul sing ombake gedhe-gedhe lan mujudake dhaerah sing akeh nyimpen crita-crita misterius.*  
(*Teluk laut selatan yang ombaknya besar-besar dan merupakan daerah yang menyimpan cerita-cerita misterius.*)
- (73) Kayadene ing *kene* jare kratone Nyai Rara Kidul, ratuning para lelembut.  
(Konon di *sini* katanya berdiri keraton Nyi Loro Kidul, ratu para lelembut.)

Pronomina demonstratif penunjuk tempat dengan bentuk *kene* yang berarti *sini* pada kalimat (73) memiliki referen dan mengacu ke arah kiri yaitu, *teluk segara kidul sing ombake gedhe-gedhe lan mujudake dhaerah sing akeh nyimpen crita-crita misterius* yang berarti *teluk laut selatan yang ombaknya besar-besar dan merupakan daerah yang menyimpan cerita-cerita misterius* pada kalimat (72).

### c. Referensi Anafora Cerpen 3 *Dongeng*

Data referensi anafora cerpen 3 ini disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel C Referensi Anafora Cerpen 3**

<b>Cerpen 3</b>	PP	1	0	8
		2	0	
		3	8	
	PD	PU	4	7
		PT	1	
		PI	2	
	PK		1	1
<b>Jumlah</b>			<b>16</b>	

**Keterangan:**

PP : Pronomina Persona

- 1 : Persona Pertama

- 2 : Persona Kedua

- 3 : Persona Ketiga

PD : Pronomina Demonstratif

- PU : Penunjuk Umum

- PT : Penunjuk Tempat

- PI : Penunjuk Ihwal

PK : Pronomina Komparatif

Berdasarkan tabel di atas diperoleh informasi bahwa data referensi anafora pada cerpen 3 sebanyak 16 buah, yang terdiri atas:

- 1) Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu kepada orang. Pronomina persona yang terdapat pada cerpen 3 sebanyak 8 buah, meliputi:
  - a. Pronomina persona pertama adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada diri sendiri. Pronomina persona pertama tidak terdapat pada cerpen 3.

- b. Pronomina persona kedua adalah pronomina yang mengacu pada orang yang diajak bicara. Pronomina persona kedua tidak terdapat pada cerpen 3.
  - c. Pronomina persona ketiga adalah pronomina yang mengacu pada orang yang dibicarakan. Pronomina persona ketiga yang terdapat pada cerpen 3 sebanyak 8 buah.
- 2) Pronomina demonstratif adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu atau menggantikan nomina. Pronomina demonstratif yang terdapat pada cerpen 3 sebanyak 7 buah, yang terdiri dari:
- a. Pronomina penunjuk umum mengacu pada acuan yang dekat dengan pembicara/penulis, pada masa yang akan datang, atau pada informasi yang akan disampaikan di dalam teks. Pronomina penunjuk umum yang terdapat pada cerpen 3 sebanyak 4 buah.
  - b. Pronomina penunjuk tempat mengacu pada lokasi di dalam teks. Pronomina penunjuk tempat yang terdapat pada cerpen 3 sebanyak 1 buah.
  - c. Pronomina penunjuk ihwal mengacu pada ihwal terhadap nomina antesedennya di dalam teks. Pronomina penunjuk ihwal yang terdapat pada cerpen 3 sebanyak 2 buah.
- 3) Pronomina komparatif adalah pronomina yang digunakan untuk menjadi bandingan bagi anteseden sebelumnya dengan anteseden sesudahnya. Pronomina komparatif yang terdapat pada cerpen 3 sebanyak 1 buah.

Untuk memperjelas informasi di atas, berikut ini akan disajikan beberapa contoh terkait pernyataan tersebut.

**Contoh 1:** Paragraf 8c kalimat (111) dan (112)

- (111) *Sing kedumuk mbrabak kaget.*  
(*Yang merasa tersinggung kaget.*)
- (112) *Lambene kumedhut nandhakake yen nesu banget.*  
(*Bibirnya merapat menandakan kalau marah sekali.*)

Pronomina persona ketiga dengan bentuk enklitik *-ne*, yang berarti *-nya* dalam *lambene* pada kalimat (112) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu *sing kedumuk mbrabak* berarti *yang merasa tersinggung* pada kalimat (111).

**Contoh 2:** Paragraf 5c kalimat (98) dan (99)

- (98) *Kepenaking uripe dadi ratu uga dadi senenge kethek-kethek balane sing ana njero alas.*  
(*Enaknya hidup menjadi raja juga menjadi bahagianya monyet-monyet lain yang ada di dalam hutan.*)
- (99) *Kajaba kethek-kethek iku diayomi keslametane, saben dina Ratu Anyar iku ngirimi pangan sak truk menyang alas.*  
(*Selain monyet-monyet itu dilindungi keselamatannya, setiap hari Raja Baru itu mengirimkan makan satu truk ke hutan.*)

Pronomina demonstratif penunjuk umum dengan bentuk *iku* yang berarti *itu* pada kalimat (99) memiliki referen dan mengacu ke arah kiri yaitu, *kethek-kethek balane sing ana njero alas* yang berarti *monyet-monyet lain yang ada di dalam hutan* pada kalimat (98).

**Contoh 3:** Paragraf 3c kalimat (88) dan (89)

- (88) *Banyu sendhang bening kincling lerap-lerap.*

(*Air danau sangat bening berkilauan.*)

- (89) Kethek dikon kungkum ing *kono* rambah kaping pitu.  
(Monyet disuruh berendam di *situ* hingga tujuh kali.)

Pronomina demonstratif penunjuk tempat dengan bentuk *kono* yang berarti *situ* pada kalimat (89) memiliki referen dan mengacu ke arah kiri yaitu, *banyu sendhang bening kincling lerap-lerap* yang berarti *air danau sangat bening berkilauan* pada kalimat (88).

**Contoh 4:** Paragraf 1c kalimat (81) dan (82)

- (81) *Prajurit sing nunggu padha njumbul weruh Ratu sesembahane malih kethek tuwa dhiwut-dhiwut.*  
(*Prajurit yang menunggu kaget melihat Raja sesembahannya berubah menjadi monyet yang tua dan keriput.*)
- (82) Senajan *mangkono* isih bisa nggetak prajurite supaya ora ngowoh terus nyawangi dheweke.  
(Meskipun *begitu* masih bisa menggertak prajuritnya supaya tidak takjub melihat dia.)

Pronomina demonstratif penunjuk ihwal dengan bentuk *mangkono* yang berarti *begitu* pada kalimat (82) memiliki referen dan mengacu ke arah kiri (kalimat sebelumnya) yaitu pada kalimat (81).

**Contoh 5:** Paragraf 1c kalimat (78) dan (79)

- (78) Ratu *ambyur kungkum ing sendhang.*  
(*Raja mencebur dan berendam di danau.*)
- (79) *Kaya ora nggagas marang butheg bangering banyu.*  
(*Seperti tidak berpikir dengan kotor dan bersihnya air.*)

Pronomina komparatif dengan bentuk *kaya* yang berarti *seperti* pada kalimat (79) memiliki hubungan komparatif yaitu *ora nggagas marang butheg bangering banyu*, berarti *tidak berpikir dengan kotor dan bersihnya air* pada kalimat (79) dengan yang disebutkan sebelumnya *ambyur kungkum ing sendhang*, yang berarti *mencebur dan berendam di danau* pada kalimat (78).

#### d. Referensi Anafora Cerpen 4 Kreteg

Data referensi anafora cerpen 4 ini disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel D Referensi Anafora Cerpen 4**

<b>Cerpen 4</b>	PP	1	4	12
		2	0	
		3	8	
	PD	PU	7	7
		PT	0	
		PI	0	
	PK		0	0
<b>Jumlah</b>			<b>19</b>	

#### Keterangan:

PP : Pronomina Persona

- 1 : Persona Pertama

- 2 : Persona Kedua

- 3 : Persona Ketiga

PD : Pronomina Demonstratif

- PU : Penunjuk Umum

- PT : Penunjuk Tempat

- PI : Penunjuk Ihwal

PK : Pronomina Komparatif

Berdasarkan tabel di atas diperoleh informasi bahwa data referensi anafora pada cerpen 4 sebanyak 19 buah, yang terdiri atas:

- 1) Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu kepada orang. Pronomina persona yang terdapat pada cerpen 4 sebanyak 12 buah, meliputi:
  - a. Pronomina persona pertama adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada diri sendiri. Pronomina persona pertama yang terdapat pada cerpen 4 sebanyak 4 buah.
  - b. Pronomina persona kedua adalah pronomina yang mengacu pada orang yang diajak bicara. Pronomina persona kedua tidak terdapat pada cerpen 4.
  - c. Pronomina persona ketiga adalah pronomina yang mengacu pada orang yang dibicarakan. Pronomina persona ketiga yang terdapat pada cerpen 4 sebanyak 8 buah.
- 2) Pronomina demonstratif adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu atau menggantikan nomina. Pronomina demonstratif yang terdapat pada cerpen 4 sebanyak 7 buah, yang terdiri dari:
  - a. Pronomina penunjuk umum mengacu pada acuan yang dekat dengan pembicara/penulis, pada masa yang akan datang, atau pada informasi yang akan disampaikan di dalam teks. Pronomina penunjuk umum yang terdapat pada cerpen 4 sebanyak 7 buah.
  - b. Pronomina penunjuk tempat mengacu pada lokasi di dalam teks. Pronomina penunjuk tempat tidak terdapat pada cerpen 4.

- c. Pronomina penunjuk ihwal mengacu pada ihwal terhadap nomina antesedennya di dalam teks. Pronomina penunjuk ihwal tidak terdapat pada cerpen 4.
- 3) Pronomina komparatif adalah pronomina yang digunakan untuk menjadi bandingan bagi anteseden sebelumnya dengan anteseden sesudahnya. Pronomina komparatif tidak terdapat pada cerpen 4.

Untuk memperjelas informasi di atas, berikut ini akan disajikan beberapa contoh terkait pernyataan tersebut.

**Contoh 1:** Paragraf 1d kalimat (118) dan (119)

(118) Keprungu rencana gedhe iku *aku* mung dheleg-dheleg.  
(Mendengar rencana besar itu *aku* cuma diam.)

(119) Ora ana sing *takpikirake* kajaba anane kreteg.  
Tak ada yang *kupikirkan* kecuali adanya jembatan.

Pronomina persona pertama dengan bentuk proklitik *tak-* yang berarti *ku-* dalam *takpikirake* pada kalimat (119) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu *aku* pada kalimat (118).

**Contoh 2:** Paragraf 3d kalimat (129) dan (130)

(129) Saben wong ngliwati *kreteg iku* keprungu suwara theg..., theg...!  
(Setiap ada orang yang melewati *jembatan itu* terdengar suara theg..., theg...!)

(130) Pratandha yen pringe wis gapuk lan ora kuwat nyangga wong-wong sing liwat.  
(Pertanda bahwa bambunya telah rapuh dan tak kuat lagi menopang orang-orang yang menyeberang.)

Pronomina persona ketiga dengan bentuk enklitik *-e* yang berarti *-nya* dalam *pringe* pada kalimat (130) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu *kreteg iku* yang berarti *jembatan itu* pada kalimat (129).

**Contoh 3:** Paragraf 7d kalimat (148) dan (149)

(148) Lapur Lurah Darso yen ana *kacilakan ing kreteg*.  
(Melapor Lurah Darso kalau *ada kecelakaan di jembatan*.)

(149) *Iki* musibah desa sing gedhe.  
(*Ini* musibah desa yang besar.)

Pronomina demonstratif penunjuk umum dengan bentuk *iki* yang berarti *ini* pada kalimat (149) memiliki referen dan mengacu ke arah kiri yaitu, *kacilakan ing kreteg* yang berarti *kecelakaan di jembatan* pada kalimat (148).

#### e. Referensi Anafora Cerpen 5 *Blangkon*

Data referensi anafora cerpen 5 ini disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel E Referensi Anafora Cerpen 5**

<b>Cerpen 5</b>	PP	1	0	8
		2	0	
		3	8	
	PD	PU	1	1
		PT	0	
		PI	0	
	PK		0	0
<b>Jumlah</b>			<b>9</b>	

**Keterangan:**

PP : Pronomina Persona  
 - 1 : Persona Pertama  
 - 2 : Persona Kedua  
 - 3 : Persona Ketiga

PD : Pronomina Demonstratif  
 - PU : Penunjuk Umum  
 - PT : Penunjuk Tempat  
 - PI : Penunjuk Ihwal

PK : Pronomina Komparatif

Berdasarkan tabel di atas diperoleh informasi bahwa data referensi anafora pada cerpen 5 sebanyak 9 buah, yang terdiri atas:

- 1) Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu kepada orang. Pronomina persona yang terdapat pada cerpen 5 sebanyak 8 buah, meliputi:
  - a. Pronomina persona pertama adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada diri sendiri. Pronomina persona pertama tidak terdapat pada cerpen 5.
  - b. Pronomina persona kedua adalah pronomina yang mengacu pada orang yang diajak bicara. Pronomina persona kedua tidak terdapat pada cerpen 5.
  - c. Pronomina persona ketiga adalah pronomina yang mengacu pada orang yang dibicarakan. Pronomina persona ketiga yang terdapat pada cerpen 5 sebanyak 8 buah.
- 2) Pronomina demonstratif adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu atau menggantikan nomina. Pronomina demonstratif yang terdapat pada cerpen 5 sebanyak 1 buah, yang terdiri dari:
  - a. Pronomina penunjuk umum mengacu pada acuan yang dekat dengan pembicara/penulis, pada masa yang akan datang, atau pada informasi yang akan disampaikan di dalam teks. Pronomina penunjuk umum yang terdapat pada cerpen 5 sebanyak 1 buah.

- b. Pronomina penunjuk tempat mengacu pada lokasi di dalam teks. Pronomina penunjuk tempat tidak terdapat pada cerpen 5.
  - c. Pronomina penunjuk ihwal mengacu pada ihwal terhadap nomina antesedennya di dalam teks. Pronomina penunjuk ihwal tidak terdapat pada cerpen 5.
- 3) Pronomina komparatif adalah pronomina yang digunakan untuk menjadi bandingan bagi anteseden sebelumnya dengan anteseden sesudahnya. Pronomina komparatif tidak terdapat pada cerpen 5.

Untuk memperjelas informasi di atas, berikut ini akan disajikan beberapa contoh terkait pernyataan tersebut.

**Contoh 1:** Paragraf 3e kalimat (173) dan (174)

- (173) *Gimun* matur terus terang yen digawa pacare, arep njaluk sungkan.  
(*Gimun* terus terang kalau dibawa pacarnya, mau meminta sungkan.)
- (174) Kanggo ngendhani pulisi, mula *dheweke* banjur pokal gawe ngecet blangkon, kanggo helem.  
(Agar selamat dari polisi maka *ia* mengecat blangkon, sebagai ganti helm.)

Pronomina persona ketiga dengan bentuk *dheweke* yang berarti *ia* pada kalimat (174) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu *Gimun* pada kalimat (173).

**Contoh 2:** Paragraf 1e kalimat (166) dan (167)

- (166) Pirang-pirang ndina iki, *sadurunge setengah enem* *Gimun* wis tekan sekolahan.  
(Beberapa hari ini, *sebelum setengah enam* *Gimun* sudah sampai di sekolah.)

- (167) Jalaran jam *semono* mau dalam protokol sing diliwati durung dijaga pulisi.  
(Pasalnya pada jam *segitu* jalan protokol yang dilewati belum dijaga polisi.)

Pronomina demonstratif penunjuk umum dengan bentuk *semono* yang berarti *segitu* pada kalimat (167) memiliki referen dan mengacu ke arah kiri yaitu *sadurunge setengah enem* berarti *sebelum setengah enam* pada kalimat (166).

#### f. Referensi Anafora Cerpen 6 *Ali-Ali Sajroning Kue Tart*

Data referensi anafora cerpen 6 ini disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel F Referensi Anafora Cerpen 6**

<b>Cerpen 6</b>	PP	1	5	10
		2	0	
		3	5	
	PD	PU	3	3
		PT	0	
		PI	0	
	PK		0	0
<b>Jumlah</b>			<b>13</b>	

**Keterangan:**

PP : Pronomina Persona

- 1 : Persona Pertama

- 2 : Persona Kedua

- 3 : Persona Ketiga

PD : Pronomina Demonstratif

- PU : Penunjuk Umum

- PT : Penunjuk Tempat

- PI : Penunjuk Ihwal

PK : Pronomina Komparatif

Berdasarkan tabel di atas diperoleh informasi bahwa data referensi anafora pada cerpen 6 sebanyak 13 buah, yang terdiri atas:

- 1) Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu kepada orang. Pronomina persona yang terdapat pada cerpen 6 sebanyak 10 buah, meliputi:
  - a. Pronomina persona pertama adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada diri sendiri. Pronomina persona pertama yang terdapat pada cerpen 6 sebanyak 5 buah.
  - b. Pronomina persona kedua adalah pronomina yang mengacu pada orang yang diajak bicara. Pronomina persona kedua tidak terdapat pada cerpen 6.
  - c. Pronomina persona ketiga adalah pronomina yang mengacu pada orang yang dibicarakan. Pronomina persona ketiga yang terdapat pada cerpen 6 sebanyak 5 buah.
- 2) Pronomina demonstratif adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu atau menggantikan nomina. Pronomina demonstratif yang terdapat pada cerpen 6 sebanyak 3 buah, yang terdiri dari:
  - a. Pronomina penunjuk umum mengacu pada acuan yang dekat dengan pembicara/penulis, pada masa yang akan datang, atau pada informasi yang akan disampaikan di dalam teks. Pronomina penunjuk umum yang terdapat pada cerpen 6 sebanyak 3 buah.
  - b. Pronomina penunjuk tempat mengacu pada lokasi di dalam teks. Pronomina penunjuk tempat tidak terdapat pada cerpen 6.

- c. Pronomina penunjuk ihwal mengacu pada ihwal terhadap nomina antesedennya di dalam teks. Pronomina penunjuk ihwal tidak terdapat pada cerpen 6.
- 3) Pronomina komparatif adalah pronomina yang digunakan untuk menjadi bandingan bagi anteseden sebelumnya dengan anteseden sesudahnya. Pronomina komparatif tidak terdapat pada cerpen 6.

Untuk memperjelas informasi di atas, berikut ini akan disajikan beberapa contoh terkait pernyataan tersebut.

**Contoh 1:** Paragraf 1f kalimat (203) dan (204)

- (203) *Aku* njaluk pindhah ing pavilyun mburi oleh kamar cedhak kantor.  
(*Aku* meminta pindah ke paviliun belakang sebuah kamar dekat kantor.)
- (204) Ing kamar kono *atiku* wiwit nyicil tentrem lan ayem.  
(Di kamar itu, sedikit demi sedikit *hatiku* mulai tentram dan nyaman.)

Pronomina persona pertama dengan enklitik *-ku* dalam *atiku* pada kalimat (204) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu *aku* pada kalimat (203).

**Contoh 2:** Paragraf 2f kalimat (209) dan (210)

- (209) Melem minggu aku nekani undhangan *temantene Hartono*, kanca kenthelku.  
(Malam minggu aku menghadiri undangan *pernikahan Hartono*, teman dekatku.)
- (210) Resepsine nang Gadhung Wanita.  
(Resepsinya di Gedung Wanita.)

Pronomina persona ketiga dengan bentuk enklitik *-ne* yang berarti *-nya* dalam *resepsine* pada kalimat (210) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu *temantene Hartono* berarti *pernikahan Hartono* pada kalimat (209).

**Contoh 3:** Paragraf 1f kalimat (206) dan (207)

(206) Aku diwenehi *foto kenang-kenangan* nalika ijol-ijolan ali-ali temantene dheweke malem Minggu kepungkur.  
(Aku diberi *foto kenang-kenangan* saat acara tukar cincin di pernikahannya seminggu yang lalu.)

(207) Foto berwarna sak lembar *kuwi* ing walike ditulisi jenengku lan jenenge bocah wadon sing awor kono.  
(Selemba foto berwarna *itu* di baliknya ditulisi namaku dan nama gadis yang berdiri di sana.)

Pronomina demonstratif penunjuk umum dengan bentuk *kuwi* yang berarti *itu* pada kalimat (207) memiliki referen dan mengacu ke arah kiri yaitu *foto kenang-kenangan* pada kalimat (206).

## 2. Data Referensi Anafora Seluruh Cerpen

Data referensi anafora keseluruhan cerpen dalam tabel berikut :

**Tabel 4 Referensi Anafora Seluruh Cerpen**

Cerpen	Referensi Anafora						PK	Total
	PP			PD				
	1	2	3	PU	PT	PI		
1	0	0	18	4	0	0	1	23
2	0	0	7	3	1	0	0	11
3	0	0	8	4	1	2	1	16
4	4	0	8	7	0	0	0	19
5	0	0	8	1	0	0	0	9
6	5	0	5	3	0	0	0	13
<b>Jumlah</b>	<b>9</b>	<b>0</b>	<b>54</b>	<b>22</b>	<b>2</b>	<b>2</b>	<b>2</b>	<b>91</b>
	<b>63</b>			<b>26</b>			<b>2</b>	

**Keterangan:**

PP	: Pronomina Persona	PD	: Pronomina Demonstratif
- 1	: Persona Pertama	- PU	: Penunjuk Umum
- 2	: Persona Kedua	- PT	: Penunjuk Tempat
- 3	: Persona Ketiga	- PI	: Penunjuk Ihwal
PK	: Pronomina Komparatif		

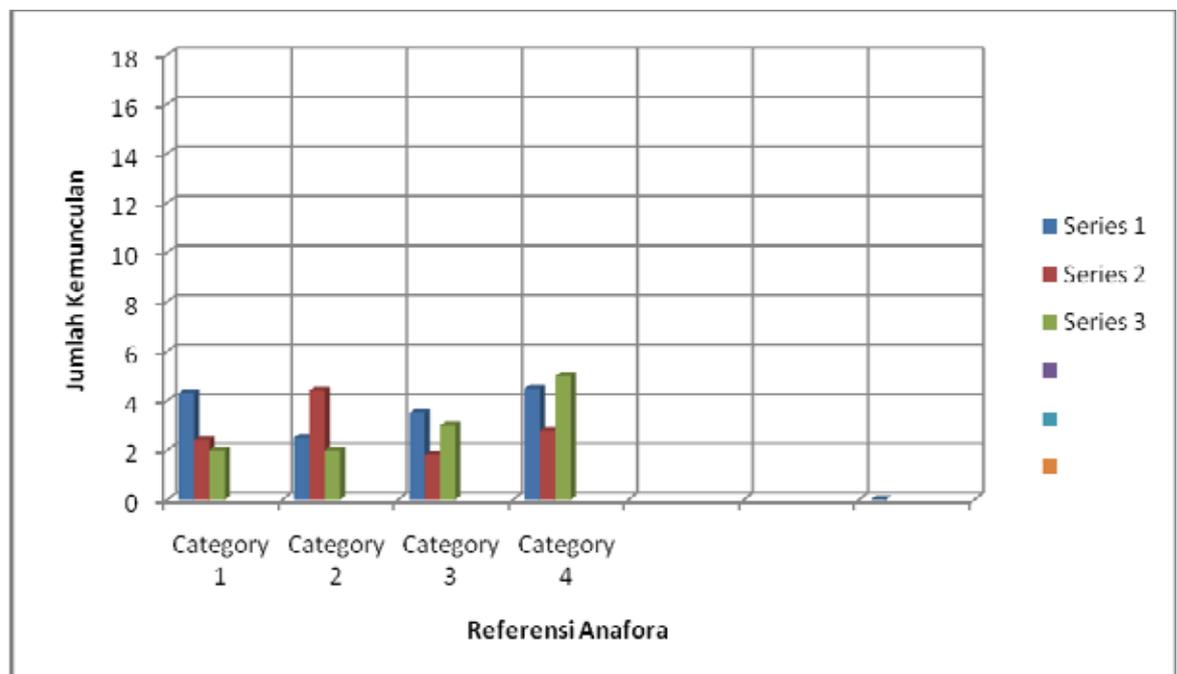
Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa total penggunaan referensi anafora pronomina persona sebanyak 63 buah, pronomina demonstratif sebanyak 26 buah, dan pronomina komparatif sebanyak 2 buah. Jumlah seluruh referensi anafora yang digunakan sebanyak 91 buah. Referensi anafora pada cerpen 1 yang paling banyak digunakan yakni berupa pronomina persona ketiga sebanyak 18 buah, kemudian pronomina demonstratif penunjuk umum sebanyak 4 buah, dan pronomina komparatif sebanyak 1 buah, sedangkan pronomina lainnya tidak ditemukan. Referensi anafora pada cerpen 2 yang paling banyak digunakan yakni berupa pronomina persona ketiga sebanyak 7 buah, kemudian pronomina demonstratif penunjuk umum sebanyak 3 buah, dan pronomina demonstratif penunjuk tempat sebanyak 1 buah, sedangkan pronomina lainnya tidak ditemukan.

Selanjutnya, referensi anafora pada cerpen 3 yang paling banyak digunakan yakni berupa pronomina persona ketiga sebanyak 8 buah, kemudian pronomina demonstratif penunjuk umum sebanyak 4 buah, pronomina demonstratif penunjuk ihwal sebanyak 2 buah, pronomina demonstratif penunjuk tempat dan pronominal komparatif masing-masing sebanyak 1 buah, sedangkan pronomina lainnya tidak ditemukan. Referensi anafora pada cerpen 4 yang paling banyak digunakan yakni berupa pronomina persona ketiga sebanyak 8 buah, kemudian pronomina demonstratif penunjuk umum sebanyak 7 buah, dan

pronomina persona pertama sebanyak 4 buah, sedangkan pronomina lainnya tidak ditemukan.

Seperti data sebelumnya, referensi anafora pada cerpen 5 yang paling banyak digunakan yakni berupa pronomina persona ketiga sebanyak 8 buah, dan pronomina demonstratif penunjuk umum sebanyak 1 buah, sedangkan pronomina lainnya tidak ditemukan. Terakhir, referensi anafora pada cerpen 6 yang paling banyak digunakan yakni berupa pronomina persona pertama dan pronomina persona ketiga. Keduanya memiliki besar yang sama yakni masing-masing sebanyak 5 buah, kemudian pronomina demonstratif penunjuk umum sebanyak 3 buah, sedangkan pronomina lainnya tidak ditemukan. Dengan demikian, persebaran data tersebut dapat dilihat dari diagram berikut :

**Grafik 1 Referensi Anafora Seluruh Cerpen**



**Keterangan:**

PP : Pronomina Persona

- 1 : Persona Pertama

- 2 : Persona Kedua

- 3 : Persona Ketiga

PK : Pronomina Komparatif

PD : Pronomina Demonstratif

- PU : Penunjuk Umum

- PT : Penunjuk Tempat

- PI : Penunjuk IHWal

Melalui diagram tersebut dapat dilihat bahwa terjadi perbedaan jumlah kemunculan yang cukup signifikan antara pronomina persona, pronomina demonstratif, dan pronomina komparatif pada setiap cerpen.

**G. Rangkuman**

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data di atas, dapat dinyatakan bahwa rangkuman referensi anafora yang mencakup pronomina persona, pronomina demonstratif, dan pronomina komparatif dalam keenam cerita pendek Jawa *Blangkon* tergambar dalam tabel berikut:

**Tabel 5 Rekapitulasi Referensi Anafora Seluruh Cerpen**

Cerpen	Jml Par.	Jml Kal.	Jml Ps. Kal.	Referensi Anafora							Total
				PP			PD			PK	
				1	2	3	PU	PT	PI		
1	7	45	38	0	0	18	4	0	0	1	23
2	5	32	27	0	0	7	3	1	0	0	11
3	8	40	32	0	0	8	4	1	2	1	16
4	9	44	35	4	0	8	7	0	0	0	19
5	7	41	34	0	0	8	1	0	0	0	9
6	6	38	32	5	0	5	3	0	0	0	13
<b>Jumlah</b>	<b>42</b>	<b>240</b>	<b>198</b>	<b>9</b>	<b>0</b>	<b>54</b>	<b>22</b>	<b>2</b>	<b>2</b>	<b>2</b>	<b>91</b>
				<b>63</b>			<b>26</b>			<b>2</b>	
<b>%</b>				<b>9,9%</b>	<b>0%</b>	<b>59,34%</b>	<b>24,18%</b>	<b>2,2%</b>	<b>2,2%</b>	<b>2,2%</b>	<b>100%</b>
				<b>69,24%</b>			<b>28,58%</b>			<b>2,2%</b>	

**Keterangan:**- Cerpen 1 : Cerpen berjudul *Grobag*- Cerpen 2 : Cerpen berjudul *Alun Isih Gumulung*- Cerpen 3 : Cerpen berjudul *Dongeng*

- Cerpen 4 : Cerpen berjudul *Kreteg*
- Cerpen 5 : Cerpen berjudul *Blangkon*
- Cerpen 6 : Cerpen berjudul *Ali-Ali Sajroning Kue Tart*
- PP : Pronomina Persona
  - 1 : Persona Pertama
  - 2 : Persona Kedua
  - 3 : Persona Ketiga
- PD : Pronomina Demonstratif
  - PU : Penunjuk Umum
  - PT : Penunjuk Tempat
  - PI : Penunjuk Ihwal
- PK : Pronomina Komparatif

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa seluruh cerita pendek tersebut terdiri dari 42 paragraf, 240 kalimat, dan 198 pasangan kalimat yang berdekatan. Jumlah referensi anafora yang muncul adalah 91 buah, yang terdiri dari 63 buah (69,24%) pronomina persona, 26 buah (28,58%) pronomina demonstratif, dan 2 buah (2,2%) pronomina komparatif. Jika dilihat dari tabel di atas, jumlah pronomina persona memiliki frekuensi kemunculan terbesar dibandingkan pronomina lainnya, terutama pronomina persona ketiga sebanyak 54 buah (59,34%), kemudian pronomina persona pertama sebanyak 9 buah (9,9%). Namun demikian, pronomina persona kedua sama sekali tidak ditemukan dalam penelitian ini. Selain itu, dapat dilihat pula bahwa pronomina penunjuk umum memiliki frekuensi kemunculan terbesar dibandingkan pronomina demonstratif lainnya, yakni 22 buah (24,18%), sedangkan pronomina demonstratif penunjuk tempat dan penunjuk ihwal memiliki frekuensi kemunculan yang sama, masing-masing sebanyak 2 buah (2,2%). Begitu pula dengan pronomina komparatif sebanyak 2 buah (2,2%)

## H. Interpretasi Data

Berdasarkan rekapitulasi hasil analisis kerja referensi anafora dalam cerita pendek Jawa *Blangkon* dapat diinterpretasikan data tersebut dari frekuensi kemunculan yang paling banyak digunakan hingga yang paling sedikit bahkan sama sekali tidak digunakan. Referensi anafora dari seluruh cerpen yang paling banyak muncul adalah jenis pronomina persona sebanyak 63 buah (69,24%). Selanjutnya, terbanyak kedua adalah pronomina demonstratif sebanyak 26 buah (28,58%), sedangkan yang paling sedikit muncul adalah pronomina komparatif sebanyak 2 buah (2,2%).

Sebagai pronomina yang paling banyak muncul, persona ketigalah yang juga paling banyak muncul yaitu sebanyak 54 buah (59,34%), kemudian disusul oleh persona pertama sebanyak 9 buah (9,9%), sedangkan persona kedua sama sekali tidak muncul dalam penelitian ini. Pronomina persona ketiga yang paling banyak muncul terdapat pada cerpen 1, yakni sebanyak 18 buah.

Dalam pronomina demonstratif, yang paling banyak muncul adalah pronomina penunjuk umum sebanyak 22 buah (24,18%), sedangkan pronomina penunjuk tempat dan pronomina penunjuk ihwal masing-masing hanya ditemukan sebanyak 2 buah (2,2%). Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Pronomina penunjuk umum yang paling banyak muncul terdapat pada cerpen 4, yakni sebanyak 7 buah.

Terakhir, pronomina yang paling sedikit muncul adalah pronomina komparatif hanya sebanyak 2 buah (2,2%) dari seluruh cerpen. Hal itu terdapat pada cerpen 1 dan cerpen 3. Secara keseluruhan, dapat dilihat pula bahwa

referensi anafora yang paling banyak muncul terdapat pada cerpen 1 sebanyak 23 buah. Sebaliknya, referensi anafora yang paling sedikit muncul terdapat pada cerpen 5 sebanyak 9 buah.

## **I. Pembahasan**

Referensi anafora yaitu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, atau mengacu pada anteseden di sebelah kiri, atau mengacu pada unsur yang telah disebut terdahulu. Dalam sebuah cerpen, referensi anafora dapat diwujudkan dalam bentuk pronomina, diantaranya 1) pronomina persona, yang terdiri atas persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga, 2) pronomina deminstratif, yang terdiri atas penunjuk umum, penunjuk tempat, dan penunjuk ihwal, serta 3) pronomina komparatif.

Dari penelitian ini, diperoleh informasi bahwa jenis referensi yang paling banyak muncul dari seluruh data adalah pronomina persona yakni sebanyak 63 buah (69,24%). Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu kepada orang, baik mengacu pada diri sendiri, orang yang diajak berbicara, maupun orang yang dibicarakan, baik tunggal maupun jamak, yang berbentuk bebas maupun terikat.

**a. Pronomina Persona Pertama**

Pronomina persona pertama merupakan pronomina yang mengacu pada diri sendiri. Kemunculan yang terdapat dalam penelitian ini, dapat dilihat pada contoh di bawah ini:

**Contoh 1:** Paragraf 7d kalimat (151) dan (152)

(151) Ora sabar kelingan korban kreteg ambruk, *aku* mlayu nekani pengajian karo kemulan sarung amarga udan isih riwis-riwis.  
(Tak sabar teringat korban jembatan ambruk, *aku* berlari menuju pengajian dengan berselimut sarung karena hujan masih rintik-rintik.)

(152) Sandhal jepit *takbuwang* ing ngisore wit gedhang, nrabas dalam jemek lan peteng.  
(Sandal jepit *kubuang* di bawah pohon pisang, menerobos jalan yang becek dan gelap.)

Pronomina persona pertama dengan bentuk proklitik *tak-* dalam *takbuwang* pada kalimat (152) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu *aku* pada kalimat (151).

**Contoh 2:** Paragraf 3d kalimat (133) dan (134)

(133) Mapan ing ngisore wit johar *aku* bisa ngawasi saben sing liwat.  
(Bertempat di bawah pohon johar *aku* bisa melihat setiap yang lewat.)

(134) Ing papan iku uga suwarane kyai menahi ceramah gamblang mlebu kupingku.  
(Di tempat itu juga suara kyai yang memberi ceramah terdengar jelas di telingaku.)

Pronomina persona pertama dengan bentuk enklitik *-ku* dalam *kupingku* pada kalimat (134) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu *aku* pada kalimat (133).

Dari dua contoh pasangan kalimat di atas, diperoleh informasi bahwa pronomina persona pertama yang muncul adalah bentuk proklitik (lekat kiri) dan enklitik (lekat kanan), yakni *tak-* dan *-ku*. Sebagai sebuah cerpen yang memiliki unsur tokoh, *tak-* dan *-ku* digunakan untuk mengacu pada diri sendiri atau tokoh dalam cerpen. Dalam penelitian ini, pronomina persona pertama ditemukan sebanyak 9 buah (9,9%)

#### **b. Pronomina Persona Kedua**

Pronomina persona kedua merupakan pronomina yang mengacu pada orang yang diajak bicara. Pronomina jenis ini sama sekali tidak muncul dalam penelitian ini. Hal itu disebabkan karena wacana yang diteliti hanya dibatasi pada pasangan kalimat, bukan pasangan ujaran yang memungkinkan adanya pronomina persona kedua.

#### **c. Pronomina Persona Ketiga**

Pronomina persona ketiga merupakan pronomina yang mengacu pada sesuatu yang dibicarakan. Kemunculan yang terdapat dalam penelitian ini, dapat dilihat pada contoh di bawah ini:

**Contoh 1:** Paragraf 3b kalimat (60) dan (61)

(60) Diyanto rumangsa minder gegandhengan karo Isti, sawise nyumurpi kahanan panguripane kulawargane Isti.

(Diyanto merasa minder berpasangan dengan Isti, setelah tahu gaya hidup keluarga Isti.)

- (61) *Dheweke* ngrumangsane anake wong sekeng, senajan sekolahe bisa tumapak nganti SMA.  
(*Dia* merasa sebagai anak orang yang tak mampu, meskipun bisa bersekolah sampai SMA.)

Pronomina persona ketiga dengan bentuk *dheweke*, yang berarti *dia* pada kalimat (61) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu *Diyanto* pada kalimat (60).

**Contoh 2:** Paragraf 9d kalimat (156) dan (157)

- (156) *Pengajian* sida dianakake.  
(*Pengajian* jadi dilaksanakan.)
- (157) Senajan udan riwis-riwis kanyatane pengunjunge tetep akeh.  
(Meskipun hujan rintik-rintik ternyata pengunjung*nya* tetap banyak.)

Pronomina persona ketiga dengan bentuk enklitik *-e* yang berarti *-nya* dalam *pengunjunge* pada kalimat (157) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu *pengajian* pada kalimat (156).

**Contoh 3:** Paragraf 3c kalimat (89) dan (90)

- (89) *Kethek* dikon kungkum ing kono rambah kaping pitu.  
(*Monyet* disuruh berendam di situ hingga tujuh kali.)
- (90) Adus sepisan, *wulune* sing dhiwut-dhiwut ilang kaya dicukur resik.)  
(Mandi pertama, *bulunya* berangsur hilang seperti dicukur bersih.)

Pronomina persona ketiga dengan bentuk enklitik *-ne*, yang berarti *-nya* dalam *wulune* pada kalimat (90) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu *kethek* pada kalimat (89).

Dari tiga contoh pasangan kalimat di atas, diperoleh informasi bahwa pronomina persona ketiga yang muncul adalah bentuk bebas *dheweke* dan bentuk terikat (enklitik/lekat kanan), yakni *-e* dan *-ne*. Dalam penelitian ini, pronomina persona ketiga ditemukan sebanyak 54 buah (59,34%). Jumlah tersebut cukup signifikan karena merupakan jumlah kemunculan paling banyak di antara pronomina lainnya. Hal itu semakin menunjukkan bahwa pronomina persona ketiga menduduki posisi penting dalam membangun sebuah kepaduan wacana.

Selain, pronomina persona, yang memiliki frekuensi kemunculan terbanyak kedua adalah pronomina demonstratif yakni sebanyak 26 buah (28,58%). Pronomina demonstratif adalah pronomina yang dipakai untuk menunjuk atau menggantikan nomina.

#### a. Pronomina Penunjuk Umum

Pronomina penunjuk umum merupakan pronomina yang mengacu pada acuan yang dekat dengan pembicara/penulis, pada masa yang akan datang, atau pada informasi yang akan disampaikan di dalam teks. Kemunculan yang terdapat dalam penelitian ini, dapat dilihat pada contoh di bawah ini:

##### **Contoh 1:** Paragraf 2a kalimat (12) dan (13)

- (12) *Krasa adhem yen Sudarmi dhewe ngakoni tugase iku penting, ora angger ta golek dhuwit. (Terasa sejuk jika Sudarmi sendiri mengakui tugasnya itu penting, tidak sembarangan dalam mencari uang)*
- (13) *Kamangka Trimah bojone dhewe ora tau ngalem Merto kaya ngene iki nganti gawe adheme pikire. (Padahal Trimah, istrinya sendiri tidak pernah mau memuji Merto seperti ini hingga membuat dingin pikiran.)*

Pronomina demonstratif penunjuk umum dengan bentuk *kaya ngene iki* yang berarti *seperti ini* pada kalimat (13) memiliki referen dan mengacu ke arah kiri yaitu *Sudarmi dhewe ngakoni tugase iku penting, ora angger ta golek dhuwit* yang berarti *Sudarmi sendiri mengakui tugasnya itu penting, tidak sembarangan dalam mencari uang* pada kalimat (12).

**Contoh 2:** Paragraf 2b kalimat (52) dan (53)

(52) *Lamunane Isti buyar, bareng nyumurupi murid-muride gemrudug marani prau kang lagi bae mentas menyang babagan, sawise digotong wong pirang-pirang.*

(Lamunan Isti buyar, ketika melihat murid-muridnya beramai-ramai menuju sebuah *perahu yang baru saja menepi di daratan, setelah digotong oleh segerombol orang.*)

(53) *Dheweke nyawang murid-muride sing wis ngrubung prau mau.*

(Dia melihat murid-muridnya yang sedang mengerubungi perahu *tadi.*)

Pronomina demonstratif penunjuk umum dengan bentuk *mau* yang berarti *tadi* pada kalimat (53) memiliki referen dan mengacu ke arah kiri yaitu, *prau kang lagi bae mentas menyang babagan, sawise digotong wong pirang-pirang* yang berarti *perahu yang baru saja menepi di daratan, setelah digotong oleh segerombol orang* pada kalimat (52).

**Contoh 3:** Paragraf 5b kalimat (74) dan (75)

(74) *Ana maneh, jare yen dolan menyang pesisir segara kidul, ora oleh nganggo klambi sing rupane gadhung utawa ijo.*

(Ada lagi, katanya kalau main ke pesisir laut selatan, *tidak boleh mengenakan pakaian berwarna daun atau warna hijau.*)

(75) *Iku jare ngembari agemane Sang Ratu, satemah sing nganggo mangkono bisa kalap, utawa kagulung alun dadi lan tiwase.*

(*Itu* katanya dianggap menyamai pakaian Sang Ratu, yang nekat begitu akan tenggelam, atau binasa ditelan ombak.)

Pronomina demonstratif penunjuk umum dengan bentuk *iku* yang berarti *itu* pada kalimat (75) memiliki referen dan mengacu ke arah kiri yaitu, *ora oleh nganggo klambi sing rupane gadhung utawa ijo* yang berarti *tidak boleh mengenakan pakaian berwarna daun atau warna hijau* pada kalimat (74).

**Contoh 4:** Paragraf 7d kalimat (148) dan (149)

(150) Lapur Lurah Darso yen ana *kacilakan ing kretég*.  
(Melapor Lurah Darso kalau *ada kecelakaan di jembatan*.)

(151) *Iki* musibah desa sing gedhe.  
(*Ini* musibah desa yang besar.)

Pronomina demonstratif penunjuk umum dengan bentuk *iki* yang berarti *ini* pada kalimat (149) memiliki referen dan mengacu ke arah kiri yaitu, *kacilakan ing kretég* yang berarti *kecelakaan di jembatan* pada kalimat (148).

**Contoh 5:** Paragraf 1e kalimat (166) dan (167)

(166) Pirang-pirang ndina iki, *sadurunge setengah enem* Gimun wis tekan sekolahan.  
(Beberapa hari ini, *sebelum setengah enam* Gimun sudah sampai di sekolah.)

(167) Jalaran jam *semono* mau dalan protokol sing diliwati durung dijaga pulisi.  
(Pasalnya pada jam *segitu* jalan protokol yang dilewati belum dijaga polisi.)

Pronomina demonstratif penunjuk umum dengan bentuk *semono* yang berarti *segitu* pada kalimat (167) memiliki referen dan mengacu ke arah kiri yaitu *sadurunge setengah enem* berarti *sebelum setengah enam* pada kalimat (166).

**Contoh 6:** Paragraf 1f kalimat (206) dan (207)

- (206) Aku diwenehi *foto kenang-kenangan* nalika ijol-ijolan ali-ali temantene dheweke malem Minggu kepungkur.  
(Aku diberi *foto kenang-kenangan* saat acara tukar cincin di pernikahannya seminggu yang lalu.)
- (207) Foto berwarna sak lembar *kuwi* ing walike ditulisi jenengku lan jenenge bocah wadon sing awor kono.  
(Selembaar foto berwarna *itu* di baliknya ditulisi namaku dan nama gadis yang berdiri di sana.)

Pronomina demonstratif penunjuk umum dengan bentuk *kuwi* yang berarti *itu* pada kalimat (207) memiliki referen dan mengacu ke arah kiri yaitu *foto kenang-kenangan* pada kalimat (206).

Dari enam contoh pasangan kalimat di atas, diperoleh informasi bahwa pronomina demonstratif penunjuk umum yang muncul adalah *kaya ngene iki, mau, iku, iki, semono*, dan *kuwi*. Dalam penelitian ini, pronomina demonstratif penunjuk umum ditemukan sebanyak 22 buah (24,18%). Pronomina jenis merupakan pronomina demonstratif yang paling banyak muncul. Hal itu terjadi karena cerpen sebagai wacana tulis naratif memerlukan pronomina penunjuk untuk mengacu pada hal yang telah disebutkan agar kalimat menjadi lebih efektif.

**b. Pronomina Penunjuk Tempat**

Pronomina penunjuk tempat merupakan pronomina yang mengacu pada lokasi di dalam teks. Kemunculan yang terdapat dalam penelitian ini, dapat dilihat pada contoh di bawah ini:

**Contoh 1:** Paragraf 5b kalimat (72) dan (73)

- (72) *Teluk segara kidul sing ombake gedhe-gedhe lan mujudake dhaerah sing akeh nyimpen crita-crita misterius.*  
(Teluk laut selatan yang ombaknya besar-besar dan merupakan daerah yang menyimpan cerita-cerita misterius.)
- (73) Kayadene ing *kene* jare kratone Nyai Rara Kidul, ratuning para lelembut.  
(Konon di *sini* katanya berdiri keraton Nyi Loro Kidul, ratu para lelembut.)

Pronomina demonstratif penunjuk tempat dengan bentuk *kene* yang berarti *sini* pada kalimat (73) memiliki referen dan mengacu ke arah kiri yaitu, *teluk segara kidul sing ombake gedhe-gedhe lan mujudake dhaerah sing akeh nyimpen crita-crita misterius* yang berarti *teluk laut selatan yang ombaknya besar-besar dan merupakan daerah yang menyimpan cerita-cerita misterius* pada kalimat (72).

**Contoh 2:** Paragraf 3c kalimat (88) dan (89)

- (88) *Banyu sendhang bening kincling lerap-lerap.*  
(Air danau sangat bening berkilauan.)
- (89) Kethek dikon kungkum ing *kono* rambah kaping pitu.  
(Monyet disuruh berendam di *situ* hingga tujuh kali.)

Pronomina demonstratif penunjuk tempat dengan bentuk *kono* yang berarti *situ* pada kalimat (89) memiliki referen dan mengacu ke arah kiri yaitu, *banyu sendhang bening kincling lerap-lerap* yang berarti *air danau sangat bening berkilauan* pada kalimat (88).

Dari dua contoh pasangan kalimat di atas, diperoleh informasi bahwa pronomina demonstratif penunjuk tempat yang muncul adalah *kene* dan *kono*. Dalam penelitian ini, pronomina demonstratif penunjuk tempat ditemukan hanya

sebanyak 2 buah (2,2%). Hal itu terjadi karena hanya sedikit tempat yang digunakan dan dijadikan pengacuan oleh penulis.

### c. Pronomina Penunjuk Ihwal

Pronomina penunjuk tempat merupakan pronomina yang mengacu pada ihwal terhadap nomina antesedennya di dalam teks. Kemunculan yang terdapat dalam penelitian ini, dapat dilihat pada contoh di bawah ini:

**Contoh 1:** Paragraf 1c kalimat (81) dan (82)

(81) *Prajurit sing nunggu padha njumbul weruh Ratu sesembahane malih kethek tuwa dhiwut-dhiwut.*

*(Prajurit yang menunggu kaget melihat Raja sesembahannya berubah menjadi monyet yang tua dan keriput.)*

(82) Senajan *mangkono* isih bisa nggetak prajurite supaya ora ngowoh terus nyawangi dheweke.

*(Meskipun begitu masih bisa menggertak prajuritnya supaya tidak takjub melihat dia.)*

Pronomina demonstratif penunjuk ihwal dengan bentuk *mangkono* yang berarti *begitu* pada kalimat (82) memiliki referen dan mengacu ke arah kiri (kalimat sebelumnya) yaitu pada kalimat (81).

Dari contoh pasangan kalimat di atas, diperoleh informasi bahwa pronomina demonstratif penunjuk ihwal yang muncul adalah *mangkono*. Sama dengan pronomina demonstratif penunjuk tempat, dalam penelitian ini pronomina penunjuk ihwal ditemukan hanya sebanyak 2 buah (2,2%) dengan bentuk pemarkah yang sama.

Selanjutnya, pronomina yang paling sedikit muncul dari keseluruhan data adalah pronomina komparatif yakni sebanyak 2 buah (2,2%). Pronomina

komparatif adalah pronomina yang digunakan untuk menjadi bandingan bagi anteseden sebelumnya dengan anteseden sesudahnya. Kemunculan yang terdapat dalam penelitian ini, dapat dilihat pada contoh di bawah ini:

**Contoh 1:** Paragraf 1a kalimat (1) dan (2)

- (1) Sawisa di-PHK karo pabrik rokok ing kuthane, Sudarmi kepeksa nguripi anake sing isih umur telung taun iku kanthi *dodolan cendhol cedhak sekolahan SD*.  
(Setelah di-PHK oleh pabrik rokok di kotanya, Sudarmi terpaksa menghidupi anaknya yang masih berusia tiga tahun itu dengan *berjualan cendol di dekat sekolah SD*.)
- (2) Senajan asile *ora kaya* nalika *nyambut gawe ning pabrik rokok*, nanging usahane iku mbiyantu banget tumrap uripe sing ditinggal bojo lunga nganti saiki.  
(Meskipun hasilnya *tidak seperti* ketika *bekerja di pabrik rokok*, namun usahanya itu sangat membantu kehidupannya yang ditinggal suami pergi hingga sekarang.)

Pronomina komparatif dengan bentuk *ora kaya* yang berarti *tidak seperti* pada kalimat (2) memiliki hubungan komparatif yaitu *nyambut gawe ning pabrik rokok*, berarti *bekerja di pabrik rokok* pada kalimat (2) dengan yang disebutkan sebelumnya *dodolan cendhol cedhak sekolahan SD*, yang berarti *berjualan cendol di dekat sekolah SD* pada kalimat (1).

**Contoh 2:** Paragraf 1c kalimat (78) dan (79)

- (78) Ratu *ambyur kungkum ing sendhang*.  
(Raja *mencebur dan berendam di danau*.)
- (79) *Kaya ora nggagas marang butheg bangering banyu*.  
(*Seperti tidak berpikir dengan kotor dan bersihnya air*.)

Pronomina komparatif dengan bentuk *kaya* yang berarti *seperti* pada kalimat (79) memiliki hubungan komparatif yaitu *ora nggagas marang butheg bangering*

*banyu*, berarti *tidak berpikir dengan kotor dan bersihnya air* pada kalimat (79) dengan yang disebutkan sebelumnya *ambyur kungkum ing sendhang*, yang berarti *mencebur dan berendam di danau* pada kalimat (78).

Dari dua contoh pasangan kalimat di atas, diperoleh informasi bahwa pronomina demonstratif komparatif yang muncul adalah *ora kaya* dan *kaya*. Hal itu terjadi karena penulis jarang menggunakan perbandingan dalam kalimat.

#### **J. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan penelitian ini mencakup hal-hal berikut:

1. Objek penelitian yang diambil masih terbatas pada sepertiga judul dari jumlah cerpen yang ada.
2. Instrumen penelitian yang digunakan yakni peneliti sendiri dengan dibantu tabel analisis kerja yang memungkinkan terjadinya kesalahan dalam proses analisis data.
3. Pemahaman penulis tentang teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini masih kurang sehingga terkadang menjadi hambatan dalam proses analisis data.
4. Analisis pada setiap data dilakukan berdasarkan pasangan kalimat sebelumnya, sedangkan penggunaan referensi pronomina persona, pronomina demonstratif, dan pronomina komparatif dalam satu kalimat tidak diperhitungkan.

5. Penelitian hanya difokuskan untuk memperoleh informasi referensi anafora saja, padahal masih banyak fokus yang bisa diteliti dari wacana cerpen.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

Dalam bab ini akan dikemukakan tentang kesimpulan, implikasi, dan saran penelitian.

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang referensi anafora dalam cerita pendek Jawa ini dapat disimpulkan beberapa hal, antara lain:

1. Dalam cerpen Jawa *Blangkon* ditemukan 91 data yang menggunakan referensi anafora. Secara keseluruhan, urutan pronomina mulai dari yang paling banyak hingga yang paling sedikit adalah pronomina persona ketiga 54 buah (59,34%), pronomina demonstratif penunjuk umum 22 buah (24,18%), pronomina persona pertama 9 buah (9,9%), dan pronomina demonstratif penunjuk tempat, pronomina demonstratif penunjuk ihwal, pronomina penunjuk komparatif, ketiganya masing-masing sebanyak 2 buah (2,2%). Sementara itu, yang sama sekali tidak muncul adalah pronomina persona kedua.
2. Referensi anafora yang paling banyak digunakan dalam 6 cerpen berupa pronomina persona ketiga sebanyak 54 buah (59,34%). Sebagai wacana tulis naratif, cerpen mengandung tokoh di dalamnya. Hal itulah yang menyebabkan persona ketiga berfungsi

untuk menggantikan nomina orang atau sesuatu yang telah disebutkan.

3. Referensi anafora dalam cerpen Jawa *Blangkon* yang tidak digunakan penulis adalah pronomina persona kedua. Hal itu disebabkan karena wacana yang disajikan merujuk ke luar bahasa, sedangkan yang diteliti oleh peneliti kali ini hanya dibatasi pada pasangan kalimat di dalam bahasa.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pembelajaran bahasa Indonesia secara umum diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Dengan ini, guru juga harus lebih leluasa dalam memilih dan menentukan bahan ajar yang sesuai dengan kondisi sekolah dan peserta didiknya. Selain itu, guru juga dituntut untuk dapat memusatkan perhatian pada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar. Melalui landasan ini maka lahirlah beberapa tujuan yakni memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, serta menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas

wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Dengan melihat hal tersebut, maka hasil penelitian tentang referensi anafora dalam cerpen Jawa ini, dapat diimplikasikan dalam pembelajaran keterampilan menulis di SMP khususnya kelas IX dengan standar kompetensi mengungkapkan kembali pikiran, perasaan, dan pengalaman dalam cerita pendek, sedangkan kompetensi dasar yang dipilih adalah menulis kembali dengan kalimat sendiri cerita pendek yang pernah dibaca.

Melalui kompetensi dasar tersebut diharapkan dapat dikembangkan penggunaan referensi anafora ini terkait dengan wacana cerpen dan penggunaannya secara tepat dalam tulisan. Selain itu, pembelajaran referensi anafora ini dapat pula digunakan untuk mengembangkan keterampilan menulis narasi. Hal ini terjadi karena narasi adalah sebuah karangan atau tulisan yang berusaha menggambarkan sejelas-jelasnya informasi yang didengar atau dibaca. Karangan narasi ini juga mengedepankan urutan yang kronologis tentang sebuah peristiwa meliputi tokoh, jalinan cerita, dan waktu.

### **C. Saran**

1. Guru hendaknya dapat menggunakan media pembelajaran untuk menunjang pembelajaran bahasa di sekolah, sehingga konsep kebermaknaan dari pelajaran tersebut pun dapat dirasakan siswa.

Selain itu, pembelajaran bahasa di sekolah juga dapat menjadi pembelajaran yang bisa dikembangkan dari yang sifatnya teoritis menjadi bersifat praktis.

2. Pembelajaran tentang referensi anafora dapat dijadikan bentuk pengembangan materi kebahasaan sekaligus keterampilan. Dengan membawa materi tentang referensi anafora di kelas maka siswa akan diajak teliti untuk memahami cerpen, dan memahami penggunaannya secara tepat. Dengan begitu, pembelajaran akan bermanfaat.
3. Untuk kegiatan menulis, materi ini dapat menjadi alternatif dalam mempermudah siswa dalam membuat draf kasar dan kerangka karangan, sehingga hasil tulisan tersebut menjadi sebuah tulisan yang memiliki keakuratan informasi dan ketajaman pengulasan sebagai dasar sebuah karangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Zaenal dan Junaiyah. 2008. *Sintaksis*. Jakarta: PT Grasindo.
- Campbell, Linda, Bruce Campbell, dan Dee Dickincon. 2004. *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Depok: Intuisi Press
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. "Benang Pengikat dalam Wacana". Makalah Seminar. Universitas Sebelas Maret.
- Djajasudarma, Fatimah. 1994. *Wacana: Pemahaman, dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: PT Eresco.
- Enre, Fachruddin Ambo. 1988. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- H.P., Achmad. 2000. "Wacana dan Pembelajaran Bahasa Indonesia". Makalah Seminar Sehari Mahasiswa STKIP PGRI. Universitas Negeri Jakarta.
- \_\_\_\_\_. Aspek Kohesi Wacana "Modul Pembelajaran Wacana, Jurusan Bahasa Indonesia". Universitas Negeri Jakarta.
- Karsana, Ano. 1986. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Penerbit Karunika Jakarta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Lubis, Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Jengala Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Nurgiantoro, Burhan. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana: Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: Yrama Widya.
- Sumarlam, dkk. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.

Sunarti. 2004. "Pengacuan dalam Wacana Naratif Bahasa Jawa". Makalah Seranta Bahasa dan Sastra. Pusat Bahasa.

*Lampiran 1***RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**

Satuan Pendidikan : SMPN 236 Jakarta

Materi Pokok : Menulis Cerpen

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Waktu : 2 x 40 menit

Kelas/Semester : IX/I

**A. Standar Kompetensi**

Menulis

8. Mengungkapkan kembali pikiran, perasaan, dan pengalaman dalam cerita pendek.

**B. Kompetensi Dasar**

- 8.1 Menulis kembali dengan kalimat sendiri cerita pendek yang pernah dibaca.

**C. Indikator**

1. Menemukan referensi anafora dalam cerpen yang dibaca.
2. Menemukan referensi anafora dengan membentuk pasangan kalimat yang berdekatan.
3. Menulis kembali cerpen yang dibaca dengan kalimat sendiri.
4. Menyunting cerpen karya sendiri dan orang lain.

**D. Tujuan Pembelajaran**

1. Siswa mampu menemukan referensi anafora yang dibaca.
2. Siswa mampu menemukan referensi anafora dengan membentuk pasangan kalimat yang berdekatan.
3. Siswa mampu menulis kembali cerpen yang dibaca dengan kalimat sendiri.
4. Siswa mampu menyunting cerpen karya sendiri dan orang lain.

**E. Materi Pembelajaran/Materi Ajar**

Referensi anafora beserta jenis-jenisnya.

**F. Metode Pembelajaran**

Ceramah, tanya jawab, *authentic assesment*, konstruktivisme.

**G. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran****Kegiatan Awal (8 menit)**

1. Guru mengkondisikan siswa dan ruang kelas.
2. Guru melakukan apersepsi.
3. Guru menyampaikan KD dan tujuan pembelajaran.
4. Guru menyampaikan pokok materi yang akan disampaikan.
5. Guru menjelaskan langkah pelaksanaan KBM.

**Kegiatan Inti (65 menit)*****Eksplorasi***

Dalam kegiatan eksplorasi

1. Siswa diberikan sebuah teks cerpen untuk dibaca secara berpasangan dengan teman sebangkunya.

***Elaborasi***

Dalam kegiatan elaborasi

1. Siswa diberi gambaran awal tentang referensi anafora dan jenisnya.
2. Siswa diminta menemukan referensi anafora tersebut dengan membaca salah satu paragraf dalam cerpen tersebut, dan memberikan sebuah contoh.
3. Siswa secara berpasangan diminta untuk membaca kembali dan menandai pronomina-pronomina yang muncul.
4. Kemudian, siswa diminta untuk mengeluarkan kalimat-kalimat yang mengandung pronomina dan menuliskannya kembali dalam lembar yang disediakan. Lalu, siswa diminta untuk membuat pasangan kalimatnya.
5. Siswa bersama dengan guru membaca hasil kerja tersebut secara bergantian.

***Konfirmasi***

Dalam kegiatan konfirmasi

1. Guru memberikan pengarahan, penguatan, dan pelurusan konsep mengenai referensi anafora.

2. Siswa bersama guru merefleksikan dan menyimpulkan materi pembelajaran tersebut dengan bahasa sendiri.

### **Kegiatan Penutup (7 menit)**

1. Guru memberikan siswa tugas untuk di rumah, yaitu menuliskan kembali cerpen yang pernah dibaca dengan kalimat sendiri, dan di dalamnya harus terdapat referensi anafora.

### **H. Sumber Belajar**

1. Sumber Belajar : Buku teks bahasa Indonesia SMP kelas IX, teks cerpen
2. Alat : Papan tulis, alat tulis, karton, kertas
3. Bahan Ajar : Materi referensi anafora

### **I. Penilaian Hasil Belajar**

1. Penilaian proses : ada
2. Penilaian akhir : ada

<b>Indikator</b>	<b>Teknik Penilaian</b>	<b>Bentuk Instrumen</b>	<b>Instrumen</b>
Menemukan referensi anafora dalam cerpen yang dibaca.	Tes kinerja	Tes tulisan	Carilah referensi anafora yang terdapat dalam cerpen yang telah dibaca dan berikan contohnya!
Menemukan referensi anafora dengan membentuk pasangan kalimat yang berdekatan.		Tes tulisan	Buatlah pasangan kalimat berdekatan yang di dalamnya terdapat referensi anafora dan tentukan jenisnya!
Menulis kembali cerpen yang dibaca dengan kalimat sendiri.		Tes tulisan	Tulislah kembali cerpen yang pernah Anda baca dengan kalimat sendiri, dan di dalamnya harus terdapat referensi anafora!
Menyunting cerpen		Tes Tulisan	Suntinglah cerpen

karya sendiri dan orang lain.			karya Anda dan teman Anda!
-------------------------------	--	--	----------------------------

#### J. Rubrik Penilaian

No.	Indikator	Skor
1.	Menemukan referensi anafora dalam cerpen yang dibaca.	20
2.	Menemukan referensi anafora dengan membentuk pasangan kalimat yang berdekatan.	20
3.	Menceritakan kembali cerpen yang dibaca dengan bahasa sendiri.	30
4.	Menyunting cerpen karya sendiri dan orang lain.	30
<b>Total</b>		<b>100</b>

Perolehan Skor

————— X skor ideal (100)

Skor Maksimu

Jakarta, .....

Mengetahui,

Kepala Sekolah .....

Guru Bidang Studi

.....

NIP

Dwi Endah Septyani

NIP

*Lampiran 8*

## Cerpen 1

**GROBAG****Dening: Herwanto**

Sawisa di-PHK karo pabrik rokok ing kuthane, Sudarmi kepeksa nguripi anake sing isih umur telung taun iku kanthi dodolan cendhol cedhak sekolahan SD. Senajan asile ora kaya nalika nyambut gawe ning pabrik rokok, nanging usahane iku mbiyantu banget tumrap uripe sing ditinggal bojo lunga nganti saiki. Saktemene Sudarmi wis ngupaya nggoleki sing lanang nanging nganti tekan endi-endi tetep ora ketemu. Uga kanca-kancane sing mregawa minangka kuli bangunan tetep ora bisa mangsuli. Rong taun uripe Sudarmi tanpa Sutarmo. Amerga akeh wektu sing ditinggalna saperlu nggoleki sing lanang, pabrik nggone mregawa ora menahi kalodhangan maneh. Kepeksa Sudarmi lemes. Nanging sakwise nyadhari yen dalam pangan ora mung iku thok, Sudarmi banjur polah dodolan cendhol. Senajan di-PHK kanthi pesangon padha karo gaji seminggu Sudarmi banjur tuku grobag kanggo mbukak usaha cilik-cilikan. Seminggu usahane mlaku lancar-lancar wae.

Nalika Sudarmi lagi nata grobage, Mas Godi nyedhaki karo nggawa map abang Sajak wigati banget nekani Sudarmi isuk kaya ngene iki.

“Saka endi wae, Mas?” pitakone Sudarmi nalika Godi lungguh ing dhingklik ngarepe grobag.

“Saka omah wae,” wangsulane kaya ora duwe greget.

“Kadingaren,” aloke Sudarmi, “Ana sing penting ta, Mas?”

“Anu Mi. Ngene lho! Aku iki jan-jane mesakna banget karo kowe. Ndelok nasibmu sing saya taun saya abot. Aku kepengin nulung kowe. Gelem ta?”

“Nulung sing kepriye, Mas?”

“Ah, kowe kuwi. Kowe dodolan cendhol iki amerga golek dhuwit ta? Lha, aku duwe dalam sing nggampangna golek dhuwit. Sepisan maneh aku takon, bener kowe pengin golek dhuwit gedhe?”

“Ndelok dalane ndhisik, Mas.”

“Iku bener. Aja salah dalan! Dodolan cendhol uga dalan kanggo golek dhuwit.”

“Ya jelas ta. Mosok aku golek ijole Mas Sutarno iku lak ora pantes.”

“Berburu rupiah iku tansah gawe susah,” kandhane Godi karo njupuk rokok sak ler saka sake.

“Aku ora ngerti apa sing mbok karepake, Mas?”

“Kowe ngerti sing diarani dhuwit dollar? Iku regane larang, Mi. Nah, yen gelem aku bakal nulungi kowe supaya bisa antuk dollar sing akeh. Kowe gelem dadi TKW?”

Keprungu tembung sing mburi Sudarmi mesem.

“Emoh!” wangsulane cekak gawe Godi kaget.

“Lho, geneya?”

“Aku uga kepengin sugih. Nanging ora kepincut nganggo cara iku. Aku ora kepengin anakku ketlarak ora ana sing ngopeni.”

“Simbahne sing ning desa bisa ngopeni, Mi.”

“Ora gampang kaya ngono ini Mas dadi wong wadon.”

Sidane Godi ora kasih ngajak Sudarmi. Malah tembung sing dipocapake Sudarmi mburi dhewe durung bisa dingerteni karepe nganti Godi ninggalna grobage. Blantik TKW iku mung nggeget lambene dhewe. Teguh tenan Sudarmi. Kukuh.

Sapungkure Godi, wong wadon anak siji iku bali ngresiki grobag cendhole. Isih esuk lan bocah-bocah sekolah durung wancine istirahat. Mula ing wektu kaya ngene iki Sudarmi mung lungguh karo nyawang wong-wong sing padha semliwer ing ngarepe. Uga ana sing tuku cendhole nanging ora ake kayadene bocah-bocah yen wayah istirahat. Yen ana sing teka ajeg wayah ngene ora ana liya kejaba Merta, Hansip sing jaga pasar. Hansip iku pinter milih wektu lodhang, najan kanthi resiko dheweke kudu ninggalna tanggung jawabe ing pasar. Sudarmi wanita korban PHK lan ditinggal minggat bojone iku ngerti apa sing dikarepna Merto.

“Kang, kok sampeyan malah sering nunggoni ning kene, mengko nek Pak Lurah duka kepriye? Tanggung jawabe sampeyan iku ning pasar, ora ning ngarepe sekolahan.”

“Lha, iya ta Mi. Komandanku wae ora tau menehi briefing kaya ngene iki. Kowe mesthine melu seneng amerga aku bisa menjami keselamatan usahamu yen aku ning kene,” wangsulane Merto karo ngresiki sepatu larse sing wis nggantung kepuh. Ora taudisemir ndadekna kuliti kayadene kulit tikus.

“Ya terima kasih. Aku kuwatur mengko Pak Lurah duka karo aku merga sampeyan ninggalna tanggung jawab?”

“Alasane merga aku asring mangkal neng kene iki?”

“Ya jelas.”

“Minangka Hansip lumrah yen Merto menehi rasa aman karo sapa wae. Klebu kowe ning kene iki, Mi.”

“Ya matur nuwun maneh, Kang.”

“Tugasku, di mana tempat saya berpijak harus aman.”

“Wah, hebat Kang Merto.”

Antuk pangalem sing metu saka pocape Sudarmi, Hansip kelurahan iku mesem seneng. Krasa adhem yen Sudarmi dhewe ngakoni tugase iku penting, ora angger ta golek dhuwit. Kamangka Trimah bojone dhewe ora tau ngalem Merto kaya ngene iki nganti gawe adheme pikire. Geneya trimane Sudarmi ngerti apa sing dikarepna? Saupama Trimah iku duwe pangerten kaya Sudarmi aku ora perlu nunggoni grobag angger esuk.

“Mi, aku mrengene iki duwe karep sing gedhe,” kandhan Merto maneh sing gawe dhadhane Sudarmi tansaya dheg-dhegan. Apa sing dikuwatirna bakal teka.

“Pak Lurah rerasan ning kantor dhok wingi, tekane layang saka kecamatan sing mrentahna supaya ana penertiban. Lha otonomi dhaerah iku lak wis mlaku. Amarga kabupaten kene iki sing diandhalna sektor pariwisata.”

“Kang aku ora kepengin kojah kaya iku. Cekake sampeyan kandha yen grobagku kudu takusung saka kene ta?” Sudarmi munggel kojahe Merto.

“Karepku durung nganti tekan iku.”

“Banjur?”

“Usahamu bisa ning pasar kana.”

“Jarene jaman reformasi, kathik Lurahe uga Lurah reformasi, geneya nalika ada warga yang berusaha dengan jujur dan tidak terika-teriak minta pekerjaan pada pemerintah, kok digurak kaya pitik gene?”

“Iki penertiban uga begeyan saka reformasi.”

“Penertiban sing bakale mateni,” wangsulane Sudarmi sengak. Merto ora enggal mangsuli.

Sidane Merto ora nggawa asil. Korban PHK pabrik rokok iku ora nggubris kandhane Hansip sing nggawa tugas langsung saka Lurah. Apa kang dipocapake Sudarmi kabeh dikandhakake pimpinane. Sakwise rumangsa kabeh pelapurane ora ana sing keru, Merto banjur pamit.

Ninggalake kantor kelurahan Merto ora banjur menyang pasar papan tugase saben dina. Nanging dheweke menggok nengen pungkasane tumuju panggonane Sudarmi lan grobage. Bokmenawa wong wadon ditinggal bojone banjur di PHK iku kena diluk atine. Ora kaku sing banjur ngrugekake kelurahan. Pangangene Merto, saupama Sudarmi bisa diajak rembugan maneh, tumtune siji saka tugase kang mesthi dilayani bakal kasil. Nanging sadurunge Merto lungguh maneh ing dhingklik ngarepe Sudarmi, rangu-rangu dheweke duwe pepesthen bakal kasil tugase iki.

Praupane Sudarmi nampa tekane Merto maneh ora kaya saben dinane. Esuk mau Merti isih dianggep Hansip kang paring ayom marang dheweke. Apamaneh Merto blaka yen tugas-tugase gawe tentrem. Nanging saiki sawise kandhane Merto yen grobage mesthi diangkut supaya ketertiban sing banjur gawe kaendahan kuthane, Merto sing kayadene Rahwana tumrape Sudarmi. Panyandhang sing ana tulisane HANSIP ing ndhuwur sake disawang kanthi mentheleng.

“Enten napa malih Pak Hansip?” nandhes takone Sudarmi. Merto kewuhan arep mangsuli.

“Aku pesen sak gelas,” wangsulane ngalihna pirembungan karepe.

“Gak usah basa basi. Arep njaluk aku ngalih saiki ta?”

“Aja kasar kaya ngono iku, Mi!”

Sudarmi ora enggal mangsuli maneh. Ana bocah cilik telu tuku cendhole. Sudarmi gedoli, banjur nyawang Merto maneh.

“Yen aku bisa dodolan cendhol sawise di-PHK kanthi ora adil karo perusahaan iku mesthine wis apik. Ora ngreputi petugas lan pemerintah sing repot-repot masalah pengangguran. Ning saiki, aku digusak kaya pitik sing ora

ana bejajine,” dawa Sudarmi ngojahi Merto. Hansip iku abang kupinge nanging pinangka petugas, sabar kudu diutamakna.

“Apa Kang Merto tau ngrasakne kepriye abote duwe anak sing ditinggal bojo?” tekan kene Sudarmi meneng.

Merto unjal ambegan landhung. Pitakon iku abot banget yen kudu diwangsul. Amarga Merto dhewe mbangun bale somah karo Trinah nganti saiki durung antuk momongan. Pitakonan iku dening Merto luwih dening paku sing langsung nyubles dhadhane.

“Mi, aku iki arep kandha apik-apik, geneua panampamu kaya ngene iki? Pemerintah ora bakal nglarakna wargane klebu kowe. Usahamu ora bakal dipateni nanging mung dipapanake ing panggonan sing tepat. Ing pasar sing lagi dibangun saiki.”

“Ora!”

“Sudarmi...,” Merto ora sida kumecap.

Sudarmi mencereng nyawang mripate Merto. Hansip iku ora wani nyawang suwe-suwe. Isin yen kudu padhudhon ing tengahing ratan, malah ing kiwa tengene akeh bocah-bocah sekolah sing padha istirahat kang padha ngrubengi grobage Sudarmi. Cetha yen wong wadon anak siji iku, ora gelem dipindhah menyang pasar anyar kang lagi dibangun. Tekan ngomah Merto banjur njaluk digawekna wedang jahe karo bojone. Kandhane awake padha pating greges lan sirahe krasa mumet-mumet. Merto njaluk dikeroki gegere.

Arep turu Merto isih gumawang kanthi gamblang praupane Sudarmi nalika ngusir dheweke. Ora diwenehi cendhol malah disembur sing gawe Merto ora bosa ngadeg. Ngelingi tugase sing abot kang kudu ngadhepi tangga-tanggane dhewe, tau ndhesep ing atine yen dheweke luwih apik metu saka pegaweyan iki. Nanging bojone nggandholi, lan nyatane Merto isih ing pasar saben dina. Nggawa sempritan lan penthung minangka gamane.

Esuk iku kaya padatane, Merto nyeret sepedha onthele lan klambi dhinese isih disetlika karo sing wadon. Ing njaba Merto ngelapi sepedha asile dadi Hansip rong taun. Sawisa resesik lan gaweyan-gaweyan sadurunge budhal diayahi, Merto banjur pamit. Ing ngarepe sekolahan papan panggonane Sudarmi dodolan cendhol ora dinyana babarpisan saka ngarep ana truk ngangkut pasir sing arep nyrempet Merto. Untunge Merto isih bisa nguwasani setir, nanging dheweke kepeksa kecebur kalen. Cilakane sopir truk kaget banjur nabrak grobage Sudarmi. Amarga isih esuk, Sudarmi durung dodolan, nanging grobage remuk.

Mangerteni yen grobage remuk lan truke banjur mlayu, Sudarmi ora bisa ngempet maneh luhe, Sakkuwa-kuwate wanita, nalika rumangsa kecepit banjur

disingkirna ora ana tumindak sepisanan kajaba luhe sing dleweran ing pipi. Iki rekayasa! Iki rekayasa!

Kantheni setengah mlayu Sudarmi tumuju kantor kelurahan. Anake sing umur telung tahun uga digawa. Anak isih durung ngerti kahanan, nanging praupane ibune kebak karo mendhung ndadekna bocah iku nangis banter banget. Sudarmi bakal nuntut keadilan karo lurah. Iki cara-cara kanggo nyingkirna dheweke saka panggonan dodolan. “Aku ora trima, aku ora trima!” panjerite Sudarmi karo mlayu.

Tekan kantor Kelurahan amarga isih esuk cetha yen durung bukak. Sudarmi nglimprek loyo. Semangat bakale wadul kahanan lan babagan keadilan grobage ndadekna Sudarmi kudu ngenteni nganti kantor dibukak. Setengah jam Sudarmi lungguh ing ngisor lawang kang isih tutupan. Suwe banget Sudarmi ngenteni nanging ora ana siji-sijia pegawe sing mbukak kanggo dheweke. Pikire Sudarmi mbokmenawa iki dina libur mula Sudarmi banjur mulih kantheni ati remuk. Ngliwati grobag sing ajur luhe Sudarmi tansaya dleweran.

Tekan omah Sudarmi ora doyan mangan. Omah kontrakan sing ciyut lan sumpeg iku kayadene ora kamot maneh langgo ngadhai larane Sudarmi. Ing pojok kamare nasib ditumpleg tanpa kuwagang maneh bakal ngowahi.

Jam wolu esuk Sudarmi kepeksa budhal maneh menyang kantor desa. Miturut Sudarmi iki wis mlebu jam kerja. Mesthine kantor wis dibukak lan dheweke bisa ketemu karo lurah. Mlebu ing plataran kantor wis akeh pegawe saliyan Hansip. Ora rangu-rangu maneh Sudarmi jumangkah wae nemoni salah sijine pegawe.

“Badhe lapor, Pak,” kandhane Sudarmi.

“Nanging Pak Lurah lagi bae tindak metu,” wangsulane pegawe iku, tetep ora ngongkon Sudarmi mlebu kantor. Malah ing njabane kantor ana Hansip telu sing bakal ngalang-alangi lakune mlebu kantor.

“Niki prekawis penting,” Sudarmi wis ora sabar.

“Kabeh perkara penting.”

“Kula badhe nuntut keadilan, nuntut hukum ingkang leres.”

“Nanging Pak Lurah metu.”

Dikandhani ping pindho nek Pak Lurah metu sirahe Sudarmi dadi mumet-mumet. Lumrah amarga kawit wingin wetenge durung kisenan sega. Lambene Sudarmi pucet gemeter.

“Kula nuntut hokum ingkang leres, Pak. Grobak cendhol kula remuk. Kula nyuwun keadilan.”

“Pak Lurah isih durung rawuh.”

“Grobak kula remuk, Pak,” swarane Sudarmi melas.

Lawang kantor tetep durung dibukak kanggo Sudarmi. Wong wadon iku isih ngadeg ing njabane lawang. Hansip telu iku mencerengi Sudarmi.

“Kula mboten saged sadeyan malih, Pak.”

Wetenge Sudarmi mlilit kayadene diperes. Pegawe ing ngarepe wiwit katon samar. Uga Hansip sing ngatonake praupun kang sangar.

“Kantor niki inggih kantor kula. Kenging menapa kulo mboten angsal mlebet?” pitakone Sudarmi maneh.

Samar-samar ing panyawange Sudarmi kantor dibukak lan mripate bisa ngerti yen Pak Lurah lagi lungguh neng kursi karo maca layang.

“Mangga mlebet”

Sudarmi jumangkah mlebu. Bebarengan iku mumete sirahe tansaya ndadi. Wetenge krasa adhem-adhem. Kringete dleweran ing pipine. Sudarmi ngadeg mara ing ngarepe Pak Lurah. Durung nganti kumecap, Sudarmi ambruk semaput. Lambene mingkem ora kumecap.

Panjebar Semangat, No. 2

Tanggal 12 Januari 2002

Terjemahan Cerpen 1 dalam bahasa Indonesia

## **GEROBAK**

**Oleh: Herwanto**

Setelah di-PHK oleh pabrik rokok di kotanya, Sudarmi terpaksa menghidupi anaknya yang masih berusia tiga tahun itu dengan berjualan cendol di dekat sekolah SD. Meskipun hasilnya tidak seperti ketika bekerja di pabrik rokok, namun usahanya itu sangat membantu kehidupannya yang ditinggal suami pergi hingga sekarang. Sebenarnya Sudarmi sudah berusaha mencari sang suami, tapi hingga sampai di mana pun tetap saja tidak ia temukan. Pun dengan teman-temannya yang bekerja sebagai kuli bangunan tetap tidak bisa memberi jawaban. Dua tahun Sudarmi hidup tanpa Sutarmo. Karena banyak waktu yang ditinggalkan untuk mencari sang suami, pabrik tempatnya bekerja tidak memberi kelonggaran lagi. Terpaksa Sudarmi lemas. Tetapi setelah menyadari jika jalan mencari makan tidak hanya di situ saja, Sudarmi pun memutuskan untuk berjualan cendol. Meskipun di-PHK dengan pesangon sama dengan gaji seminggu, Sudarmi lalu membeli gerobak untuk membuka usaha kecil-kecilan. Seminggu usahanya berjalan lancar-lancar saja.

Ketika Sudarmi sedang menata gerobaknya, Mas Godi mendekati sambil membawa map merah. Terlihat hati-hati sekali mendatangi Sudarmi pagi-pagi seperti ini.

“Dari mana saja, Mas?” tanya Sudarmi ketika Godi duduk di kursi kecil di depan gerobak.

“Dari rumah saja,” jawabnya seperti tak ada semangat.

“Tumben,” kata Sudarmi. “Ada yang penting ya, Mas?”

“Anu, Mi. Begini! Aku ini sebenarnya sangat kasihan dengan kamu. Melihat nasibmu yang semakin tahun semakin berat. Aku ingin membantu kamu. Mau kan?”

“Membantu yang bagaimana, Mas?”

“Ah, kamu itu. Kamu jualan cendol ini karena mencari uang kan? Lha, aku punya jalan yang memudahkan cari uang. Sekali lagi aku tanya, betul kamu ingin cari uang besar?”

“Lihat jalannya dulu, Mas.”

“Itu betul. Jangan salah jalan! Berjualan cendol juga jalan untuk cari uang.”

“Ya jelas dong. Masa aku cari gantinya Mas Sutarno, itu kan tidak pantas.”

“Berburu rupiah itu selalu bikin susah,” kata Godi seraya mengambil rokok sebatang dari sakunya.

“Aku tidak mengerti apa yang kamu maksud, Mas?”

“Kamu tahu yang disebut cari uang dolar? Itu harganya mahal, Mi. Nah, kalau mau, aku akan membantu kamu supaya bisa dapat dolar yang banyak. Kamu mau jadi TKW?”

Mendengar kata paling akhir, Sudarmi tersenyum.

“Tidak mau!” jawabannya singkat, membuat Godi kaget.

“Lho, kenapa?”

“Aku juga ingin kaya. Tapi tidak tertarik dengan cara itu. Aku tidak ingin anakku terlantar tidak ada yang mengurus.”

“Mbahnya yang di desa bisa mengurus, Mi.”

“Tidak mudah seperti itu, Mas, jadi perempuan.”

Akhirnya Godi tidak berhasil mengajak Sudarmi. Malah kalimat yang diucapkan Sudarmi terakhir tadi belum bisa dimengerti hingga Godi meninggalkan gerobaknya. Makelar TKW itu hanya menggigit bibirnya sendiri. Teguh sekali Sudarmi. Kokoh.

Setelah Godi pergi, perempuan beranak satu itu kembali membersihkan gerobak cendolnya. Masih pagi dan anak-anak sekolah belum waktunya istirahat. Maka di waktu seperti ini Sudarmi hanya duduk sambil melihat orang-orang yang lalu lalang di depannya. Ada pula yang membeli cendolnya, namun tidak banyak seperti anak-anak jika sudah waktunya istirahat. Jika ada yang datang rutin di waktu seperti sekarang ini, tidak ada yang lain kecuali Merta, Hansip yang menjaga pasar. Hansip itu pandai memilih waktu luang, meski dengan resiko dia harus meninggalkan tanggung jawabnya di pasar. Sudarmi, wanita koban PHK dan ditinggal pergi suaminya itu, mengerti apa yang diinginkan Merta.

“Kang, kok kamu malah sering nunggu di sini? Nanti kalau Pak Lurah marah gimana? Tanggung jawabmu itu di pasar, bukan di depan sekolah.”

“Lha, iya kan, Mi. Komandanku saja tidak pernah memberi *briefing* seperti ini. Kamu harusnya ikut senang karena aku bisa menjamin keselamatan usahamu

kalau aku di sini,” jawab Merto sambil membersihkan sepatu larsnya yang sudah tua. Tidak pernah disemir menjadikan kulitnya seperti kulit tikus.

“Ya terima kasih. Aku khawatir nanti Pak Lurah marah padaku karena kamu meninggalkan tanggung jawab.”

“Alasannya karena aku sering mangkal di sini ini?”

“Ya jelas.”

“Sebagai Hansip, wajar jika Merto memberi rasa aman pada siapa pun. Termasuk dirimu di sini ini, Mi.”

“Ya terima kasih lagi, Kang.”

“Tugasku, di mana tempat saya berpijak, harus aman.”

“Wah, hebat Kang Merto.”

Mendapat pujian yang keluar dari ucapan Sudarmi, Hansip kelurahan itu tersenyum senang. Terasa sejuk jika Sudarmi sendiri mengakui tugasnya itu penting, tidak sembarangan dalam mencari uang. Padahal Trimah, istrinya sendiri tidak pernah mau memuji Merto seperti ini hingga membuat dingin pikiran. Mengapa justru Sudarmi yang mengerti apa yang dia inginkan? Seumpama Trimah itu memiliki pengertian seperti Sudarmi, aku tidak perlu menunggu gerobak tiap pagi.

“Mi, aku ke sini ini ada urusan besar,” kata Merto lagi yang membuat dada Sudarmi semakin deg-degan. Apa yang dikhawatirkan akan datang.

“Pak Lurah bicara di kantor kemarin, datangnya surat dari kecamatan yang memerintahkan supaya ada penertiban. Lha otonomi daerah itu kan sudah jalan. Karena kabupaten sini ini yang diandalkan sektor pariwisata.”

“Kang, aku tidak ingin ribet seperti itu. Pendeknya, kamu bilang kalau gerobakku harus aku pindah dari sini kan?” Sudarmi memutus ucapan Merto.

“Maksudku belum sampai di situ.”

“Terus?”

“Usahamu bisa di pasar sana.”

“Katanya zaman reformasi, hingga lurahnya juga lurah reformasi, kenapa ketika ada warga yang berusaha dengan jujur dan tidak teriak-teriak minta pekerjaan pada pemerintah, kok diusir seperti ayam begini?”

“Penertiban ini juga bagian dari reformasi.”

“Penertiban yang akan mematikan,” jawaban Sudarmi sengak. Merto juga tidak menjawab.

Akhirnya Merto tak membawa hasil. Korban PHK pabrik rokok itu tidak menggubris kata-kata hHansip yang membawa tugas langsung dari lurah. Apa yang diucapkan Sudarmi semua disampaikan pada pimpinannya. Setelah merasa semua laporannya tidak ada yang tertinggal, Merto pamit.

Meninggalkan kantor kelurahan Merto tidak serta merta ke pasar, tempat tugasnya setiap hari. Tapi ia berbelok kanan, menuju tempat Sudarmi dan gerobaknya. Semoga saja, perempuan yang ditinggal suaminya lalu di-PHK itu bisa diluluhkan hatinya. Tidak kaku, yang akan merugikan kelurahan. Pikir Merto, seumpama Sudarmi bisa diajak diskusi lagi, tentunya satu dari tugasnya yang harus dilaksanakan akan berhasil. Tetapi sebelum Merto duduk lagi di kursi di depan Sudarmi, ia ragu-ragu jika tugasnya kali ini akan berhasil.

Raut wajah Sudarmi menyambut kedatangan Merto lagi tidak seperti biasanya. Pagi tadi, Merto masih dianggap hansip yang memberi keamanan untuknya. Apalagi Merto mengatakan jika tugas-tugasnya membuat tenteram. Tapi sekarang, setelah kata-kata Merto bahwa gerobaknya harus diangkut supaya ketertiban yang akan membuat keindahan kotanya, Merto bagaikan Rahwana bagi Sudarmi. Pakaian yang ada tulisan HANSIP di atas sakunya dipandang sambil melotot.

“Ada apa lagi, Pak Hansip?” tanya Sudarmi ketus. Merto bingung menjawabnya.

“Aku pesan satu gelas,” jawabannya mengalihkan pembicaraan yang diinginkannya.

“Tidak usah basa-basi. Mau menyuruh aku pergi dari sini kan?”

“Jangan kasar seperti itu, Mi!”

Sudarmi tidak lantas menjawab lagi. Ada tiga anak kecil yang membeli cendolnya. Sudarmi melayani, lalu memandang Merto lagi.

“Kalau aku bisa jualan cendol setelah di-PHK dengan tidak adil oleh perusahaan itu harusnya sudah bagus. Tidak merepotkan petugas dan pemerintah yang repot-repot masalah pengangguran. Tapi sekarang, aku diusir seperti ayam yang tidak ada artinya,” panjang lebar Sudarmi berkata pada Merto. Telinga hansip itu memerah, namun karena petugas, sabar harus diutamakan.

“Apa Kang Merto pernah merasakan bagaimana beratnya punya anak yang ditinggal suami?” sampai di sini Sudarmi diam.

Dada Merto sesak. Pertanyaan itu sangat berat jika harus dijawab. Karena Merto sendiri dalam membangun rumah tangga bersama Trimah, hingga sekarang belum memperoleh momongan. Pertanyaan itu bagi Merti lebih seperti paku yang langsung menancap dadanya.

“Mi, aku ini mau bilang baik-baik, kenapa kamu justru kayak gini? Pemerintah tidak akan menyengsarakan rakyatnya, termasuk kamu. Usahamu tidak akan dimatikan, tapi hanya ditempatkan di tempat yang tepat. Di pasar yang sedang dibangun sekarang.”

“Tidak!”

“Sudarmi...,” Merto tidak jadi bicara.

Sudarmi mendelik menatap mata Merto. Hansip itu tidak berani menatap lama-lama. Malu jika harus bertengkar di tengah jalan, apalagi di kiri kanannya banyak anak-anak sekolah yang sedang istirahat, dan tengah memadati gerobak Sudarmi. Jelas jika perempuan beranak satu itu tidak mau dipindah ke pasar baru yang sedang dibangun. Setibanya di rumah, Merto meminta dibuatkan wedang jahe oleh istrinya. Katanya tidak enak badan dan kepala terasa pusing. Merto meminta dikeroki punggungnya.

Ketika akan tidur, Merto masih teringat mimik wajah Sudarmi ketika mengusir dia. Tidak diberi cendol, malah disemprot yang membuat Merto tak bisa berdiri. Teringat tugasnya yang berat, yang harus menghadapi tetangga-tetangganya sendiri, pernah terbersit dalam hatinya jika ia lebih baik keluar dari pekerjaan ini. Tetapi istrinya melarang, dan nyatanya Merto masih di pasar setiap hari. Membawa peluit dan tongkat sebagai senjatanya.

Pagi itu seperti biasanya, Merto menyeret sepeda ontelnya, dan seragam dinas masih disetrika oleh sang istri. Di luar, Merto mengelap sepeda –hasil dari menjadi hansip dua tahun. Seusai bersih-bersih dan pekerjaan-pekerjaan sebelum berangkat dilakukan, Merto lalu pamit. Di depan sekolah tempat Sudarmi berjualan cendol tidak disangka sama sekali dari depan ada truk yang mengangkut pasir yang akan menyerempet Merto. Untung saja Merto masih bisa menguasai stir, tetapi dia terpaksa jatuh di parit. Celakanya, sopir truk kaget, lalu menabrak gerobak Sudarmi. Karena masih pagi, Sudarmi belum berjualan, tetapi gerobaknya hancur.

Tahu bahwa gerobaknya hancur dan truk yang menabraknya kabur, Sudarmi tidak bisa menahan lagi airmatanya. Sekuat-kuatnya perempuan, hal pertama yang akan dilakukan ketika merasa terjepit hanyalah airmata yang meleleh di pipi. Ini rekayasa! Ini rekayasa!

Dengan setengah berlari, Sudarmi menuju kantor kelurahan. Anaknya yang berumur tiga tahun juga dibawa serta. Anak itu belum mengerti keadaan, tetapi melihat wajah ibunya yang penuh mendung, membuat anak itu menangis sangat keras. Sudarmi akan menuntut keadilan pada Lurah. Ini cara-cara untuk menyingkirkan dirinya dari tempatnya berjualan. “Aku tidak terima! Aku tidak terima!” jerit Sudarmi seraya berlari.

Sampai di kantor kelurahan, karena masih pagi, jelas saja jika belum dibuka. Sudarmi tersungkur lemas. Semangatnya untuk mengadukan keadaan dan soal keadilan gerobaknya membuat Sudarmi harus menunggu hingga kantor dibuka. Setengah jam Sudarmi duduk di bawah pintu yang masih tertutup. Lama sekali Sudarmi menunggu, namun tidak ada satu pun pegawai yang membukakan pintu untuknya. Pikir Sudarmi, mungkin ini hari libur, karenanya Sudarmi lantas pulang dengan hati yang remuk. Melewati gerobaknya yang hancur, airmata Sudarmi semakin deras.

Sampai di rumah, Sudarmi tidak nafsu makan. Rumah kontrakan yang sempit dan sumpek itu seperti tak muat lagi untuk menampung lara Sudarmi. Di pojok kamarnya, ia tumpahkan nasibnya tanpa harapan bisa mengubah lagi.

Jam delapan pagi, Sudarmi terpaksa berangkat lagi ke kantor desa. Menurut Sudarmi, ini sudah masuk jam kerja. Pasti kantor sudah dibuka dan dia bisa bertemu dengan Lurah. Masuk di pelataran kantor, sudah banyak pegawai selain Hansip. Tanpa ragu lagi, Sudarmi melangkah saja menemui salah satu pegawai.

“Mau lapor, Pak,” kata Sudarmi.

“Tapi Pak Lurah baru saja keluar,” jawab pegawai itu, tetap tidak menyuruh Sudarmi masuk kantor. Malah di luar kantor ada tiga hansip yang akan menghalang-halangi langkahnya memasuki kantor.

“Ini perkara penting!” Sudarmi sudah tak sabar.

“Semua perkara penting.”

“Saya ingin menuntut keadilan, menuntut hukum yang benar.”

“Tapi Pak Lurah keluar.”

Diberitahu dua kali jika Pak Lurah keluar, kepala Sudarmi jadi pusing. Wajar saja karena sejak kemarin perutnya belum terisi nasi. Bibir Sudarmi pucat gemetar.

“Saya menuntut hukum yang benar, Pak. Gerobak cendol saya hancur. Saya minta keadilan.”

“Pak Lurah masih belum datang.”

“Gerobak saya hancur, Pak,” suara Sudarmi memelas.

Pintu kantor tetap masih belum dibuka untuk Sudarmi. Perempuan itu masih berdiri di luar pintu. Tiga hansip itu menghalangi Sudarmi.

“Saya tidak bisa jualan lagi, Pak.”

Perut Sudarmi melilit seperti diperas. Pegawai di depannya mulai terlihat samar. Pun hansip yang memperlihatkan wajah sangar.

“Kantor ini juga kantor saya. Kenapa saya tidak boleh masuk?” tanya Sudarmi lagi.

Samar-samar dalam pandangan Sudarmi, kantor dibuka dan matanya bisa melihat bahwa Pak Lurah sedang duduk di kursi sambil membaca surat.

“Silakan masuk.”

Sudarmi melangkah masuk. Bersamaan dengan itu pusing di kepalanya semakin menjadi-jadi. Perutnya terasa dingin. Keringatnya menetes-netes di pipinya. Sudarmi berdiri menuju ke hadapan Pak Lurah. Belum sampai berbicara, Sudarmi jatuh pingsan. Bibirnya terkatup tak berucap.

Panjebar Semangat, No. 2

Tanggal 12 Januari 2002

*Lampiran 9*

## Cerpen 2

**ALUN ISIH GUMULUNG****Dening: J.F.X. Hoery**

Ajaa murid-muride sing ngajak ngono, dheweke wis emoh midak papan iku. Amarga ngarepake liburan kwartal, murid-muride nyuwun darmawisata. Kebeneran sing disuwun kok menyang teluk Barehan. Teluk segara kidul sing ombake gedhe-gedhe lan mujudake dhaerah sing akeh nyimpen crita-crita misterius. Kayadene ing kene jare kratone Nyai Rara Kidul, ratuning para lelembut. Ana maneh, jare yen dolan menyang pesisir segara kidul, ora oleh nganggo klambi sing rupane gadhung utawa ijo. Iku jare ngembari agemane Sang Ratu, satemah sing ngango mangkono bisa kalap, utawa kagulung alun dadi lan tiwase. Isih akeh maneh crita bangsane ngono-ngono iku. Arep nulak panjaluke muride rumangsa ewuh.

“Ya wis ta Bu, wong jalukane bocah-bocah mrana, ya dituruti bae,” panjurunge Pak Heru, kanca guru.

“Karepku rak nyang guwa Kalak utawa guwa Tabuhan.”

“Lha sakwise, bocah-bocah senenge menyang segara ngono. Awake dhewe rak kari tutwuri handayani bae.”

“Ya wis lah, aku manut yen Njenengan wis jumurung.”

Sidane budhal tenan menyang teluk Barehan karo kanca guru loro, nurute panyuwune murid-muride. Tekan babagan, bocah-bocah terus ambyur nuruti karepe dhewe-dhewe. Bocah-bocah lanang padha cucul, terus njegur langgen ana segara. Bocah-bocah wadon padha dolanan ana pinggir, saben ana ombal sing gedhe padha mlayu mundur karo gandhengan tangan lan ora lali swarane pating jlerit. Uga ana sing padha nguyak-uyak pompongan, kewan cilik-cilik sing wujud kaya kepithing, nanging baut mlayu lan banjur ndhelik mlebu lenge ing wedhi.

“Ora munggah menyang Sura Tirta Wiyana, Bu?” pitakone Pak Heru.

“Panjenengan bae yen arep tindak mrana, aku sing nunggoni bocah-bocah,” jawabe Isti karo mapan lungguh ana sawijining prau kang pinuju ora kanggo lan dijejer pirang-pirang ana pinggir. Nyawang polahe murid-muride, lanang wadon katon seneng. Ana sing nglumpukake kulit kuwuk, ana sing milih watu alus-alus, ana sing nggolek watu karang sing wangune kaya kembang, lan liya-liyane.

Nyawang tengahe segara katon biru lerap-lerap. Prau-paru mancing lan prau njaring katon pating krampul, kaya lintang wayah bengi ing langit biru. Pikirane dadi nglangut. Tekane mrene kaya ndhudhah barang sing wis kapendhem lan ora ana gunane. Kedadeyan sing taun kepungkur bali cumithak ing pangangenne. Ing dina-dina libur, dheweke sering latihan renang ana pemandian “Sura Tirta Wiyana”. Yen bar latihan, banjur ngenggar-enggar ing patamanan sinambi nyawang lan nikmati endahing panorama alam lan segara teluk Barehan. Ya ing papan iki dheweke ketemu karo Diyanto sing akhire uga ing panggonan iki kanthi sineksenan ombaking laut, dheweke pepisahan.

Telung taun dheweke ngipuk-ngipuk katresnane. Wektu sing mesthine cukup mateng tumrap mudha-mudhi kanggo njajagi lan saling awesh pangerten. Apa ya amarga sawise Diyanto antuk pangerten, sing njalari dheweke banjur ninggalake Isti. Pangerten kahanane urip lan panguripan antarane dheweke lan Isti. Kamangka sasuwene iki kekarone padha nduweni keyakinan yen ing tembene bisa mbangun urip bebarengan. Diyanto rumangsa minder gegandhengan karo Isti, sawise nyumurpi kahanan panguripane kulawargana Isti. Dheweke ngrumangsane anake wong sekeng, senjata sekolahe bisa tumapak nganti SMA. Pangrasane ati, mesakake Isti yen uripe ing tembe nganti nyangga keprihatinan lan kekurangan.

Saka pemikiran lan tetimbangan mau, dheweke awesh keputusan luwih becik pepisahan, mumpung durung kasep. Nanging tumrape Isti, keputusane Diyanto mau mujudake panyiksan, sawise ngrungokake alesane Diyanto. Amarga Isti dhewe nduweni keyakinan, yen sejatine urip bebrayan iku ora didhasari anane semat lan pangkat, kaya falsapahe wong-wong tuwa saangkatan karo bapak Siti Nurbaya. Pancen bener, dheweke anake wong kecukupan, amarga bapak dadi Kepala sawijining Jawatan ing Kabupaten. Amarga tuntutan jiwane kang kepengin cedhak karo masyarakat, mula dheweke milih nerusake menyang SGA, senjata bapak ora sarujuk. Dheweke kepengin langsung awesh sumbangsih marang bebrayan liwat donyaning pendidikan.

Pikirane Isti wis ora maelu marang polahe murid-muride. Dhadhane krasa seseg. Ya gene murid-muride ajak piknik wae menyang Barehan? Ya gene Pak Heru karo Pak Herman kancane bisa nyetujoni panyuwune bocah-bocah? Pikirane Isti bali marang kedadeyan nalika ana rencana bocah-bocah njaluk piknik. Banjur bali gumawang sapatemon kang pungkasan karo Diyanto, limang taun kapungkur, nalika dheweke nlusuri pesisir teluk Barehan kang endah.

Malem tanggal siji Sura, ing kene ana adicara Grebeg Sura, sing dianakake saben taun. Grebeg Sura iki saka wit tradhisine kadang misaya mina, atur sesaji marang Nyai Rara Kidul, sing wis paring panguripan marang para kadang nelayan, sajrone setaun makarya ora ana sembekala. Nanging suwe-suwe masyarakat uga melu mahargya, sing wekasane dadi adicara sing rame ditekani para pedunung ing Pacitan, tuwa lan enom.

Kajaba sesaji slametan uga tontonan ing teluk Barehan wayangan sewengi nutug, ndhangdhutan lan liya-liyane. Sewengi iku pancen meriah, ana sing niyate mlaku ing teluk Barehan wiwit poncot kulon nganti tekan muarane kali Grindulu.

Isti nggandhuli tangane Diyanto, bebarengan nlusuri wedhi-wedhi putih teluk Barehan. Kesel mlaku-mlaku banjur leren, lungguh ing prau. Akehe geni api unggun kang murub ing wengi iku, kasawang saka kadohan kaya kemamang.

“Isti, ...” rembuge Diyanto meh ora keprungu kalah karo swarane musik apadene jumlegure banyu segara.

“Apa?”

“Sampeyan ngerti panguripane nelayan?”

“Ya gene?”

“Ach...” Diyanto unjal anbean. Banjur nyawang adoh menyang kimplah-kimplahe banyu segara sing cat katon cat ora pating kerlip kena soroting lampu lan urube geni. Banjur sumambunge,” Urip sing mung njagakake gumulunging alun.”

“Maksudmu priye Mas Anto?”

“Apa sampeyan isih kenceng karo keyakinanmu, bab urip lan panguripan kang bakal mboktepusi?”

“Mas Anto sajake isih tidha-tidha ya.”

“Aku mung mesakake Sampeyan.”

“Ane. Pancen ndonya iki kebak kontradiksi. Kaya penyair-penyair sing ngowahi warna langit biru dadi jingga, kayadene pelukis-pelukis sing wis wiwit nggambar garis-garis filsapat.”

“Kabeh wis dakpetung dhik Isti.”

“Banjur?”

“Aku ngerti sucining atimu. Ya marga saka lubering jiwamu aku ora kuwawa kandha. Aku kepeksa ngapusi atiku dhewe. Sejatine ing atiku uga gumulung ombak, pindha gumulunging alun ing tengah segara kae sing ora bakal mandheg ing sadawaning mangsa.”

Lamunane Isti buyar, bareng nyumurupi murid-muride gemrudug marani prau kang lagi bae mentas menyang babagan, sawise digotong wong pirang-

pirang. Dheweke nyawang murid-muride sing wis ngrubung prau mau. Isti menyat saka lungguhe, banjur marani murid-muride, kuwatir yen ngrusuhi wong-wong kang padha mergawe.

Para misaya kang nembe mentas mau, padha bikut anggone ngresiki lan nata alat-alate, ora maelu polahe bocah-bocah sing padha dhesel-dheselan ndeleng isine prau. Kajaba alat-alat, ing njero prau ana sawatara iwak oleh-olehe mancing setengah dina. Isti wis ana tengah-tengahe muride karo ngelikake amrih bocah-bocah ora ngganggu. Isti nyawang awak prau sing lagi ribut. Dumadakan salah sijining awak prau ndengengek lan nyawang arahing bocah-bocah kang padha nonton. Panyawange tempuk karo panyawange Isti, kang ndadekake getering ati kekarone. Sawatara wong loro mung padha pandeng-pandengan, kebak rasa kang angel digambarake.

“Isti!” prasapane karo mudhun saka prau.

“Mas Anto,” Isti ngulungake tangane ajak salaman. Wong loro sesalaman kenceng banget, kekarone kaya emoh nguculake. Murid-muride Isti padha nyawang gurune kang lagi sesalaman karo salah sijine awak prau, sajak gumun.

“Bocah-bocahmu?”

“Heh,” banjur padha meneng. Bocah-bocah njaluk Idin arep menyang taman rekreasi, nduwur plabuhan. Diyanto mapan lungguh ana lambene prau, lan Isti tetep ngadeg ing sandhinge.

“Olehe iwak endi bae, Mas?”

“Sampeyan wis nguningane mesthine, yen nelayan-nelayan tradhisional kalah karo nelayan-nelayan sing alate modern. Apamaneh bareng nelayan manca diidine operasi ing wilayah kita, dheweke malah sering mlebu ing laladane nelayan-nelayan tradhisional, sing sebenere bab mangkene iki dilarang. Ya kanyatan ngene iki sing dhek semana dakkandhakake.”

“Kanyatan? maneh-maneh kanyatan.”

“Bener. Kanyatan urip lan panguripanku, sing adoh lan cengkah karo jangkahmu.:

“Iki dudu kanyatan Mas Anto, nanging panyiksan. Kaya ngendikamu biyen, kanggo mbuktekake yen apa sing panjenengan ugemi pinangka kanyatan, yaiku kanyatan kang ngapusi atimu dhewe lan panyiksan marang atiku.”

“Dadi jumbuhe karo kahanan kang saiki?”

“Driji-driji tangan tengenku isih polos, Mas. Lha Panjenengan?”

“Ombak segara Pacitan isih gumulung ing sadawaning mangsa. Iku urip lan panguripanku lan uga atiku.”

Wong loro sesalaman maneh kenceng, kepara tangan kiwa kekarone nambahi kencenge anggane padha sesalaman. Banjur mripat papat sing mau katon sumunar bening, katon kaca-kaca. Malah saka tlapukane Isti katon mili banyu bening ngliwati pipine kang mangar-mangar.

“Iki mengko diasta kanggo oleh-oleh ndalem ya,” Diyanto ngangkat iwak kelong siji sing gedhene sakempol diulungake Isti.

“Matur nuwun, Mas.”

Wong loro pada jumangkah, ninggalake prau, ninggalake wedhi-wedhi putih ing teluk Barehan. Sikile jumangkah ajeg, karo padha meneng-menengan, ngumbar gagasane dhewe-dhewe, ngetungi jangkahe, ngetungi dina-dina kang bakal tumapak.

Tekan pelataran penjagaan wong loro padha perpisahan. Ombak isih terus jumlegur lan alun isih gumulung.

Mekar Sari, No. 13 Th. Ka XIX

Tanggal 1 September 1975

Terjemahan Cerpen 2 dalam bahasa Indonesia

## **OMBAK MASIH BERGOLAK**

**Oleh: J.F.X. Hoery**

Kalau saja bukan murid-muridnya yang mengajak ke sana, dia tidak akan sudi menginjakkan kaki di tempat itu. Karena berharap liburan triwulan, murid-muridnya meminta pergi berwisata. Kebetulan tempat yang dipilih adalah teluk Barehan. Teluk laut selatan yang berombak besar dan setiap jengkal daerahnya menyimpan cerita-cerita misterius. Konon di sini katanya berdiri keraton Nyi Loro Kidul, ratu para lembut. Ada lagi, katanya kalau bersambang ke pesisir laut selatan, tidak boleh mengenakan pakaian berwarna daun atau warna hijau. Itu katanya dianggap menyaingi pakaian kesukaan Sang Ratu, yang nekat demikian akan tenggelam, atau binasa ditelan ombak. Dan masih banyak lagi cerita-cerita yang serupa itu. Ia tak sampai hati menolak permintaan muridnya.

“Ya sudahlah Bu, orang murid-murid mintanya ke sana, ya dituruti saja,” Ujar Pak Heru, temannya mengajar.

“Pengen saya sih ke Gua Kalak atau ke Gua Tabuhan saja.”

“Lha nyatanya toh anak-anak lebih memilih pergi ke pantai. Kita cukup mengiyakan dan mengawasi dari belakang saja”

“Ya sudahlah, saya pasrah kalau Bapak sudah sepakat.”

Akhirnya diputuskanlah berangkat ke Teluk Barehan bersama dua guru pendamping, memenuhi permintaan murid-murid. Sesampainya tempat yang dituju, anak-anak itu langsung berpencah melampiaskan keinginan mereka masing-masing. Yang laki-laki bersikejar, menceburkan diri ke laut beradu renang. Yang perempuan bermain di tepian, setiap kali ada ombak yang besar, merangsek ke belakang sambil bergandengan tangan dan tidak lupa menyertakan jeritan. Ada juga yang memburu pompongan, hewan kecil yang berwujud serupa kepiting, tapi pandai berlari dan bersembunyi di dalam liang ketika merasa takut.

“Tidak ikut naik ke Sura Tirta Wiyana, Bu?” tanya Pak Heru.

“Silakan kalau Bapak mau ke sana, biar saya yang menunggu anak-anak” jawab Isti sembari menata duduk di salah satu perahu yang sedang tak terpakai dan berderet-deret di tepi pantai. Melihat tingkah-polah murid-muridnya, baik lelaki maupun perempuan terlihat senang. Ada yang sedang mengumpulkan kulit kuwuk, ada yang memilih bebatuan halus, ada yang mencari batu karang yang berbentuk menyerupai kembang, dan lain-lain. Menatap jantung samudra yang

nampak biru berkilat-kilat. Perahu-perahu untuk memancing dan menjaring terlihat bertaburan, seperti bintang di hamparan langit biru malam hari. Pikirannya nglangut. Kunjungannya ke tempat ini, seperti membongkar sesuatu yang telah lama terkubur tak berguna. Peristiwa masa lalu itu kembali bercokol di benaknya. Pada hari-hari libur, dia sering berlatih renang di pemandian “Sura Tirta Wiyana”. Setelah selesai latihan, ia bercengkrama di taman sambil menikmati keindahan panorama alam dan laut Teluk Barehan. Ya, di tempat inilah pertama kali ia bertemu Diyanto yang akhirnya di tempat ini pula, disaksikan gemuruh ombak laut, mereka berpisah.

Tiga tahun sudah ia memupuk rasa cintanya. Waktu yang cukup matang bagi sepasang kekasih untuk saling mengenal dan berbagi kesadaran. Apa iya, karena Diyanto telah mendapat kesadaran, maka dari itu dia pergi meninggalkan Isti. Kesadaran akan hakikat hidup yang sebenarnya antara dia dan Isti. Selama ini keduanya mempunyai keyakinan kalau pada akhirnya bisa hidup bersama-sama. Diyanto merasa minder berpasangan dengan Isti, setelah tahu gaya hidup keluarga Isti. Dia merasa sebagai anak orang yang tak mampu, meskipun bisa bersekolah sampai SMA. Hatinya merasa kasihan kalau nanti hidup Isti akan memikul keprihatinan dan serba berkekurangan.

Karena pemikiran dan pertimbangan tadi, ia memutuskan lebih baik berpisah. Tapi bagi Isti, keputusan Diyanto itu melahirkan derita, setelah mendengar alasan Diyanto. Karena Isti mempunyai keyakinan, membangun mahligai rumah tangga tidaklah didasari gelar dan pangkat, seperti falsafah orang-orang kuno yang seusia dengan bapak Siti Nurbaya. Memang benar, dia anak orang berkecukupan, karena Ayahnya menjadi salah satu kepala staf jawatan di kabupaten. Karena panggilan jiwanya yang ingin dekat dengan masyarakat, maka ia memilih melanjutkan studi di SGA, meskipun bapaknya tidak kaya. Dia ingin langsung memberi sumbangsih kepada sesama melalui dunia pendidikan.

Pikiran Isti sudah tidak lagi berpusat pada apa yang dilakukan murid-muridnya. Dadanya terasa sesak. Kenapa murid-muridnya harus mengajak piknik ke Barehan? Kenapa juga Pak Heru dan Pak Herman harus mengiyakan permintaan anak-anak? Pikiran Isti kembali pada kejadian ketika akan ada rencana anak-anak meminta piknik. Teringat kembali pertemuan terakhir dengan Diyanto, lima tahun lalu, ketika mereka menelusuri pesisir Teluk Barehan yang indah.

Malam tanggal satu sura, di tempat ini ada acara Grebeg Sura, yang rutin dilaksanakan setiap tahun. Grebeg Sura ini adalah tradisi dari para leluhur nelayan, memberi sejaji untuk Nyai Loro Kidul, yang telah memberi mata pencaharian kepada para nelayan, selama setahun tidak ada bencana. Tapi lambat laun masyarakat juga ikut serta, yang pada akhirnya menjadi acara yang ramai dikunjungi para penduduk Pacitan, tua muda.

Selain sejaji selamat juga ada tontonan di Teluk Barehan yaitu pementasan wayang sepanjang malam, musik dangdut dan lain-lain. Malam itu

memang meriah, ada yang berniat menjelajahi Teluk Barehan dari ujung barat sampai muara Sungai Grindulu.

Isti menggamit tangan Diyanto, bersama-sama menelusuri pasir-pasir putih teluk Barehan. Lelah berjalan mereka beristirahat, duduk di perahu. Banyaknya unggun api yang menyala malam itu, nampak dari jauh bagai kemamang.

“Isti, ...” Suara lirih Diyanto nyaris tak terdengar, tertelan suara musik yang bagai gemuruh air di laut.

“Apa?”

“Kamu tahu bagaimana cara nelayan hidup?”

“Ya, kenapa?”

“Ach..” Diyanto menghela nafas. Kemudian menerawang jauh ke arah lipatan-lipatan air laut yang berkerlap-kerlip terpantul sorotan lampu dan nyala api, lalu kemudian berujar, “Hidup yang hanya bergantung pada gemulungnya ombak.”

“Maksudmu apa Mas Anto?”

“Apa kamu masih bersiteguh dengan keyakinanmu, perihal hidup dan jalan hidup yang akan kau lalui?”

“Kelihatannya Mas Anto masih ragu-ragu ya.”

“Aku hanya kasihan sama kamu”

“Aneh. Memang benar dunia ini penuh dengan kontadiksi. Seperti penyair-penyair yang mengubah warna langit biru menjadi jingga, seperti pelukis-pelukis yang sudah mulai menggores garis-garis filsafat.”

“Semua sudah diatur Dik Isti.”

“Lalu?”

“Aku tahu betapa sucinya hatimu. Karena agungnya jiwamu, aku tak kuasa berkata jujur. Aku terpaksa membohongi hatiku sendiri. Sebenarnya di lubuk hatiku juga ada gelombang ombak, sama seperti gulungan ombak di jantung samudra itu, yang takkan pernah berhenti sepanjang masa.”

Lamunan Isti buyar, ketika melihat murid-muridnya beramai-ramai menuju sebuah perahu yang baru saja menepi di daratan, setelah dipikul oleh segerombol orang. Dia melihat murid-muridnya yang sedang mengitari perahu tadi. Isti

beranjak dari duduknya, berjalan menuju murid-muridnya, khawatir kalau mengganggu orang-orang yang sedang bekerja.

Para nelayan yang baru saja beranjak tadi, sedang sibuk membersihkan dan menata alat-alat, sama sekali tidak mengacuhkan tingkah anak-anak yang sedang berdesak-desakan melihat isi perahu. Selain alat-alat, di dalam perahu ada beberapa ekor ikan hasil memancing setengah hari. Isti sudah di tengah-tengah muridnya sembari mengingatkan agar mereka tidak mengganggu. Isti mengitarkan pandangan ke arah awak perahu yang sedang sibuk. Ternyata ada salah seorang awak perahu yang sedang berdiri, mentap ke arah anak-anak yang tengah asyik menonton. Pandangannya bertemu dengan pandangan Isti, dan menjadikan hati keduanya bergetar. Sejenak keduanya hanya mampu bersitatap, sama-sama diliputi perasaan yang sulit digambarkan.

“Isti!” spanya sembari turun dari perahu.

“Mas Anto,” Isti mengulurkan tangannya, mengajak salaman. Dua orang itu pun berjabat tangan, erat sekali, seakan tak hendak dilepas. Murid-murid Isti merasa heran memandangi Ibu gurunya yang bersalaman dengan salah satu awak perahu.

“Anak-anakmu?”

“Heh,” lalu semua terdiam, Anak-anak itu meminta izin untuk pergi ke taman rekreasi. Diyanto duduk di bibir perahu, dan Isti tetap berdiri di sebelahnya.

“Hasil tangkapan ikannya mana aja, Mas?”

“Kamu sudah maklum seharusnya, kalau nelayan tradisional kalah bersaing dengan nelayan-nelayan yang beralatkan modern. Apalagi semenjak nelayan asing diizinkan beroperasi di wilayah kita, mereka lebih sering menerobos wilayah nelayan-nelayan tradisional, yang sebenarnya hal seperti itu dilarang. Ya kenyataan seperti inilah yang dulu saya ujkarkan.”

“Kenyataan? Lagi-lagi kenyataan.”

“Benar. Kenyataan hidup dan jalan hidupku, yang jauh dan bertolak belakang dengan langkahmu.”

“Ini bukan kenyataan Mas Anto, tapi siksaan. Seperti yang Mas ucapkan dulu, sebagai bukti apa yang diyakini sebagai kenyataan, yaitu kenyataan yang membohongi hati sendiri dan siksaan untuk hatiku.”

“Lalu, kaitannya dengan keadaan yang sekarang?”

“Jari-jari tangan kananku masih polos, Mas. Lha sampeyan?”

“Ombak laut Pacitan masih bergulung sepanjang masa. Itulah hidup, jalan hidup dan juga jantungku.”

Dua orang itu kembali berjabat tangan erat, tangan kiri yang turut menempel menambah eratnya jabatan. Lalu dua pasang mata yang sedari tadi nampak bening mulai berkaca-kaca. Bahkan dari pelupuk mata Isti mulai nampak cairan bening yang melewati pipinya yang merona.

“Ini nanti dibawa pulang, buat oleh-oleh” Diyanto mengangkat seekor ikan kelong sebesar kepala tangan lalu menjulurkannya ke Isti.

“Terima kasih, Mas.”

Dua orang itu sama-sama beranjak, meninggalkan perahu, meninggalkan pasir-pasir putih Teluk Bawean. Kedua kaki mereka melangkah pasti, sembari saling menganyam bisu, sibuk dengan pikiran mereka masing-masing, menghitung ketukan langkah, menghitung hari-hari yang akan dipijak.

Sampai di pelataran penjagaan dua orang itu berpisah. Gelombang masih terus meradang dan ombak masih bergolak.

Mekar Sari, No. 13 Th. Ka XIX

Tanggal 1 September 1975

*Lampiran 10*

## Cerpen 3

**DONGENG****Dening: Djajus Pete**

Ing alas ana kethek lanang sing lagi tapa... Ora mangan ora turu nganti awake kuru lan mripate cowong. Weruh mangkono ana Dewa sing welas. Dewane mudhun, nakoni kethek iku. Duwe pepenginan apa kok nglakoni prihatin kaya mengkono?

“Anu Dewa, kula pengin dados tiyang lan mimpin tiyang saknagari,” mangkono semambung ibune Abi ndongengi Abi wayah ngarepake turu.

Karo mbenakake kemule Abi, Ibune mbacutake dongenge yen Dewa bisa minangkani kekarpane kethek kanthi mbalangake barang cumlorot sing adoh parane. Barang cumlorot iku ceblok dadi sendhang ing tengah alas, arane Sendhang Anyar. Banyu sendhang bening kincling lerap-lerap. Kethek dikongkum ing sendhang kono rambah kaping pitu. Adus sepisan, wulune sing dhiwut-dhiwut ilang kaya dicukur resik. Adus maneh, ilang rai ketheke, mali dadi rai wong.

“Buntute, Bu?”

“Buntute suwe-suwe ya ilang bareng adus maneh. Sawise adus kaping pitu kaya welinge Dewa, awak sakojur jibles wong,” wangsulane karo nyawang jam tembok.

Jam sanga persis, wayahe Dunia Dalam Berita ing TV. Nanging TV-ne ora diuripake. Lagi arep disetel mengko sarampunge siaran berita dunia, nonton sinetron.

Bacute dongeng, katrima anggane dadi wong menangan lan bisa ngalahake Ratune negara. Terus dheweke nggenteni dadi Ratu. Dhasar gagah, isih enom, katon ngengkreg mibawani. Kepenaking uripe dadi ratu uga dadi senenge kethek-kethek balane sing ana njero alas. Kajaba kethek-kethek iku diayomi keslametane, saben dina Ratu Anyar iku ngirim pangan sak truk menyang alas. Sing dikongkon ngeterake prajurite sing bisa nyopir. Dikirim sawernane buah-buahan. Sawernane roti lan sega salawuhe, komplit tekan ombene.

“Ngombene banyu sak drum, Bu?”

“Ora, wong Ratu sugih. Ngombene Aqua, Susu Kothak, Teh Botol lan Sprite, kaya sing didol ana warunge Lik In kuwi,” wangsulane Ibune karo nggleges.

Segane dibungkusi, lawuhe warna-werna, endhog, iwak, daging, pindhang. Wong-wong tani seneng marang Ratu Anyar iku merga wis ora ana kethek-kethek sing ngebyong nyolongi tanduran bareng wia dicadhong pangan saben dina.

Tekan kono dongenge Ibune rampung. Sarana dongeng iku Ibune butuh ndhedher semangat ing atine bocah, yen sapa bae bisa klakon panjangkane waton kenceng pangudine. Kewan bae bisa keturutan kekarepane, apamaneh wong, ngono tembunge Ibune.

“Uler kae ya ngono. Nglakoni prihatin kepingin dadi kupu. Suwe-suwe ya keturutan, bisa mabur. Mulane kowe ya kudu sregep sinau lan ndonga supaya keturutan cita-citane. Suk pengin dadi apa yen wis gedhe?”

“Kethek-kethek sing nyolong tanduran ya taktembak, thor... thor... thor... Mati.”

“Ketheke wis ora nyolong tanduran wong wis wareg dicadhong Ratune.”

Nanging Abi terus ngecipris ngandhakake dongenge Bu Guru ing sekolahan ngenani kethek. Gurune nyritakake yen watege kethek iku ala, srei, urikan, seneng ngapusi lan gelem nyolong ora uwis-uwis. Kethek yen weruh apa-apa mesthi diambu dhisik. Yen ambune seger, njajal diincipi. Yen enak terus nggetu dipangan nganti entek. Saka watege sing seneng nganbu-ambu iku njalari kethek akeh nemokake panganan. Apa-apa arep, apa-apa doyan. Kancil sing ora bisa menek uga tau kongkonan kethek supaya menekake gedhang mateng ing uwit. Kancile mung uman kulit sing diuncal-uncalake kethek mengisor.

“Nek aku dadi tentara, Kancil takewangi. Ketheke taktembak, thor, thor, thor...!” semambunge Abi sigrak karo ngacungake tangane kaya nembak-nembak.

Ibune seneng krungu rembuge Abi sing lucu. Nanging Ibune ya anyel yen Abi ora turu-turu. Yen njaluk ditunggoni terus bisa keganggu enggone arep nonton sinetron. Dikeloni, diisik-isik sirah lan gegere, bocahe isih klisikan.

Lagi bisa ditinggal sawise nglepus. Kemule dibrukuti amrih anget awit hawane rada adhem. Ibune nonton TV, Abi nonton impene.

Ngimpi weruh buah-buahan saktruk diundhunake ing pinggir alas. Kethek-kethek gumerah rame pating crenguk lan pating cruwet. Akeh sing ora sabar, pating clingkrik munggah truk lan ana sing kerah rebutan buah sing paling gedhe. Prajurit sing nyopiri truk leren ngisis ing ngisor wit sawise ngudhunake krenjang-krenjang pangan momotane. Apel, jeruk, jambu, manggis, salak,

rambutan, sawo, anggur, gedhang, roti-roti lan sega-sega bungkusane pepak saombene.

Ana wong ngemis lanang wadon kemecer weruh panganan mumbruk. Arep melu njupuk ora wani, wedi yen dikrayah kethek sing pating pringis kaya ora kena disanak. Kepeksa nembung marang prajurit sopir sing jedhal-jedhil rokokane sendhen wit.

“Pak, kula nyuwun sekule niku, Pak. Mang pendhetake kalih bungkus mawon.”

“Piye unimu?! Kowe mrentah aku?! Takbedhil pecah ndasmu!” wangsulane prajurit mendelik mripate.

Sing disengap ngibrit nyingkrih karo nggeret sing wadon saka wedine. Abi nututi lan ngandhani yen ora kabeh entek dipangan kethek. Akeh sisa pangan sing mblader. Ana sing kalong separo lan akeh buah sing lagi cakot sethithik terus dibuwang saka akehe pangan sing cumepak tanpa kangelan. Yen truk lan kethek-kethek iku wis lunga, sisa pangan bisa digreseki kena kanggo tamba luwe yen doyan, ngono tembungé nyandhet wong ngemis diakon sabar sawetara.

Abi ora seneng karo prajurit sing galak iku. Nanging Abi ora ngerti, geneya marang padha wongé muni arep mbedhil. Yen marang kethek tangkepe kok malah apik, semanak. Ana kethek sing nrucah munggah menyang pundhake mung dietogake. Ana kethek sing ngeret-eret topine uga diumbar wae. Malah diajak guyon, topine dienggokake ing sirahe kethek.

Prajurit, sopir, sing isih gojeg karo kethek-kethek dadi gugup lan nata panganggone bareng weruh sedhan ireng gilap kairing truk kebak prajurit. Ratu Anyar mudhun saka sedhan kaya kepengin nyipati senenge kethek-kethek dikirim pangan.

Marang Ratu, Abi madulake tangkepe prajurit sing kasar arep mbedhil wong ngemis. Papane wong ngemis diduduhake, kena ditakoni yen ora percaya. Karepe Abi, supaya prajurit iku diseseni.

“Kowe anake sapa kok kendel omong. Isih bocah kok wis wani nyaruwe wong tuwa? Sapa sing mulang kowe?”

Abi mangkel, enggone wadul ora digape malah dheweke sing diurus tekan wong tuwane. Mula Abi kepengin males kanthi mbukak wewadine Ratu iku. “Kowe ya Ratu sing asale saka kethek tapa, diwangi Dewa.”

Sing kedumuk mbrabak kaget. Lambene kumedhut nandhakake yen nesu banget. Tanpa diprentah, prajurit satruk gage tumandang. Nanging Abi wis njrathal mlayu mblusuk alas ketel, kesusul swara tembakan: thor, thor, thor...!

Swara siyute mimis liwat ndhuwur sirahe. Playune saya dikebat, banjur ndhesel ing grumbul kandel karo ngasokake napase sing krenggosan. Merga ing sandhinge ana swara kethek pating kruwek kaya nuduhake pandhelikane, Abi mlayu maneh luwih adoh tekan pinggir sendhang sing banyune butheg angganda banget.

Apa iki Sendhang Anyar sing dicritakake Ibuku? Ah, mesthine dudu. Jare Ibuku Sendhang Anyar banyune bening kincling. Iki butheg kaya peceren, ngono batine dhewe mbantah karo niling-nilingake swara lan nyawang mubeng. Kuwatir yen ana glibete prajurit nguber dheweke.

Abi gage ngumpet bareng weruh kledhange Ratu marani sendhang dietutake prajurit loro nyangklong bedhil tholang-tholang. Atine saya trataban awit Ratu sing terus cucul penganggo iku ora adoh karo papane ndhelik. Abi saya nyeketet ing njero rerungkutan, nyawang sapari polah Ratu tanpa kedhep liwat sela-sela ning kekayon.

“Biyen aku nate adus ing Sendhang Anyar iki ambal kaping pitu. Suweku adus nganti kaping pitu njalari suwe anggonku dadi Ratu. Aku arep adus maneh kaping pitu,” grenenge dirungu cetha dening Abi.

Ratu ambyur kungkum ing sendhang. Kaya ora nggagas marang butheg bangering banyu. Malah slulup-slulup katon seneng. Prajurit sing nunggu padha njumbul weruh Ratu sesembahane malih kethek tuwa dhiwut-dhiwut. Senajan mangkono isih bisa nggetak prajurite supaya ora ngowoh terus nyawangi dheweke.

“Iki Sendhang Pengalapan. Dhangkane dhemit ngganggu gawe aku, nganti aku disikara kaya ngene,” tembunge golek samudana, golek tiban nyalahake liyan.

Tembung mengkono iku emoh diarani yen alaning rupane saka kecemplung dening kaluputane dhewe. Kedereng saka kepengine dadi Ratu ing salawas-lawase nganthi pandelenge sing wis lamur ora bisa mbedakake bening butheking banyu sing dicemplungi. Wis kebacut dadi lakon, kaya wis ginaris dening kersaning Hyang Manon. Senajan mengkono atine meksa angluh nganti suwe anggone thenger-thenger. Lagi kumecap maneh bareng prajurite ajak omong.

“Lajeng kados pundi kersanipun?”

“Aku arep ngaso ing guwa. Jaganen rapet lawang guwa karo kanca-kancamu, aja nganti ana wong sing nranyak mlebu,” tembunge mutusake ndhelik, emoh yen anggone kewirangan dadi tontonan.

Kaya wedi yen selak kaweruhan wong akeh, gegancangan tilas Ratu mlebu guwa, diiringi prajurit siji. Prajurit sijine terus nggoleki kanca-kancane diajak pacak baris njaga lawange guwa. Marga ana ayahan sing luwih penting kanggo

njaga keslametane tilas Ratu. Abi sing durung kecekel wis ora diburu. Lagi Abi wani metu saka pandhelikane sawise aman. Niyate arep mulih, durung nganti metu saka alas, Abi weruh wong gemrudug pating braok mlebu alas. Padha nesu, mbengok misuh sauni-unine nggoleki tilas Ratune karo nyawati kethek-kethek kang ndhelik ndhepipis ing pucuk-pucuk uwit.

“Goleki ing njero guwa, aku ruh! Ndhelik ing njero guwa, aku ruh!” bengoke Abi ngandhani. Banter anggone mbengok kaya nglindur njalari Ibune sing nonton TV nggugah.

Nanging Abi wis lalu sawutuhe impene. Elinge kari mblenyak-mblenyak, pedhot-pedhot, kaya barang pecah kang wis ambyar angel digathuk-gathukake endi sambungane.

“Ah, apa iya?” Ibune nggleges. “Mangka dongenge Ibu wis rampung ki. Ing dongenge kethek iku isih dadi Ratu kok.”

“Ora, Buk. Tenang, aku ruh.”

Jaya Baya, No. 1

Tanggal 5 September 1999

Terjemahan Cerpen 3 dalam bahasa Indonesia

## DONGENG

Oleh: Djajus Pete

Di hutan ada monyet jantan yang sedang bersemedi. Tidak makan tidak tidur hingga badannya kurus dan matanya cekung. Melihat demikian ada dewa yang kasihan. Dewanya turun, bertanya kepada monyet itu. Punya keinginan apa sehingga bersemedi seperti begitu?

“Anu Dewa, aku ingin menjadi orang terhormat dan menjadi pemimpin negeri,” begitu kelanjutan ibunya Abi mendongengi Abi sebelum tidur.

Sambil membetulkan selimut Abi, ibunya melanjutkan dongeng bahwa Dewa bisa mewujudkan keinginan monyet dengan melemparkan sesuatu yang bercahaya dan jauh. Barang yang bercahaya itu jatuh dan menjadi danau di tengah hutan, namanya Sendhang Anyar. Air danau sangat bening berkilauan. Monyet disuruh berendam di danau itu hingga tujuh kali. Mandi pertama, bulunya berangsur hilang seperti dicukur bersih. Mandi lagi hingga muka monyet berubah menjadi wajah orang.

“Ekornya, Bu?”

“Ekornya lama lama juga hilang sebab mandi. Sesudah mandi sebanyak tujuh kali seperti perintah Dewa, seluruh tubuh monyet berubah menjadi manusia” jawabnya sambil melihat jam dinding.

Tepat jam sembilan, waktunya Dunia Dalam Berita di TV, tetapi TVnya tidak dihidupkan. Akan dinyalakan nanti setelah siaran berita dunia, menonton sinetron.

Lanjutannya dongeng, diterima jadi manusia tanpa tanding dan mengalahkan raja negara. Selanjutnya dia mengganti menjadi raja. Sebab gagah, masih muda, terlihat berwibawa. Enaknya hidup menjadi raja juga menjadi bahagiannya monyet-monyet lain yang ada di dalam hutan. Selain monyet-monyet itu dilindungi keselamatannya, setiap hari raja baru itu mengirimkan makan satu truk ke hutan. Yang disuruh mengantarkan adalah prajuritnya yang bisa menyopir. Dikirim beraneka buah-buahan. Beraneka kue dan nasi serta lauk-pauknya, lengkap sampai minumannya.

“Minumannya air satu drum, Bu?”

“Bukan, lha raja yang kaya. Minumnya Aqua, Susu Kotak, Teh Botol dan Sprite, seperti yang dijual di warung *Lik In* itu,” jawaban Ibunya sambil tersenyum.

Nasinya dibungkus, lauknya macam-macam. Telur, ikan, daging, pindhang. Para petani senang dengan raja baru itu, sebab tidak ada lagi monyet-monyet yang liar mencuri tanaman sebab sudah dijatah makan setiap hari.

Sampai di situ dongengnya selesai. Dengan dongeng itu Ibunya ingin membangkitkan semangat di hati anak, yang siapa saja bisa mencapai cita-citanya asal berjuang dengan keras. Hewan saja bisa terwujud keinginannya, apalagi manusia, begitu ucapan Ibunya.

“Ulat juga seperti itu. Menjalani keprihatinan untuk menjadi kupu-kupu. Lama kelamaan terwujud, bisa terbang. Makanya kamu harus rajin belajar dan berdoa supaya terwujud cita-citamu. Besok kalau besar mau jadi apa?”

“Monyet-monyet yang mencuri tanaman mau aku tembak, thor... thor... thor... Mati.”

“Monyetnya sudah tidak mencuri sebab sudah kenyang dijatah rajanya.”

Tetapi Abi terus bercerita dongengnya Bu Guru di sekolah mengenai monyet. Gurunya menceritakan kalau watak monyet itu buruk, iri, curang, suka menipu dan suka mencuri tak pernah puas. Monyet kalau melihat sesuatu pasti dicium dulu. Kalau baunya segar, mencoba dicicipi. Kalau enak terus dimakan hingga habis. Dari wataknya yang suka mencium bau itu membuat monyet banyak menemukan makanan. Semuanya mau, semuanya doyan. Kancil yang tidak bisa memanjat pernah menyuruh monyet supaya mengambil pisang di pohon. Kancil hanya mendapat kulit yang dilemparkan monyet ke bawah.

“Kalau aku menjadi tentara, kancil aku bantu. Monyetnya aku tembak, thor, thor, thor...!” tambah Abi sambil mengacungkan tangannya seperti menembak.

Ibu senang mendengar ucapan Abi yang lucu, tetapi ibunya gelisah kalau Abi tidak tidur-tidur. Kalau minta dituruti terus bisa terganggu niatnya untuk menonton sinetron. Dipeluk, dielus kepala dan punggungnya, anaknya belum terlelap.

Sudah bisa ditinggal setelah tertidur. Selimut dirapikan agar hangat sebab udaranya sedikit dingin. Ibunya menonton TV, Abi menonton mimpinya.

Bermimpi melihat buah-buahan satu truk diturunkan di tepi hutan. Monyet-monyet sibuk riuh memungut dan riuh bicara. Banyak yang tidak sabar, melompat naik ke atas truk dan ada yang berkelahi berebut buah yang paling besar. Prajurit yang menyopir truk istirahat di bawah pohon setelah menurunkan keranjang-

keranjang makan muatannya. Apel, jeruk, jambu, manggis, salak, rambutan, sawo, anggur, gedhang, roti, dan nasi-nasi bungkus lengkap dengan minumannya.

Ada pengemis lelaki dan perempuan tergiur melihat makanan banyak. Ingin ikut mengambil tidak berani, takut kalau direbut monyet yang bermuka masam seperti tak ramah. Terpaksa ngomong dengan prajurit sopir yang enak-enak merokok bersandar di pohon.

“Pak, saya minta nasinya itu, Pak. Tolong diambihkan dua bungkus saja.”

“Apa katamu?! Kamu menyuruh saya?! Aku tembak pecah kepalamu! jawaban prajurit dengan mata mendelik.

Yang digertak lari terbirit menyingkir sambil menarik yang perempuan sebab ketakutan. Abi mengejar dan memberitahu kalau semua tidak habis dimakan monyet. Banyak sisa makan yang tercecer. Ada yang habis setengah dan banyak buah yang digigit sedikit lalu dibuang sebab banyaknya makanan yang tersedia tanpa kesusahan. Kalau truk dan monyet-monyet itu sudah pergi sisa makanan bisa diambil dan bisa menghilangkan lapar kalau doyan, begitu ucapnya untuk menahan pengemis disuruh sabar sebentar.

Abi tidak senang dengan prajurit yang galak itu, tetapi Abi tidak tahu, kenapa dengan sesama manusia berkata mau menembak. Dengan monyet malah kelihatan baik, ramah. Ada monyet yang kurang ajar naik ke pundaknya hanya didiamkan, ada monyet yang menarik-narik topinya juga dibiarkan saja. Malah diajak bercanda, topinya dipakaikan di kepalanya monyet.

Prajurit, sopir yang masih bercanda dengan monyet-monyet menjadi salah tingkah dan mengatur pakaiannya ketika melihat sedan hitam dikawal truk yang penuh dengan prajurit. Raja yang baru turun dari sedan seperti ingin melihat langsung kebahagiaan monyet-monyet yang dikirim makanan.

Kepada Raja, Abi memberitahu kalau ada prajurit yang kasar mau menembak pengemis. Tempatnya pengemis ditunjukkan, boleh ditanyai kalau tidak percaya. Inginnya Abi supaya prajurit itu dimarahi.

“Kamu anaknya siapa kok berani sekali bicara. Masih anak-anak sudah berani menuduh orang tua? Siapa yang mengajar kamu?”

Abi sebal, protesnya tidak ditanggapi malah dia yang ditanya sampai orang tuanya. Maka Abi ingin membalas dengan membuka rahasia raja itu.” Kamu juga raja yang asalnya dari monyet semedi, dibantu dewa.”

Yang merasa tersinggung kaget. Bibirnya merapat menandakan kalau marah sekali. Tanpa diperintah, prajurit satu truk segera bertindak, tetapi Abi sudah berlari duluan masuk ke dalam hutan yang lebat, disusul suara tembakan: thor,

thor, thor...! Suara melesatnya peluru di atas kepalanya. Larinya dipercepat, lalu masuk di semak lebat dan mengatur nafasnya yang terengah. Sebab di sebelahnya ada suara monyet dengan riuh seperti ingin mengatakan tempat persembunyiannya, Abi berlari lebih jauh sampai pinggir danau yang airnya keruh sekali.

Apa ini Sendhang Anyar yang diceritakan Ibuku? Ah pastinya bukan. Kata ibuku Sendhang Anyar airnya bening berkilauan. Ini keruh seperti selokan, begitu batinnya sendiri membantah dan waspada terhadap suara dan melihat sekelilingnya. Khawatir kalau ada kelebatan prajurit yang mengejanya.

Abi segera sembunyi ketika melihat kelebatan raja mendekati danau, dikawal dua prajurit memanggul senapan yang panjang. Hatinya khawatir sebab raja yang melepas yang dipakai itu tidak jauh dari tempatnya sembunyi. Abi semakin meringkuk di dalam semak, melihat gerak raja tanpa berkedip lewat sela-sela kayu.

“Dulu aku pernah mandi di Sendhang Anyar ini sebanyak tujuh kali. Lamanya aku mandi hingga sebanyak tujuh kali membuatku lama menjadi raja. Aku mau mandi lagi tujuh kali” lirihnya yang terdengar oleh Abi.

Raja mencebur dan berendam di danau. Seperti tidak berpikir dengan kotor dan bersihnya air. Malah menyelam dengan senang. Prajurit yang menunggu kaget melihat raja sesembahannya berubah menjadi monyet yang tua dan keriput. Meskipun begitu masih saja menggertak prajurit supaya tidak takjub melihat dirinya.

“Ini Danau Pangalapan. Asalnya jin yang mengganggu aku, hingga berubah seperti ini,” ucapnya mencari pembelaan, mencari benar dengan menyalahkan yang lain.

Ucapan seperti itu tidak mau disebut kalau buruknya wajah sebab tercebur kesalahannya sendiri. Bernafsu dari keinginannya menjadi raja selamanya hingga matanya yang sudah rabun tidak bisa membedakan jernih air yang diceburi. Sudah terlanjur menjadi lakon, seperti tergaris oleh Allah SWT. Meskipun begitu hatinya terpaksa lama merenungi diri. Berbicara lagi setelah prajuritnya mengajak bicara.

“Jadi bagaimana keinginan selanjutnya?”

“Aku akan istirahat di gua. Jagalah rapat pintu gua bersama teman-temanmu yang lain, jangan sampai ada orang yang berani masuk,” ucapnya memutuskan sembunyi, tidak mau kalau kekurangannya menjadi tontonan.

Seperti takut terlihat orang banyak, segera mantan raja masuk ke dalam gua dikawal seorang prajurit. Prajurit satu lagi terus mencari teman untuk membentuk barisan menjaga pintu gua. Sebab ada tugas yang lebih penting yaitu menjaga

keselamatan mantan raja. Abi yang belum tertangkap tidak dicari. Selanjutnya Abi berani keluar dari tempat persembunyian setelah aman. Niatnya segera pulang, belum sampai keluar dari hutan, Abi melihat rombongan yang sangat banyak berteriak masuk hutan. Semua marah, berteriak dengan kata-kata kasar mencari mantan raja sambil melempari monyet-monyet yang sembunyi dengan takut di atas pohon.

“Cari di dalam gua, aku tahu! Sembunyi di dalam gua, aku tahu!” teriak Abi memberitahu. Suaranya kencang seperti mengigau dan menyebabkan ibunya yang melihat TV bangun.

Tetapi Abi mimpi seutuhnya. Ingatannya tinggal sedikit-sedikit, putus-putus, seperti pecahan yang remuk dan sulit disatukan mana pasangannya.

“Ah, apa iya?” Ibunya tersenyum. “Sebab dongeng Ibu sudah selesai tuh. Di dongeng monyet itu masih menjadi Raja kok.”

“Tidak, Bu. Tenang, aku sudah tahu.”

*Jaya Baya, No. 1*

*Tanggal 5 September 1999*

*Lampiran 11*

## Cerpen 4

**KRETEG****Dening: Herwanto**

Kreteg ing nduwure kali sisih wetan desaku mujudake siji-sijine dalam tumuju pasar Pandanwangi. Digawe mung saka pring patang lonjor. Senajan wujud kaya mangkono nanging kreteg pring iku penting banget kanggone wong-wong ing desaku. Mbakyu bakul yen budhal menyang pasar ora usah kerepotan maneh kaya taun-taun kepungkur, nyabrang kali cincing-cincing jarit utawa roke. Sing gawe bungah, kasunyatanane kreteg iku uga ndadekake perekonomian desaku dadi lancar. Akeh para nom-noman sing nyoba dadi bakul ing pasar Pandanwangi. Senajan ta mung dadi blantik pitik.

Ing wayah ketiga kahanan kreteg iku pancen ora apa-apa. Nanging yen wayah rendheng, nuju banjire teka, mbebayani banget kanggone sing ngliwati.

Ngelingi kahanan kreteg iku aku banjur rerasan karo Lurah Darso. Wose setengah usul yen dianggep prayoga, kepriye carane supaya kreteg iku dibangun kanthi permanen.

Lurah Darso wangsulan yen dheweke arep ngrungok-ngrungokake panemune warga ndhisik. Awit dhuwit sing arep dienggo mbangun ora mung ewon rupiah, nanging yutan. Uga perlu rapat khusus kanggo ngrembug bab iku.

Saka senengku duwe gagasan sing digatekake dening wong nomer siji ing desaku, aku banjur budhal menyang omahe Lik Sukran. Sajrone aku kojah bab ide gawe kreteg permanen, Lik Sukran mung nyawang anggonku ngethuprus. Ora manthuk ora gedheg. Nanging aku kandha yen ambruke kreteg pratandha ambruk uga perekonomian wong sak desa, Lik Sukran lagi kumecap.

“Gagasanmu iku ora bakal disetujoni dening wong-wong,” kandhane adhem.

“Tiyang-tiyang sinten? Pak Lurah piyambak sampun sarujuk, Lik.”

“Iku mung kanggo ngormati gagasanmu thok. Malah ora bakal digawa menyang rapat mengko.”

Wah, saumpama ora sungkan, Lik Sukran dhewe bakal takkojahi sing amba dawa apa gunane kreteg iku. Apamaneh nalika Lik Sukran nuduh aku iki kalebu

wong modern sing sok-sok kelangan kiblat. Getihku rasane umub tekan mbunmbunan. Pandakwa sing paling ora taksenangi saiki metu saka Palikku dhewe.

“Wong-wong wis padha sarujuk yen arep mbangun masjid, ora susah diowahi, Le. Lha banjur masjid dhewe iku gunane kanggo mbenerake kiblate nom-noman sing wis ilang.”

Mangel aku terus-terusan diarani nom-noman sing klebu ilang kiblate. Ning merga dheweke iku paklikku, lan pangurmatanku marang wong tuwa isih takjung, mula aku mangsuli sareh wae.

“Sing gadhah ide kados niku sanes kula dhewe, Lik. Tiyang kathah wanten desa niki.”

“Tiyang kathah iku mesti sing pisanan didandani nggango masjid.”

Aku durung mangsuli maneh, Lik Sukran terus nglungani, ninggal aku ijen lungguh ing ambene. Dheweke banjur nyandhak timba lan ngisi genthong wudlu ing sisih kiwane langgar tuwa iku. Ing papan iku bakal dibangun masjid, kaya kandhane Lik Sukran mau. Yen nyawang kahanane langgar iku pancen wis kudune didandhani. Nanging miturut panemuku ana sing luwih wigati kang kudune dicandhak dhisik, yaiku kreteg ing sisih wetan desa.

Urun rembug neng nggone Paklikku takkira yawis pas merga suwarane ing rapat luwih manteb tinimbang suaraku. Nanging aku ora ngira babar pisan yen gagasan sing apik kanggoku mau diumadakan diveto lan ora bakal disetujoni ing pirembukan. Aku ora kumawani duwe pangira-ira yen rapat bakal setuju karo gagasanku, gagasane wong enom sing kadakwa ilang kiblate. Mula ing pirembukan iku aku milik panggonan ing pojok. Paklik Sukran persis ing ngarepe Lurah Darso.

Nyatane perkara kreteg babar pisan ora dadi agenda sing mlebu ing rapat. Wiwitan rapat nganti pungkasan sing dirembug ora ana liya kejaba masjid. Rumangsa yen gagasanku ora payu, aku ya mesthi bae ora duwe usul ngenani masjid. Lha wong saka ngomah dhek mau pikiranku wis kebak karo gagasan kreteg. Ngenani konstruksi, bahan-bahan sing dibutuhake nganti tekan ragad wis takpikir kanthi tliti.

Saupama Lurah Darso menahi wektu kanggoku supaya njlentrehake ide kteregku, wis takjamin ora bakal ana siji bae sing salah. Nanging ya iku mau, gagasanku ora payu, wis diveto sadurunge rapat. Sing luwih cilaka maneh, amarga aku ora duwe usul babar pisan ing rapat, aku kadakwa maneh minangka nom-noman pupuk bawang. Aku diarani ora kreatif kanggo mbangun desa, bisaku mung anut grubyug ngalor ngidul.

Saka gelakku, saben ngrembug anane masjid aku ora melu caturan. Kahanan sing takalami iki tansaya ngububi pandangane wong-wong ing desaku yen satemene aku wong abangan.

Sidane ragad kanggo masjid pancen saka swadaya murni masyarakat. Saben panen wong-wong ing desaku padha nyumbang gabah garing. Ing wektu sing wis ditemtokake ana petugas saka panitia pembangunan masjid nglumpukake gabah iku, banjur gunggungne dilaporake marang Pak Lurah Darso.

Sedhela maneh masjid iku bakal ngadeg. Nanging bebarengan iku atiku tansaya miris. Amarga sajrone usaha nglumpukake gabah saka masyarakat, wong-wong ing desaku anggone budhal menyang pasar ngliwati kreteg iku tansaya akeh. Saliyane akeh bakul sing padha mrajak ing desaku, uga akeh nom-noman kang duwe kekarapan pengin nyumbang luwih akeh kanggo masjide, mula dheweke sregep mergawe golek asil saka pasar. Ing wektu iku kaya-kaya mung aku dhewe sing ora melu sliweran ing kreteg. Uga nalika para nom-noman padha nglumpukake gabah ya aku dhewe sing tansah sangga uwang. Para anggota jamaah tahlil padha ibut padha ngojahi marang tangga-tanggaku sing durung melu lan pungkasane dijak nyumbang luwih gedhe maneh. Kotbahe Lik Sukran marang aku, minangka sangune mati, amal kebijakane saka nyumbang iku bakale mili kaya kali. Ora bakal asat utawa garing.

“Kula mboten saged nyumbang Lik. Kula tedha mawon mboten wonten,” kandhaku.

“Yen nuruti weteng pancen ora ana watese, Le. Kowe kuwi pancen beda adoh karo nom-noman liyane. Esuk budhal menyang pasar golek asil kanggo masjid. Lha kowe malah sangga uwang thok.”

“Kula ajrih, Lik.”

“Wedi. Wedi karo apa?”

“Kreteg ingkang diliwati tiyang-tiyang niku badhe ambruk.”

Pungkasane Paklikku ora kasil ngajak aku. Atine sajak geram getem-getem amarga saka pamikiranaku. Tansaya gedhe pandangane yen aku iki pancen wong abangan. Nanging patrape wong tuwa dheweke mung mesem banjur nglungani.

Wis pirang-pirang ton gabah sing kasil diklumpukake, lan dhuwite uga akeh. Nanging masjid iku ngadeg sajake kaya kurang dana wae. Ing kana kene tansah ana sing bolong temboke. Gentheng sing dipilih katon yen dudu sing apik, mula gampang bocor. Nyawang kahanan masjid iku, saben malem Jumat ing tahlilan disuwarakake supaya nyumbang luwih akeh maneh. Amarga bolonge temboke iku kudu enggal ditambah lan bocore gentheng kudu cepet diganti.

Pembangunan masjid kudu dicepetake, kandhane Lurah Darso marang wong-wong ing saben patemon. Amarga ora suwe maneh bakale ana tamu saka Kecamatan arep Jumatan ing masjid anyar. Minangka simbul pakurmatan, Lurah Darso kojah maneh, masjid iku minangka pratandha yen masyarakat kene duwe uneg-uneg kreatif mbangun kanthi swadaya murni.

Senajan wis diseput mbangune nanging tetep wae masjid iku durung bisa kaya sing dikarepake. Mula kanggo golek ragad sing gedhe, Lurah Darso ngusulake supaya dianakake pengajian. Saben pengunjung dijuluk eklase dhuwit kanggo mbeciki masjid. Usule ora ngalami kangelan, ditampa masyarakat lan pengajian iku bakale ditekani kyai sing kondhang.

Keprungu rencana gedhe iku aku mung dheleg-dheleg. Ora ana sing takpikirake kajaba anane kreteg. Yen mengko pengunjunge akeh lan ngliwati kreteg tuwa, banjur kepriye kedadeyane. Apamaneh pring sing digawe kreteg iku sajake wis gapuk.

Ing acara pengajian iku aku ora didhapuk dadi pengurus senajan mung dadi tukang usung-usung kursi. Panitia sajake wis milih marang nom-noman sing bener-bener kepengin dadi sukarelawan. Ora klebu aku. Atiku lara banget, pandakwa yen wong abangan wis mancep ing saben-saben mripat sing nyawang aku.

Pengajian sida dianakake. Senajan udan riwis-riwis kanyatane pengunjunge tetep akeh. Malah luwih akeh tinimbang ing desa-desa liyane. Saliyane kyai sing ceramah wis kondhang, uga sajake katon yen wong-wong sing kepengin nyumbang masjid uga akeh. Aku ora melu kumpulan iku. Paklikku tansaya mangkel atine.

Tansaya wengi wong-wong manca desa sing nekani pengajian tansaya akeh. Amarga desaku diubengi dening kali mula siji-sijine yaiku kreteg tuwa sing sisih wetan. Saben wong ngliwati kreteg iku keprungu suwara theg..., theg...! Pratandha yen pringe wis gapuk lan ora kuwat nyangga wong-wong sing liwat. Saben ana wong wis ngliwati kreteg iku atiku lega. Nanging yen durung atiku was sumelang terus. Mapan ing ngisore wit johar aku bisa ngawasi saben sing liwat. Ing papan iku uga suwarane kyai menahi ceramah gamblang mlebu kupingku. Nanging mripatku tetep bae tumuju kreteg tuwa.

Dumadakan ora taknyana babar pisan, kreteg ngetokake suwara gumerot banter banget. Banjur disusul suwara pating jlerit. Saka ngisor wit johar aku bisa nyawang kanthi gamblang yen akeh wong padha jumpalitan kecemplung kali amarga kretege ambruk. Aku ndomblong nyawang, ora bisa tumindak apa-apa. Kira-kira ana sepuluh wong ambyur lan kahanane ora bisa takweruhi. Aku ora kuwat nyawang maneh. Mripatku taktutupi.

Ing wektu iku aku ora bisa tumindak apa-apa. Lan ora ana gagasan kanggo nylametake wong-wong sing kentir ing kali amarga aku dhewe ora bisa nglangi. Lapur Lurah Darso yen ana kacilakan ing kreteg. Iki musibah desa sing gedhe. Suwarane kyai ndudut supaya aku enggal nyedhak. Ora sabar kelingan korban kreteg ambruk, aku mlayu nekani pengajian karo kemulan sarung amarga udan isih riwis-riwis. Sandhal jepit takbuwang ing ngisore wit gedhang, nrabas dalam jemek lan peteng. Lambeku cethatuken.

Tekan papan pengajian sikilku gemeter, mripatku kekembeng. Atiku nangis, nangisi awakku sing ora bisa tumindak apa-apa. Ironing 38 taun mung unclau-clu, ora bisa nemtotake pilihan sing apik. Aku rumangsa dadi manungsa sing muspra ora guna babar pisan tumrape masyarakat. Ora bisa nylametake wong sepuluh sing kenthir ing kali. Aku nggoleki Lurah Darso arep menehi pelapuran, nanging sing ana Lik Sukran.

“Mlebu ing papan iki, Nak. Paklik melu bungah yen kuping lan atimu wis bisa ngrungokna pengajian. Ayo ndang lungguh. Gusti bakal paring pangapura marang sakabehe mahluke sing njaluk pangapura,” tembunge Lik Sukran gawe atiku ngondhok-ondhok.

“Ya Allah, Illahi Robbi,”

Luhku tansaya dleweran. Swarane kyai sing ceramah ndhlesep ing ati, njalari aku ora wani ndhangak. Aku ndheprok ora obah. Ing wektu iku uga wewayangane wong sepuluh kentir ing kali tansaya gamblang. Lurah Darso sing paling bertanggung jawab karo prastawa iki malah ora ana ing pengajian.

“Gusti Allah bakal menehi pangapura, Nak. Ora usah kuwatir. Gusti iku maha pengasih lan penyayang.” Lik Sukran nyopot kopyahe dhewe lan dienggokne ing sirahku. Luh mripatku tumetes ing pipi.

Panjebar Semangat, No. 8

Tanggal 21 Februari 1998

Terjemahan Cerpen 4 dalam bahasa Indonesia

## JEMBATAN

Oleh: Herwanto

Jembatan di atas sungai sebelah timur desaku merupakan satu-satunya jalan menuju pasar Pandanwangi. Dibuat hanya dari empat batang bambu. Meskipun hanya berwujud seperti begitu tapi jembatan bambu itu sangat penting bagi orang-orang di desaku. Mbakyu pedagang kalau berangkat ke pasar tak perlu lagi kerepotan seperti tahun-tahun lalu, menyeberangi sungai dengan mencincing jarit atau roknya. Yang membuat bahagia, nyatanya jembatan itu juga menjadikan perekonomian desaku lancar. Banyak pemuda yang mencoba berdagang di pasar Pandanwangi. Meskipun hanya menjual ayam.

Pada musim kemarau kondisi jembatan itu memang baik-baik saja. Akan tetapi pada musim hujan, ketika banjir datang, sangat membahayakan bagi yang menyeberangi.

Mengingat kondisi jembatan itu lalu aku berbincang dengan Lurah Darso. Bisa setengah usul kalau dianggap pantas, bagaimana caranya supaya jembatan itu diibangun secara permanen.

Lurah Darso menanggapi kalau dia akan mendengar pendapat warga terlebih dahulu. Mengingat biaya yang akan digunakan membangun tidak cuma ribuan rupiah, tapi jutaan. Juga perlu rapat khusus untuk membahas masalah itu.

Karena aku senang usulanku dipertimbangkan oleh orang nomor satu di desaku, aku lalu berangkat ke rumah Lik Sukran. Selama aku menjelaskan masalah pembuatan jembatan permanen, Lik Sukran hanya melihat aku berbicara. Tak mengangguk atau pun menggeleng. Akan tetapi setelah aku bilang kalau ambruknya jembatan adalah isyarat runtuh juga perekonomian seluruh warga desa, Lik Sukran baru buka mulut.

“Gagasanmu itu tidak akan disetujui oleh orang-orang,” ujarnya dingin.

“Orang-orang siapa? Pak Lurah sendiri sudah setuju, Lik.”

“Itu hanya sekadar untuk menghormati gagasanmu saja. Kemungkinan malah tidak akan dibawa ke rapat nanti.”

Wah, seandainya tidak sungkan, Lik Sukran sendiri akan kukhotbahi panjang lebar kegunaan jembatan itu. Apalagi ketika Lik Sukran menuduh aku ini termasuk orang yang sok kehilangan kiblat. Darahku terasa mendidih sampai

ubun-ubun. Tuduhan yang paling tidak kusuka kini malah keluar dari Paklikku sendiri.

“Orang-orang sudah sepakat untuk membangun masjid, tidak usah diubah-ubah, Le. Lha terus masjid itu sendiri fungsinya untuk mengembalikan lagi kiblat muda-mudi yang telah hilang.”

Aku benci terus-turunan dibilang termasuk pemuda yang lupa kiblat. Akan tetapi karena dia itu paklikku, dan penghormatanku kepada orang yang lebih tua masih kujunjung tinggi, maka aku cukup bersabar saja.

“Yang punya ide seperti itu bukan saya saja, Lik. Tapi juga banyak orang di desa ini.”

“Orang banyak itulah yang harus lebih dulu diperbaiki dengan masjid.”

Aku belum menimpali lagi, Lik Sukran kemudian pergi, meninggalkanku sendiri duduk di berandanya. Dia lalu mengambil timba dan mengisi gentong wudlu di sebelah kiri musala tua itu. Di tempat itu akan didirikan masjid, seperti yang diucapkan Lik Sukran tadi. Kalau melihat kondisi musala itu memang sudah seharusnya direnovasi. Tapi menurut pendapatku ada yang harus diperbaiki terlebih dulu, yaitu jembatan di sebelah timur desa.

Memberi usul pada Paklikku kukira sudah yang paling tepat karena suaranya di saat rapat lebih meyakinkan dibandingkan denganku. Tapi sama sekali aku tak mengira kalau gagasan yang bagus menurutku tadi ternyata ditolak dan tidak akan disetujui di acara musyawarah. Aku tidak berani mengira-ngira kalau rapat akan setuju dengan gagasanku, gagasan pemuda yang didakwa lupa kiblat. Makanya saat musyawarah itu aku memilih tempat di pojok. Paklik Sukran persis di depan Lurah Darso.

Ternyata masalah jembatan sama sekali tidak termasuk agenda rapat. Dari awal sampai selesai yang dibahas tak lain hanya soal masjid. Merasa gagasanku tak laku, tentu aku sama sekali tak punya usul mengenai pembangunan masjid. Orang sedari rumah tadi pikiranku sudah penuh dengan gagasan tentang jembatan. Mengenai kontruksi, bahan-bahan yang dibutuhkan bahkan sampai biaya sudah kupikirkan dengan teliti.

Seumpama Lurah Darso memberiku waktu untuk menerangkan ide jembatan, sudah kujamin tak akan ada satu pun yang akan salah. Tapi ya itu tadi, gagasanku sudah tak laku, sudah ditolak sebelum rapat. Yang lebih celaka lagi, karena aku tak punya usul saat rapat, aku tertuduh lagi sebagai pemuda *pupuk bawang* (ikut-ikutan saja). Aku dianggap tidak kreatif untuk membangun desa, bisaku cuma ikut-ikutan saja, ke utara-selatan.

Karena aku kecewa, setiap musyawarah masjid aku tidak ikut. Kondisi yang kualami ini semakin membuktikan kebenaran anggapan orang-orang di desaku kalau aku orang abangan.

Akhirnya memang biaya pembangunan masjid murni dari swadaya masyarakat. Setiap musim panen orang-orang di desaku sama menyumbang gabah kering. Pada waktu yang telah ditentukan petugas panitia pembangunan masjid untuk mengumpulkan gabah itu, kemudian jumlahnya dilaporkan kepada Pak Lurah Darso.

Sebentar lagi masjid itu akan segera berdiri. Akan tetapi bersamaan itu hatiku semakin miris. Karena selama usaha mengumpulkan gabah dari masyarakat, orang-orang di desaku yang berangkat ke pasar melewati jembatan itu semakin banyak. Selain banyak pedagang yang berniaga di desaku, juga banyak pemuda yang ingin menyumbang lebih banyak untuk masjidnya, maka mereka semakin giat mencari uang di pasar. Di saat itu seperti hanya aku sendiri yang tak ikut lalu-lalang di jembatan. Juga ketika para pemuda sedang mengumpulkan gabah, ya cuma aku saja yang hanya bertopang dagu. Para anggota jamaah tahlil sama sibuk menceramahi tetangga-tetanggaku yang belum ikut dan pada akhirnya diajak untuk menyumbang lebih besar lagi. Khotbah Lik Sukran kepadaku, sebagai bekal mati, amal kebajikan dari menyumbang itu akan terus mengalir seperti sungai. Tidak akan terkuras atau kering.

“Saya tidak bisa menyumbang Lik. Buat makan saja saya tidak ada,” ujarku.

“Kalau menurutmu perut memang tak ada batasnya, Le. Kamu itu memang berbeda jauh dengan pemuda-pemuda lainnya. Pagi berangkat ke pasar mencari uang untuk masjid. Lha kamu malah cuma bertopang dagu saja.”

“Saya takut, Lik.”

“Takut. Takut apa?”

“Jembatan yang dilewati orang-orang itu nyaris ambruk.”

Akhirnya Paklikku tidak berhasil mengajakku. Hatinya seperti murka sebab pemikiranku. Semakin besar prasangkanya kalau aku ini memang orang abangan. Tetapi sebagai orang tua dia hanya tersenyum lalu pergi.

Sudah berton-ton gabah yang berhasil dikumpulkan, dan uangnya juga sudah banyak. Tetapi masjid itu dibangun seperti kekurangan dana saja. Di sana-sini masih saja ada tembok yang berlubang. Genteng yang dipilih terlihat kalau bukan yang bagus, makanya mudah bocor. Melihat kondisi masjid tersebut, setiap malam jumat sewaktu membaca tahlil diserukan untuk menyumbang lebih banyak lagi. Karena tembok yang berlubang itu harus segera ditambal dan genteng yang bocor harus cepat diganti.

Pembangunan masjid harus dipercepat, kata Lurah Darso kepada orang-orang di setiap kali ada pertemuan. Karena tak lama lagi akan ada tamu dari kecamatan yang akan jumat di masjid yang baru. Sebagai simbol penghormatan, Lurah Darso berpidato lagi, masjid itu sebagai pertanda bahwa masyarakat sini punya keinginan kreatif untuk membangun dengan cara swadaya murni.

Meskipun pembangunan sudah dilakukan dengan maksimal tapi tetap saja masjid itu belum bisa seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, untuk dapat biaya yang lebih besar, Lurah Darso mengusulkan agar diadakan pengajian. Setiap yang datang akan diminta menyumbang seikhlasnya untuk memperbaiki masjid. Usulannya tidak mengalami kesulitan, diterima masyarakat dan pengajian itu bakal dihadiri kyai hebat.

Mendengar rencana besar itu aku cuma diam. Tak ada yang kupikirkan kecuali jembatan. Kalau nanti pengunjungnya membludak dan melewati jembatan tua, akan bagaimana kejadiannya. Apalagi bambu jembatan itu seperti sudah lapuk.

Dalam acara pengajian itu aku sama sekali tidak diikutkan sebagai panitia meskipun cuma jadi tukang angkat kursi. Sepertinya panitia telah memilih pemuda-pemuda yang benar-benar siap menjadi sukarelawan. Tidak termasuk aku. Hatiku sangat sakit, dakwaan kalau aku orang abangan sudah menancap pada setiap mata yang memandanku.

Pengajian jadi dilaksanakan. Meskipun hujan rintik-rintik ternyata pengunjungnya tetap banyak. Malah lebih banyak dibandingkan desa-desa yang lain. Selain karena kyai yang akan ceramah terkenal hebat, juga sepertinya terlihat banyak orang yang berkeinginan menyumbang masjid lebih banyak. Aku tidak ikut kumpulan itu. Paklikku semakin dongkol hatinya.

Semakin malam orang-orang dari luar desa yang datang semakin banyak. Karena desaku dikelilingi sungai maka satu-satunya jalan adalah jembatan tua di sebelah timur desa. Setiap ada orang yang melewati jembatan itu terdengar suara theg..., theg...!

Pertanda bahwa bambunya telah rapuh dan tak kuat lagi menopang orang-orang yang menyeberang. Setiap ada orang yang sudah menyeberang jembatan itu hatiku lega. Akan tetapi dalam hatiku selalu was-was. Dari bawah pohon johar aku bisa melihat siapa saja yang lewat. Dari tempat itu juga suara kyai yang memberi ceramah terdengar jelas di telingaku. Akan tetapi mataku tetap mengarah ke jembatan tua.

Ternyata sama sekali tak kusangka, jembatan itu mengeluarkan suara gesekan keras sekali. Kemudian disusul suara jeritan sahut-menyahut. Dari bawah pohon johar aku bisa melihat dengan gambling kalau banyak orang yang jungkir

balik tercebur sungai karena jembatannya ambruk. Aku hanya terpaksa, tak bisa bertindak apa-apa. Kira-kira ada sepuluh orang yang terjatuh dan kondisinya tak bisa kulihat. Aku tidak kuat melihat lagi. Mataku kupejamkan.

Di waktu itu aku tak bisa bertindak apa-apa. Dan tidak punya gagasan untuk menyelamatkan orang-orang yang hanyut di sungai karena aku sendiri tak bisa berenang. Melapor Lurah Darso kalau ada kecelakaan di jembatan. Ini musibah desa yang besar. Suara kyai menyeru agar aku segera mendekat. Tak sabar teringat korban jembatan ambruk, aku berlari menuju pengajian dengan berselimut sarung karena hujan masih rintik-rintik. Sandal jepit yang kupakai kubuang di bawah pohon pisang, menerobos jalan yang becek dan gelap. Bibirku bergetar.

Sampai di tempat pengajian kakiku gemetar, mataku sayu. Hatiku menangis, menangisi diriku yang tak mampu bertindak apa-apa. Selama 38 tahun hanya ikut-ikutan, tidak bisa menentukan pilihan yang baik. Aku merasa menjadi manusia yang sia-sia, tak berguna sama sekali bagi masyarakat. Tidak bisa menyelamatkan sepuluh orang yang hanyut di sungai. Aku mencari Lurah Darso untuk lapor, tapi yang kutemui malah Lik Sukran.

“Masuk sini, Nak. Paklik bahagia kalau telinga dan hatimu sudah bisa mendengarkan pengajian. Ayo, duduklah. Tuhan akan memberi pengampunan bagi sesiapa makhluk-Nya yang meminta pengampunan,” ucap Lik Sukran yang membuat hatiku semakin gondok.

“Ya Allah, Illahi Robbi,”

Air mataku semakin bercucuran. Suara kyai yang memberi ceramah menusuk-nusuk hati, membuatku tak kuasa mengangkat muka. Aku terdiam tak bergerak. Saat itu juga bayang-bayang sepuluh mayat orang yang hanyut di sungai semakin jelas. Lurah Darso yang paling bertanggung jawab atas peristiwa ini malah tidak ada di pengajian.

“Gusti Allah akan memberi pengampunan, Nak. Tidak usah khawatir. Dia itu maha pengasih dan penyayang.” Lik Sukran menanggalkan songkoknya dan memakaikannya di kepalaku. Air mataku menetes di pipi.

Panjebar Semangat, No. 8

Tanggal 21 Februari 1998

*Lampiran 12*

## Cerpen 5

**BLANGKON****Dening: Yusuf Susilo Hartono**

Gimun nglamun ing ngarep lawang. Tangane isih durung resik saka cet. Saklebatan rumangsane pulisi lalu lintas liwat. Jebul mung srengenge sore ing cepitan pring kulon ngomah arep tilik wengi. Rumangsane Gimun pak pulisi kumlebat maneh. Tibake mung cuwilan impen mau bengi. Ririn pacare sing dua IPA ngajak lumban pumpung banjir.

Gimun nyoba ngeremake mripate rada suwe. Karepe kepingin mbaleni impen dhek bengi. Panganggepe kaya film nganggo show kedua, pinangka candhake. Gimun njenggirat. Sebab sing teka dudu Ririn. Nanging bali kaya pulisi lalu lintas maneh.

“Edan tenan!”, grengenge karo ngucek-ngucek mripat. Sebabe sepele. Helem!

Sekolahane Gimun mapan ing dalan protokol. Kabeh dalan protokol saben esuk dijaga polisi lalu lintas. Pepak karo pit montor Chip’s. Gunane kanggo nguber menawa ana sing nglanggar terus mlayu.

Gimun kentekan akal. Helem mung siji, disilihake pacare. Arep njaluk sungkan. Saiki dheweke dadi cotho. Pirang-piran ndina iki, sadurunge setengah enem Gimun wis tekan sekolahan. Jalaran jam semono mau dalan protokol sing diliwati durung dijaga pulisi. Ora nganggo helem, aman!

Kanca-kanca Gimun sing duwe pit montor padha puyeng banget. Mangkat sekolah direwangi metu dalan nggupit-nggupit. Cekake dalan protokol malih dadi lurung sepi. Kosokbaline dalan cilik ing tengah kampung dadi umpel-umpelan, kebak pengendhara pit montor tanpa helem.

“Hemm..., lucu banget! Aku dadi bingung niteni siji-sijine kancaku. Lha kepriye, sirahe buntelan kabeh. Saka kadohan babar pisan ora bisa dititeni, endi si A, si B, lan seteruse. Ora bisa dibedakake, kabeh padha.”

Gimun nggremeng dhewekan. Bihh...! Ngelune ora jamak. Apa ora dadi gliyengan saben ndina. Nanging mangkono mau ora kena kanggo alesan ing ngarepe pulisi. Pokoke, pulisi mung pengin ngerti, sapa bae sing liwat dalan protokol kudu nganggo helem! Ora ngerti saka ngendi olehe entuk. Bah helem

kredhitan, utangan, silihan, nyolong, hadiah saka boss, ora urus! Gimun anggone nggagas ora nate rampung.

“Gombal!” Grenenge Gimun misuh,” mbangun sekolahane bae kok cedhak protokol. Ngertiya yen bakal ana peraturan helemisasi ngono rak apik didegake ana tengah sawah, aman. Udharane resik, ora polusi. Swasanane tenang, ora bisung. Pemandhangane bebas, ora sumpeg. Getun aku!”

SMA Negeri sekolahane Gimun pancen dibangun ing dalan protokol, cedhak greja. Uga ora adoh saka mesjid, pemerintah dhaerah lan kantor bank. Sadurunge kantor pulisi pindhah, persis ing ngarepe, keletan dalan protokol. Kabare, SMA-ne Gimun kuwi wis nyithak pemimpin-pemimpin akeh ing pusat kana. Mula ora nggumunake yen SMA Negeri mau dadi incerane saben murid kang lulus saka SLTP lan kepengin nerusake. Malah ana saperangan masyarakat sing rumangsa ora sreg yen anake ora tamatan saka kono, senajan padha-padha SMA Negeri.

Sekolahan mau platarane jembar, eyub lan asri jalaran kiyoman wit-wit plamboyan lan tanduran hias. Bangunane wangun tulisan O segi empat. Ing sisih lor ana panggung bujukan, kanggo pagelaran kesenian. Luwih kondhang maneh bareng salah sijine muride dadi juwara matematika tingkat nasional. Jan, tambah huebaattt!!!

“Mun!” Swarane bapake kaya bledheg wayah ketiga gawe kagete Gimun. Durung nganti semaur wis kesambung swarane bapake, sing sajak duka yayahsinipi.

“Kowe ki edan tenan pa! Ngapa blangkon warisan tinggalane mbah kakungmu kok cet putih? Kowe rak wis nate tak wanti-wanti prakara blangkon kuwi! Kupingmu geblek pa krupuk. Iku mono warisan kabudayan kita. Kabudayane bangsa. Tumindakmu mangkono iku ateges kowe wis nyepelekake, wis ngenyek sing tanpa ukuran gedhene.”

Batine Gimun ngguyu kemekelan. Kanthi ngrekasa ngempet guyune ora ambrol. Yen klakon, sida blai tenan. Ing raine Gimun banjur pasang topeng kasedhihan.

“Ora, Mun! Pirang-pirang ndina iki aku ora nate weruh kowe nganggo helem. Kuwi menyang ngendi, he? Sangu sekolah wis cukup. Apa mbok loakake, nggo royal karo kanca-kancamu? Jawab!”

Tujune durung nganti kebacut, wis katekan tumurune bethari welas asih. Ibune Gimun mudhun saka becak. Biyasa, bali saka arisan! Ngerti Gimun disrengeni, serik atine. Serik amarga Gimun mono siji-sijine anake sing isih urip. Sejatine, sedulure ana telu, nanging kabeh wis ndhisiki mati. katerak pageblug demam berdarah setaun kepungkur.

“Njenengan ki yen ra duka, sedina bae, blangkemen pa Pak. Gimun mono rak wis gerang kamplong, mbok yen salah dituturi bae sing alus.

“Mamah ki mesthi mbela. Tanpa gelem ndeleng bener lan lupute anak. Apa olehku tumindak mangkono iki mung dak pikir nganggo dhengkul. Lan yen dak terusake omong, mengko mesthi mamah salin babah. Yen wis ngono, mamah terus ngungkrah-ungkrah barang sing wis kapendhem.”

“Wis, wis, wis...”

Srengenge ing kulon wis angslup. Wengi gemrudug teka. Gimun ngadhepi blangkone Eyang Raden Buwono, sing saiki wis malih putih. Disawang karo sirahe gela-gelo. Mesam-mesem, kalegan. Sepisan maneh dicoba ana sangarepe kaca lemari pakeyan. Gimun rumangsa durung memper nganggo helem. Njupuk spidhol terus diwenehi setrip kombinasi abang-ireng. Mondhole dikelir abang-mbranang.

“Whoo, wis gendheng tenan aku saiki!” grenenge karo ngalih saka ngarep kaca.

Esuk iku ceket-ceket Gimun anggone persiapan. Kebeneran bapake durung wungu. Diinceng saka bolongan kunci isih ngringkuk. Ibune wis iwut ing pawon. Gimun kanthi ora sengaja mandheng potone bapake, nalika isih durung pensiun saka tentara. Katon gagah lan kebak wibawa. Kajaba tandha pangaji-aji pinangka labuh-labete marang nusa lan bangsa. Gimun kaya cah edan tenan. Ngadeg jejeg, aweh hormat karo ngangkat tangane loro pisan.

“Sarapan...” Ibune njewer saka mburi. Gimun njondhil, kaget.

“Hwaduhh!!!”

Lagi bae nglebokake sendhik ing cangkeme, wis ditabrak pitakone ibune bab helem. Gimun matur terus terang yen digawa pacare, arep njaluk sungkan. Kanggo ngendhani pulisi, mula dheweke banjur pokal gawe ngecet blangkone, kanggo helem. Ibune ngguyu kemekelan.

“Bapakmu biyen ya kaya kowe le. Nalika aku api-api nulak lamarane, bapakmu terus semaput. Bih, aku dadi bingung. Bareng dak tumpangake pangkon, karo dak gosok-gosok lenga putih, bapakmu malah mesem-mesem karo kandha, matur nuwun, matur nuwun dhik! Wis mari...”

Gimun wis nggeblas numpak pit montore. Ing ndalan Gimun bola-bali kleru anggone nganthuki uwong padha heleman kang disengguh kancane. Malah bareng salang liwat karo gurune Gimun ora manthuk, marga saka kadohan ora bisa dititeni yen iku gurune. Ah, jan repot. Ora ngerti endi sing wis kenal lan endi sing durung kenal. Kabeh padha, ora bisa dititeni.

Atine Gimun nratap nalika mlebu dalam protokol pranyata wis dijaga pulisi nyrangap. Bola-bali atinr bebisik, menggok amrih ora liwat dalam protokol kanthi helem blangkonan. Nanging dhewekan ora preduli. Nekad bae.

“Priiittt!!!!!”

Gas malah ditancepake. Pulisi kanthi Chip’s putih nguber, nganti kecekel.

Kupingmu budheg ya!” panggetake pulisi mau karo njagang pit montor putih. Marani Gimun karo nyoplok kaca mata riben, ireng, “Surat-surat!”

Gimun ora mangsuli, banjur ngetokake surat-surat kendharaan karo SIM. Diulungake tanpa wani mandeng raine pulisi mau. Keteg jantungge gumeder kaya bedhug tagbir. Ewasemono Gimun isih bisa eing kari pacare, yen esuk iku kangsen ketemu ing kantin.

“Dari mana SIM ini?”

Gimun ora wani wangsulan. Wedi yen pulisi mau bakal kasenggol rasa pangrasane.

“Dari mana kau dapat SIM ini? Jawab!!”

“Beli, pak!” wangsulane Gimun kedher.

Plak... Plak...!

Gimun kaget. Mara-mara pipine dienggo terbang pulisi gedhe dhuwur bregos iku. Panas, rasane! Gimun mbrabak, nanging banjur thukul kuwaneni mangsuli:

“Lho Pak, apa saya mengatakan SIM ini beli itu salah?”

“Kau tahu helm mu itu menghina polisi!”

“Bapak tak pernah mau tahu kesulitan saya.”

“Cerewet! Saya hanya ingin tahu kau harus memakai helm bila lewat jalan ini. Ini peraturan! Titik!”

Gimun bali ndhingkluk karo ngelus pipine sing isih krasa panas. Saupama ngantem watu ora nambahi prekara, tangane genah wis wiwir mau nyaut watu, banjur wer... dibalangake!

“Kalau kau tidak terima, boleh! Saya tidak akan gentar. Sebab saya menegakkan peraturan, demi keselamatan saudara juga demi peraturan.” Pulisi kuwi malang kerik; semu nglirik.

Gimun nglirik blangkone sing dicekethem pulisi. Karepe pengen ngrebut terus digawa mlayu nggeblas. Nanging bareng nyawan tangane pulisi sing kanggo nyekeli blangkon mau gedhene ping telune tangane dhewe, niyate kandheg. Embuh ngomel apa bae pulisi mau, ora digatekake. Saka akehe anggone ngumeng-umeng, malah nggawe serike atine Gimun. Ing batin Gimun pitakon: “Geneya prekara ngono bae ora diurus kanthi alus.”

“Blangkon ini boleh kau ambil, asal kau sudah punya helm. Kalau tidak, saya simpan atau saya buang, atau saya apakan saja, itu urusan saya.”

“Di kota ini, apa bapak sudah kenal dengan Pak Sulogo?” pitakone Gimun semu gemeter karo nyetater pit montore.

“Ya, kena apa belum?” wangsulane pulisi mau sajak kaget.

“Itu ayahku!”

Wong loro pandheng-pandhengan sedhela. Gimun ngegas pit montore terus nggeblas. Keluk knalpot putih atine campur ireng ngembuleng, ora beda karo nggembuleng atine.

Saka kaca spion Gimun nyawang pulisi mau, isih katon durung obah saka panggonane, karo isih tetep nyekeli blangkon putih.

Jaya Baya, No. 43

Tanggal 23 Juni 1985

Terjemahan Cerpen 5 dalam bahasa Indonesia

## BLANGKON

Oleh: Yusuf Susilo Hartono

Gimun melamun di depan pintu. Tangannya masih berlumuran cat. Sekelebat ia merasa ada polisi lalu lintas yang lewat. Ternyata hanya matahari sore dari sela-sela pohon bambu sebelah barat rumahnya yang hendak menjenguk malam. Gimun merasa ada pak polisi yang berkelebat lagi. Ternyata hanya potongan mimpi semalam. Ririn, pacarnya yang kelas dua IPA itu mengajaknya lomba pumpung banjir.

Gimun mencoba memejamkan matanya lebih lama. Ia berharap bisa kembali mengulang mimpi yang semalam. Seperti sebuah adegan film yang diputar ulang. Gimun gelagapan. Karena ternyata yang hadir dalam mimpinya bukanlah Ririn melainkan polisi lalu lintas.

“Gila!”, gerutunya sambil mengucek-ucek mata. Sebabnya sepele. Helm!

Sekolah Gimun terletak di jalan protokol. Seluruh jalan protokol tiap pagi dijaga polisi lalu lintas. Mobil dan sepeda motor Chip's yang digunakan untuk mengejar, seandainya ada yang melanggar dan melarikan diri.

Gimun kehabisan akal. Helmnya cuma satu, dan telah ia pinjamkan pacarnya. Ingin memintanya tapi sungkan. Sekarang ia sendiri yang repot. Beberapa hari ini, sebelum jam enam Gimun sudah sampai di sekolah. Pasalnya pada jam itu jalan protokol yang ia lewati belum dijaga polisi. Aman, meski tak memakai helm.

Teman-teman Gimun yang mempunyai sepeda motor pun tak kalah puyeng. Mereka sampai harus berangkat sekolah lewat jalan tikus. Singkatnya jalan protokol malah sepi. Sebaliknya jalan kecil di tengah kampung jadi padat, dipenuhi pengendara motor tak berhelm.

“Hemm..., lucu sekali! Aku jadi bingung, tidak bisa mengenali temanku satu persatu. Bagaimana tidak, kepala mereka dibungkus semua. Dari jauh sama sekali tak bisa dibedakan. Mana si A, si B dan seterusnya. Tak bisa dibedakan, semua sama.”

Gimun menggerutu sendirian. Bihh..! Pusing tujuh keliling. Bagaimana tidak puyeng setiap hari. Tetapi hal sedemikian itu tidak bisa dibuat alasan di depan polisi. Pokoknya, polisi cuma ingin tahu, siapa saja yang lewat jalan protokol harus memakai helm! Tidak peduli dari mana helm itu didapat. Mau dari

kredit, hutang, pinjam, mencuri, hadiah dari bos, tak ada peduli! Gimun tak pernah usai memikirkan masalah ini.

“Gombal!” umpat Gimun, “Mengapa membangun sekolah saja harus di dekat jalan protokol. Kalau akan ada peraturan helmisasi seperti ini bukankah lebih baik mendirikan sekolah di tengah sawah, aman. Udaranya pun bersih, tak ada polusi. Suasananya tenang, tidak bising. Pemandangannya pun bebas, tidak sumpek. Menyesal aku!”

SMA Negeri Gimun memang dibangun di jalan protokol, dekat gereja. Juga tidak jauh dari masjid, pemerintah daerah dan kantor bank. Sebelum kantor polisi pindah, persis di depannya, dekat jalan protokol. Kabarnya SMA Gimun itu telah berhasil mencetak banyak pemimpin di pemerintah pusat. Oleh karena itu tidak heran jika SMA Negeri itu jadi incaran setiap murid yang lulus SLTA dan ingin meneruskan studi. Bahkan ada beberapa masyarakat yang merasa tidak sreg kalau anak mereka bukan tamatan sana, sekalipun sama-sama SMA Negeri.

Sekolah itu memiliki pelataran yang luas, teduh dan asri sebab ditumbuhi pohon-pohon flamboyan dan tanaman hias. Bangunannya berbentuk O segi empat. Di sebelah utara ada panggung terbuka, untuk pagelaran seni. Yang lebih hebat lagi adalah salah satu murid sekolah ini ada yang menjadi juara matematika tingkat nasional. Jan, tambah huebaaattt!!!

“Mun!” Suara bapaknya yang seperti petir di tengah kemarau membuatnya kaget. Belum sempat ia menimpal suara itu sudah memburunya lagi. Sepertinya bapaknya benar-benar murka.

“Kamu ini gila ya! Kenapa blangkon warisan kakekmu kamu cat putih kayak gitu? Aku kan sudah pernah memperingatkan! Telingamu itu *geblek* apa *krupuk*. Blangkon itu adalah warisan kebudayaan kita. Kebudayaan bangsa. Kelakuanmu ini adalah pelecehan, pelecehan yang sebesar-besarnya.”

Gimun tertawa dalam hati. Tapi ia berusaha agar tawanya tak sampai meledak. Kalau sampai itu terjadi, urusannya bisa runyam. Maka ia pun memasang topeng kesedihan di wajahnya.

“Mun! Beberapa hari ini kok Bapak tidak pernah lihat kamu pakai helm. Helmmu kamu ke manakan, he? Bukannya uang sakumu sudah cukup. Apa kamu loakkan untuk mentraktir teman-temanmu itu? Jawab!”

Sebelum apa yang ditanya menuai jawab, dewi welas asih sudah lebih dulu datang. Ibu gimun turun dari becak. Seperti biasa, pulang arisan! Melihat Gimun kena damprat, hatinya pun gusar. Gusar karena Gimun adalah anak satu-satunya yang masih hidup. Sebenarnya, tiga bersaudara, tapi yang lainnya telah mati lebih dulu. Menjadi korban wabah demam berdarah tahun lalu.

“Sampeyan ini apa tidak bisa tidak marah sehari saja. Gimun kan sudah dewasa. Kan bisa dinasihati dengan halus.”

“Ibu ini selalu saja membela anak. Tidak peduli benar atau salah. Apa Ibu pikir apa yang Bapak lakukan ini tanpa perhitungan. Kalau saya teruskan, nanti Ibu ganti menyalahkan, kalau sudah begitu, mengungkit-ungkit lagi sesuatu yang sudah lama terkubur.”

“Sudah, sudah, sudah..”

Matahari telah terbenam di ufuk barat. Malam datang serentak. Gimun memandangi blangkon Eyang Raden Buwono, yang sekarang telah menjadi putih. Ia menatapnya dengan kepala yang sesekali terayun ke kiri dan ke kanan. Tersenyum-senyum puas. Sekali lagi ia mencobanya di depan kaca almari pakaian. Ia merasa bangklon itu belum mirip helm. Diambilnya Spidol dan menorehkan garis kombinasi warna merah dan hitam. Bagian moncong belakang ia warnai merah yang menyala.

“Whoo, benar-benar sudah gila aku sekarang!” recaunya sambil beranjak dari depan kaca.

Pagi itu Gimun bercepat-cepat menyantap sarapan. Kebetulan bapaknya belum bangun. Ia mengintipnya dari lubang kunci, masih terlelap. Ibunya sudah dari tadi di dapur. Tanpa sengaja ia melihat foto bapaknya sewaktu belum pensiun dari tentara. Terlihat gagah dan penuh wibawa. Terlebih lencana yang tersemat sebagai tanda atas jasa baktinya kepada nusa dan bangsa. Gimun benar-benar seperti gila. Berdiri tegak, memberi hormat dengan kedua tangan terangkat sekaligus.

“Sarapan...” Ibunya menjewer telinganya dari belakang. Gimun melonjak kaget.

“Hwaduhh!!!”

Baru saja memasukkan beberapa sendok ke mulutnya, ia sudah dicerca pertanyaan ibunya perihal helm. Gimun terus terang kalau helm itu dibawa pacarnya, mau memintanya sungkan. Agar selamat dari polisi maka ia mengecat blangkon, sebagai ganti helm. Ibunya tertawa terpinggal-pingkal.

“Dulu Bapakmu juga seperti kamu. Waktu Ibu menolak lamarannya, Bapakmu pingsan. Bih, Ibu jadi bingung. Setelah Ibu sandarkan di pangkuan dan mengolesinya minyak putih, Bapakmu malah tersenyum-senyum sambil berkata, terima kasih, terima kasih Dik! Aku sudah sembuh...”

Gimun sudah pergi dengan sepeda motornya. Di jalan ia berkali-kali salah menggukkan kepala; menyapa orang berhelm yang disangka temannya. Justru saat

berpapasan dengan gurunya ia malah tidak mengganggu, karena dari jauh sama sekali tak bisa dikenali kau itu adalah gurunya. Ah, repot sekali. Tak bisa dibedakan mana yang sudah ia kenal, mana yang belum. Semua sama, tak ada beda.

Hati Gimun mulai was-was pas masuk jalan protokol ternyata telah dijaga oleh polisi. Berkali-kali hatinya berbisik agar berbelok dan urung melintas jalan protokol dengan helm blangkonnya. Tapi ia tak peduli. Nekat saja.

“Priiittt!!!!!”

Ia malah menancap gas. Polisi mengejarnya dengan Chip’s putih. Sampai akhirnya ia tertangkap.

“Telingamu tuli ya!” hardik polisi itu sambil memasang standar sepeda motor putihnya. Lalu melangkah ke arah Gimun sambil melepas kacamata hitamnya, “Surat-surat!”

Gimun tak menjawab, langsung mengeluarkan surat-surat kendaraan dan SIM. Mengulurkannya tanpa berani menatap wajah polisi tadi. Detak jantungnya bergetar seperti bedug yang ditabuh. Meskipun begitu ia masih saja teringat pacarnya, kalau pagi ini mereka janjian ketemu di kantin.

“Dari mana SIM ini?”

Gimun tak berani menjawab. Takut kalau polisi itu akan terluka perasaannya.

“Dari mana kamu dapat SIM ini? Jawab!!”

“Beli, Pak!” jawab Gimun gemetar.

Plak... Plak...!

Gimun kaget. Tahu-tahu pipinya dipakai ketimpungan oleh polisi berbadan besar dan tinggi serta berkumis itu.

“Lho Pak, apa saya mengatakan SIM ini beli itu salah?”

“Kamu tahu helmmu itu menghina polisi!”

“Bapak tak pernah mau tahu kesulitan saya.”

“Cerewet! Saya hanya tahu kamu harus memakai helm bila lewat jalan ini. Ini peraturan! Titik!”

Gimun kembali tertunduk sambil mengelus pipinya yang masih terasa panas. Seumpama melempar batu tidak menambah masalah, tangannya sudah dari tadi mengambil batu dan melemparkannya ke polisi itu.

“Kalau kamu tidak terima, boleh! Saya tidak akan gentar. Sebab saya menegakkan peraturan, demi keselamatan Saudara juga demi peraturan.” Polisi itu berkacak pinggang; sedikit melirik.

Gimun melirik ke arah blangkonnya yang dibawa polisi. Ia ingin merebutnya lalu melarikan diri. Tapi setelah melihat tangan polisi itu lebih besar tiga kali lipat dari tangannya, ia urung. Entah mengomel apa saja polisi itu, ia sama sekali tak memperhatikannya. Saking banyaknya yang dikhutbahkan, malah membuat hati Gimun jemu. Dalam batinnya ia bertanya: “Kenapa masalah seperti ini saja tidak diurus dengan halus.”

“Blangkon ini boleh kamu ambil, asal kamu sudah punya helm. Kalau tidak, saya simpan atau saya buang, atau saya apakan saja, itu urusan saya.”

“Di kota ini, apa Bapak sudah kenal dengan Pak Sulogo?” tanya Gimun dengan sedikit gemetar sembari men-*starter* sepeda motornya.

“Ya, kenapa belum?” jawab polisi tadi seperti kaget.

“Itu ayahku!”

Dua orang itu beradu pandang sebentar. Sesaat kemudian Gimun mengegas motornya dan berlalu. Asap knalpot putih bercampur hitam mengepul, tak jauh berbeda dengan hatinya yang bercampur-aduk.

Dari kaca spion Gimun melihat polisi tadi, masih belum beranjak dari tempatnya, juga masih tetap memegang blangkon putih.

Jaya Baya, No. 43

Tanggal 23 Juni 1985

*Lampiran 13*

## Cerpen 6

**ALI-ALI SAJRONING KUE TART****Dening: S. Lin**

Melem minggu aku nekani undhangan temantene Hartono, kanca kenthelu. Resepsine nang Gadhung Wanita. Bengi iku pas ora udan kaya biasane. Langit padhang semilak, lintang-lintang ing angkasa katon abyor. Rembulan tanggal ping limalas katon mesem ing walike pucuk wit sana kang tinandur tharik-tharik saurute dalan Teuku Umar.

Budhalku saka ngomah numpak becak. Tekan Gedhung Wanita kursi-kursi sing disediakake wis meh kebak dening para undhangan, mung kari siji loro wae sing isih kosong. Aku milih lungguh manggon larikan mburi dhewe, menggko metune ben cepet.

Jam wolu acara resepsi diwiwiti. Senajana ora nganggo hiburan tari-tarian, band lan sapunanggale, ning swasana resepsi regeng banget. Temantene sakloron lungguh ngedhengkreg neng kuwadhe. Dekorasi apik, rinangga hiasan maneka warna lan janur. Lampu-lampu disko pating kerlip nyengsemake.

Ing ngarepe temanten dicepakake kue tart awangun menara cilik. Ing pucuke diwenehi boneka temanten sakloron. Acara mbaka acara lumaku klawan lancer. Acara sing pungkasan yaiku pemotongan kue tart. Iku mujudake acara kang paling disenengi pada mudha-mudhi khusus sing during duwe pacar. Sedhela wae temanten wis dirubung mudha-mudhi sing nedya antri kue tart ngiras nyalami temanten.

Pemotongan kue tart wis rampung. Kasusul pengumuman sapa kang oleh ali-ali sajroning kue tart disuwun maju ing sacedhake temanten. Ora let suwe sawijining bocah wadon ngadeg saka palungguhane, miyak ing sela-selaning undhangan liyane. Alon-alon mlaku tumuju papan kang disediakake. Lakune kairing keploke para undhangan. Dheweke mapan ngadeg ing sisih kiwane manten putrid. Rok bludru kuning emas kang dienggo katon gilar-gilar kesunaran lampu dekorasi. Panyawange ngiteri para undhangan kang lungguh sangarepe. Kala-kala tangane kemlawe nata kaca mripat putih polos sing nempel ing raine. Rambute potongan Lady Di. Ah, cakep banget. Bodhine karo panganggone serasi.

Sepisan maneh pamicara ngambali giyarane, sing sapa oleh ali-ali supaya enggal maju. Ali-ali isih tak gegem. Jantungku saya nitir dheg-dhegan. Sidane aku nurute panyuwune pamicara. Ora beda karo bocah mau, lakuku uga kairing

kepok kang rame diselingi swara suwat-suwit. Ning aku ora migatekake kabeh kuwi, setel kalem. Njur aku mapan ngadeg ing sisih tengene manten pria.

Acara sateruse ijol-ijolan ali-ali. Ali-ali sing tak cekel, tak lebokake ing jari manise. Ali-ali sing digawa bocah wadon kuwi uga dipasang ning drijiku. Sepisan maneh sorak lan keploke para undhangan keprungu mbata rubuh ngebaki gedhung. Tanganku krasa kedher nalika nyekel drijine sing alus ngeri tanjang kuwi. Rasa kumepyar nggremet tekan telenge jantung. Sinat lampu blitz pating clerap. Embuh ping pirang jepretan wae gambarku lan bocah wadon kuwi mlebu ing kamerane tukang foto.

Ora ngira ngimpi yen bengi iki aku nampa kabegjan kaya ngene, dadi manten dadakan. Senenge atiku ora bisa tak gambarake. Senajan mung sakedhap netra, ning angel tak lalekake. Tenan! Bocah ayu kuning kuwi tak salami, salam kang sepisanan nuli pepisahan bebarengan karo buyare resepsi. Para undhangan uyel-uyelan rebut metu dhisik. Aku kelangan lacak marang bocah wadon mau. Tak papag ing ngarep lawang. Saben wong liwat tak sawang, mripatku nganti krasa sepet sida ora nemokake.

Isine gedhung wis kosong ora ana wong sing keru. Aku cepet-cepet numpak becak ngetan metu lore alun-alun. Karepku yen ketemu arep tak jak kenalan dhisik, jalaran neng njero mau ora sempat kenalan babar pisan. Apa maneh bab omahe utawa identitas liyane malah ora ngerti, weruh bocahe wae lagi pisan thil. Mripatku tansah mentheleng ngingeti saben becak sing tak selip. Uga bocah-bocah putri sing mlaku dhampyak-dhampyak ing trotoar ora luput saka panyawangku. E...mbok menawa dheweke mlaku karo kancane.

Tekan dalan prapatan ngarep Toko Santi, dumadakan mripatku kesentrong lampu kang mblerengi, cedhak banget. Tansaya cedhak! Banjur mak pet! Petang dhedhet lan sepi... sepi banget. Kabeh mung ireng lan meneng.

Melek byar... Sesawangan katon putih. Tembok putih, pyan putih lan sing tak nggoni uga putih. Lamat-lamat keprungu swara wong asesambat kelaran. Ana sing nggereng utawa ngrintih. Mripatku tak lekake amba, nglirik ngiwa nengen. Astaga...! Jebul sing tak nggoni iki rumah sakit. Mak pet, mripatku merem maneh lan kupingku ora krungu apa-apa. Aku bali semaput maneh.

Wancine jam pitu esuk aku lagi sadhar. Awak krasa pating trencem perih. Sikilku kiwa diperban mbedhinggul. Sirahku uga diubel-ubeli perban. Sedina, rong ndina, nganti telung ndina ing bilik kono aku wis ora betah. Bilike los tanpa ana singgetane. Saben wektu mripat lan kuping iki tansah disuguhi pasien-pasien kang nrenyuhake. Yen tak empet, wah... mengkono laraku ora enggal waras.

Aku njaluk pindhah ing pavilyun mburi oleh kamar cedhak kantor. Ing kamar kono atiku wiwit nyicil tentrem lan ayam. Dina Kamis sore Hartono karo sing putri bezuk aku. Aku diwenahi foto kenang-kenangan nalika ijol-ijolan ali-

ali temantene dheweke malem Minggu kepungkur. Foto berwarna sak lembar kuwi ing walike ditulis jenengku lan jenenge bocah wadon sing awor kono. “Erna S.” ngono jenenge bocah wadon sing tansah dadi kembang impenku.

“Har, apa bener bocah iki jeneng Erna. Isih sekolah apa wis nyambut gawe?” pitakonku marang Hartono.

“Ya sing tak tulis neng foto kuwi jenenge. Saiki bocahe isih sekolah. Sir ta Gus kowe, sajake kok nlesih temen?” Aku mung ngguyu lirih. Hartono tanggap marang guyuku kuwi.

“Wis ta kuwi soal gampang. Suk yen kowe wis waras tak tepungake. Ning kudu tenanan lho. Mengko gek dingo iseng thok,” bojone Hartono urun rembug.

“Lha..., kuwi nyonyahku wis nyanggupi. Wis ta tanggung beres. Ning aja lalu komisine kanggo aku lho!” kandhane Hartono karo ngelus-ngelus sikilku sing perbanan. Aku ora bisa ngomong apa-apa, isaku mung klecam-klecem obor mau saiku malih dadi padhang. Dalan kang tumuju ing omahe Erna wis trontong-trontong kabukak dening tekane Hartono sak bojone. Jam setengah nem Hartono lan sing wadon pamitan mulih.

Wiwit jam pitu udane neba mak bres. Foto kenangan kuwi bola-bali tak sawang, tak elus-elus ora bosen-bosen. Ora eling aku nganti keturon. Nglilir wis jam sewelas limang menit. Awakku krasa panas. Aneh, udan-udan kaya ngene kok ora krasa adhem, malah krasa panas. Grayang-grayang nggoleki foto ora ana. Slimut tak kebatake, seprei tak tlusuri lan ngisor dhipan tak anguk, sida ora ana. Atiku jibeg nambahi awak saya panas. Lawang kamar tak sawang isih panggah tutupan. Apa ana wong mlebu mreng? Lamun ana kanggo apa njupuk foto sing ora ana hubungane karo dheweke, batinku ijen. Pancen ing kamar iki aku kerep kijenan, wong tuwaku utawa sanak pamiliku ora tak kabari. Aku kuwatir yen ndadekake susahe.

Rasane awakku tansaya panas. Kenop bel sing ngubungake kantor tak pijet. Ora let suwe lawang kamarku diwengakake saka njaba. Sing teka dudu Mantri kesehatan utawa Dokter, ning salah sawijining siswa SPK putri nganggo seragam putih-putih, dirangkepi jaket biru. Mbokmenawa kanggo nulak hawa adhem ing wengi kang udan rimis-rimis.

“Apa bener sampeyang sing mentas ngebek mau?” pitakone sopan.

“Arep ngersakake apa?”

“Adhuhhhh, awakku krasa panas banget. Tulung paring obat kang bisa ngudhunake panas iki,” jawabku rada serak. Dlamakan sikilku didemek, epek-epekku lan guluku sakngisore kuping. Tumempleke tangane adhem cres kaya es. Banjur temperature awakku dites nganggo thermometer. Embuh pirang drajat aku

ora ngerti. Siswa kuwi metu ninggalake kamarku. Ora suwe bali maneh. Aku diwenahi pil parasetamol, kanggo ngudhunake panas. Pil tak ombe karo banyu putih.

“Matur suwun Sus,” tembungku lirih. Dheweke isih katon ngadeg anteng ing cedhake dhipanku, panyawange manter mawang aku.

“Apa bener sampeyan asmane Agus Susilo?” pitakone marang aku.

“Lho...kok ngerti jenengku?!” Aku rada kaget nalika jenengku diucapake kanthi jelas.

“Aku ndeleng daftar pasien sing ana kantor.” Dheweke nuli ngetokake kertas putih saka sak jaket, banjur tembunge:

“Iki fotone sapa, apa bener fotone sampeyan?!” Sing tak kira kertas mau jebul foto. Ngertiku sakwise foto mau diadhepake aku. Pranyata foto kuwi fotoku sing ilang dhek mau nalika aku keturon.

“Lho, kuwi rak fotoku, kapan lehmu mundhut?” pandumukku.

“Maaf mas, aku wis kumawani njupuk foto iki. Aku mlebu kamar kene kira-kira jam sepuluh mau. Sampeyan bengok-bengok tak tiliki, jebule nglindur. Aku ketarik banget marang foto iki kang gumlethak ing tegel, njur jupuk tak gawa nyang kantor. Apa sampeyan wis tepung karo bocah wadon iki?”

“Durung,” jawabku cekak.

“Umpama foto iki tak suwun rak pareng ta?”

“Sorry Sus. Foto kenang-kenangan kuwi mung sak lembar. Karo maneh kanggo apa foto sing ora ana gandheng cenenge karo kowe arep kok simpen?” Suster kuwi mesem.

“Mas, sampeyan rak durung ngerti ta sapa sejatine sing ana ing foto iki?”

“Mau wis tak kandhani yen aku durung kenal. Apa Suster kenal?” Dheweke ngguyu lirih karo mbuwang lirikan sing narik ati.

“Ora trima kenal, wong iki fotoku kok. Sampeyan ora percaya, iki jenengku pirsanana.” Jakete dibukak sethithik. Ing dhadhane sisih kiwa tulisan ireng “Erna Setyaningrum.” Ning aku ora gampang terus percaya. Praene ora cocok karo foto kuwi, pancen sithik-sithik rada memper. Dheweke tak sawang saka pucuke rambut nganti tekan dlamakan.

“Yen sampeyan isih during percaya kang tak kandhakake, aku isih duwe bukti otentik siji maneh. Coba ali-ali iki cocokake karo ali-aliku, ya ali-ali sing ana sajroning kue tart winginane. Gedhene padha, wangune persis. Kodhe sing ana sisih njero uga pleg ora geseh, kodhe jenenge Hartono lan sing putri.

“Er..., sepuramu wae sing gedhe ya. Aku pangling, tenan kok ora gawe-gawe. Ndhisik kowe nganggo kaca mripat, kosmetikan lan macak sarwa gemerlapan. Bareng saiki pakeyan seragam tambah katon...,” dheweke langsung tak undang jenenge.

“Tambah elek!” semambung.

“Ora, kowe tambah manis,” tembungku wiwit ngguyoni. Erna mesem marem krungu pangalembanaku. Awakku mbaka sethithik wiwit krasa adhem. Tekane Erna kumawa nyilep geni mubal-mubal sajroning ragaku. Sing nyenengake maneh, lantaran foto kuwi aku bisa nemokake Erna. Sawise ali-ali tak balekake, dheweke pamitan bali nyang kantor.

“Wis ya, sugeng sare, nganti ketemu ing dina sesuk.” Tembunge renyah. Dheweke tak sawang nganti ilang ing njabane lawang. Bubar kuwi aku bisa turu kanthi taneg klawan sangu impen kang endah.

Wiwit iku sesrawunganku karo Erna tambah raket. Yen dhong ora ana tugas dheweke kerep ngancani aku ing kamar iki. Kadhang-kadhang kanca-kancane uga melu. Saya suwe tatu-tatuku sing bubar kacilakan ketabrak montor tambah suda larane. Malaku oleh tamba obat, dening atiku oleh lelipur saka Erna. Sikilku kang tatu wis kuwat nyangga awak senajana isih rada pincang.

“Mas Har, mau awan Dokter Hadi rak wis dhawuh yen suk Minggu sampeyan wis diparengake kondur,” kandhane Erna karo nggeret kursi nuli lungguh jejer karo aku ing teras ngarepe kamarku, ing dina Jumat sore.

“Er..., aku ngrasa seneng ananing kabar kuwi. Kabeh saben pasien kang opname ing rumah sakit tansah ngarep-arep kabar becik kuwi. Ning ing walike rasa seneng mau ana rasa ngganjel ing atiku.”

“Ngganjel, apa sebabe? Apa durung ana biaya kanggo mbayar sakkabehe wragat ing rumah sakit iki?”

“Ora Er, soal kuwi aku entuk beaya penggantian penuh saka kantor.”

“Haa, terus...”

“Aku arep nyuwun perpanjangan wektu marang Dokter amrih diparengake tetep ing kemar kene sauntara dina maneh. Yen aku mulih dina Minggu ngarep iki

ateges aku kudu perpisahan karo kowe. Sesrawunganku saya adoh, ora bisa ketemu saben wektu kaya iki,” Erna ngguyu rada seru karo nyeblek pupuku.

“O, bab kuwi ta. Gak perlu kuatir, Mas. Yen malem Minggu rak isa ta sampeyan tindak nyang asramaku, utawa Minggu awan aku dolan nyang kostane sampeyan.” Rasa katresnanku marang Erna wiwit thukul subur ing rumah sakit iki.

Aku meneng. Panyawangku takbuwang adoh. Ngawasi lawa-lawa kang padha mabur metu saka pupus-pupus gedhang sawetane pager rumah sakit. Godhong lamtara padha mingkup mapagake tekane candhikala. Wong-wong kang besuk marang sanak pamiline. Wiwit pathing sleri metu, ninggalake kamar pasien.

“Mas Agus...,” panyeluke Erna mbuyarake lamunanku. Aku mlengak. Panyawangku tempuk karo panyawangane Erna.

“Mas, bab iki kudu dipenggalih kanthi wening. Sampeyan kudu ngerti menawa kamar iki akeh sing nggenteni. Isih akeh pasien sing durung entuk kamar utawa pasien saka bilik liyane antri golek sing luwih becik. Sampeyan wis ngalami ndewe, kepriye kahanane ing bilik sing kok tinggalake wingenane. Ing kana sampeyan dhewe ora krasan. Ora-ora Mas, yen aku bakal lali karo mas Agus.” Klawan ora sadhar tangane Erna tak gegem kenceng.

“Er, bener kandhamu kuwi. Aku nurut, mulih suk Minggu awan.” Erna mesem, lambene sing teles madu kuwi katon mekrok abang menger-menger.

Dina Minggu esik Erna wis tekan kamarku ngrewangi ringkes-ringkes barang-barangku. Kabeh kwitansi lan surat-surat liyane wis diurusake Erna. Jam sepuluh aku sida ninggalake rumah sakit. Mulihku numpak becak diterake Erna nganti tekan kostan. Sedalan-dalan atiku krasa mongkog, lungguh sak becak karo Erna. Sorene Hartono, sisihane lan Erna runtung-runtung dolan ing kostanku. Lungguh kursi tepleg langsung Hartono mbukak acara.

“Wis waras tenan, Gus?”

“Wis, Har” jawabku cekak.

“Piye, rak wis kenal cewek iki ta?” muni ngono Hartono karo nyawang aku nuli nyawang Erna sing lungguh kursi sisih tengene. Sing disawang ndhingkluk, isin.

“Kowe ora usah menehi komisi aku, cukup sore iki nraktir bakso karo es degan. Setuju?” Hartono nagih janji.

“Mesthine sing kudu nraktir ki kowe, Har. Mosok wong bar lara diedhel-edhel sake. Bab aku tepung karo Erna kuwi rak kenal-kenalku dhewe.”

“Lantaran foto ta. Sak temene sing ngatur kabeh kuwi aku lan sisihanku. Ali-ali sing siji tak tibakake kowe lan sijine taktibakake Erna. Erna iki mono adhike bojoku.”

Jaya Baya, No. 5

Tanggal 30 September 1985

Terjemahan Cerpen 6 dalam bahasa Indonesia

## CINCIN DI DALAM KUE TART

Oleh: S. Lin

Malam Minggu, aku menghadiri undangan pernikahan teman dekatku, Hartono, di Gedung Wanita. Kebetulan malam itu tidak hujan seperti biasanya. Langit terang benderang, bintang-bintang di angkasa nampak berkerlipan. Rembulan bundar tanggal lima belas seperti tersenyum-senyum di balik pohon yang berjejer rapi, berderet-deret sepanjang jalan Teuku Umar.

Aku berangkat dari rumah naik becak. Sesampai di Gedung Wanita, kursi-kursi yang tersedia sudah nyaris terisi semua oleh tamu undangan, hanya tersisa satu-dua saja yang masih kosong. Aku memilih duduk di barisan paling belakang agar nanti bisa lekas-lekas keluar.

Jam delapan tepat acara resepsi dimulai. Meski tanpa hiburan tari, band atau yang lain, akan tetapi suasana resepsi tetap meriah sekali. Dua mempelai pengantin duduk bersanding di pelaminan. Dekorasi yang elegan, hiasan aneka ragam warna dan janur. Lampu-lampu disko yang berkerlap-kerlip menawan.

Di depan mempelai terhidang kue tart yang menyerupai miniatur menara. Pada bagian pucuknya ditancapi dua boneka pengantin. Keseluruhan acara berlangsung lancar. Acara terakhir adalah pemotongan kue tart yang merupakan acara yang paling disukai oleh pemuda-pemudi, terlebih bagi mereka yang belum punya pacar. Sekejap, kedua pengantin itu telah dikerumuni para pemuda yang telah mengantre untuk dibagi kue tart dan sekaligus bersalaman dengan kedua pengantin.

Pemotongan kue tart telah usai. Disusul dengan pengumuman barang siapa yang mendapat cincin yang ada di dalam kue tart diharap untuk maju ke depan. Tak lama kemudian seorang gadis berdiri dari tempat duduknya, membelah kerumunan tamu undangan. Perlahan berjalan menuju tempat yang telah disediakan. Langkangnya diiringi riuh tepuk tangan tamu undangan. Lalu berdiri di sebelah kiri pengantin putri. Rok beludru kuning emas yang ia kenakan nampak bekilau-kilau disorot lampu dekorasi. Psampeyanngnya mengitari tamu undangan yang duduk di depannya. Sesekali tangannya melambai ke atas, membenarkan letak kacamata putih yang melekat di wajahnya. Rambutnya gaya Lady Di. Ah, menarik sekali. Gesturnya benar-benar serasi dengan tempatnya berdiri.

Sekali lagi pembawa acara itu mengulang pengumumannya, barang siapa yang mendapat cincin diharap segera maju. Cincin itu masih kugenggam. Jantungku semakin berdetak tak keruan. Pada akhirnya aku pasrah, menurut pada

permintaan pembawa acara. Tidak jauh berbeda dari wanita tadi, langkahku juga diiringi oleh tepuk yang meriah, bahkan diselingi suitan. Tapi kuacuhkan semua itu, tetap berusaha tenang. lalu aku berdiri di samping kanan pengantin pria.

Acara selanjutnya adalah tukar cincin. Cincin yang aku genggam kuselipkan di jari manis gadis itu. Begitu pun cincin yang ia bawa juga dipasangkan di jariku. Sekali lagi terdengar tepuk tangan tamu undangan yang begitu meriah, seperti dinding roboh yang menimpa gedung. Tanganku kedher ketika menyentuh jarinya yang sehalus duri tajam. Rasa gemetar mengeriap hingga lubuk jantung. Sinar lampu blitz berkilau-kilau. Entah berapa kali juru foto itu mengabadikan gambarku dan gadis itu dalam jepretan kameranya.

Sama sekali tak terbayang kalau malam ini aku akan mendapat keberuntungan seperti ini. Menjadi 'pengantin' dadakan. Tak tergambarkan betapa senangnya hatiku. Meski hanya sekejap mata. Sungguh! Gadis cantik itu kusalami, salam perdana yang sekaligus salam perpisahan sejurus usainya acara resepsi. Para tamu undangan saling berdesakan, berebut keluar. Aku kehilangan keberadaan gadis itu. Aku mencegatnya di luar pintu. Setiap orang yang keluar aku perhatikan, hingga matakku terasa pedih. Tetapi tetap saja tak kutemukan.

Gedung itu telah kosong, tak seorang pun tinggal. Aku lekas-lekas naik becak ke arah timur, melalui bagian selatan alun-alun. Aku berharap bertemu dengan gadis itu untuk menanyakan nama, karena tadi aku belum sempat berkenalan. Jangankan alamat atau identitas yang lain, bertemu dengannya pun baru sekali. Matakku masih tajam menatap setiap penumpang becak lain yang tersalip. Gadis-gadis yang berjalan berdimpit-dimpit di trotoar pun tak luput dari sapuan pandanganku. Siapa tahu dia sedang berjalan dengan temannya.

Sampai di perempatan depan toko Santi, tiba-tiba matakku disemprot sinar lampu yang menyilaukan, dekat sekali. Semakin dekat! Lalu tiba-tiba gelap! Gulita di mana-mana, juga sepi... sepi sekali. Hanya pekat dan bisu.

Matakku terbuka... sekelilingku nampak putih. Tembok putih, atap putih, dan tempatku berbaring juga putih. Lamat-lamat terdengar suara seorang yang mengaduh kesakitan. ada yang merecau bahkan merintih. Matakku kubuka lebar, melirik ke kiri dan kanan. Astaga..! ternyata tempat ini tak lain adalah rumah sakit. Lalu gelap, matakku memejam lagi dan telingaku tak lagi mendengar apa-apa. Aku kembali pingsan.

Pukul tujuh pagi aku sadar kembali. Tubuhku terasa seperti dicerca perih. Kaki kiriku diperban bulat-bulat. Kepalaku juga tak luput dibungkus perban. Hari pertama, kedua, sampai hari ketiga tinggal di bilik ini, aku mulai tak betah. Sebuah bilik rumah sakit yang los, tanpa ada penyekat. Setiap saat mata dan telingaku selalu disuguhi oleh rintihan pasien-pasien yang mengiba-hati. Kalau terus aku tahan seperti ini, penyakitku tak mungkin lekas sembuh.

Aku meminta pindah ke paviliun belakang, sebuah kamar dekat kantor. Di kamar itu, sedikit demi sedikit hatiku mulai merasa tenang dan nyaman. Hari Kamis sore Hartono dan istrinya datang membujuk. Ia memberiku foto kenangan saat acara saling tukar cincin di pernikahannya, seminggu yang lalu. Selembar foto berwarna yang di baliknya tertera namaku dan nama gadis yang berdiri di sebelahku. “Erna S.,” begitulah nama gadis yang selalu menjadi bunga mimpiku itu.

“Har, apa benar gadis itu bernama Erna. Masih sekolah atau sudah kerja?” tanyaku kepada Hartono.

“Ya, yang kutulis di foto itu memang namanya. Sekarang ia masih sekolah. Kamu naksir ya, Gus? Kelihatannya kok perhatian sekali.” Aku hanya tertawa lirih. Hartono sepertinya bisa mengartikan tawaku.

“Sudah, itu masalah gampang. Nanti kalau kamu sudah sembuh aku kenalkan. Tapi harus serius, jangan cuma dibuat iseng saja,” istri Hartono turut menimpali.

“Nah.., itu istriku sudah menyanggupi. Berarti sudah dijamin beres. Tapi jangan lupa komisi buatku lho!” tutur Hartono sambil membelai-belai kakiku yang diperban. Aku tak bisa berkata apa pun, wajahku berseri-seri, harapan itu semakin benderang. Jalan menuju rumah Erna mulai terbuka lebar-lebar dengan kehadiran Hartono dan istrinya. Jam setengah enam Hartono dan istrinya berpamitan pulang.

Semenjak pukul tujuh tadi hujan mengguyur deras. Foto kenangan itu tak henti-henti kulihati, dan tak bosan-bosan kubelai. Tak kuingat apa pun hingga aku tertidur. Ketika terbangun jam telah menunjukkan pukul sebelas lewat lima menit. Tubuhku terasa panas. Aneh, hujan deras seperti ini seharusnya tubuhku terasa dingin, bukan malah panas. Kucari-cari foto itu tapi tak ada. Kukibas-kibaskan selimut, kutelusuri seprai sampai bawah dipan, tetap tak ada. Kulihat pintu kamar masih tetap tertutup. Apa ada seseorang yang masuk? Kalau pun ada untuk apa ia mengambil foto yang sama sekali tak ada sangkut-paut dengannya, batinku terasa sendiri. Memang di kamar ini aku hanya sendiri, orang tua dan sanak keluargaku tak ada yang aku kabari. Aku khawatir akan menyusahkan mereka.

Badanku semakin terasa panas. Aku memencet knop bel yang menghubungkan ke kantor. Tak lama kemudian pintu kamarku terbuka dari luar. Yang datang bukan mantra kesehatan atau dokter, melainkan siswi SPK mengenakan seragam putih-putih yang dirangkapi jaket biru.

“Apa benar sampeyan yang barusan memencet bel?” Tanyanya sopan.

“Oh... iya, iya Sus.”

“Ada yang bisa dibantu?”

“Aduhhhh, Badanku panas sekali. Tolong beri obat yang bisa menurunkan panas,” jawabku agak serak. Telapak kakiku ia pegang, juga telapak tangan dan leher bagian bawah telinga. Tangannya terasa dingin seperti es. Lalu ia mengukur suhu badanku dengan thermometer. Entah berapa derajat, aku tak tahu. Siswi itu keluar meninggalkan kamarku. Tak lama kemudian kembali lagi, memberiku parasetamol; pil untuk menurunkan panas. Aku menelannya dengan air putih.

“Terima kasih Sus,” ucapku lirih. Ia masih terlihat berdiri, memsampeyang ke arahku.

“Apa benar nama Mas ini Agus Susilo?” ia bertanya kepadaku.

“Kok kamu bisa tahu?” Aku agak kaget mendengar namaku disebut dengan jelas.

“Dari daftar pasien yang ada di kantor.” Lalu ia mengeluarkan kertas putih dari saku jaket yang ia kenakan.

“Ini foto siapa, apa benar foto sampeyan?!” yang kukira kertas tadi ternyata foto. Aku baru tahu setelah foto itu ia dekatkan ke arahku. Itu fotoku yang hilang saat aku ketiduran tadi.

“Lho, itu kan fotoku, kapan kamu mengambilnya?” selidikku.

“Maaf mas, aku sudah lancang mengambil foto ini. Tadi aku masuk kamar ini kira-kira jam sepuluh. Saat itu Mas sedang berteriak-teriak mengigau. Lalu aku tertarik pada foto ini yang tergeletak di lantai. Lalu aku ambil dan aku bawa ke kantor. Apa sampeyan sudah kenal dengan gadis itu?”

“Belum,” jawabku singkat.

“Seumpama foto ini aku minta ngak boleh kan?”

“Sorry Sus. Foto kenangan itu cuma selembat. Lagi pula untuk apa suster menyimpan foto yang sama sekali tak ada hubungannya denganmu?” Suster itu hanya tersenyum.

“Mas, sampeyan belum tahu kan, sebenarnya yang ada di foto ini siapa?”

“Tadi aku sudah bilang kalau aku belum kenal. Apa suster kenal?” Ia tetawa kecil disertai lirikkan yang meluruhkan hati.

“Nggak cuma kenal, orang itu fotoku. Sampeyan masih nggak percaya, silakan periksa nama saya.” Jaketnya dibuka sedikit. Ada tulisan hitam di dadanya sebelah kiri “Erna Setyaningrum”. Tapi aku tak semudah itu percaya. Wajahnya tidak sama dengan foto itu, meski pun ada sedikit kemiripan. Aku memerhatikannya dari ujung rambut sampai telapak kaki.

“Kalau sampeyan masih belum yakin apa yang aku katakan, aku masih punya bukti lain. Coba cocokkan cincin itu dengan cincinku ini!” Ya, cincin yang ada di dalam kue tart dulu. Ukuran and bentuknya sama persis. Nama yang ada di dalamnya juga sama tak ada beda sama sekali, nama Hartono dan istrinya.

“Er..., Maaf banget. Aku benar-benar pangling,” aku langsung menyebut namanya. “Dulu kamu pakai kacamata, pakai kosmetik dan berdandan glamour. Sedangkan sekarang pas kamu pakai seragam kamu terlihat tambah..”

“Tambah jelek!” sambungnya.

“Nggak, kamu semakin manis,” ucapku dengan nada bercanda. Erna tersenyum lepas mendengar candaanku. Badanku mulai sedikit terasa dingin. Kedatangan erna seperti memadamkan api yang berkobar-kobar di dalam ragaku. Yang lebih mengembirakan lagi aku bisa bertemu dengan erna sebab foto itu. Setelah cincin itu kukembalikan, ia pamit kembali ke kantor.

“Sudah dulu ya, selamat malam, sampai ketemu besok.” Ucapnya renyah. Aku menatapnya sampai benar-benar menghilang di balik pintu. Setelah itu aku bisa tidur nyenyak dengan bekal mimpi yang indah.

Semenjak itu pergaulanku dengan Erna semakin rekat. Setiap kali tak ada tugas yang harus dikerjakan, ia sering menemaniku di kamar. Kadang juga teman-temannya ikut. Semakin lama lukaku \_akibat kecelakaan ditabrak motor\_ semakin berkurang sakitnya. Penyakitku mendapat obat sedang hatiku mendapat pelipur dari Erna. Kakiku yang cidera mulai bisa menopang badanku, meskipun masih pincang.

“Mas Har, tadi siang dokter Hadi bilang, kalau hari minggu besok Mas sudah diperbolehkan pulang,” ujar Erna sembari mengambil kursi lalu duduk di sampingku, di teras depan kamar. Pada hari jumat sore.

“Er..., aku merasa senang dengan adanya kabar itu. Semua pasien yang opname di rumah sakit pasti berharap kabar itu. Tapi di balik rasa senang itu ada sesuatu yang mengganjal di hati.”

“Sesuatu yang mennganjai, apa itu? Apa karena belum ada uang untuk melunasi semua biaya rumah sakit?”

“Bukan Er, soal itu aku aku dapat biaya ganti dari kantor,”

“Haa, terus...”

“Aku akan minta perpanjangan waktu dari dokter, agar diperbolehkan menetap di kamar ini beberapa hari lagi. Kalau aku pulang hari Minggu besok itu berarti aku harus berpisah denganmu. Jarak kita semakin jauh, tak mungkin bisa bertemu setiap waktu seperti sekarang ini” Erna tertawa cukup keras sembari menepuk pahaku.

“O, Masalah itu toh. Ngak perlu kuatir, Mas. Kalau malam Minggu kan Mas bisa saja berkunjung ke asramaku, atau minggu siang aku yang ke kostan sampeyan.” Rasa sayangku pada Erna mulai tumbuh subur di rumah sakit ini.

Aku diam, melempar pandang jauh-jauh. Menatap kawan kelelawar yang terbang, keluar dari kuncup daun pisang di sebelah timur pagar rumah sakit. Daun-daun lamtara menangkap menyambut datangnya candhikala. Orang-orang yang membesuk sanak saudara telah mulai berduyun pulang, meninggalkan kamar pasien.

“Mas Agus...,” panggil Erna membuyarkan lamunanku. Aku menoleh. Pandanganku beradu dengan pandangan Erna.

“Mas, masalah ini harus diputuskan dengan bijak. Mas harus mengerti kalau kamar ini banyak yang menanti. Masih banyak pasien yang belum dapat kamar, atau pasien bilik lain yang mengantri pindah ke kamar yang lebih bagus. Mas kan sudah merasakan sendiri, bagaimana keadaan bilik yang mas tinggalkan kemaren. Dan Mas tidak betah tinggal di sana. Tidak mungkin Erna akan lupa dengan Mas agus.” Tanpa sadar tangan Erna kugenggam erat.

“Er, benar yang kamu katakan. Aku pasrah, pulang Minggu siang besok.” Erna tersenyum, bibirnya yang basah-madu itu nampak merekah, merah menyala-nyala.

Hari Minggu pagi Erna sudah sampai di kamarku, membantu membereskan barang-barangku. Semua kwitansi dan surat-surat yang lain sudah diurus Erna. Pukul sepuluh nanti aku akan meninggalkan rumah sakit. Dengan naik becak diantar Erna menuju kost. Sore harinya Hartono, Istrinya dan Erna berkunjung ke kostku. Baru saja duduk Hartono langsung membuka perbincangan.

“Sudah sehat betul, Gus?”

“Sudah, Har.” jawabku singkat.

“Gimana, sudah kenal dengan cewek ini kan?” ucap Hartono sembari menatapku kemudian menatap Erna yang duduk di sebelah kanannya. Yang ditatap merunduk, malu.

“Kamu tak perlu memberiku komisi, cukup mentraktir bakso dan es kelapa muda sore ini, setuju?” Hartono menagih janji.

“Seharusnya yang traktir itu kamu, Har. Masa orang habis sakit kok kantongnya dipeloroti.. Masalah aku kenal dengan Erna itu kan atas usahaku sendiri.”

“Berkat foto kan. Sebenarnya yang mengatur skenario itu semua aku dan istriku. Cincin yang satu sengaja aku berikan kamu, dan yang satunya lagi untuk Erna. Erna itu adiknya istriku.

Jaya Baya, No. 5

Tanggal 30 September 1985

Lampiran 2

Analisis Kerja Cerpen 1

No	Paragraf	Kalimat	Pasangan Kalimat	Terjemahan	Referensi Anafora						Analisis	
					PP			PD				PK
					1	2	3	P U	P T	P I		
1a	Sawisa di-PHK karo pabrik rokok ing kuthane, Sudarmi kepeksa nguripi anake sing isih umur telung taun iku kanthi dodolan cendhol cedhak sekolahan SD. Senajan asile ora kaya nalika nyambut gawe ning pabrik rokok, nanging usahane iku mbiyantu banget tumrap uripe sing ditinggal bojo lunga nganti saiki. Saktemene Sudarmi wis ngupaya nggoleki sing lanang nanging nganti tekan endi-endi tetep ora ketemu. Uga kanca-kancane sing mregawa minangka kuli bangunan tetep ora bisa mangsuli. Rong taun uripe Sudarmi tanpa Sutarmo. Amerga akeh wektu sing ditinggalna saperlu nggoleki sing lanang, pabrik nggone mregawa ora menahi kalodhangan maneh. Kepeksa Sudarmi lemes. Nanging sakwise nyadhari yen dalam pangan ora mung iku thok, Sudarmi banjur polah dodolan cendhol. Senajan di-PHK kanthi pesangon padha karo gaji seminggu Sudarmi banjur tuku grobag kanggo mbukak usaha cilik-cilikan. Seminggu usahane mlaku	(1) Sawisa di-PHK karo pabrik rokok ing kuthane, Sudarmi kepeksa nguripi anake sing isih umur telung taun iku kanthi dodolan cendhol cedhak sekolahan SD.  (2) Senajan asile ora kaya nalika nyambut gawe ning pabrik rokok, nanging usahane iku mbiyantu banget tumrap uripe sing ditinggal bojo lunga nganti saiki.  (3) Saktemene Sudarmi wis ngupaya nggoleki sing lanang nanging nganti tekan endi-endi tetep ora ketemu.  (4) Uga kanca-kancane sing mregawa minangka kuli bangunan tetep ora bisa mangsuli.  (5) Rong taun uripe Sudarmi tanpa Sutarmo.  (6) Amerga akeh wektu sing ditinggalna saperlu nggoleki sing lanang, pabrik nggone mregawa ora menahi kalodhangan	(1) Sawisa di-PHK karo pabrik rokok ing kuthane, <i>Sudarmi</i> kepeksa nguripi anake sing isih umur telung taun iku kanthi <i>dodolan cendhol cedhak sekolahan SD</i> .  (2) Senajan asile <i>ora kaya</i> nalika <i>nyambut gawe ning pabrik rokok</i> , nanging <i>usahane iku mbiyantu banget tumrap uripe sing ditinggal bojo lunga nganti saiki</i> .	(1) Setelah di-PHK oleh pabrik rokok di kotanya, <i>Sudarmi</i> terpaksa menghidupi anaknya yang masih berusia tiga tahun itu dengan <i>berjualan cendol di dekat sekolah SD</i> .  (2) Meskipun hasilnya <i>tidak seperti</i> ketika <i>bekerja di pabrik rokok</i> , namun <i>usahanya itu</i> sangat membantu kehidupan <i>nya yang ditinggal suami pergi hingga sekarang</i> .			✓	✓			✓	<p><b>Pronomina Persona Ketiga</b> Enklitik <i>-e</i> yang berarti <i>-nya</i> dalam <i>asile</i> pada kalimat (2) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>dodolan cendhol cedhak sekolahan SD</i> berarti <i>berjualan cendol di dekat sekolah SD</i> pada kalimat (1).</p> <p><b>Pronomina Persona Ketiga</b> Enklitik <i>-ne</i> yang berarti <i>-nya</i> dalam <i>usahane</i> pada kalimat (2) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>Sudarmi</i> pada kalimat (1).</p> <p><b>Pronomina Persona Ketiga</b> Enklitik <i>-e</i> yang berarti <i>-nya</i> dalam <i>uripe</i> pada kalimat (1) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>Sudarmi</i> pada kalimat (1).</p> <p><b>Pronomina Demonstratif Penunjuk Umum</b> Kata <i>iku</i> yang berarti <i>itu</i> pada kalimat (2) memiliki referen dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>dodolan cendhol cedhak sekolahan SD</i> berarti <i>berjualan cendol di dekat sekolah SD</i> pada kalimat (1).</p> <p><b>Pronomina Komparatif</b> Kata <i>ora kaya</i> yang berarti <i>tidak seperti</i> pada kalimat (2) memiliki hubungan komparatif yaitu <i>nyambut gawe ning pabrik rokok</i>, berarti <i>bekerja di pabrik rokok</i> pada kalimat (2) dengan yang disebutkan sebelumnya <i>dodolan cendhol cedhak sekolahan SD</i>, yang berarti <i>berjualan cendol di dekat sekolah SD</i> pada kalimat (1).</p>

lancan-lancar wae.	<p>maneh.</p> <p>(7) Kepeksa Sudarmi lemes.</p> <p>(8) Nanging sakwise nyadhari yen dalan pangan ora mung iku thok, Sudarmi banjur polah dodolan cendhol.</p> <p>(9) Senajan di-PHK kanthi pesangon padha karo gaji seminggu Sudarmi banjur tuku grobag kanggo mbukak usaha cilik-cilikan.</p> <p>(10) Seminggu usahane mlaku lancan-lancar wae.</p>	<p>(2) Senajan asile ora kaya nalika nyambut gawe ning pabrik rokok, nanging usahane iku mbiyantu banget tumrap uripe sing ditinggal bojo lunga nganti saiki.</p>	<p>(2) Meskipun hasilnya tidak seperti ketika bekerja di pabrik rokok, namun usahanya itu sangat membantu kehidupannya yang ditinggal suami pergi hingga sekarang.</p>								Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (2) dan (3).	
		<p>(3) Saktemene Sudarmi wis ngupaya nggoleki sing lanang nanging nganti tekan endi-endi tetep ora ketemu.</p>	<p>(3) Sebenarnya Sudarmi sudah berupaya mencari sang suami, tapi hingga sampai mana pun tetap saja tidak ditemukan.</p>			✓						<p><b>Pronomina Persona Ketiga</b> Enklitik <i>-ne</i> yang berarti <i>-nya</i> dalam <i>kanca-kancane</i> pada kalimat (4) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>sing lanang (suami Sudarmi)</i> pada kalimat (3).</p>
		<p>(4) Uga kanca-kancane sing mregawa minangka kuli bangunan tetep ora bisa mangsuli.</p>	<p>(4) Juga dengan teman-temannya yang bekerja sebagai kuli bangunan tetap tidak bisa memberi jawaban.</p>									Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (4) dan (5).
		<p>(4) Uga kanca-kancane sing mregawa minangka kuli bangunan tetep ora bisa mangsuli.</p>	<p>(4) Juga dengan teman-temannya yang bekerja sebagai kuli bangunan tetap tidak bisa memberi jawaban.</p>									
		<p>(5) Rong taun uripe Sudarmi tanpa Sutarmo.</p>	<p>(5) Dua tahun Sudarmi hidup tanpa Sutarmo.</p>									

			(5) Rong taun uripe <i>Sudarmi</i> tanpa Sutarmo.	(5) Dua tahun <i>Sudarmi</i> hidup tanpa Sutarmo.			✓					<b>Pronomina Persona Ketiga</b> Enklitik <i>-e</i> yang berarti <i>-nya</i> dalam <i>nggone</i> pada kalimat (6) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>Sudarmi</i> pada kalimat (5).
			(6) Amerga akeh wektu sing ditinggalna saperlu nggoleki sing lanang, pabrik <i>nggone</i> mregawa ora menehi kalodhangan maneh.	(6) Karena banyak waktu yang ditinggalkan untuk mencari sang suami, pabrik <i>tempatnya</i> bekerja tidak memberi kelonggaran lagi.								Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (6) dan (7).
			(6) Amerga akeh wektu sing ditinggalna saperlu nggoleki sing lanang, pabrik <i>nggone</i> mregawa ora menehi kalodhangan maneh.	(6) Karena banyak waktu yang ditinggalkan untuk mencari sang suami, pabrik <i>tempatnya</i> bekerja tidak memberi kelonggaran lagi.								Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (7) dan (8).
			(7) Kepeksa <i>Sudarmi</i> lemes.	(7) Terpaksa <i>Sudarmi</i> lemas.								Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (7) dan (8).
			(7) Kepeksa <i>Sudarmi</i> lemes.	(7) Terpaksa <i>Sudarmi</i> lemas.								Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (7) dan (8).
			(8) Nanging sakwise nyadhari yen dalam pangan ora mung iku thok, <i>Sudarmi</i> banjur polah dodolan cendhol.	(8) Tetapi setelah menyadari jika jalan mencari makan tidak hanya di situ saja, <i>Sudarmi</i> pun memutuskan untuk berjualan cendol.								Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (8) dan (9).
			(8) Nanging sakwise nyadhari yen dalam pangan ora mung iku thok, <i>Sudarmi</i> banjur polah dodolan cendhol.	(8) Tetapi setelah menyadari jika jalan mencari makan tidak hanya di situ saja, <i>Sudarmi</i> pun memutuskan untuk berjualan cendol.								Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (8) dan (9).
			(9) Senajan di-PHK kanthi	(9) Meskipun di-PHK								

			pesangon padha karo gaji seminggu Sudarmi banjur tuku grobag kanggo mbukak usaha cilik-cilikan.	dengan pesangon sama dengan gaji seminggu, Sudarmi lalu membeli gerobak untuk membuka usaha kecil-kecilan.									
			(9) Senajan di-PHK kanthi pesangon padha karo gaji seminggu <i>Sudarmi</i> banjur tuku grobag kanggo mbukak usaha cilik-cilikan.	(9) Meskipun di-PHK dengan pesangon sama dengan gaji seminggu, <i>Sudarmi</i> lalu membeli gerobak untuk membuka usaha kecil-kecilan.			✓						<b>Pronomina Persona Ketiga</b> Enklitik <i>-ne</i> yang berarti <i>-nya</i> dalam <i>usahane</i> pada kalimat (10) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>Sudarmi</i> pada kalimat (9).
			(10) Seminggu usahane mlaku lancar-lancar wae.	(10) Seminggu usahanya berjalan lancar-lancar saja.									
2a	Antuk pangalem sing metu saka pocape Sudarmi, hansip kelurahan iku mesem seneng. Krasa adhem yen Sudarmi dhewe ngakoni tugase iku penting, ora angger ta golek dhuwit. Kamangka Trimah bojone dhewe ora tau ngalem Merto kaya ngene iki nganti gawe adheme pikire. Geneya trimane Sudarmi ngerti apa sing dikarepna? Saupama Trimah iku duwe pangerten kaya Sudarmi aku ora perlu nunggoni grobag angger esuk.	(11) Antuk pangalem sing metu saka pocape Sudarmi, hansip kelurahan iku mesem seneng. (12) Krasa adhem yen Sudarmi dhewe ngakoni tugase iku penting, ora angger ta golek dhuwit. (13) Kamangka Trimah bojone dhewe ora tau ngalem Merto kaya ngene iki nganti gawe adheme pikire. (14) Geneya trimane Sudarmi ngerti apa sing dikarepna? (15) Saupama Trimah iku duwe pangerten kaya Sudarmi aku ora perlu nunggoni grobag angger esuk.	(11) Antuk pangalem sing metu saka pocape Sudarmi, <i>hansip kelurahan</i> iku mesem seneng. (12) Krasa adhem yen Sudarmi dhewe ngakoni tugase iku penting, ora angger ta golek dhuwit. (12)Krasa adhem yen <i>Sudarmi dhewe ngakoni tugase iku penting, ora angger ta golek dhuwit.</i> (13) Kamangka Trimah bojone dhewe ora tau ngalem Merto <i>kaya ngene iki</i> nganti gawe	(11) Mendapat pujian yang keluar dari ucapan Sudarmi, <i>hansip kelurahan</i> itu tersenyum senang. (12) Terasa sejuk jika Sudarmi sendiri mengakui tugasnya itu penting, tidak sembarangan dalam mencari uang. (12) Terasa sejuk jika <i>Sudarmi sendiri mengakui tugasnya itu penting, tidak sembarangan dalam mencari uang.</i> (13) Padahal Trimah, istrinya sendiri tidak pernah mau memuji Merto <i>seperti ini</i>			✓						<b>Pronomina Persona Ketiga</b> Enklitik <i>-e</i> yang berarti <i>-nya</i> dalam <i>tugase</i> pada kalimat (12) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>hansip kelurahan</i> pada kalimat (11).
			(13) Kamangka Trimah bojone dhewe ora tau ngalem Merto <i>kaya ngene iki</i> nganti gawe	(13) Padahal Trimah, istrinya sendiri tidak pernah mau memuji Merto <i>seperti ini</i>			✓						<b>Pronomina Demonstratif Penunjuk Umum</b> Kata <i>kaya ngene iki</i> yang berarti <i>seperti ini</i> pada kalimat (13) memiliki referen dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>Sudarmi dhewe ngakoni tugase iku penting, ora angger ta golek dhuwit</i> yang berarti <i>Sudarmi sendiri mengakui tugasnya itu penting, tidak sembarangan dalam mencari uang</i> pada kalimat (12).

			adheme pikire.	hingga membuat dingin pikiran.													
			(13) Kamangka Trimah bojone dhewe ora tau ngalem Merto kaya ngene iki nganti gawe adheme pikire.	(13) Padahal Trimah, istrinya sendiri tidak pernah mau memuji Merto seperti ini hingga membuat dingin pikiran.												Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (13) dan (14).	
			(14) Geneya trimane Sudarmi ngerti apa sing dikarepna?	(14) Mengapa justru Sudarmi yang mengerti apa yang diinginkan?													Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (14) dan (15).
			(14) Geneya trimane Sudarmi ngerti apa sing dikarepna?	(14) Mengapa justru Sudarmi yang mengerti apa yang diinginkan?													Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (14) dan (15).
			(15) Saupama Trimah iku duwe pangerten kaya Sudarmi aku ora perlu nunggoni grobag angger esuk.	(15) Seumpama Trimah itu memiliki pengertian seperti Sudarmi, aku tidak perlu menunggu gerobak tiap pagi.													Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (16) dan (17).
3a	Arep turu Merto isih gumawang kanthi gamblang praupane Sudarmi nalika ngusir dheweke. Ora diwenehi cendhol malah disembur sing gawe Merto ora bisa ngadeg. Ngelingi tugase sing abot kang kudu ngadhepi tangga-tanggane dhewe, tau ndhesep ing atine yen dheweke luwih apik metu saka pegaweyan iki. Nanging bojone nggandholi, lan nyatane Merto isih ing pasar saben dina. Nggawa sempritan lan penthung minangka gamane.	(16) Arep turu Merto isih gumawang kanthi gamblang praupane Sudarmi nalika ngusir dheweke.  (17) Ora diwenehi cendhol malah disembur sing gawe Merto ora bisa ngadeg.  (18) Ngelingi tugase sing abot kang kudu ngadhepi tangga-tanggane dhewe, tau ndhesep ing atine yen dheweke luwih apik metu saka pegaweyan iki.	(16) Arep turu Merto isih gumawang kanthi gamblang praupane Sudarmi nalika ngusir dheweke.  (17) Ora diwenehi cendhol malah disembur sing gawe Merto ora bisa ngadeg.  (17) Ora diwenehi cendhol malah disembur sing gawe Merto ora bisa ngadeg.	(16) Ketika akan tidur, Merto masih teringat mimik wajah Sudarmi ketika mengusir dia.  (17) Tidak diberi cendol, malah disemprot yang membuat Merto tak bisa berdiri.  (17) Tidak diberi cendol, malah disemprot yang membuat Merto tak bisa berdiri.													Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (16) dan (17).

		<p>(19) Nanging bojone nggandholi, lan nyatane Merto isih ing pasar saben dina.</p> <p>(20) Nggawa sempritan lan penthung minangka gamane.</p>	<p>(18) Ngelingi tugase sing abot kang kudu ngadhepi tangga-tanggane dhewe, tau ndhesep ing atine yen <i>dheweke</i> luwih apik metu saka pegaweyan iki.</p>	<p>(18) Teringat tugasnya yang berat, yang harus menghadapi tetangga-tetangganya sendiri, pernah terbersit dalam hatinya jika <i>ia</i> lebih baik keluar dari pekerjaan ini.</p>			✓				<p><b>Pronomina Persona Ketiga</b> Enklitik <i>-e, -ne</i>, yang berarti <i>-nya</i> dalam <i>tugase, tangga-tanggane</i>, dan <i>atine</i> pada kalimat (18) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>Merto</i> pada kalimat (17).</p> <p><b>Pronomina Persona Ketiga</b> Kata <i>dheweke</i> yang berarti <i>ia</i> pada kalimat (18) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>Merto</i> pada kalimat (17).</p>
			<p>(18) Ngelingi tugase sing abot kang kudu ngadhepi tangga-tanggane dhewe, tau ndhesep ing atine yen <i>dheweke</i> luwih apik metu saka pegaweyan iki.</p>	<p>(18) Teringat tugasnya yang berat, yang harus menghadapi tetangga-tetangganya sendiri, pernah terbersit dalam hatinya jika <i>ia</i> lebih baik keluar dari pekerjaan ini.</p>							<p>Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (18) dan (19).</p>
			<p>(19) Nanging bojone nggandholi, lan nyatane Merto isih ing pasar saben dina.</p>	<p>(19) Tetapi istrinya melarang, dan nyatanya Merto masih di pasar setiap hari.</p>							
			<p>(19) Nanging bojone nggandholi, lan nyatane <i>Merto</i> isih ing pasar saben dina.</p> <p>(20) Nggawa sempritan lan penthung minangka gamane.</p>	<p>(19) Tetapi istrinya melarang, dan nyatanya <i>Merto</i> masih di pasar setiap hari.</p> <p>(20) Membawa peluit dan tongkat sebagai senjatanya.</p>			✓				<p><b>Pronomina Persona Ketiga</b> Enklitik <i>-e</i> yang berarti <i>-nya</i> dalam <i>gamane</i> pada kalimat (20) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>Merto</i> pada kalimat (19).</p>
4a	Ninggalake kantor kelurahan Merto ora banjur menyang pasar papan tugase saben dina. Nanging <i>dheweke</i> mengkok nengen pungkasane	(21) Ninggalake kantor kelurahan Merto ora banjur menyang pasar papan tugase saben dina.	(21) Ninggalake kantor kelurahan <i>Merto</i> ora banjur menyang pasar papan tugase saben dina.	(21) Meninggalkan kantor kelurahan <i>Merto</i> tidak serta merta ke pasar, tempat tugasnya setiap hari.			✓				<p><b>Pronomina Persona Ketiga</b> Kata <i>dheweke</i> yang berarti <i>ia</i> pada kalimat (22) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>Merto</i> pada kalimat (21).</p>

<p>tumuju panggonane Sudarmi lan grobage. Bokmenawa wong wadon ditinggal bojone banjur di PHK iku kena diluk atine. Ora kaku sing banjur ngrugekake kelurahan. Pangangene Merto, saupama Sudarmi bisa diajak rembugan maneh, tumtune siji saka tugase kang mesthi dilayani bakal kasil. Nanging sadurunge Merto lungguh maneh ing dhingklik ngarepe Sudarmi, rangu-rangu dheweke duwe pepesthen bakal kasil tugase iki.</p>	<p>(22) Nanging dheweke menggok nengen pungkasane tumuju panggonane Sudarmi lan grobage.</p>	<p>(22) Nanging <i>dheweke</i> menggok nengen pungkasane tumuju panggonane Sudarmi lan grobage.</p>	<p>(22) Tapi <i>ia</i> berbelok kanan, menuju tempat Sudarmi dan gerobaknya.</p>								<p><b>Pronomina Persona Ketiga</b> Enklitik <i>-e</i> yang berarti <i>-nya</i> dalam <i>grobage</i> pada kalimat (22) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>Sudarmi</i> pada kalimat (22).</p>	
	<p>(23) Bokmenawa wong wadon ditinggal bojone banjur di PHK iku kena diluk atine.</p>	<p>(22) Nanging dheweke menggok nengen pungkasane tumuju panggonane <i>Sudarmi</i> lan grobage.</p>	<p>(22) Tapi <i>ia</i> berbelok kanan, menuju tempat <i>Sudarmi</i> dan gerobaknya.</p>			✓						<p><b>Pronomina Persona Ketiga</b> Klausa <i>wong wadon ditinggal bojone banjur di PHK iku</i> yang berarti <i>perempuan yang ditinggal suaminya lalu di-PHK itu</i> pada kalimat (23) memiliki referen dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>Sudarmi</i> pada kalimat (22).</p>
	<p>(24) Ora kaku sing banjur ngrugekake kelurahan.</p>	<p>(23) Bokmenawa <i>wong wadon ditinggal bojone banjur di PHK iku</i> kena diluk atine.</p>	<p>(23) Semoga saja, <i>perempuan yang ditinggal suaminya lalu di-PHK itu</i> bisa diluluhkan hatinya.</p>									<p>Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (23) dan (24).</p>
	<p>(25) Pangangene Merto, saupama Sudarmi bisa diajak rembugan maneh, tumtune siji saka tugase kang mesthi dilayani bakal kasil.</p>	<p>(23) Bokmenawa wong wadon ditinggal bojone banjur di PHK iku kena diluk atine.</p>	<p>(23) Semoga saja, perempuan yang ditinggal suaminya lalu di-PHK itu bisa diluluhkan hatinya.</p>									<p>Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (24) dan (25).</p>
	<p>(26) Nanging sadurunge Merto lungguh maneh ing dhingklik ngarepe Sudarmi, rangu-rangu dheweke duwe pepesthen bakal kasil tugase iki.</p>	<p>(24) Ora kaku sing banjur ngrugekake kelurahan.</p>	<p>(24) Tidak kaku, yang akan merugikan kelurahan.</p>									
	<p>(24) Ora kaku sing banjur ngrugekake kelurahan.</p>	<p>(24) Tidak kaku, yang akan merugikan kelurahan.</p>										
	<p>(25) Pangangene Merto, saupama Sudarmi bisa diajak rembugan maneh, tumtune siji saka tugase kang mesthi dilayani bakal kasil.</p>	<p>(25) Pikir Merto, seumpama Sudarmi bisa diajak diskusi lagi, tentunya satu dari tugasnya yang harus dilaksanakan akan berhasil.</p>										

			(25) Pangangene <i>Merto</i> , saupama Sudarmi bisa diajak rembugan maneh, tumtune siji saka tugase kang mesthi dilayani bakal kasil.  (26) Nanging sadurunge Merto lungguh maneh ing dhingklik ngarepe Sudarmi, rangu-rangu <i>dheweke</i> duwe pepesthen bakal kasil tugase iki.	(25) Pikir <i>Merto</i> , seumpama Sudarmi bisa diajak diskusi lagi, tentunya satu dari tugasnya yang harus dilaksanakan akan berhasil.  (26) Tetapi sebelum Merto duduk lagi di kursi di depan Sudarmi, ragu-ragu <i>ia</i> punya kepastian akan berhasil tugasnya ini.			✓					<b>Pronomina Persona Ketiga</b> Kata <i>dheweke</i> yang berarti <i>ia</i> pada kalimat (26) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>Merto</i> pada kalimat (25).  <b>Pronomina Persona Ketiga</b> Enklitik <i>-e</i> yang berarti <i>-nya</i> dalam <i>tugase</i> pada kalimat (26) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>Merto</i> pada kalimat (25).
5a	Sudarmi jumangkah mlebu. Bebarengan iku mumete sirahe tansaya ndadi. Wetenge krasa adhem-adhem. Kringete dleweran ing pipine. Sudarmi ngadeg mara ing ngarepe Pak Lurah. Durung nganti kumecap, Sudarmi ambruk semapat. Lambene mingkem ora kumecap.	(27) Sudarmi jumangkah mlebu.  (28) Bebarengan iku mumete sirahe tansaya ndadi.  (29) Wetenge krasa adhem-adhem.  (30) Kringete dleweran ing pipine.  (31) Sudarmi ngadeg mara ing ngarepe Pak Lurah.  (32) Durung nganti kumecap, Sudarmi ambruk semapat.  (33) Lambene mingkem ora kumecap.	(27) <i>Sudarmi</i> jumangkah mlebu.  (28) Bebarengan <i>iku</i> mumete sirahe tansaya ndadi.  (28) Bebarengan <i>iku</i> mumete sirahe tansaya ndadi.  (29) Wetenge krasa adhem-adhem.  (29) Wetenge krasa adhem-adhem.  (30) Kringete dleweran ing pipine.	(27) <i>Sudarmi</i> melangkah masuk.  (28) Bersamaan dengan <i>itu</i> pusing di kepalanya semakin menjadi-jadi.  (28) Bersamaan dengan itu pusing di kepalanya semakin menjadi-jadi.  (29) Perutnya terasa dingin.  (29) Perutnya terasa dingin.  (30) Keringatnya menetes-netes di pipinya.			✓	✓				<b>Pronomina Persona Ketiga</b> Enklitik <i>-e</i> yang berarti <i>-nya</i> dalam <i>sirahe</i> pada kalimat (28) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>Sudarmi</i> pada kalimat (27).  <b>Pronomina Demonstratif Penunjuk Umum</b> Kata <i>iku</i> yang berarti <i>itu</i> pada kalimat (28) memiliki referen dan mengacu ke arah kiri yaitu, <i>Sudarmi jumangkah mlebu</i> yang berarti <i>Sudarmi melangkah masuk</i> pada kalimat (27).  Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (28) dan (29).  Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (29) dan (30).

			(30) Kringete dleweran ing pipine.  (31) Sudarmi ngadeg mara ing ngarepe Pak Lurah.	(30) Keringatnya menetes-netes di pipinya.  (31) Sudarmi berdiri menuju ke hadapan Pak Lurah.							Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (30) dan (31).
			(31) Sudarmi ngadeg mara ing ngarepe Pak Lurah.  (32) Durung nganti kumecap, Sudarmi ambruk semaput.	(31) Sudarmi berdiri menuju ke hadapan Pak Lurah.  (32) Belum sampai berbicara, Sudarmi jatuh pingsan.							Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (31) dan (32).
			(32) Durung nganti kumecap, <i>Sudarmi</i> ambruk semaput.  (33) <i>Lambene</i> mingkem ora kumecap.	(32) Belum sampai berbicara, <i>Sudarmi</i> jatuh pingsan.  (33) <i>Bibirnya</i> terkatup tak berucap.			✓				<b>Pronomina Persona Ketiga</b> Enklitik <i>-ne</i> yang berarti <i>-nya</i> dalam <i>lambene</i> pada kalimat (33) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>Sudarmi</i> pada kalimat (32).
6a	Sudarmi mencereng nyawang mripate Merto. Hansip iku ora wani nyawang suwe-suwe. Isin yen kudu padhudhon ing tengahing ratan, malah ing kiwa tengene akeh bocah-bocah sekolah sing padha istirahat kang padha ngrubengi grobage Sudarmi. Cetha yen wong wadon anak siji iku, ora gelem dipindhah menyang pasar anyar kang lagi dibangun. Tekan ngomah Merto banjur njaluk digawekna wedang jahe karo bojone. Kandhane awake padha pating greges lan siraha krasa mumet-mumet. Merto njaluk dikeroki gegere.	(34) Sudarmi mencereng nyawang mripate Merto.  (35) Hansip iku ora wani nyawang suwe-suwe.  (36) Isin yen kudu padhudhon ing tengahing ratan, malah ing kiwa tengene akeh bocah-bocah sekolah sing padha istirahat kang padha ngrubengi grobage Sudarmi.  (37) Cetha yen wong wadon anak siji iku, ora gelem dipindhah menyang pasar anyar kang lagi dibangun.  (38) Tekan ngomah Merto banjur njaluk digawekna	(34) Sudarmi mencereng nyawang mripate <i>Merto</i> .  (35) <i>Hansip iku</i> ora wani nyawang suwe-suwe.  (35) <i>Hansip iku</i> ora wani nyawang suwe-suwe.  (36) Isin yen kudu padhudhon ing tengahing ratan, malah ing kiwa tengene akeh bocah-bocah sekolah sing padha istirahat kang padha ngrubengi	(34) Sudarmi mendelik menatap mata <i>Merto</i> .  (35) <i>Hansip itu</i> tidak berani menatap lama-lama.  (35) <i>Hansip itu</i> tidak berani menatap lama-lama.  (36) Malu jika harus bertengkar di tengah jalan, apalagi di kiri <i>kanannya</i> banyak anak-anak sekolah yang sedang istirahat, dan tengah			✓				<b>Pronomina Persona Ketiga</b> Frase <i>hansip iku</i> yang berarti <i>hansip itu</i> pada kalimat (35) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>Merto</i> pada kalimat (34).  <b>Pronomina Persona Ketiga</b> Enklitik <i>-e</i> yang berarti <i>-nya</i> dalam <i>tengene</i> pada kalimat (36) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>hansip iku</i> yang berarti <i>hansip itu</i> pada kalimat (35).

		wedang jahe karo bojone.	grobage Sudarmi.	mengerubungi gerobak Sudarmi.														
		(39) Kandhane awake padha pating greges lan siraha krasa mumet-mumet.																
		(40) Merto njaluk dikeroki gegere.	(36) Isin yen kudu padhudhon ing tengahing ratan, malah ing kiwa tengene akeh bocah-bocah sekolah sing padha istirahat kang padha ngrubengi grobage <i>Sudarmi</i> .	(36) Malu jika harus bertengkar di tengah jalan, apalagi di kiri kanannya banyak anak-anak sekolah yang sedang istirahat, dan tengah mengerubungi gerobak <i>Sudarmi</i> .			✓											<b>Pronomina Persona Ketiga</b> Frase <i>wong wadon anak siji iku</i> yang berarti <i>perempuan beranak satu itu</i> pada kalimat (37) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>Sudarmi</i> pada kalimat (36).
			(37) Cetha yen <i>wong wadon anak siji iku</i> , ora gelem dipindhah menyang pasar anyar kang lagi dibangun.	(37) Jelas jika <i>perempuan beranak satu itu</i> tidak mau dipindah ke pasar baru yang sedang dibangun.														
			(37) Cetha yen <i>wong wadon anak siji iku</i> , ora gelem dipindhah menyang pasar anyar kang lagi dibangun.	(37) Jelas jika perempuan beranak satu itu tidak mau dipindah ke pasar baru yang sedang dibangun.														Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (37) dan (38).
			(38) Tekan ngomah Merto banjur njaluk digawekna wedang jahe karo bojone.	(38) Setibanya di rumah, Merto meminta dibuatkan wedang jahe oleh istrinya.														
			(38) Tekan ngomah <i>Merto banjur njaluk digawekna wedang jahe karo bojone</i> .	(38) Setibanya di rumah, <i>Merto</i> meminta dibuatkan wedang jahe oleh istrinya.			✓											<b>Pronomina Persona Ketiga</b> Enklitik <i>-ne</i> dan <i>-e</i> yang berarti <i>-nya</i> dalam <i>kandhane</i> dan <i>sirahe</i> pada kalimat (39) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>Merto</i> pada kalimat (38).
			(39) Kandhane awake padha pating greges lan siraha krasa mumet-mumet.	(39) <i>Katanya</i> tidak enak badan dan kepalanya terasa pusing.														

			(39) Kandhane awake padha pating greges lan siraha krasa mumet-mumet.  (40) Merto njaluk dikeroki gegere.	(39) Katanya tidak enak badan dan kepala terasa pusing.  (40) Merto meminta dikeroki punggungnya.			✓				Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (39) dan (40).
7a	Jam wolu esuk Sudarmi kepeksa budhal maneh menyang kantor desa. Miturut Sudarmi iki wis mlebu jam kerja. Mesthine kantor wis dibukak lan dheweke bisa ketemu karo lurah. Mlebu ing plataran kantor wis akeh pegawe saliyane Hansip. Ora rangu-rangu maneh Sudarmi jumangkah wae nemoni salah sijine pegawe.	(41) wae nemoni salah Jam wolu esuk Sudarmi kepeksa budhal maneh menyang kantor desa.  (42) Miturut Sudarmi iki wis mlebu jam kerja.  (43) Mesthine kantor wis dibukak lan dheweke bisa ketemu karo lurah.  (44) Mlebu ing plataran kantor wis akeh pegawe saliyane Hansip.  (45) Ora rangu-rangu maneh Sudarmi jumangkah sijine pegawe.	(41) <i>Jam wolu esuk</i> Sudarmi kepeksa budhal maneh menyang kantor desa.  (42) Miturut Sudarmi <i>iki</i> wis mlebu jam kerja.  (42) Miturut <i>Sudarmi</i> iki wis mlebu jam kerja.  (43) Mesthine kantor wis dibukak lan <i>dheweke</i> bisa ketemu karo lurah.  (43) Mesthine kantor wis dibukak lan dheweke bisa ketemu karo lurah.  (44) Mlebu ing plataran kantor wis akeh pegawe saliyane Hansip.  (44) Mlebu ing plataran kantor wis akeh pegawe saliyane Hansip.  (45) Ora rangu-rangu	(41) <i>Jam delapan pagi</i> , Sudarmi terpaksa berangkat lagi ke kantor desa.  (42) Menurut Sudarmi, <i>ini</i> sudah masuk jam kerja.  (42) Menurut <i>Sudarmi</i> , ini sudah masuk jam kerja.  (43) Harusnya kantor sudah dibuka dan dia bisa bertemu dengan lurah.  (43) Harusnya kantor sudah dibuka dan dia bisa bertemu dengan lurah.  (44) Masuk di pelataran kantor sudah banyak pegawai selain Hansip.  (44) Masuk di pelataran kantor sudah banyak pegawai selain Hansip.  (45) Tanpa ragu lagi			✓				<b>Pronomina Demonstratif Penunjuk Umum</b> Kata <i>iki</i> yang berarti <i>ini</i> pada kalimat (42) memiliki referen dan mengacu ke arah kiri yaitu, <i>jam wolu esuk</i> yang berarti <i>jam delapan pagi</i> pada kalimat (41).  <b>Pronomina Persona Ketiga</b> Kata <i>dheweke</i> yang berarti <i>dia</i> pada kalimat (43) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>Sudarmi</i> pada kalimat (42).
											Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (43) dan (44).
											Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (44) dan (45).

			maneh Sudarmi jumangkah wae nemoni salah sijine pegawe.	Sudarmi melangkah saja menemui salah satu pegawai.								
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

**Keterangan:**

- Cerpen 1 : Cerpen berjudul *Grobag*  
 Referensi Anafora PP : Referensi anafora yang diwujudkan dalam bentuk pronomina persona  
 Referensi Anafora PD : Referensi anafora yang diwujudkan dalam bentuk pronomina demonstratif  
 Referensi Anafora PK : Referensi anafora yang diwujudkan dalam bentuk pronomina komparatif  
 PP 1 : Pronomina persona pertama  
 PP 2 : Pronomina persona kedua  
 PP 3 : Pronomina persona ketiga  
 PD PU : Pronomina demonstratif penunjuk umum  
 PD PT : Pronomina demonstratif penunjuk tempat  
 PD PI : Pronomina demonstratif penunjuk ihwal  
 PK : Pronomina komparatif

Lampiran 3

Analisis Kerja Cerpen 2

No	Paragraf	Kalimat	Pasangan Kalimat	Terjemahan	Referensi Anafora							Analisis	
					PP			PD			P K		
					1	2	3	P U	P T	P I			
1b	Saka pemikiran lan tetimbangan mau, dheweke awesh keputusan luwih becik pepisahan. Nanging tumrape Isti, keputusane Diyanto mau mujudake panyiksaan, sawise ngrungokake alesane Diyanto. Amarga Isti dhewe nduweni keyakinan, yen sejatine urip bebrayan iku ora didhasari anane semat lan pangkat, kaya falsapahe wong-wong tuwa saangkatan karo bapak Siti Nurbaya. Pancen bener, dheweke anake wong kecukupan, amarga bapak dadi Kepala sawijining Jawatan ing Kabupaten. Amarga tuntutan jiwane kang kepengin cedhak karo masyarakat, mula dheweke milih nerusake menyang SGA, senajan bapak ora sarujuk. Dheweke kepengin langsung awesh sumbangsih marang bebrayan liwat donyaning pendidikan.	(46) Saka pemikiran lan tetimbangan mau, dheweke awesh keputusan luwih becik pepisahan.	(46) Saka pemikiran lan tetimbangan mau, dheweke awesh keputusan luwih becik pepisahan.	(46) Dari pemikiran dan pertimbangan tadi, ia memutuskan lebih baik berpisah.								Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (46) dan (47).	
		(47) Nanging tumrape Isti, keputusane Diyanto mau mujudake panyiksaan, sawise ngrungokake alesane Diyanto.	(47) Nanging tumrape Isti, keputusane Diyanto mau mujudake panyiksaan, sawise ngrungokake alesane Diyanto.	(47) Tapi bagi Isti, keputusan Diyanto tadi melahirkan derita, setelah mendengar alasan Diyanto.									Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (47) dan (48).
		(48) Amarga Isti dhewe nduweni keyakinan, yen sejatine urip bebrayan iku ora didhasari anane semat lan pangkat, kaya falsapahe wong-wong tuwa saangkatan karo bapak Siti Nurbaya.	(47) Nanging tumrape Isti, keputusane Diyanto mau mujudake panyiksaan, sawise ngrungokake alesane Diyanto.	(47) Tapi bagi Isti, keputusan Diyanto tadi melahirkan derita, setelah mendengar alasan Diyanto.									
		(49) Pancen bener, dheweke anake wong kecukupan, amarga bapak dadi Kepala sawijining Jawatan ing Kabupaten.	(48) Amarga Isti dhewe nduweni keyakinan, yen sejatine urip bebrayan iku ora didhasari anane semat lan pangkat, kaya falsapahe wong-wong tuwa saangkatan karo bapak Siti Nurbaya.	(48) Karena Isti mempunyai keyakinan, kalau sejatinya hidup bergaul itu tidak didasari gelar dan pangkat, seperti falsafah orang-orang kuno yang seusia dengan bapak Siti Nurbaya.									
		(50) Amarga tuntutan jiwane kang kepengin cedhak karo masyarakat, mula dheweke milih nerusake menyang SGA, senajan bapak ora sarujuk.	(48) Amarga Isti dhewe nduweni keyakinan, yen sejatine urip bebrayan iku ora	(48) Karena Isti mempunyai keyakinan, kalau sejatinya hidup									
(51) Dheweke kepengin langsung awesh sumbangsih marang	(48) Amarga Isti dhewe nduweni keyakinan, yen sejatine urip bebrayan iku ora	(48) Karena Isti mempunyai keyakinan, kalau sejatinya hidup				✓						<b>Pronomina Persona Ketiga</b> Kata <i>dheweke</i> yang berarti <i>dia</i> pada kalimat (49) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>Isti</i> pada kalimat (48).	

		bebrayan liwat donyaning pendidikan.	<p>didhasari anane semat lan pangkat, kaya falsapaha wong-wong tuwa saangkatan karo bapak Siti Nurbaya.</p> <p>(49) Pancen bener, <i>dheweke</i> anake wong kecukupan, amarga bapak dadi Kepala sawijining Jawatan ing Kabupaten.</p>	<p>bergaul tidak didasari gelar dan pangkat, seperti falsafah orang-orang kuno yang seusia dengan bapak Siti Nurbaya.</p> <p>(49) Memang benar, <i>dia</i> anak orang berkecukupan, karena <i>bapaknya</i> menjadi salah satu Kepala Jawatan di Kabupaten.</p>								<p><b>Pronomina Persona Ketiga</b> Enklitik <i>-e</i> yang berarti <i>-nya</i> dalam <i>bapake</i> pada kalimat (49) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>Isti</i> pada kalimat (48).</p>
			<p>(49) Pancen bener, <i>dheweke</i> anake wong kecukupan, amarga bapak dadi Kepala sawijining Jawatan ing Kabupaten.</p> <p>(50) Amarga tuntutan <i>jiwane</i> kang kepengin cedhak karo masyarakat, mula <i>dheweke</i> milih nerusake menyang SGA, senajan bapak ora sarujuk.</p>	<p>(49) Memang benar, <i>dia</i> anak orang berkecukupan, karena <i>bapaknya</i> menjadi salah satu Kepala Jawatan di Kabupaten.</p> <p>(50) Karena panggilan <i>jiwanya</i> yang ingin dekat dengan masyarakat, maka ia memilih melanjutkan studi di SGA, meskipun <i>bapaknya</i> tidak kaya.</p>								<p>Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (49) dan (50).</p>
			<p>(50) Amarga tuntutan <i>jiwane</i> kang kepengin cedhak karo masyarakat, mula <i>dheweke</i> milih nerusake menyang SGA, senajan bapak ora sarujuk.</p> <p>(51) <i>Dheweke</i> kepengin langsung aweh</p>	<p>(50) Karena panggilan <i>jiwanya</i> yang ingin dekat dengan masyarakat, maka ia memilih melanjutkan studi di SGA, meskipun <i>bapaknya</i> tidak kaya.</p> <p>(51) <i>Dia</i> ingin langsung memberi sumbangsih</p>								<p>Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (50) dan (51).</p>

			sumbangsih marang bebrayan liwat donyaning pendidikan.	kepada sesama melalui dunia pendidikan.										
2b	Lamunane Isti buyar, bareng nyumurupi murid-muride gemrudug marani prau kang lagi bae mentas menyang babagan, sawise digotong wong pirang-pirang. Dheweke nyawang murid-muride sing wis ngrubung prau mau. Isti menyat saka lungguhe, banjur marani murid-muride, kuwatir yen ngrusuhi wong-wong kang padha mergawe.	(52) Lamunane Isti buyar, bareng nyumurupi murid-muride gemrudug marani prau kang lagi bae mentas menyang babagan, sawise digotong wong pirang-pirang.  (53) Dheweke nyawang murid-muride sing wis ngrubung prau mau.  (54) Isti menyat saka lungguhe, banjur marani murid-muride, kuwatir yen ngrusuhi wong-wong kang padha mergawe.	(52) Lamunane Isti buyar, bareng nyumurupi murid-muride gemrudug marani prau kang lagi bae mentas menyang babagan, sawise digotong wong pirang-pirang.  (53) Dheweke nyawang murid-muride sing wis ngrubung prau mau.	(52) Lamunan Isti buyar, ketika melihat murid-muridnya beramai-ramai menuju sebuah perahu yang baru saja menepi di daratan, setelah digotong oleh segerombol orang.  (53) Dia melihat murid-muridnya yang sedang mengerubungi perahu tadi.			✓	✓						<p><b>Pronomina Persona Ketiga</b> Kata <i>dheweke</i> yang berarti <i>dia</i> pada kalimat (53) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>Isti</i> pada kalimat (52).</p> <p><b>Pronomina Persona Ketiga</b> Enklitik <i>-e</i> yang berarti <i>-nya</i> dalam <i>murid-muride</i> pada kalimat (53) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>Isti</i> pada kalimat (52).</p> <p><b>Pronomina Demonstratif Penunjuk Umum</b> Kata <i>mau</i> yang berarti <i>tadi</i> pada kalimat (53) memiliki referen dan mengacu ke arah kiri yaitu, <i>prau kang lagi bae mentas menyang babagan, sawise digotong wong pirang-pirang</i> yang berarti <i>perahu yang baru saja menepi di daratan, setelah digotong oleh segerombol orang</i> pada kalimat (52).</p>
			(53) Dheweke nyawang murid-muride sing wis ngrubung prau mau.  (54) Isti menyat saka lungguhe, banjur marani murid-muride, kuwatir yen ngrusuhi wong-wong kang padha mergawe.	(53) Dia melihat murid-muridnya yang sedang mengerubungi perahu tadi.  (54) Isti beranjak dari duduknya, berjalan menuju murid-muridnya, khawatir kalau mengganggu orang-orang yang sedang bekerja.										Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (53) dan (54).
3b	Telung taun dheweke ngipuk-ngipuk katresnane. Wektu sing mesthine cukup mateng tumrap mudha-mudhi kanggo njajagi lan saling aweh pangerten. Apa ya amarga	(55) Telung taun dheweke ngipuk-ngipuk katresnane.  (56) Wektu sing mesthine cukup mateng tumrap mudha-mudhi kanggo	(55) Telung taun dheweke ngipuk-ngipuk katresnane.  (56) Wektu sing mesthine cukup mateng tumrap	(55) Tiga tahun ia memupuk rasa cintanya.  (56) Waktu yang cukup matang bagi muda-										Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (55) dan (56).

<p>sawise Diyanto antuk pangerten, sing njalari dheweke banjur ninggalake Isti. Pangerten kahanane urip lan panguripan antarane dheweke lan Isti. Kamangka sasuwene iki kekarone padha nduweni keyakinan yen ing tembene bisa mbangun urip bebarengan. Diyanto rumangsa minder gegandhengan karo Isti, sawise nyumurpi kahanan panguripane kulawargane Isti. Dheweke ngrumangsane anake wong sekeng, senjatajane sekolahe bisa tumapak nganti SMA. Pangrasane ati, mesakake Isti yen uripe ing tembe nganti nyangga keprihatinan lan kekurangan.</p>	<p>njajagi lan saling aweh pangerten.</p>	<p>mudha-mudhi kanggo njajagi lan saling aweh pangerten.</p>	<p>mudi untuk saling mengenal dan berbagi kesadaran.</p>										
	<p>(57) Apa ya amarga sawise Diyanto antuk pangerten, sing njalari dheweke banjur ninggalake Isti.</p>	<p>(56) Wektu sing mesthine cukup mateng tumrap mudha-mudhi kanggo njajagi lan saling aweh pangerten.</p>	<p>(56) Waktu yang cukup matang bagi mudamudi untuk saling mengenal dan berbagi kesadaran.</p>										<p>Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (56) dan (57).</p>
	<p>(58) Pangerten kahanane urip lan panguripan antarane dheweke lan Isti.</p>	<p>(57) Apa ya amarga sawise Diyanto antuk pangerten, sing njalari dheweke banjur ninggalake Isti.</p>	<p>(57) Apa iya, karena Diyanto telah mendapat kesadaran, maka dari itu dia pergi meninggalkan Isti.</p>										
	<p>(59) Kamangka sasuwene iki kekarone padha nduweni keyakinan yen ing tembene bisa mbangun urip bebarengan.</p>	<p>(57) Apa ya amarga sawise <i>Diyanto</i> antuk pangerten, sing njalari dheweke banjur ninggalake Isti.</p>	<p>(57) Apa iya, karena <i>Diyanto</i> telah mendapat kesadaran, maka dari itu dia pergi meninggalkan Isti.</p>			✓							<p><b>Pronomina Persona Ketiga</b> Kata <i>dheweke</i>, yang berarti <i>dia</i> pada kalimat (58) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>Diyanto</i> pada kalimat (57).</p>
	<p>(60) Diyanto rumangsa minder gegandhengan karo Isti, sawise nyumurpi kahanan panguripane kulawargane Isti.</p>	<p>(58) Pangerten kahanane urip lan panguripan antarane <i>dheweke</i> lan Isti.</p>	<p>(58) Kesadaran akan hakikat hidup yang sebenarnya antara <i>dia</i> dan Isti.</p>										
	<p>(61) Dheweke ngrumangsane anake wong sekeng, senjatajane sekolahe bisa tumapak nganti SMA.</p>	<p>(58) Pangerten kahanane urip lan panguripan antarane dheweke lan Isti.</p>	<p>(58) Kesadaran akan hakikat hidup yang sebenarnya antara dia dan Isti.</p>										
<p>(62) Pangrasane ati, mesakake Isti yen uripe ing tembe nganti nyangga keprihatinan lan kekurangan.</p>	<p>(59) Kamangka sasuwene iki kekarone padha nduweni keyakinan yen ing tembene bisa mbangun urip bebarengan.</p>	<p>(59) Selama ini keduanya mempunyai keyakinan kalau pada akhirnya bisa hidup bersama-sama.</p>										<p>Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (58) dan (59).</p>	

			(59) Kamangka sasuwene iki kekarone padha nduweni keyakinan yen ing tembene bisa mbangun urip bebarengan.  (60) Diyanto rumangsa minder gegandhengan karo Isti, sawise nyumurpi kahanan panguripane kulawargane Isti.	(59) Selama ini keduanya mempunyai keyakinan kalau pada akhirnya bisa hidup bersama-sama.  (60) Diyanto merasa minder berpasangan dengan Isti, setelah tahu gaya hidup keluarga Isti.							Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (59) dan (60).
			(60) <i>Diyanto</i> rumangsa minder gegandhengan karo Isti, sawise nyumurpi kahanan panguripane kulawargane Isti.  (61) <i>Dheweke</i> ngrumangsane anake wong sekeng, senajan sekolahe bisa tumapak nganti SMA.	(60) <i>Diyanto</i> merasa minder berpasangan dengan Isti, setelah tahu gaya hidup keluarga Isti.  (61) <i>Dia</i> merasa sebagai anak orang yang tak mampu, meskipun bisa bersekolah sampai SMA.			✓				<b>Pronomina Persona Ketiga</b> Kata <i>dheweke</i> , yang berarti <i>dia</i> pada kalimat (61) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>Diyanto</i> pada kalimat (60).
			(61) <i>Dheweke</i> ngrumangsane anake wong sekeng, senajan sekolahe bisa tumapak nganti SMA.  (62) Pangrasane ati, mesakake Isti yen uripe ing tembe nganti nyangga keprihatinan lan kekurangan.	(61) <i>Dia</i> merasa sebagai anak orang yang tak mampu, meskipun bisa bersekolah sampai SMA.  (62) Hatinya merasa kasihan kalau nanti hidup Isti akan memikul keprihatinan dan serba berkekurangan.							Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (61) dan (62).
4b	Pikirane Isti wis ora maelu marang polahe murid-muride. Dhadhane krasa seseg.	(63) Pikirane Isti wis ora maelu marang polahe murid-muride.	(63) Pikirane <i>Isti</i> wis ora maelu marang polahe murid-muride.	(63) Pikiran <i>Isti</i> sudah tidak lagi berpusat pada tingkah murid-			✓				<b>Pronomina Persona Ketiga</b> Kata <i>-ne</i> , yang berarti <i>-nya</i> dalam <i>dhadhane</i> pada kalimat (64) memiliki referen yang sama





		<p>(76) Isih akeh maneh crita bangsane ngono-ngono iku.</p> <p>(77) Arep nulak panjaluke muride rumangsa ewuh.</p>	<p>(72) <i>Teluk segara kidul sing ombake gedhe-gedhe lan mujudake dhaerah sing akeh nyimpen crita-crita misterius.</i></p> <p>(73) Kayadene ing <i>kene</i> jare kratone Nyai Rara Kidul, ratuning para lembut.</p>	<p>(72) <i>Teluk laut selatan yang ombaknya besar-besar dan merupakan daerah yang menyimpan cerita-cerita misterius.</i></p> <p>(73) Konon di <i>sini</i> katanya berdiri keraton Nyi Loro Kidul, ratu para lembut.</p>					✓			<p><b>Pronomina Demonstratif Penunjuk Tempat</b> Kata <i>kene</i> yang berarti <i>sini</i> pada kalimat (73) memiliki referen dan mengacu ke arah kiri yaitu, <i>teluk segara kidul sing ombake gedhe-gedhe lan mujudake dhaerah sing akeh nyimpen crita-crita misterius</i> yang berarti <i>teluk laut selatan yang ombaknya besar-besar dan merupakan daerah yang menyimpan cerita-cerita misterius</i> pada kalimat (72).</p>
			<p>(73) Kayadene ing <i>kene</i> jare kratone Nyai Rara Kidul, ratuning para lembut.</p> <p>(74) Ana maneh, jare yen dolan menyang pesisir segara kidul, ora oleh nganggo klambi sing rupane gadhung utawa ijo.</p>	<p>(73) Konon di <i>sini</i> katanya berdiri keraton Nyi Loro Kidul, ratu para lembut.</p> <p>(74) Ada lagi, katanya kalau main ke pesisir laut selatan, tidak boleh mengenakan pakaian berwarna daun atau warna hijau.</p>								<p>Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (73) dan (74).</p>
			<p>(74) Ana maneh, jare yen dolan menyang pesisir segara kidul, <i>ora oleh nganggo klambi sing rupane gadhung utawa ijo.</i></p> <p>(75) Iku jare ngembari agemane Sang Ratu, satemah sing nganggo mangkono bisa kalap, utawa kagulung alun dadi lan tiwase.</p>	<p>(74) Ada lagi, katanya kalau main ke pesisir laut selatan, <i>tidak boleh mengenakan pakaian berwarna daun atau warna hijau.</i></p> <p>(75) Itu katanya dianggap menyamai pakaian Sang Ratu, yang nekat begitu akan tenggelam, atau binasa ditelan ombak.</p>					✓			<p><b>Pronomina Demonstratif Penunjuk Umum</b> Kata <i>iku</i> yang berarti <i>itu</i> pada kalimat (75) memiliki referen dan mengacu ke arah kiri yaitu, <i>ora oleh nganggo klambi sing rupane gadhung utawa ijo</i> yang berarti <i>tidak boleh mengenakan pakaian berwarna daun atau warna hijau</i> pada kalimat (74).</p>

			(75) <i>Iku jare ngembari agemane Sang Ratu, satemah sing nganggo mangkono bisa kalap, utawa kagulung alun dadi lan tiwase.</i>	(75) <i>Itu katanya dianggap menyamai pakaian Sang Ratu, yang nekat begitu akan tenggelam, atau binasa ditelan ombak.</i>				✓				<b>Pronomina Demonstratif Penunjuk Umum</b> Kata <i>iku</i> yang berarti <i>itu</i> pada kalimat (76) memiliki referen dan mengacu ke arah kiri (kalimat sebelumnya) yaitu pada kalimat (75).
			(76) Isih akeh maneh crita bangsane ngono-ngono iku.	(76) Dan masih banyak lagi cerita-cerita yang serupa <i>itu</i> .								
			(76) Isih akeh maneh crita bangsane ngono-ngono iku. (77) Arep nulak panjaluke muride rumangsa ewuh.	(76) Dan masih banyak lagi cerita-cerita yang serupa <i>itu</i> . (77) Ia tak sampai hati menolak permintaan muridnya.								Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (76) dan (77).

**Keterangan:**

- Cerpen 2 : Cerpen berjudul *Alun Isih Gumulung*
- Referensi Anafora PP : Referensi anafora yang diwujudkan dalam bentuk pronomina persona
- Referensi Anafora PD : Referensi anafora yang diwujudkan dalam bentuk pronomina demonstratif
- Referensi Anafora PK : Referensi anafora yang diwujudkan dalam bentuk pronomina komparatif
- PP 1 : Pronomina persona pertama
- PP 2 : Pronomina persona kedua
- PP 3 : Pronomina persona ketiga
- PD PU : Pronomina demonstratif penunjuk umum
- PD PT : Pronomina demonstratif penunjuk tempat
- PD PI : Pronomina demonstratif penunjuk ihwal
- PK : Pronomina komparatif

Lampiran 4

Analisis Kerja Cerpen 3

No	Paragraf	Kalimat	Pasangan Kalimat	Terjemahan	Referensi Anafora							Analisis	
					PP			PD			P K		
					1	2	3	P U	P T	P I			
1c	Ratu ambyur kungkum ing sendhang. Kaya ora nggagas marang butheg bangering banyu. Malah slulup-slulup katon seneng. Prajurit sing nunggu padha njumbul weruh Ratu sesembahane malih kethek tuwa dhiwut-dhiwut. Senajan mangkono isih bisa nggetak prajurite supaya ora ngowoh terus nyawangi dheweke.	(78) Ratu ambyur kungkum ing sendhang. (79) Kaya ora nggagas marang butheg bangering banyu. (80) Malah slulup-slulup katon seneng. (81) Prajurit sing nunggu padha njumbul weruh Ratu sesembahane malih kethek tuwa dhiwut-dhiwut. (82) Senajan mangkono isih bisa nggetak prajurite supaya ora ngowoh terus nyawangi dheweke.	(78) Ratu <i>ambyur kungkum ing sendhang</i> . (79) <i>Kaya ora nggagas marang butheg bangering banyu</i> . (80) Malah slulup-slulup katon seneng. (79) <i>Kaya ora nggagas marang butheg bangering banyu</i> . (80) Malah slulup-slulup katon seneng. (80) Malah slulup-slulup katon seneng. (81) Prajurit sing nunggu padha njumbul weruh Ratu sesembahane malih kethek tuwa dhiwut-dhiwut. (81) Prajurit sing nunggu padha njumbul weruh Ratu sesembahane malih kethek tuwa dhiwut-dhiwut.	(78) Raja <i>mencebur dan berendam di danau</i> . (79) <i>Seperti tidak berpikir dengan kotor dan bersihnya air</i> . (79) Seperti tidak berpikir dengan kotor dan bersihnya air. (80) Malah menyelam kelihatan senang. (80) Malah menyelam kelihatan senang. (81) Prajurit yang menunggu kaget melihat Raja sesembahannya berubah menjadi monyet yang tua dan keriput. (81) Prajurit yang menunggu kaget melihat Raja sesembahannya berubah menjadi monyet yang tua dan keriput.									<p><b>Pronomina Komparatif</b> Kata <i>kaya</i> yang berarti <i>seperti</i> pada kalimat (79) memiliki hubungan komparatif yaitu <i>ora nggagas marang butheg bangering banyu</i>, berarti <i>tidak berpikir dengan kotor dan bersihnya air</i> pada kalimat (79) dengan yang disebutkan sebelumnya <i>ambyur kungkum ing sendhang</i>, yang berarti <i>mencebur dan berendam di danau</i> pada kalimat (78).</p> <p>Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (79) dan (80).</p> <p>Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (80) dan (81).</p> <p><b>Pronomina Persona Ketiga</b> Enklitik <i>-e</i>, yang berarti <i>-nya</i> dalam <i>prajurite</i> pada kalimat (82) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>Ratu</i> berarti <i>Raja</i> pada kalimat (81).</p> <p><b>Pronomina Persona Ketiga</b> Kata <i>dheweke</i>, yang berarti <i>dia</i> pada kalimat (82)</p>

			(82) Senajan <i>mangkono</i> isih bisa nggetak prajurite supaya ora ngowoh terus nyawangi <i>dheweke</i> .	(82) Meskipun <i>begitu</i> masih bisa menggetak prajuritnya supaya tidak takjub melihat <i>dia</i> .							memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>Ratu</i> berarti <i>Raja</i> pada kalimat (81).  <b>Pronomina Demonstratif Penunjuk IHWAL</b> Kata <i>mangkono</i> yang berarti <i>begitu</i> pada kalimat (82) memiliki referen dan mengacu ke arah kiri (kalimat sebelumnya) yaitu pada kalimat (81).
2c	Tekan kono dongenge Ibune rampung. Sarana dongeng iku Ibune butuh ndhedher semangat ing atine bocah, yen sapa bae bisa klakon panjangkane waton kenceng pangudine. Kewan bae bisa keturutan kekarepane, apamaneh wong, ngono tembunge Ibune.	(83) Tekan kono dongenge Ibune rampung.  (84) Sarana dongeng iku Ibune butuh ndhedher semangat ing atine bocah, yen sapa bae bisa klakon panjangkane waton kenceng pangudine.  (85) Kewan bae bisa keturutan kekarepane, apamaneh wong, ngono tembunge Ibune.	(83) Tekan kono <i>dongenge Ibune</i> rampung.  (84) Sarana dongeng <i>iku</i> Ibune butuh ndhedher semangat ing atine bocah, yen sapa bae bisa klakon panjangkane waton kenceng pangudine.  (84) Sarana dongeng iku Ibune butuh ndhedher semangat ing atine bocah, yen sapa bae bisa klakon panjangkane waton kenceng pangudine.  (85) Kewan bae bisa keturutan kekarepane, apamaneh wong, ngono tembunge Ibune.	(83) Sampai di situ <i>dongeng Ibunya</i> selesai.  (84) Dengan dongeng <i>itu</i> Ibunya ingin membangkitkan semangat di hati anak, kalau siapa saja bisa mencapai cita-citanya asal berjuang dengan keras.  (84) Dengan dongeng itu Ibunya ingin membangkitkan semangat di hati anak, kalau siapa saja bisa mencapai cita-citanya asal berjuang dengan keras.  (85) Hewan saja bisa terwujud keinginannya, apalagi manusia, begitu ucapan Ibunya.				✓			<b>Pronomina Demonstratif Penunjuk Umum</b> Kata <i>iku</i> yang berarti <i>itu</i> pada kalimat (84) memiliki referen dan mengacu ke arah kiri yaitu, <i>dongenge Ibune</i> yang berarti <i>dongeng Ibunya</i> pada kalimat (83).  Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (84) dan (85).
3c	Karo mbenakake kemule Abi, Ibune mbacutake dongenge yen Dewa bisa minangkani kekarepane kethek kanthi mbalangake barang cumlorot sing adoh parane.	(86) Karo mbenakake kemule Abi, Ibune mbacutake dongenge yen Dewa bisa minangkani kekarepane kethek kanthi mbalangake barang cumlorot sing adoh	(86) Karo mbenakake kemule Abi, Ibune mbacutake dongenge yen Dewa bisa minangkani kekarepane kethek	(86) Sambil membetulkan selimut Abi, Ibunya melanjutkan dongeng bahwa Dewa bisa mewujudkan keinginan monyet				✓			<b>Pronomina Demonstratif Penunjuk Umum</b> Kata <i>iku</i> yang berarti <i>itu</i> pada kalimat (87) memiliki referen dan mengacu ke arah kiri yaitu, <i>barang cumlorot sing adoh parane</i> yang berarti <i>sesuatu yang bercahaya dan jauh</i> pada kalimat (86).

<p>Barang cumlorot iku ceblok dadi sendhang ing tengah alas, arane Sendhang Anyar. Banyu sendhang bening kincling lerap-lerap. Kethek dikong kungkum ing kono rambah kaping pitu. Adus sepisan, wulune sing dhiwut-dhiwut ilang kaya dicukur resik. Adus maneh, ilang rai ketheke, mali dadi rai wong.</p>	<p>parane.</p> <p>(87) Barang cumlorot iku ceblok dadi sendhang ing tengah alas, arane Sendhang Anyar.</p> <p>(88) Banyu sendhang bening kincling lerap-lerap.</p> <p>(89) Kethek dikong kungkum ing kono rambah kaping pitu.</p> <p>(90) Adus sepisan, wulune sing dhiwut-dhiwut ilang kaya dicukur resik.</p> <p>(91) Adus maneh, ilang rai ketheke, mali dadi rai wong.</p>	<p>kanthi mbalangake barang cumlorot sing adoh parane.</p> <p>(87) Barang cumlorot iku ceblok dadi sendhang ing tengah alas, arane Sendhang Anyar.</p>	<p>dengan melemparkan sesuatu yang bercahaya dan jauh.</p> <p>(87) Sesuatu yang bercahaya itu jatuh dan menjadi danau di tengah hutan, namanya Sendhang Anyar.</p>												
		<p>(87) Barang cumlorot iku ceblok dadi sendhang ing tengah alas, arane Sendhang Anyar.</p>	<p>(87) Sesuatu yang bercahaya itu jatuh dan menjadi danau di tengah hutan, namanya Sendhang Anyar.</p>												<p>Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (87) dan (88).</p>
		<p>(88) Banyu sendhang bening kincling lerap-lerap.</p>	<p>(88) Air danau sangat bening berkilauan.</p>												
		<p>(89) Kethek dikong kungkum ing kono rambah kaping pitu.</p>	<p>(89) Monyet disuruh berendam di situ hingga tujuh kali.</p>												
		<p>(90) Adus sepisan, wulune sing dhiwut-dhiwut ilang kaya dicukur resik.</p>	<p>(90) Mandi pertama, bulunya berangsur hilang seperti dicukur bersih.</p>												
		<p>(91) Adus maneh, ilang rai ketheke, mali dadi rai wong.</p>	<p>(91) Adus maneh, ilang rai ketheke, mali dadi rai wong.</p>												

			(90) Adus sepisan, wulune sing dhiwut-dhiwut ilang kaya dicukur resik.  (91) Adus maneh, ilang rai ketheke, mali dadi rai wong.	(90) Mandi pertama, bulunya berangsur hilang seperti dicukur bersih.  (91) Mandi lagi hingga muka monyet berubah menjadi wajah orang.							Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (90) dan (91).
4c	Abi gage ngumpet bareng weruh kledhange Ratu marani sendhang dietutake prajurit loro nyangklong bedhil tholang-tholang. Atine saya trataban awit Ratu sing terus cucul penganggo iku ora adoh karo papane ndhelik. Abi saya nyeketet ing njero rerungkutan, nyawang sapari polah Ratu tanpa kedhep liwat sela-sela ning kekayon.	(92) Abi gage ngumpet bareng weruh kledhange Ratu marani sendhang dietutake prajurit loro nyangklong bedhil tholang-tholang.  (93) Atine saya trataban awit Ratu sing terus cucul penganggo iku ora adoh karo papane ndhelik.  (94) Abi saya nyeketet ing njero rerungkutan, nyawang sapari polah Ratu tanpa kedhep liwat sela-sela ning kekayon.	(92) <i>Abi</i> gage ngumpet bareng weruh kledhange Ratu marani sendhang dietutake prajurit loro nyangklong <i>bedhil tholang-tholang</i> .  (93) <i>Atine</i> saya trataban awit Ratu sing terus cucul penganggo iku ora adoh karo papane ndhelik.  (93) <i>Atine</i> saya trataban awit Ratu sing terus cucul penganggo iku ora adoh karo papane ndhelik.  (94) Abi saya nyeketet ing njero rerungkutan, nyawang sapari polah Ratu tanpa kedhep liwat sela-sela ning kekayon.	(92) <i>Abi</i> segera sembunyi ketika melihat kelebatan Raja mendekati danau, dikawal dua prajurit memanggul <i>senapan yang panjang</i> .  (93) <i>Hatinya</i> semakin takut sebab Raja yang melepas yang dipakai <i>itu</i> tidak jauh dari tempatnya sembunyi.  (93) <i>Hatinya</i> semakin takut sebab Raja yang melepas yang dipakai <i>itu</i> tidak jauh dari tempatnya sembunyi.  (94) <i>Abi</i> semakin meringkuk di dalam semak, melihat gerak Raju tanpa berkedip lewat sela-sela kayu.			✓	✓			<b>Pronomina Persona Ketiga</b> Enklitik <i>-ne</i> , yang berarti <i>-nya</i> dalam <i>atine</i> dan <i>papane</i> pada kalimat (93) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>Abi</i> pada kalimat (92).  <b>Pronomina Demonstratif Penunjuk Umum</b> Kata <i>iku</i> yang berarti <i>itu</i> pada kalimat (93) memiliki referen dan mengacu ke arah kiri yaitu, <i>bedhil tholang-tholang</i> yang berarti <i>senapan yang panjang</i> pada kalimat (92).
			(93) <i>Atine</i> saya trataban awit Ratu sing terus cucul penganggo iku ora adoh karo papane ndhelik.  (94) Abi saya nyeketet ing njero rerungkutan, nyawang sapari polah Ratu tanpa kedhep liwat sela-sela ning kekayon.	(93) <i>Hatinya</i> semakin takut sebab Raja yang melepas yang dipakai <i>itu</i> tidak jauh dari tempatnya sembunyi.  (94) <i>Abi</i> semakin meringkuk di dalam semak, melihat gerak Raju tanpa berkedip lewat sela-sela kayu.							Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (93) dan (94).
5c	Bacute dongeng, katrima anggone dadi wong menangan lan bisa ngalahake Ratune negara. Terus dheweke nggenteni dadi Ratu. Dhasar gagah, isih enom, katon	(95) Bacute dongeng, katrima anggone dadi wong menangan lan bisa ngalahake Ratune negara.  (96) Terus dheweke nggenteni	(95) Bacute dongeng, katrima anggone dadi wong menangan lan bisa ngalahake <i>Ratune negara</i> .	(95) Lanjutannya dongeng, diterima jadi manusia tanpa tanding dan mengalahkan <i>Raja negara</i> .			✓				<b>Pronomina Persona Ketiga</b> Kata <i>dheweke</i> , yang berarti <i>dia</i> pada kalimat (96) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>Ratune Negara</i> berarti <i>Raja negara</i> pada kalimat (95).

<p>ngengkrenge mibawani. Kepenaking uripe dadi ratu uga dadi senenge kethek-kethek balane sing ana njero alas. Kajaba kethek-kethek iku diayomi keslametane, saben dina Ratu Anyar iku ngirim pangan sak truk menyang alas. Sing dikongkon ngeterake prajurite sing bisa nyopir. Dikirim sawernane buah-buahan. Sawernane roti lan sega salawuhe, komplit tekan ombene.</p>	dadi Ratu.	(96) Terus <i>dheweke</i> nggenteni dadi Ratu.	(96) Selanjutnya <i>dia</i> mengganti menjadi Raja.								
	(97) Dhasar gagah, isih enom, katon ngengkrenge mibawani.	(96) Terus <i>dheweke</i> nggenteni dadi Ratu.	(96) Selanjutnya <i>dia</i> mengganti menjadi Raja.								Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (96) dan (97).
	(98) Kepenaking uripe dadi ratu uga dadi senenge kethek-kethek balane sing ana njero alas.	(97) Dhasar gagah, isih enom, katon ngengkrenge mibawani.	(97) Sebab gagah, masih muda, terlihat berwibawa.								
	(99) Kajaba kethek-kethek iku diayomi keslametane, saben dina Ratu Anyar iku ngirim pangan sak truk menyang alas.	(97) Dhasar gagah, isih enom, katon ngengkrenge mibawani.	(97) Sebab gagah, masih muda, terlihat berwibawa.								Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (97) dan (98).
	(100) Sing dikongkon ngeterake prajurite sing bisa nyopir.	(98) Kepenaking uripe dadi ratu uga dadi senenge kethek-kethek balane sing ana njero alas.	(98) Enaknya hidup menjadi raja juga menjadi bahagiannya monyet-monyet lain yang ada di dalam hutan.								
	(101) Dikirim sawernane buah-buahan.	(98) Kepenaking uripe dadi ratu uga dadi senenge <i>kethek-kethek balane sing ana njero alas</i> .	(98) Enaknya hidup menjadi raja juga menjadi bahagiannya <i>monyet-monyet lain yang ada di dalam hutan</i> .					✓			<b>Pronomina Demonstratif Penunjuk Umum</b> Kata <i>iku</i> yang berarti <i>itu</i> pada kalimat (99) memiliki referen dan mengacu ke arah kiri yaitu, <i>kethek-kethek balane sing ana njero alas</i> yang berarti <i>monyet-monyet lain yang ada di dalam hutan</i> pada kalimat (98).
	(102) Sawernane roti lan sega salawuhe, komplit tekan ombene.	(99) Kajaba kethek-kethek <i>iku</i> diayomi keslametane, saben dina Ratu Anyar iku ngirim pangan sak truk menyang alas.	(99) Selain monyet-monyet <i>itu</i> dilindungi keselamatannya, setiap hari Raja Baru itu mengirimkan makan satu truk ke hutan.								
		(99) Kajaba kethek-kethek <i>iku</i> diayomi keslametane, saben dina <i>Ratu Anyar</i> iku	(99) Selain monyet-monyet <i>itu</i> dilindungi keselamatannya, setiap hari <i>Raja Baru</i>					✓			<b>Pronomina Persona Ketiga</b> Enklitik <i>-e</i> , yang berarti <i>-nya</i> dalam <i>prajurite</i> pada kalimat (100) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>Ratu Anyar</i>

			ngirimi pangan sak truk menyang alas.	itu mengirimkan makan satu truk ke hutan.								berarti <i>Raja Baru</i> pada kalimat (99).
			(100) Sing dikongkon ngeterake prajurite sing bisa nyopir.	(100) Yang disuruh mengantarkan adalah prajuritnya yang bisa menyopir.								Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (100) dan (101).
			(100) Sing dikongkon ngeterake prajurite sing bisa nyopir.	(100) Yang disuruh mengantarkan adalah prajuritnya yang bisa menyopir.								Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (101) dan (102).
			(101) Dikirim sawernane buah-buahan.	(101) Dikirim beraneka buah-buahan.								Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (101) dan (102).
			(101) Dikirim sawernane buah-buahan.	(101) Dikirim beraneka buah-buahan.								Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (101) dan (102).
			(102) Sawernane roti lan sega salawuhe, komplit tekan ombene.	(102) Beraneka kue dan nasi serta lauk pauknya, lengkap sampai minumnya.								Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (101) dan (102).
6c	Ing alas ana kethek lanang sing lagi tapa... Ora mangan ora turu nganti awake kuru lan mripate cowong. Weruh mangkono ana Dewa sing welas. Dewane mudhun, nakoni kethek iku. Duwe pepenginan apa kok nglakoni prihatin kaya mengkono?	(103) Ing alas ana kethek lanang sing lagi tapa... (104) Ora mangan ora turu nganti awake kuru lan mripate cowong. (105) Weruh mangkono ana Dewa sing welas. (106) Dewane mudhun, nakoni kethek iku. (107) Duwe pepenginan apa kok nglakoni prihatin kaya mengkono?	(103) Ing alas ana <i>kethek lanang sing lagi tapa...</i> (104) Ora mangan ora turu nganti awake kuru lan mripate cowong.	(103) Di hutan ada <i>monyet jantan yang sedang bersemedi...</i> (104) Tidak makan tidak tidur hingga badannya kurus dan matanya cekung.			✓					<b>Pronomina Persona Ketiga</b> Enklitik <i>-e</i> , yang berarti <i>-nya</i> dalam <i>awake</i> dan <i>mripate</i> pada kalimat (104) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>kethek lanang sing lagi tapa</i> berarti <i>monyet jantan yang sedang bersemedi</i> pada kalimat (103).
			(104) <i>Ora mangan ora turu nganti awake kuru lan mripate cowong.</i> (105) Weruh <i>mangkono</i> ana Dewa sing welas.	(104) <i>Tidak makan tidak tidur hingga badannya kurus dan matanya cekung.</i> (105) Melihat <i>demikian</i> ada dewa yang kasihan.					✓			<b>Pronomina Demonstratif Penunjuk Ihwal</b> Kata <i>mangkono</i> yang berarti <i>demikian</i> pada kalimat (105) memiliki referen dan mengacu ke arah kiri (kalimat sebelumnya) yaitu pada kalimat (104).

			(105) Weruh mangkono ana Dewa sing welas. (106) Dewane mudhun, nakoni kethek iku.	(105) Melihat demikian ada dewa yang kasihan. (106) Dewanya turun, bertanya kepada monyet itu.							Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (105) dan (106).
			(106) Dewane mudhun, nakoni kethek iku. (107) Duwe pepenginan apa kok nglakoni prihatin kaya mengkono?	(106) Dewanya turun, bertanya kepada monyet itu. (107) Punya keinginan apa sehingga bersemedi seperti begitu?							Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (106) dan (107).
7c	Marang Ratu, Abi madulake tangkepe prajurit sing kasar arep mbedhil wong ngemis. Papane wong ngemis diduduhake, kena ditakoni yen ora percaya. Karepe Abi, supaya prajurit iku diseseni.	(108) Marang Ratu, Abi madulake tangkepe prajurit sing kasar arep mbedhil wong ngemis. (109) Papane wong ngemis diduduhake, kena ditakoni yen ora percaya. (110) Karepe Abi, supaya prajurit iku diseseni.	(108) Marang Ratu, Abi madulake tangkepe prajurit sing kasar arep mbedhil wong ngemis. (109) Papane wong ngemis diduduhake, kena ditakoni yen ora percaya.	(108) Kepada Raja, Abi memberitahu kalau ada prajurit yang kasar mau menembak pengemis. (109) Tempatnya pengemis ditunjukkan, boleh ditanyai kalau tidak percaya.							Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (108) dan (109).
			(109) Papane wong ngemis diduduhake, kena ditakoni yen ora percaya. (110) Karepe Abi, supaya prajurit iku diseseni.	(109) Tempatnya pengemis ditunjukkan, boleh ditanyai kalau tidak percaya. (110) Inginnya Abi supaya prajurit itu dimarahi.							Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (109) dan (110).
8c	Sing kedumuk mbrabak kaget. Lambene kumedhut nandhakake yen nesu banget. Tanpa diprentah, prajurit satruk gage tumandang. Nanging Abi wis njrathal mlayu mblusuk alas	(111) Sing kedumuk mbrabak kaget. (112) Lambene kumedhut nandhakake yen nesu banget.	(111) <i>Sing kedumuk mbrabak kaget.</i> (112) Lambene kumedhut nandhakake yen nesu banget.	(111) <i>Yang merasa tersinggung kaget.</i> (112) Bibirnya merapat menandakan kalau marah sekali.				✓			<b>Pronomina Persona Ketiga</b> Enklitik <i>-ne</i> , yang berarti <i>-nya</i> dalam <i>lambene</i> pada kalimat (112) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>sing kedumuk mbrabak</i> berarti <i>yang merasa tersinggung</i> pada kalimat (111).

<p>ketel, kesusul swara tembakan: thor, thor, thor...! Swara siyute mimis liwat ndhuwur sirahe. Playune saya dikebat, banjur ndhesel ing grumbul kandel karo ngasokake napase sing krenggosan. Merga ing sandhinge ana swara kethek pating kruwek kaya nuduhake pandhelikane, Abi mlayu maneh luwih adoh tekan pinggir sendhang sing banyune butheg angganda banget.</p>	(113) Tanpa diprentah, prajurit satruk gage tumandang.	(112) Lambene kumedhut nandhakake yen nesu banget.	(112) Bibirnya merapat menandakan kalau marah sekali.								Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (112) dan (113).	
	(114) Nanging Abi wis njrathal mlayu mblusuk alas ketel, kesusul swara tembakan: thor, thor, thor...!	(113) Tanpa diprentah, prajurit satruk gage tumandang.	(113) Tanpa diprentah, prajurit satruk gage tumandang.	(113) Tanpa diperintah, prajurit satu truk segera bertindak.								Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (113) dan (114).
	(115) Swara siyute mimis liwat ndhuwur sirahe.	(113) Tanpa diprentah, prajurit satruk gage tumandang.	(113) Tanpa diprentah, prajurit satruk gage tumandang.	(113) Tanpa diperintah, prajurit satu truk segera bertindak.								Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (113) dan (114).
	(116) Playune saya dikebat, banjur ndhesel ing grumbul kandel karo ngasokake napase sing krenggosan.	(114) Nanging Abi wis njrathal mlayu mblusuk alas ketel, kesusul swara tembakan: thor, thor, thor...!	(114) Nanging Abi wis njrathal mlayu mblusuk alas ketel, kesusul swara tembakan: thor, thor, thor...!	(114) Tetapi Abi sudah berlari duluan masuk ke dalam hutan yang lebat, disusul suara tembakan: thor, thor, thor...!								Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (113) dan (114).
	(117) Merga ing sandhinge ana swara kethek pating kruwek kaya nuduhake pandhelikane, Abi mlayu maneh luwih adoh tekan pinggir sendhang sing banyune butheg angganda banget.	(114) Nanging Abi wis njrathal mlayu mblusuk alas ketel, kesusul swara tembakan: thor, thor, thor...!	(114) Nanging Abi wis njrathal mlayu mblusuk alas ketel, kesusul swara tembakan: thor, thor, thor...!	(114) Tetapi Abi sudah berlari duluan masuk ke dalam hutan yang lebat, disusul suara tembakan: thor, thor, thor...!			✓					<b>Pronomina Persona Ketiga</b> Enklitik <i>-e</i> , yang berarti <i>-nya</i> dalam <i>sirahe</i> pada kalimat (115) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>Abi</i> pada kalimat (114).
		(115) Swara siyute mimis liwat ndhuwur sirahe.	(115) Swara siyute mimis liwat ndhuwur sirahe.	(115) Suara melesatnya peluru di atas kepalanya.								Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (115) dan (116).
		(115) Swara siyute mimis liwat ndhuwur sirahe.	(115) Swara siyute mimis liwat ndhuwur sirahe.	(115) Suara melesatnya peluru di atas kepalanya.								Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (115) dan (116).
	(116) Playune saya dikebat, banjur ndhesel ing grumbul kandel karo ngasokake napase sing krenggosan.	(116) Playune saya dikebat, banjur ndhesel ing grumbul kandel karo ngasokake napase sing krenggosan.	(116) Larinya dipercepat, lalu masuk di semak lebat dan mengatur nafasnya yang terengah.									

			(116) Playune saya dikebat, banjur ndhesel ing grumbul kandel karo ngasokake napase sing krenggosan.  (117) Merga ing sandhinge ana swara kethek pating kruwek kaya nuduhake pandhelikane, Abi mlayu maneh luwih adoh tekan pinggir sendhang sing banyune butheg angganda banget.	(116) Larinya dipercepat, lalu masuk di semak lebat dan mengatur nafasnya yang terengah.  (117) Sebab di sebelahnya ada suara monyet dengan riuh seperti ingin menunjukkan tempat persembunyiannya, Abi berlari lebih jauh sampai pinggir danau yang airnya keruh sekali.								Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (116) dan (117).
--	--	--	---	---	--	--	--	--	--	--	--	---

**Keterangan:**

- Cerpen 3 : Cerpen berjudul *Dongeng*  
Referensi Anafora PP : Referensi anafora yang diwujudkan dalam bentuk pronomina persona  
Referensi Anafora PD : Referensi anafora yang diwujudkan dalam bentuk pronomina demonstratif  
Referensi Anafora PK : Referensi anafora yang diwujudkan dalam bentuk pronomina komparatif  
PP 1 : Pronomina persona pertama  
PP 2 : Pronomina persona kedua  
PP 3 : Pronomina persona ketiga  
PD PU : Pronomina demonstratif penunjuk umum  
PD PT : Pronomina demonstratif penunjuk tempat  
PD PI : Pronomina demonstratif penunjuk ihwal  
PK : Pronomina komparatif

Lampiran 5

Analisis Kerja Cerpen 4

No	Paragraf	Kalimat	Pasangan Kalimat	Terjemahan	Referensi Anafora						Analisis	
					PP			PD				PK
					1	2	3	P U	P T	P I		
1d	Keprungu rencana gedhe iku aku mung dheleg-dheleg. Ora ana sing takpikirake kajaba anane kreteg. Yen mengko pengunjunge akeh lan ngliwati kreteg tuwa, banjur kepriye kedadeyane. Apamaneh pring sing digawe kreteg iku sajake wis gapuk.	(118) Keprungu rencana gedhe iku aku mung dheleg-dheleg.	(118) Keprungu rencana gedhe iku <i>aku</i> mung dheleg-dheleg.	(118) Mendengar rencana besar itu <i>aku</i> cuma diam.	✓						<b>Pronomina Persona Pertama</b> Proklitik <i>tak-</i> yang berarti <i>ku-</i> dalam <i>takpikirake</i> pada kalimat (119) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>aku</i> pada kalimat (118).	
		(119) Ora ana sing takpikirake kajaba anane kreteg.	(119) Ora ana sing <i>takpikirake</i> kajaba anane kreteg.	(119) Tak ada yang <i>kupikirkan</i> kecuali adanya jembatan.								<b>Pronomina Persona Ketiga</b> Enklitik <i>-e</i> yang berarti <i>-nya</i> dalam <i>pengunjunge</i> pada kalimat (120) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>kreteg</i> berarti <i>jembatan</i> pada kalimat (119).
		(120) Yen mengko pengunjunge akeh lan ngliwati kreteg tuwa, banjur kepriye kedadeyane.	(119) Ora ana sing takpikirake kajaba anane <i>kreteg</i> .	(119) Tak ada yang <i>kupikirkan</i> kecuali adanya <i>jembatan</i> .		✓						
		(121) Apamaneh pring sing digawe kreteg iku sajake wis gapuk.	(120) Yen mengko pengunjunge akeh lan ngliwati kreteg tuwa, banjur kepriye kedadeyane.	(120) Kalau nanti pengunjung <i>nya</i> membludak dan melewati jembatan tua, akan bagaimana kejadiannya.								
				(120) Yen mengko pengunjunge akeh lan ngliwati <i>kreteg tuwa</i> , banjur kepriye kedadeyane.	(120) Kalau nanti pengunjung <i>nya</i> membludak dan melewati <i>jembatan tua</i> , akan bagaimana kejadiannya.				✓			<b>Pronomina Demonstratif Penunjuk Umum</b> Kata <i>iku</i> yang berarti <i>itu</i> pada kalimat (121) memiliki referen dan mengacu ke arah kiri yaitu, <i>kreteg tuwa</i> yang berarti <i>kreteg tua</i> pada kalimat (120).
		(121) Apamaneh pring sing digawe kreteg <i>iku</i> sajake wis gapuk.	(121) Apalagi bambu jembatan <i>itu</i> seperti sudah lapuk.									
2d	Aku durung mangsuli maneh, Lik Sukran terus nglungani, ninggal aku ijen lungguh ing ambene. Dheweke banjur nyandhak timba lan ngisi genthong wudlu ing sisih	(122) Aku durung mangsuli maneh, Lik Sukran terus nglungani, ninggal aku ijen lungguh ing ambene.  (123) Dheweke banjur	(122) Aku durung mangsuli maneh, <i>Lik Sukran</i> terus nglungani, ninggal aku ijen lungguh ing ambene.	(122) Aku belum menimpali lagi, <i>Lik Sukran</i> kemudian pergi, meninggalkanku sendiri duduk di			✓				<b>Pronomina Persona Ketiga</b> Kata <i>dheweke</i> yang berarti <i>dia</i> pada kalimat (123) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>Lik Sukran</i> pada kalimat (122).	

kiwane langgar tuwa iku. Ing papan iku bakal dibangun masjid, kaya kandhane Lik Sukran mau. Yen nyawang kahanane langgar iku pancen wis kudune didandhani. Nanging miturut panemuku ana sing luwih wigati kang kudune dicandhak dhisik, yaiku kreteg ing sisih wetan desa.	nyandhak timba lan ngisi genthong wudlu ing sisih kiwane langgar tuwa iku.	(123) <i>Dheweke</i> banjur nyandhak timba lan ngisi genthong wudlu ing sisih kiwane langgar tuwa iku.	(123) <i>Dia</i> lalu mengambil timba dan mengisi gentong wudlu di sebelah kiri musala tua itu.											
	(124) Ing papan iku bakal dibangun masjid, kaya kandhane Lik Sukran mau.	(123) <i>Dheweke</i> banjur nyandhak timba lan ngisi genthong wudlu ing <i>sisih kiwane langgar tuwa</i> iku.	(123) <i>Dia</i> lalu mengambil timba dan mengisi gentong wudlu di <i>sebelah kiri musala tua</i> itu.				✓						<b>Pronomina Demonstratif Penunjuk Umum</b> Kata <i>iku</i> yang berarti <i>itu</i> pada kalimat (124) memiliki referen dan mengacu ke arah kiri yaitu, <i>sisih kiwane langgar tuwa</i> yang berarti <i>sebelah kiri musala tua</i> pada kalimat (123).	
	(125) Yen nyawang kahanane langgar iku pancen wis kudune didandhani.	(124) Ing papan <i>iku</i> bakal dibangun masjid, kaya kandhane Lik Sukran mau.	(124) Di tempat <i>itu</i> akan didirikan masjid, seperti perkataannya Lik Sukran tadi.											
	(126) Nanging miturut panemuku ana sing luwih wigati kang kudune dicandhak dhisik, yaiku kreteg ing sisih wetan desa.	(124) Ing papan iku bakal dibangun masjid, kaya kandhane Lik Sukran mau.	(124) Di tempat itu akan didirikan masjid, seperti perkataannya Lik Sukran tadi.											Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (124) dan (125).
		(125) Yen nyawang kahanane langgar iku pancen wis kudune didandhani.	(125) Kalau melihat kondisi musala itu memang sudah seharusnya direnovasi.											
		(125) Yen nyawang kahanane langgar iku pancen wis kudune didandhani.	(125) Kalau melihat kondisi musala itu memang sudah seharusnya direnovasi.											Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (125) dan (126).
	(126) Nanging miturut panemuku ana sing luwih wigati kang kudune dicandhak dhisik, yaiku kreteg ing sisih wetan desa.	(126) Tapi menurut pendapatku ada yang harus diperbaiki terlebih dulu, yaitu jembatan di sebelah timur desa.												

3d	Tansaya wengi wong-wong manca desa sing nekani pengajian tansaya akeh. Amarga desaku diubengi dening kali mula siji-sijine yaiku kreteg tuwa sing sisih wetan. Saben wong ngliwati kreteg iku keprungu suwara theg..., theg...! Pratandha yen pringe wis gapuk lan ora kuwat nyangga wong-wong sing liwat. Saben ana wong wis ngliwati kreteg iku atiku lega. Nanging yen durung atiku was sumelang terus. Mapan ing ngisore wit johar aku bisa ngawasi saben sing liwat. Ing papan iku uga suwarane kyai menehi ceramah gamblang mlebu kupingku. Nanging mripatku tetep bae tumuju kreteg tuwa.	(127) Tansaya wengi wong-wong manca desa sing nekani pengajian tansaya akeh.	(127) Tansaya wengi wong-wong manca desa sing nekani pengajian tansaya akeh.	(127) Semakin malam orang-orang luar desa yang datang semakin banyak.							Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (127) dan (128).		
		(128) Amarga desaku diubengi dening kali mula siji-sijine yaiku kreteg tuwa sing sisih wetan.	(128) Amarga desaku diubengi dening kali mula siji-sijine yaiku kreteg tuwa sing sisih wetan.	(128) Karena desaku dikelilingi sungai maka satu-satunya jalan adalah jembatan tua di sebelah timur.									
		(129) Saben wong ngliwati kreteg iku keprungu suwara theg..., theg...!	(128) Amarga desaku diubengi dening kali mula siji-sijine yaiku kreteg tuwa sing sisih wetan.	(128) Karena desaku dikelilingi sungai maka satu-satunya jalan adalah jembatan tua di sebelah timur.	✓								<b>Pronomina Demonstratif Penunjuk Umum</b> Kata <i>iku</i> yang berarti <i>itu</i> pada kalimat (129) memiliki referen dan mengacu ke arah kiri yaitu, <i>kreteg tuwa sing sisih wetan</i> yang berarti <i>jembatan tua di sebelah timur</i> pada kalimat (128).
		(130) Pratandha yen pringe wis gapuk lan ora kuwat nyangga wong-wong sing liwat.	(129) Saben wong ngliwati kreteg iku keprungu suwara theg..., theg...!	(129) Setiap ada orang yang melewati jembatan itu terdengar suara theg..., theg...!									
		(131) Saben ana wong wis ngliwati kreteg iku atiku lega.	(129) Saben wong ngliwati kreteg iku keprungu suwara theg..., theg...!	(129) Setiap ada orang yang melewati jembatan itu terdengar suara theg..., theg...!	✓								<b>Pronomina Persona Ketiga</b> Enklitik <i>-e</i> yang berarti <i>-nya</i> dalam <i>pringe</i> pada kalimat (130) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>kreteg iku</i> yang berarti <i>jembatan itu</i> pada kalimat (129).
		(132) Nanging yen durung atiku was sumelang terus.	(130) Pratandha yen pringe wis gapuk lan ora kuwat nyangga wong-wong sing liwat.	(130) Pertanda bahwa bambunya telah rapuh dan tak kuat lagi menopang orang-orang yang menyeberang.									
		(133) Mapan ing ngisore wit johar aku bisa ngawasi saben sing liwat.	(130) Pratandha yen pringe wis gapuk lan ora kuwat nyangga wong-wong sing liwat.	(130) Pertanda bahwa bambunya telah rapuh dan tak kuat lagi menopang orang-orang yang menyeberang.									
		(134) Ing papan iku uga suwarane kyai menehi ceramah gamblang mlebu kupingku.	(130) Pratandha yen pringe wis gapuk lan ora kuwat nyangga wong-wong sing liwat.	(130) Pertanda bahwa bambunya telah rapuh dan tak kuat lagi menopang orang-orang yang menyeberang.									
		(135) Nanging mripatku tetep bae tumuju kreteg tuwa.	(131) Saben ana wong wis ngliwati kreteg iku	(131) Setiap ada orang yang sudah menyeberang									Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (130) dan (131).

			atiku lega.	jembatan <i>itu</i> hatiku lega.												
			(131) Saben ana wong wis ngliwati kreteg iku atiku lega.	(131) Setiap ada orang yang sudah menyeberang jembatan <i>itu</i> hatiku lega.												Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (131) dan (132).
			(132) Nanging yen durung atiku was sumelang terus.	(132) Akan tetapi dalam hatiku selalu was-was.												
			(132) Nanging yen durung atiku was sumelang terus.	(132) Akan tetapi dalam hatiku selalu was-was.												Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (132) dan (133).
			(133) Mapan ing ngisore wit johar aku bisa ngawasi saben sing liwat.	(133) Bertempat di bawah pohon johar aku bisa melihat setiap yang lewat.												
			(133) Mapan ing ngisore wit johar <i>aku</i> bisa ngawasi saben sing liwat.	(133) Bertempat di bawah pohon johar <i>aku</i> bisa melihat setiap yang lewat.	✓			✓								<b>Pronomina Persona Pertama</b> Enklitik <i>-ku</i> dalam <i>kupingku</i> pada kalimat (134) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>aku</i> pada kalimat (133).
			(134) Ing papan <i>iku</i> uga suwarane kyai menehi ceramah gamblang mlebu kupingku.	(134) Di tempat <i>itu</i> juga suara kyai yang memberi ceramah terdengar jelas di telingaku.												
			(134) Ing papan iku uga suwarane kyai menehi ceramah gamblang mlebu kupingku.	(134) Di tempat itu juga suara kyai yang memberi ceramah terdengar jelas di telingaku.												Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (134) dan (135).
			(135) Nanging mripatku tetep bae tumuju kreteg tuwa.	(135) Akan tetapi mataku tetap mengarah ke jembatan tua.												

4d	<p>Lurah Darso wangsulane yen dheweke arep ngrungok-ngrungokake panemune warga ndhisik. Awit dhuwit sing arep dienggo mbangun ora mung ewon rupiah, nanging yutan. Uga perlu rapat khusus kanggo ngrembug bab iku.</p>	<p>(136) Lurah Darso wangsulane yen dheweke arep ngrungok-ngrungokake panemune warga ndhisik.</p> <p>(137) Awit dhuwit sing arep dienggo mbangun ora mung ewon rupiah, nanging yutan.</p> <p>(138) Uga perlu rapat khusus kanggo ngrembug bab iku.</p>	<p>(136) Lurah Darso wangsulane yen dheweke arep ngrungok-ngrungokake panemune warga ndhisik.</p> <p>(137) Awit dhuwit sing arep dienggo mbangun ora mung ewon rupiah, nanging yutan.</p> <p>(137) Awit dhuwit sing arep dienggo mbangun ora mung ewon rupiah, nanging yutan.</p> <p>(138) Uga perlu rapat khusus kanggo ngrembug bab iku.</p>	<p>(136) Lurah Darso menanggapi kalau dia akan mendengar pendapat warga terlebih dahulu.</p> <p>(137) Mengingat biaya yang akan digunakan membangun tidak cuma ribuan rupiah, tapi jutaan.</p> <p>(137) Mengingat biaya yang akan digunakan membangun tidak cuma ribuan rupiah, tapi jutaan.</p> <p>(138) Juga perlu rapat khusus untuk membahas masalah itu.</p>														<p>Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (136) dan (137).</p>
5d	<p>Pungkasane Paklikku ora kasil ngajak aku. Atine sajak geram getem-getem amarga saka pamikiranku. Tansaya gedhe pandangane yen aku iki pancen wong abangan. Nanging patrape wong tuwa dheweke mung mesem banjur nglungani.</p>	<p>(139) Pungkasane Paklikku ora kasil ngajak aku.</p> <p>(140) Atine sajak geram getem-getem amarga saka pamikiranku.</p> <p>(141) Tansaya gedhe pandangane yen aku iki pancen wong abangan.</p> <p>(142) Nanging patrape wong tuwa dheweke mung mesem banjur nglungani.</p>	<p>(139) Pungkasane Paklikku ora kasil ngajak aku.</p> <p>(140) Atine sajak geram getem-getem amarga saka pamikiranku.</p> <p>(140) Atine sajak geram getem-getem amarga saka pamikiranku.</p> <p>(141) Tansaya gedhe pandangane yen aku iki pancen wong abangan.</p> <p>(141) Tansaya gedhe pandangane yen aku</p>	<p>(139) Akhirnya Pamanku tidak berhasil mengajaku.</p> <p>(140) Hatinya seperti murka sebab pemikiranku.</p> <p>(140) Hatinya seperti murka sebab pemikiranku.</p> <p>(141) Semakin besar prasangkanya kalau aku ini memang orang abangan.</p> <p>(141) Semakin besar prasangkanya kalau</p>					✓									<p><b>Pronomina Persona Ketiga</b> Enklitik <i>-ne</i> yang berarti <i>-nya</i> dalam <i>atine</i> pada kalimat (140) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>Paklikku</i> yang berarti <i>Pamanku</i> pada kalimat (139).</p> <p>Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (140) dan (141).</p> <p>Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (141) dan (142).</p>

			iki pancen wong abangan. (142) Nanging patrape wong tuwa dheweke mung mesem banjur nglungani.	aku ini memang orang abangan. (142) Tetapi sebagai orang tua dia hanya tersenyum lalu pergi.								
6d	Sidane ragad kanggo masjid pancen saka swadaya murni masyarakat. Saben panen wong-wong ing desaku padha nyumbang gabah garing. Ing wektu sing wis ditemtokake ana petugas saka panitia pembangunan masjid nglumpukake gabah iku, banjur gunggungge dilaporake marang Pak Lurah Darso.	(143) Sidane ragad kanggo masjid pancen saka swadaya murni masyarakat. (144) Saben panen wong-wong ing desaku padha nyumbang gabah garing. (145) Ing wektu sing wis ditemtokake ana petugas saka panitia pembangunan masjid nglumpukake gabah iku, banjur gunggungge dilaporake marang Pak Lurah Darso.	(143) Sidane ragad kanggo masjid pancen saka swadaya murni masyarakat. (144) Saben panen wong-wong ing desaku padha nyumbang gabah garing. (144) Saben panen wong-wong ing desaku padha nyumbang gabah garing. (145) Ing wektu sing wis ditemtokake ana petugas saka panitia pembangunan masjid nglumpukake gabah iku, banjur gunggungge dilaporake marang Pak Lurah Darso.	(143) Jadinya memang biaya pembangunan masjid murni dari swadaya masyarakat. (144) Setiap musim panen orang-orang di desaku menyumbang gabah kering. (144) Setiap musim panen orang-orang di desaku menyumbang gabah kering. (145) Pada waktu yang telah ditentukan ada petugas dari panitia pembangunan masjid mengumpulkan gabah itu, kemudian jumlahnya dilaporkan kepada Pak Lurah Darso.								Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (143) dan (144).  <b>Pronomina Persona Ketiga</b> Kata <i>-e</i> yang berarti <i>-nya</i> dalam <i>gunggungge</i> pada kalimat (145) memiliki referensi yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>gabah garing</i> yang berarti <i>gabah kering</i> pada kalimat (144).  <b>Pronomina Demonstratif Penunjuk Umum</b> Kata <i>iku</i> yang berarti <i>itu</i> pada kalimat (145) memiliki referensi dan mengacu ke arah kiri yaitu, <i>gabah garing</i> yang berarti <i>gabah kering</i> pada kalimat (144).
7d	Ing wektu iku aku ora bisa tumindak apa-apa. Lan ora ana gagasan kanggo nylametake wong-wong sing kentir ing kali amarga aku dhewe ora bisa nglangi. Lapur Lurah Darso yen ana kacilakan ing kreteg. Iki musibah desa sing gedhe. Suwarane kyai ndudut supaya aku enggal	(146) Ing wektu iku aku ora bisa tumindak apa-apa. (147) Lan ora ana gagasan kanggo nylametake wong-wong sing kentir ing kali amarga aku dhewe ora bisa nglangi. (148) Lapur Lurah Darso yen	(146) Ing wektu iku aku ora bisa tumindak apa-apa. (147) Lan ora ana gagasan kanggo nylametake wong-wong sing kentir ing kali amarga aku dhewe ora bisa nglangi.	(146) Di waktu itu aku tak bisa bertindak apa-apa. (147) Dan tidak punya gagasan untuk menyelamatkan orang-orang yang hanyut di sungai karena aku sendiri tak								Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (146) dan (147).

nyedhak. Ora sabar kelingan korban kreteg ambruk, aku mlayu nekani pengajian karo kemulan sarung amarga udan isih riwis-riwis. Sandhal jepit takbuwang ing ngisore wit gedhang, nrabas dalam jemek lan peteng. Lambeku cethatuken.	ana kacilakan ing kreteg.		bisa berenang.											
	(149) Iki musibah desa sing gedhe.	(147) Lan ora ana gagasan kanggo nylametake wong-wong sing kentir ing kali amarga aku dhewe ora bisa nglangi.	(147) Dan tidak punya gagasan untuk menyelamatkan orang-orang yang hanyut di sungai karena aku sendiri tak bisa berenang.										Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (147) dan (148).	
	(150) Suwarane kyai ndudut supaya aku enggal nyedhak.													
	(151) Ora sabar kelingan korban kreteg ambruk, aku mlayu nekani pengajian karo kemulan sarung amarga udan isih riwis-riwis.	(148) Lapur Lurah Darso yen ana kacilakan ing kreteg	(148) Melapor Lurah Darso kalau ada kecelakaan di jembatan.											
	(152) Sandhal jepit takbuwang ing ngisore wit gedhang, nrabas dalam jemek lan peteng.	(148) Lapur Lurah Darso yen ana <i>kacilakan ing kreteg</i> .	(148) Melapor Lurah Darso kalau ada <i>kecelakaan di jembatan</i> .				✓						<b>Pronomina Demonstratif Penunjuk Umum</b> Kata <i>iki</i> yang berarti <i>ini</i> pada kalimat (149) memiliki referen dan mengacu ke arah kiri yaitu, <i>kacilakan ing kreteg</i> yang berarti <i>kecelakaan di jembatan</i> pada kalimat (148).	
	(153) Lambeku cethatuken.	(149) <i>Iki</i> musibah desa sing gedhe.	(149) <i>Ini</i> musibah desa yang besar.											Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (149) dan (150).
		(149) Iki musibah desa sing gedhe.	(149) Ini musibah desa yang besar.											
		(150) Suwarane kyai ndudut supaya aku enggal nyedhak.	(150) Suara kyai menyeru agar aku segera mendekat.											Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (150) dan (151).
	(150) Suwarane kyai ndudut supaya aku enggal nyedhak.	(150) Suara kyai menyeru agar aku segera mendekat.												
	(151) Ora sabar kelingan korban kreteg ambruk, aku mlayu nekani pengajian karo kemulan sarung amarga udan isih riwis-riwis.	(151) Tak sabar teringat korban jembatan ambruk, aku berlari menuju pengajian dengan berselimut sarung karena hujan masih rintik-rintik.												

			(151) Ora sabar kelingan korban kreteg ambruk, <i>aku</i> mlayu nekani pengajian karo kemulan sarung amarga udan isih riwis-riwis.  (152) Sandhal jepit <i>takbuwang</i> ing ngisore wit gedhang, nrabas dalam jemek lan peteng.  (152) Sandhal jepit <i>takbuwang</i> ing ngisore wit gedhang, nrabas dalam jemek lan peteng.	(151) Tak sabar teringat korban jembatan ambruk, <i>aku</i> berlari menuju pengajian dengan berselimut sarung karena hujan masih rintik-rintik.  (152) Sandal jepit <i>kubuang</i> di bawah pohon pisang, menerobos jalan yang becek dan gelap.  (152) Sandal jepit <i>kubuang</i> di bawah pohon pisang, menerobos jalan yang becek dan gelap.	✓						<b>Pronomina Persona Pertama</b> Proklitik <i>tak-</i> dalam <i>takbuwang</i> pada kalimat (152) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>aku</i> pada kalimat (151).
			(153) Lambeku cethatuken.	(153) Bibirku bergetar.							Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (152) dan (153).
8d	Mangkel <i>aku</i> terusterusan diarani nom-noman sing klebu ilang kiblate. Ning merga dheweke iku paklikku, lan pangurmatanku marang wong tuwa isih takjunjung, mula <i>aku</i> mangsuli sareh wae.	(154) Mangkel <i>aku</i> terusterusan diarani nom-noman sing klebu ilang kiblate.  (155) Ning merga dheweke iku paklikku, lan pangurmatanku marang wong tuwa isih takjunjung, mula <i>aku</i> mangsuli sareh wae.	(154) Mangkel <i>aku</i> terusterusan diarani nom-noman sing klebu ilang kiblate.  (155) Ning merga dheweke iku paklikku, lan pangurmatanku marang wong tuwa isih takjunjung, mula <i>aku</i> mangsuli sareh wae.	(154) <i>Aku</i> benci terusterusan dibilang termasuk pemuda yang lupa kibrat.  (155) Akan tetapi karena dia itu pamanku, dan penghormatanku kepada orang yang lebih tua masih kujunjung tinggi, maka <i>aku</i> cukup bersabar saja.							Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (154) dan (155).
9d	Pengajian <i>sida</i> dianakake. Senajan udan riwis-riwis kanyatane pengunjunge tetep akeh. Malah luwih akeh tinimbang ing desa-desa liyane. Saliyane kyai sing ceramah wis kondhang, uga	(156) Pengajian <i>sida</i> dianakake.  (157) Senajan udan riwis-riwis kanyatane pengunjunge tetep akeh.  (158) Malah luwih akeh	(156) <i>Pengajian</i> <i>sida</i> dianakake.  (157) Senajan udan riwis-riwis kanyatane pengunjunge tetep akeh.	(156) <i>Pengajian</i> jadi dilaksanakan.  (157) Meskipun hujan rintik-rintik ternyata pengunjungnya tetap banyak.			✓				<b>Pronomina Persona Ketiga</b> Enklitik <i>-e</i> yang berarti <i>-nya</i> dalam <i>pengunjunge</i> pada kalimat (157) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>pengajian</i> pada kalimat (156).

sajake katon yen wong-wong sing kepengin nyumbang masjid uga akeh. Aku ora melu kumpulan iku. Paklikku tansaya mangkel atine.	tinimbang ing desa-desa liyane.	(157) Senajan udan riwis-riwis kanyatane pengunjung tetep akeh.	(157) Meskipun hujan rintik-rintik ternyata pengunjungnya tetap banyak.							Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (157) dan (158).	
	(159) Saliyane kyai sing ceramah wis kondhang, uga sajake katon yen wong-wong sing kepengin nyumbang masjid uga akeh.	(158) Malah luwih akeh tinimbang ing desa-desa liyane.	(158) Malah lebih banyak dibandingkan desa-desa yang lain.								Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (158) dan (159).
	(160) Aku ora melu kumpulan iku.	(158) Malah luwih akeh tinimbang ing desa-desa liyane.	(158) Malah lebih banyak dibandingkan desa-desa yang lain.								Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (158) dan (159).
	(161) Paklikku tansaya mangkel atine.	(159) Saliyane kyai sing ceramah wis kondhang, uga sajake katon yen wong-wong sing kepengin nyumbang masjid uga akeh.	(159) Selain karena kyai yang akan ceramah terkenal hebat, juga sepertinya terlihat banyak orang yang berkeinginan menyumbang masjid lebih banyak.								Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (159) dan (160).
		(159) Saliyane kyai sing ceramah wis kondhang, uga sajake katon yen wong-wong sing kepengin nyumbang masjid uga akeh.	(159) Selain karena kyai yang akan ceramah terkenal hebat, juga sepertinya terlihat banyak orang yang berkeinginan menyumbang masjid lebih banyak.								Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (159) dan (160).
		(160) Aku ora melu kumpulan iku.	(160) Aku tidak ikut kumpulan itu.								Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (159) dan (160).
	(160) <i>Aku</i> ora melu kumpulan iku.	(160) <i>Aku</i> tidak ikut kumpulan itu.	(160) <i>Aku</i> tidak ikut kumpulan itu.	✓		✓				<b>Pronomina Persona Pertama</b> Enklitik <i>-ku</i> dalam <i>paklikku</i> pada kalimat (161) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>aku</i> pada kalimat (160).	
	(161) Paklikku tansaya mangkel atine.	(161) Pamanku semakin dongkol hatinya.	(161) Pamanku semakin dongkol hatinya.							<b>Pronomina Persona Ketiga</b> Enklitik <i>-ne</i> yang berarti <i>-nya</i> dalam <i>atine</i> pada kalimat (161) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>paklikku</i> berarti	



Lampiran 6

Analisis Kerja Cerpen 5

No	Paragraf	Kalimat	Pasangan Kalimat	Terjemahan	Referensi Anafora							Analisis	
					PP			PD			PK		
					1	2	3	P U	P T	P I			
1e	Gimun kenteakan akal. Helem mung siji, disilihake pacare. Arep njaluk sungkan. Saiki dheweke dadi cotho. Pirang-pirang ndina iki, sadurunge setengah enem Gimun wis tekan sekolahan. Jalaran jam semono mau dalam protokol sing diliwati durung dijaga pulisi. Ora nganggo helem, aman!	(162) Gimun kenteakan akal. (163) Helem mung siji, disilihake pacare. (164) Arep njaluk sungkan. (165) Saiki dheweke dadi cotho. (166) Pirang-pirang ndina iki, sadurunge setengah enem Gimun wis tekan sekolahan. (167) Jalaran jam semono mau dalam protokol sing diliwati durung dijaga pulisi. (168) Ora nganggo helem, aman!	(162) <i>Gimun</i> kenteakan akal. (163) Helem mung siji, disilihake pacare. (163) Helem mung siji, disilihake pacare. (163) Helem mung siji, disilihake pacare. (164) Arep njaluk sungkan. (164) Arep njaluk sungkan. (165) Saiki dheweke dadi cotho. (165) Saiki dheweke dadi cotho. (166) Pirang-pirang ndina iki, sadurunge setengah enem Gimun wis tekan sekolahan. (166) Pirang-pirang ndina iki, sadurunge setengah enem Gimun wis tekan sekolahan. (167) Jalaran jam semono mau dalam protokol sing diliwati durung dijaga pulisi. (167) Jalaran jam semono mau dalam protokol	(162) <i>Gimun</i> kehabisan akal. (163) Helm cuma satu, dipinjamkan ke pacarnya. (163) Helm cuma satu, dipinjamkan ke pacarnya. (164) Ingin meminta sungkan. (164) Ingin meminta sungkan. (165) Sekarang ia jadi repot. (165) Sekarang ia jadi repot. (166) Beberapa hari ini, sebelum setengah enam Gimun sudah sampai di sekolah. (166) Beberapa hari ini, sebelum setengah enam Gimun sudah sampai di sekolah. (167) Pasalnya pada jam <i>segitu</i> jalan protokol			✓						<p><b>Pronomina Persona Ketiga</b> Enklitik <i>-e</i> yang berarti <i>-nya</i> dalam <i>pacare</i> pada kalimat (163) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>Gimun</i> pada kalimat (162).</p> <p>Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (163) dan (164).</p> <p>Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (164) dan (165).</p> <p>Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (165) dan (166).</p> <p><b>Pronomina Demonstratif Penunjuk Umum</b> Kata <i>semono</i> yang berarti <i>segitu</i> pada kalimat (167) memiliki referen dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>sadurunge setengah enem</i> berarti <i>sebelum setengah enam</i> pada kalimat (166).</p>



			(174) Kanggo ngendhani pulisi, mula <i>dheweke</i> banjur pokal gawe ngecet blangkon, kanggo helem.	(174) Agar selamat dari polisi maka <i>ia</i> mengecat blangkon, sebagai ganti helm.													
			(174) Kanggo ngendhani pulisi, mula <i>dheweke</i> banjur pokal gawe ngecet blangkon, kanggo helem.	(174) Agar selamat dari polisi maka <i>ia</i> mengecat blangkon, sebagai ganti helm.													Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (174) dan (175).
			(175) Ibune ngguyu kemekelan.	(175) Ibunya tertawa terpinggal-pingkal.													
4e	Atine Gimun nratap nalika mlebu dalam protokol pranyata wis dijaga pulisi nyrangap. Bola-bali atine bebisik, menggok amrih ora liwat dalam protokol kanthi helem blangknan. Nanging <i>dheweke</i> ora preduli. Nekad bae.	(176) Atine Gimun nratap nalika mlebu dalam protokol pranyata wis dijaga pulisi nyrangap. (177) Bola-bali atine bebisik, menggok amrih ora liwat dalam protokol kanthi helem blangknan. (178) Nanging <i>dheweke</i> ora preduli. (179) Nekad bae.	(176) Atine <i>Gimun</i> nratap nalika mlebu dalam protokol pranyata wis dijaga pulisi nyrangap. (177) Bola-bali <i>atine</i> bebisik, menggok amrih ora liwat dalam protokol kanthi helem blangknan. (177) Bola-bali <i>atine</i> bebisik, menggok amrih ora liwat dalam protokol kanthi helem blangknan. (178) Nanging <i>dheweke</i> ora preduli. (179) Nekad bae.	(176) Hati <i>Gimun</i> mulai was-was pas masuk jalan protokol ternyata telah dijaga oleh polisi. (177) Berkali-kali <i>hatinya</i> berbisik agar berbelok dan tidak melintas jalan protokol dengan helm blangknon. (178) Tapi <i>ia</i> tak peduli. (179) Nekad saja.			✓										<b>Pronomina Persona Ketiga</b> Enklitik <i>-ne</i> yang berarti <i>-nya</i> pada kalimat (177) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>Gimun</i> pada kalimat (176).  Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (177) dan (178).  Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (178) dan (179).



			(185) Katon gagah lan kebak wibawa.  (186) Kajaba tandha pangaji-aji pinangka labuh-labete marang nusa lan bangsa.	(185) Terlihat gagah dan penuh wibawa.  (186) Terlebih lencana yang tersemat sebagai tanda atas jasa baktinya kepada nusa dan bangsa.							Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (185) dan (186).
			(186) Kajaba tandha pangaji-aji pinangka labuh-labete marang nusa lan bangsa.  (187) Gimun kaya cah edan tenan.	(186) Terlebih lencana yang tersemat sebagai tanda atas jasa baktinya kepada nusa dan bangsa.  (187) Gimun benar-benar seperti gila.							Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (186) dan (187).
			(187) <i>Gimun</i> kaya cah edan tenan.  (188) Ngadeg jejeg, aweh hormat karo ngangkat tangane loro pisan.	(187) <i>Gimun</i> benar-benar seperti gila.  (188) Berdiri tegak, memberi hormat dengan kedua tangannya sekaligus.			✓				<b>Pronomina Persona Ketiga</b> Enklitik <i>-e</i> yang berarti <i>-nya</i> dalam <i>tangane</i> pada kalimat (188) memiliki referensi yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>Gimun</i> pada kalimat (187).
6e	Sekolahan mau platarane jembar, eyub lan asri jalaran kiyoman wit-wit plamboyan lan tanduran hias. Bangunane wangun tulisan O segi empat. Ing sisih lor ana panggunge bukakan, kanggo pagelaran kesenian. Luwih kondhang maneh bareng salah sijine muride dadi juwara matematika tingkat nasional. Jan, tambah huebaaatt!!!	(189) Sekolahan mau platarane jembar, eyub lan asri jalaran kiyoman wit-wit plamboyan lan tanduran hias.  (190) Bangunane wangun tulisan O segi empat.  (191) Ing sisih lor ana panggunge bukakan, kanggo pagelaran kesenian.  (192) Luwih kondhang maneh bareng salah sijine muride dadi juwara matematika	(189) <i>Sekolahan</i> mau platarane jembar, eyub lan asri jalaran kiyoman wit-wit plamboyan lan tanduran hias.  (190) Bangunane wangun tulisan O segi empat.  (190) Bangunane wangun tulisan O segi empat.  (191) Ing sisih lor ana panggunge bukakan,	(189) <i>Sekolah</i> itu pelatarannya luas, teduh dan asri sebab ditumbuhi pohon-poho flamboyan dan tanaman hias.  (190) Bangunannya berbentuk O segi empat.  (190) Bangunannya berbentuk O segi empat.  (191) Di sebelah utara ada panggung terbuka,			✓				<b>Pronomina Persona Ketiga</b> Enklitik <i>-e</i> yang berarti <i>-nya</i> dalam <i>bangunane</i> pada kalimat (190) memiliki referensi yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>sekolahan</i> berarti <i>sekolah</i> pada kalimat (189).
											Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (190) dan (191).

		tingkat nasional. (193) Jan, tambah huebaaattt!!!	kanggo pagelaran kesenian.	untuk pagelaran seni.											
			(191) Ing sisih lor ana panggunge bukakan, kanggo pagelaran kesenian.	(191) Di sebelah utara ada panggung terbuka, untuk pagelaran seni.											Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (191) dan (192).
			(192) Luwih kondhang maneh bareng salah sijine muride dadi juwara matematika tingkat nasional.	(192) Lebih hebat lagi adalah salah satu muridnya menjadi juara matematika tingkat nasional.											Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (192) dan (193).
			(192) Luwih kondhang maneh bareng salah sijine muride dadi juwara matematika tingkat nasional.	(192) Lebih hebat lagi adalah salah satu muridnya menjadi juara matematika tingkat nasional.											Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (192) dan (193).
			(193) Jan, tambah huebaaattt!!!	(193) Jan, tambah huebaaattt!!!											
7e	Srengenge ing kulon wis angslup. Wengi gemrudug teka. Gimun ngadhepi blangkone Eyang Raden Buwono, sing saiki wis malih putih. Disawang karo sirahe gela-gelo. Mesam-mesem, kalegan. Sepisan maneh dicoba ana sangarepe kaca lemari pakeyan. Gimun rumangsa durung memper nganggo helem. Njupuk spidhol terus diwenehi setrip kombinasi abang-ireng. Mondhole dikelir abang-	(194) Srengenge ing kulon wis angslup. (195) Wengi gemrudug teka. (196) Gimun ngadhepi blangkone Eyang Raden Buwono, sing saiki wis malih putih. (197) Disawang karo sirahe gela-gelo. (198) Mesam-mesem, kalegan.	(194) Srengenge ing kulon wis angslup. (195) Wengi gemrudug teka. (195) Wengi gemrudug teka. (196) Gimun ngadhepi blangkone Eyang Raden Buwono, sing saiki wis malih putih.	(194) Matahari di barat telah terbenam. (195) Malam datang serentak. (195) Malam datang serentak. (196) Gimun memandangi blangkon Eyang Raden Buwono, yang sekarang telah menjadi putih.											Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (194) dan (195).  Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (195) dan (196).

mbranang.	(199) Sepisan maneh dicoba ana sangarepe kaca lemari pakeyan.	(196) <i>Gimun</i> ngadhepi blangkone Eyang Raden Buwono, sing saiki wis malih putih.	(196) <i>Gimun</i> memandangi blangkone Eyang Raden Buwono, yang sekarang telah menjadi putih.			✓					<b>Pronomina Persona Ketiga</b> Enklitik <i>-e</i> yang berarti <i>-nya</i> dalam <i>sirahe</i> pada kalimat (197) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>Gimun</i> pada kalimat (196).
	(200) Gimun rumangsa durung memper nganggo helm.	(197) Disawang karo sirahe gela-gelo.	(197) Ditatap sambil kepalanya ke kiri dan kanan.								Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (197) dan (198).
	(201) Njupuk spidhol terus diwenehi setrip kombinasi abang-ireng.	(197) Disawang karo sirahe gela-gelo.	(197) Ditatap sambil kepalanya ke kiri dan ke kanan.								Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (198) dan (199).
	(202) Mondhole dikelir abang-mbranang.	(198) Mesam-mesem, kalegan.	(198) Tersenyum-senyum puas.								Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (198) dan (199).
		(198) Mesam-mesem, kalegan.	(198) Tersenyum-senyum puas.								Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (199) dan (200).
		(199) Sepisan maneh dicoba ana sangarepe kaca lemari pakeyan.	(199) Sekali lagi dicoba di depan kaca lemari pakaian.								Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (199) dan (200).
		(199) Sepisan maneh dicoba ana sangarepe kaca lemari pakeyan.	(199) Sekali lagi dicoba di depan kaca almari pakaian.								Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (199) dan (200).
		(200) Gimun rumangsa durung memper nganggo helm.	(200) Gimun merasa belum mirip memakai helm.								Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (200) dan (201).
		(200) Gimun rumangsa durung memper nganggo helm.	(200) Gimun merasa belum mirip memakai helm.								Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (200) dan (201).
		(201) Njupuk spidhol terus diwenehi setrip kombinasi abang-ireng.	(201) Diambil spidol dan ditorehkan garis kombinasi merah-hitam.								Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (201) dan (202).
	(201) Njupuk spidhol terus diwenehi setrip kombinasi abang-	(201) Diambil spidol dan ditorehkan garis kombinasi merah-								Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (201) dan (202).	

			ireng. (202) Mondhole dikelir abang-mbranang.	hitam. (202) Moncong belakangnya diwarnai merah yang menyala.								
--	--	--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--

**Keterangan:**

- Cerpen 5 : Cerpen berjudul *Blangkon*  
Referensi Anafora PP : Referensi anafora yang diwujudkan dalam bentuk pronomina persona  
Referensi Anafora PD : Referensi anafora yang diwujudkan dalam bentuk pronomina demonstratif  
Referensi Anafora PK : Referensi anafora yang diwujudkan dalam bentuk pronomina komparatif  
PP 1 : Pronomina persona pertama  
PP 2 : Pronomina persona kedua  
PP 3 : Pronomina persona ketiga  
PD PU : Pronomina demonstratif penunjuk umum  
PD PT : Pronomina demonstratif penunjuk tempat  
PD PI : Pronomina demonstratif penunjuk ihwal  
PK : Pronomina komparatif

Lampiran 7

Analisis Kerja Cerpen 6

No	Paragraf	Kalimat	Pasangan Kalimat	Terjemahan	Referensi Anafora							Analisis		
					PP			PD			PK			
					1	2	3	P U	P T	P I				
1f	<p>Aku njaluk pindhah ing pavilyun mburi oleh kamar cedhak kantor. Ing kamar kono atiku wiwit nyicil tentrem lan ayem. Dina Kemis sore Hartono karo sing putri bezuk aku. Aku diwenehi foto kenang-kenangan nalika ijol-ijolan ali-ali temantene dheweke malem Minggu kepungkur. Foto berwarna sak lembar kuwi ing walike ditulisi jenengku lan jenenge bocah wadon sing awor kono. “Erna S.,” ngono jenenge bocah wadon sing tansah dadi kembang impenku.</p>	(203) Aku njaluk pindhah ing pavilyun mburi oleh kamar cedhak kantor.	(203) <i>Aku</i> njaluk pindhah ing pavilyun mburi oleh <i>kamar cedhak kantor</i> .	(203) <i>Aku</i> meminta pindah ke paviliun belakang sebuah <i>kamar dekat kantor</i> .	✓			✓					<p><b>Pronomina Persona Pertama</b> Enklitik <i>-ku</i> dalam <i>atiku</i> pada kalimat (204) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>aku</i> pada kalimat (203).</p> <p><b>Pronomina Demonstratif Penunjuk Umum</b> Kata <i>kono</i> yang berarti <i>itu</i> pada kalimat (204) memiliki referen dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>kamar cedhak kantor</i> berarti kamar dekat kantor pada kalimat (203).</p>	
		(204) Ing kamar kono atiku wiwit nyicil tentrem lan ayem.	(204) Ing kamar <i>kono</i> atiku wiwit nyicil tentrem lan ayem.	(204) Di kamar <i>itu</i> , sedikit demi sedikit hatiku mulai tentram dan nyaman.									<p>Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (204) dan (205).</p>	
		(205) Dina Kemis sore Hartono karo sing putri bezuk aku.	(205) Dina Kemis sore Hartono karo sing putri bezuk aku.	(205) Hari kamis sore Hartono dan istri datang membesuk.										
		(206) Aku diwenehi foto kenang-kenangan nalika ijol-ijolan ali-ali temantene dheweke malem Minggu kepungkur.	(206) Aku diwenehi foto kenang-kenangan nalika ijol-ijolan ali-ali temantene dheweke malem Minggu kepungkur.	(206) Aku diberi foto kenang-kenangan saat acara tukar cincin di pernikahannya			✓							<p><b>Pronomina Persona Ketiga</b> Kata <i>dheweke</i> yang berarti <i>-nya</i> pada kalimat (206) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>Hartono karo sing putri</i> berarti <i>Hartono dan istri</i> pada kalimat (205).</p>
		(207) Foto berwarna sak lembar kuwi ing walike ditulisi jenengku lan jenenge bocah wadon sing awor kono.	(207) Foto berwarna sak lembar kuwi ing walike ditulisi jenengku lan jenenge bocah wadon sing awor kono.											
		(208) “Erna S.,” ngono jenenge bocah wadon sing tansah dadi kembang impenku.	(208) “Erna S.,” ngono jenenge bocah wadon sing tansah dadi kembang impenku.											
		(206) <i>Aku</i> diwenehi foto kenang-kenangan nalika ijol-ijolan ali-ali temantene dheweke malem	(206) <i>Aku</i> diwenehi foto kenang-kenangan nalika ijol-ijolan ali-ali temantene dheweke malem				✓		✓	✓				<p><b>Pronomina Persona Pertama</b> Enklitik <i>-ku</i> dalam <i>jenengku</i> pada kalimat (207) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>aku</i> pada kalimat (206).</p>

			Minggu kepungkur.  (207) Foto berwarna sak lembar <i>kuwi</i> ing walike ditulis jenengku lan jenenge bocah wadon sing awor kono.	seminggu yang lalu.  (207) Selembar foto berwarna <i>itu</i> di baliknya ditulis namaku dan nama gadis yang berdiri di sana.								<b>Pronomina Persona Ketiga</b> Enklitik <i>-e</i> yang berarti <i>-nya</i> dalam <i>walike</i> pada kalimat (207) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>foto kenang-kenangan</i> pada kalimat (206).  <b>Pronomina Demonstratif Penunjuk Umum</b> Kata <i>kuwi</i> yang berarti <i>itu</i> pada kalimat (207) memiliki referen dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>foto kenang-kenangan</i> pada kalimat (206).
			(207) Foto berwarna sak lembar <i>kuwi</i> ing walike ditulis jenengku lan jenenge bocah wadon sing awor kono.  (208) “Erna S.,” ngono jenenge bocah wadon sing tansah dadi kembang impenku.	(207) Selembar foto berwarna <i>itu</i> di baliknya ditulis namaku dan nama gadis yang berdiri di sana.  (208) “Erna S.,” begitu nama gadis yang selalu menjadi bunga mimpiku.								Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (207) dan (208).
2f	Melem minggu aku nekani undhangan temantene Hartono, kanca kenthelku. Resepsine nang Gadhung Wanita. Bengi iku pas ora udan kaya biasane. Langit padhang semilak, lintang-lintang ing angkasa katon abyor. Rembulan tanggal ping limalas katon mesem ing walike pucuk wit sana kang tinandur tharik-tharik saurute dalan Teuku Umar.	(209) Melem minggu aku nekani undhangan temantene Hartono, kanca kenthelku.  (210) Resepsine nang Gadhung Wanita.  (211) Bengi iku pas ora udan kaya biasane.  (212) Langit padhang semilak, lintang-lintang ing angkasa katon abyor.  (213) Rembulan tanggal ping limalas katon mesem ing walike pucuk wit sana kang tinandur tharik-tharik saurute dalan Teuku Umar.	(209) Melem minggu aku nekani undhangan <i>temantene Hartono</i> , kanca kenthelku.  (210) Resepsine nang Gadhung Wanita.  (210) Resepsine nang Gadhung Wanita.  (211) Bengi iku pas ora udan kaya biasane.  (211) Bengi iku pas ora udan kaya biasane.  (212) Langit padhang semilak, lintang-lintang ing angkasa	(209) Malam minggu aku menghadiri undangan <i>pernikahan Hartono</i> , teman dekatku.  (210) Resepsinya di Gedung Wanita.  (210) Resepsinya di Gedung Wanita.  (211) Malam itu tidak hujan seperti biasanya.  (211) Malam itu tidak hujan seperti biasanya.  (212) Langit terang benderang, bintang-bintang di angkasa			✓					<b>Pronomina Persona Ketiga</b> Enklitik <i>-ne</i> yang berarti <i>-nya</i> dalam <i>resepsine</i> pada kalimat (210) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>temantene Hartono</i> berarti <i>pernikahan Hartono</i> pada kalimat (209).  Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (210) dan (211).  Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (211) dan (212).

			katon abyor.	nampak berkerlipan.												
			(212) Langit padhang semilak, lintang-lintang ing angkasa katon abyor.	(212) Langit terang benderang, bintang-bintang di angkasa nampak berkerlipan.												Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (212) dan (213).
			(213) Rembulan tanggal ping limalas katon mesem ing walike pucuk wit sana kang tinandur tharik-tharik saurute dalan Teuku Umar.	(213) Rembulan tanggal lima belas terlihat tersenyum di balik pucuk pohon sana berjejer rapi, berderet-deret sepanjang jalan Teuku Umar.												
3f	Ora ngira ngimpi yen bengi iki aku nampa kabegjan kaya ngene, dadi manten dadakan. Senenge atiku ora bisa tak gambarake. Senajan mung sakedhap netra, ning angel tak lalekake. Tenan! Bocah ayu kuning kuwi tak salami, salam kang sepisanan nuli pepisahan bebarengan karo buyare resepsi. Para undhangan uyel-uyelan rebut metu dhisik. Aku kelangan lacak marang bocah wadon mau. Tak papag ing ngarep lawang. Saben wong liwat tak sawang, mripatku nganti krasa sepet sida ora nemokake.	(214) Ora ngira ngimpi yen bengi iki aku nampa kabegjan kaya ngene, dadi manten dadakan. (215) Senenge atiku ora bisa tak gambarake. (216) Senajan mung sakedhap netra, ning angel tak lalekake. (217) Tenan! (218) Bocah ayu kuning kuwi tak salami, salam kang sepisanan nuli pepisahan bebarengan karo buyare resepsi. (219) Para undhangan uyel-uyelan rebut metu dhisik. (220) Aku kelangan lacak marang bocah wadon mau.	(214) Ora ngira ngimpi yen bengi iki <i>aku</i> nampa kabegjan kaya ngene, dadi manten dadakan. (215) Senenge <i>atiku</i> ora bisa <i>tagambarake</i> . (215) Senenge atiku ora bisa <i>tagambarake</i> . (216) Senajan mung sakedhap netra, ning angel taklalekake. (216) Senajan mung sakedhap netra, ning angel taklalekake. (217) Tenan!	(214) Sama sekali tak terbayang kalau malam ini <i>aku</i> akan mendapat keberuntungan seperti ini, menjadi pengantin dadakan. (215) Senangnya <i>hatiku</i> tidak bisa <i>kugambarkan</i> . (215) Senangnya <i>hatiku</i> tidak bisa <i>kugambarkan</i> . (216) Meski hanya sekejap mata, namun sulit kulupakan. (216) Meski hanya sekejap mata. (217) Sungguh!	✓											<b>Pronomina Persona Pertama</b> Enklitik <i>-ku</i> dalam <i>atiku</i> , dan proklitik <i>tak-</i> dalam <i>tagambarake</i> pada kalimat (215) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>aku</i> pada kalimat (214).
																Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (215) dan (216).
																Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (216) dan (217).

		(221) Tak papag ing ngarep lawang.																
		(222) Saben wong liwat tak sawang, mripatku nganti krasa sepet sida ora nemokake.	(217) Tenan!	(217) Sungguh!														Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (217) dan (218).
			(218) Bocah ayu kuning kuwi tak salami, salam kang sepisanan nuli pepisahan bebarengan karo buyare resepsi.	(218) Gadis cantik itu kusalami, salam pertama yang sekaligus salam perpisahan bersamaan dengan usainya resepsi.														Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (218) dan (219).
			(218) Bocah ayu kuning kuwi tak salami, salam kang sepisanan nuli pepisahan bebarengan karo buyare resepsi.	(218) Gadis cantik itu kusalami, salam pertama yang sekaligus salam perpisahan bersamaan dengan usainya resepsi.														
			(219) Para undhangan uyel-uyelan rebut metu dhisik.	(219) Para undangan saling berdesakan, berebut keluar.														
			(219) Para undhangan uyel-uyelan rebut metu dhisik.	(219) Para undangan saling berdesakan, berebut keluar.														Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (219) dan (220).
			(220) Aku kelangan lacak marang bocah wadon mau.	(220) Aku kehilangan keberadaan gadis tadi.														
			(220) <i>Aku</i> kelangan lacak marang bocah wadon mau.	(220) <i>Aku</i> kehilangan keberadaan gadis itu.	✓													<b>Pronomina Persona Pertama</b> Proklitik <i>tak-</i> dalam <i>takpapag</i> pada kalimat (221) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>aku</i> pada kalimat (220).
			(221) <i>Takpapag</i> ing ngarep lawang.	(221) <i>Kucegat</i> di luar pintu.														

			(221) Takpapag ing ngarep lawang.  (222) Saben wong liwat taksawang, mripatku nganti krasa sepet sida ora nemokake.	(221) Kucegat di luar pintu.  (222) Setiap orang yang keluar kulihat, matakun sampai terasa pedih tetap saja tak ditemukan.							Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (221) dan (222).
4f	Ing ngarepe temanten dicepakake kue tart awangun menara cilik. Ing pucuke diwenehi boneka temanten sakloron. Acara mbaka acara lumaku klawan lancar. Acara sing pungkasan yaiku pemotongan kue tart. Iku mujudake acara kang paling disenengi pada mudha-mudhi khusus sing during duwe pacar. Sedhela wae temanten wis dirubung mudha-mudhi sing nedya antri kue tart ngiras nyalami temanten.	(223) Ing ngarepe temanten dicepakake kue tart awangun menara cilik.  (224) Ing pucuke diwenehi boneka temanten sakloron.  (225) Acara mbaka acara lumaku klawan lancar.  (226) Acara sing pungkasan yaiku pemotongan kue tart.  (227) Iku mujudake acara kang paling disenengi pada mudha-mudhi khusus sing during duwe pacar.  (228) Sedhela wae temanten wis dirubung mudha-mudhi sing nedya antri kue tart ngiras nyalami temanten.	(223) Ing ngarepe temanten dicepakake <i>kue tart awangun menara cilik</i> .  (224) Ing pucuke diwenehi boneka temanten sakloron.  (224) Ing pucuke diwenehi boneka temanten sakloron.  (225) Acara mbaka acara lumaku klawan lancar.  (226) Acara sing pungkasan yaiku pemotongan kue tart.  (226) Acara sing pungkasan yaiku <i>pemotongan kue tart</i> .  (227) <i>Iku</i> mujudake acara kang paling disenengi pada mudha-mudhi khusus sing during duwe pacar.	(223) Di depan mempelai terhidang kue tart yang <i>menyerupai menara kecil</i> .  (224) Di pucuknya ditancapi dua boneka pengantin.  (224) Di pucuknya ditancapi dua boneka pengantin.  (225) Keseluruhan acara berlangsung lancar.  (225) Keseluruhan acara berlangsung lancar.  (226) Acara terakhir adalah pemotongan kue tart.  (226) Acara terakhir adalah <i>pemotongan kue tart</i> .  (227) <i>Itu</i> merupakan acara yang paling disukai oleh pemuda-pemudi, khususnya yang belum mempunyai pacar.			✓				<b>Pronomina Persona Ketiga</b> Enklitik <i>-e</i> yang berarti <i>-nya</i> dalam <i>pucuke</i> pada kalimat (224) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>kue tart awangun menara cilik</i> berarti <i>kue tart yang menyerupai menara kecil</i> pada kalimat (223).  Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (224) dan (225).  Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (225) dan (226).  <b>Pronomina Demonstratif Penunjuk Umum</b> Kata <i>iku</i> yang berarti <i>itu</i> pada kalimat (227) memiliki referen dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>pemotongan kue tart</i> pada kalimat (226).

			(227) Iku mujudake acara kang paling disenengi pada mudha-mudhi khusus sing during duwe pacar.	(227) Itu merupakan acara yang paling disukai oleh pemuda-pemudi, khususnya yang belum mempunyai pacar.							Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (227) dan (228).
			(228) Sedhela wae temanten wis dirubung mudha-mudhi sing nedya antri kue tart ngiras nyalami temanten.	(228) Sekejap kedua pengantin telah dikerumuni pemuda-pemudi yang mengantre kue tart sekaligus bersalaman dengan kedua pengantin.							
5f	Aku meneng. Panyawangku takbuwang adoh. Ngawasi lawa-lawa kang padha mabur metu saka pupus-pupus gedhang sawetane pager rumah sakit. Godhong lamtara padha mingkup mapagake tekane candhikala. Wong-wong kang besuk marang sanak pamiline. Wiwit pathing sleri metu, ninggalake kamar pasien.	(229) Aku meneng. (230) Panyawangku takbuwang adoh. (231) Ngawasi lawa-lawa kang padha mabur metu saka pupus-pupus gedhang sawetane pager rumah sakit. (232) Godhong lamtara padha mingkup mapagake tekane candhikala. (233) Wong-wong kang besuk marang sanak pamiline. (234) Wiwit pathing sleri metu, ninggalake kamar pasien.	(229) <i>Aku</i> meneng. (230) Panyawangku takbuwang adoh. (230) Panyawangku takbuwang adoh. (231) Ngawasi lawa-lawa kang padha mabur metu saka pupus-pupus gedhang sawetane pager rumah sakit. (231) Ngawasi lawa-lawa kang padha mabur metu saka pupus-pupus gedhang sawetane pager rumah sakit. (232) Godhong lamtara padha mingkup mapagake tekane candhikala.	(229) <i>Aku</i> diam. (230) Pandanganku kubuang jauh. (230) Pandanganku kubuang jauh. (231) Mengawasi kawanan kelelawar yang terbang keluar dari kuncup daun pisang di sebelah timur pagar rumah sakit. (231) Mengawasi kawanan kelelawar yang terbang keluar dari kuncup daun pisang di sebelah timur pagar rumah sakit. (232) Daun-daun lamtara menangkup menyambut datangnya	✓						<b>Pronomina Persona Pertama</b> Enklitik <i>-ku</i> dalam <i>panyawangku</i> , dan proklitik <i>tak-</i> dalam <i>takbuwang</i> pada kalimat (230) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>aku</i> pada kalimat (229).  Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (230) dan (231).  Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (231) dan (232).

				candhikala.															
			(232) Godhong lamtara padha mingkup mapagake candhikala.	(232) Daun-daun lamtara menangkup menyambut datangnya candhikala.															Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (232) dan (233).
			(233) Wong-wong kang besuk marang sanak pamiline.	(233) Orang-orang yang membesuk sanak saudaranya.															Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (233) dan (234).
			(233) Wong-wong kang besuk marang sanak pamiline.	(233) Orang-orang yang membesuk sanak saudaranya.															Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (233) dan (234).
			(234) Wiwit pathing sleri metu, ninggalake kamar pasien.	(234) Telah mulai berduyun pulang, meninggalkan kamar pasien.															
6f	Wiwit iku sesrawunganku karo Erna tambah raket. Yen dhong ora ana tugas, dheweke kerep ngancani aku ing kamar iki. Kadhang-kadhang kancakancane uga melu. Saya suwe tatu-tatuku sing bubar kacilakan ketabrak montor tambah suda larane. Malaku oleh tamba obat, dening atiku oleh lelipur saka Erna. Sikilku kang tatu wis kuwat nyangga awak senajana isih rada pincang.	(235) Wiwit iku sesrawunganku karo Erna tambah raket. (236) Yen dhong ora ana tugas, dheweke kerep ngancani aku ing kamar iki. (237) Kadhang-kadhang kancakancane uga melu. (238) Saya suwe tatu-tatuku sing bubar kacilakan ketabrak montor tambah suda larane. (239) Malaku oleh tamba obat, dening atiku oleh lelipur saka Erna. (240) Sikilku kang tatu wis kuwat nyangga awak senajana isih rada pincang.	(235) Wiwit iku sesrawunganku karo Erna tambah raket. (236) Yen dhong ora ana tugas, dheweke kerep ngancani aku ing kamar iki. (236) Yen dhong ora ana tugas, dheweke kerep ngancani aku ing kamar iki. (237) Kadhang-kadhang kancakancane uga melu. (237) Kadhang-kadhang kancakancane uga melu. (238) Saya suwe tatu-tatuku	(235) Semenjak itu pergaulanku dengan Erna semakin rekat. (236) Setiap kali tak ada tugas, ia sering menemaniku di kamar ini. (236) Setiap kali tak ada tugas, ia sering menemaniku di kamar ini. (237) Kadang-kadang teman-temannya juga ikut. (237) Kadang-kadang teman-temannya juga ikut. (238) Semakin lama luka-				✓											<b>Pronomina Persona Ketiga</b> Kata <i>dheweke</i> yang berarti <i>ia</i> pada kalimat (236) memiliki referen yang sama dan mengacu ke arah kiri yaitu <i>Erna</i> pada kalimat (235).
																			Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (236) dan (237).
																			Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (237) dan (238).

			<p>sing bubar kacilakan ketabrak montor tambah suda larane.</p>	<p>lukaku akibat kecelakaan ditabrak motor semakin berkurang sakitnya.</p>														
			<p>(238) Saya suwe tatu-tatuku sing bubar kacilakan ketabrak montor tambah suda larane.</p>	<p>(238) Semakin lama luka-lukaku akibat kecelakaan ditabrak motor semakin berkurang sakitnya.</p>														<p>Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (238) dan (239).</p>
			<p>(239) Malaku oleh tamba obat, dening atiku oleh lelipur saka Erna.</p>	<p>(239) Penyakitku mendapat obat, sedang hatiku mendapat pelipur dari Erna.</p>														
			<p>(239) Malaku oleh tamba obat, dening atiku oleh lelipur saka Erna.</p>	<p>(239) Penyakitku mendapat obat, sedang hatiku mendapat pelipur dari Erna.</p>														<p>Tidak ditemukan pemarkah referensi anafora pada pasangan kalimat (239) dan (240).</p>
			<p>(240) Sikilku kang tatu wis kuwat nyangga awak senajana isih rada pincang.</p>	<p>(240) Kakiku yang cedera mulai bisa menopang badanku, meskipun masih pincang.</p>														

**Keterangan:**

- Cerpen 6 : Cerpen berjudul *Ali-Ali Sajroning Kue Tart*
- Referensi Anafora PP : Referensi anafora yang diwujudkan dalam bentuk pronomina persona
- Referensi Anafora PD : Referensi anafora yang diwujudkan dalam bentuk pronomina demonstratif
- Referensi Anafora PK : Referensi anafora yang diwujudkan dalam bentuk pronomina komparatif
- PP 1 : Pronomina persona pertama
- PP 2 : Pronomina persona kedua
- PP 3 : Pronomina persona ketiga
- PD PU : Pronomina demonstratif penunjuk umum
- PD PT : Pronomina demonstratif penunjuk tempat
- PD PI : Pronomina demonstratif penunjuk ihwal
- PK : Pronomina komparatif